6-12 OKTOBER 2014

+ DRAMA PENGUSUNG SETYA NOVANTO

TEMPO

EDISI KHUSUS

BENNY MOERDANI
YANG BELUM TERUNGKAP

00032
9 770126 427302
RP 35.000
WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN: 0126 - 4273

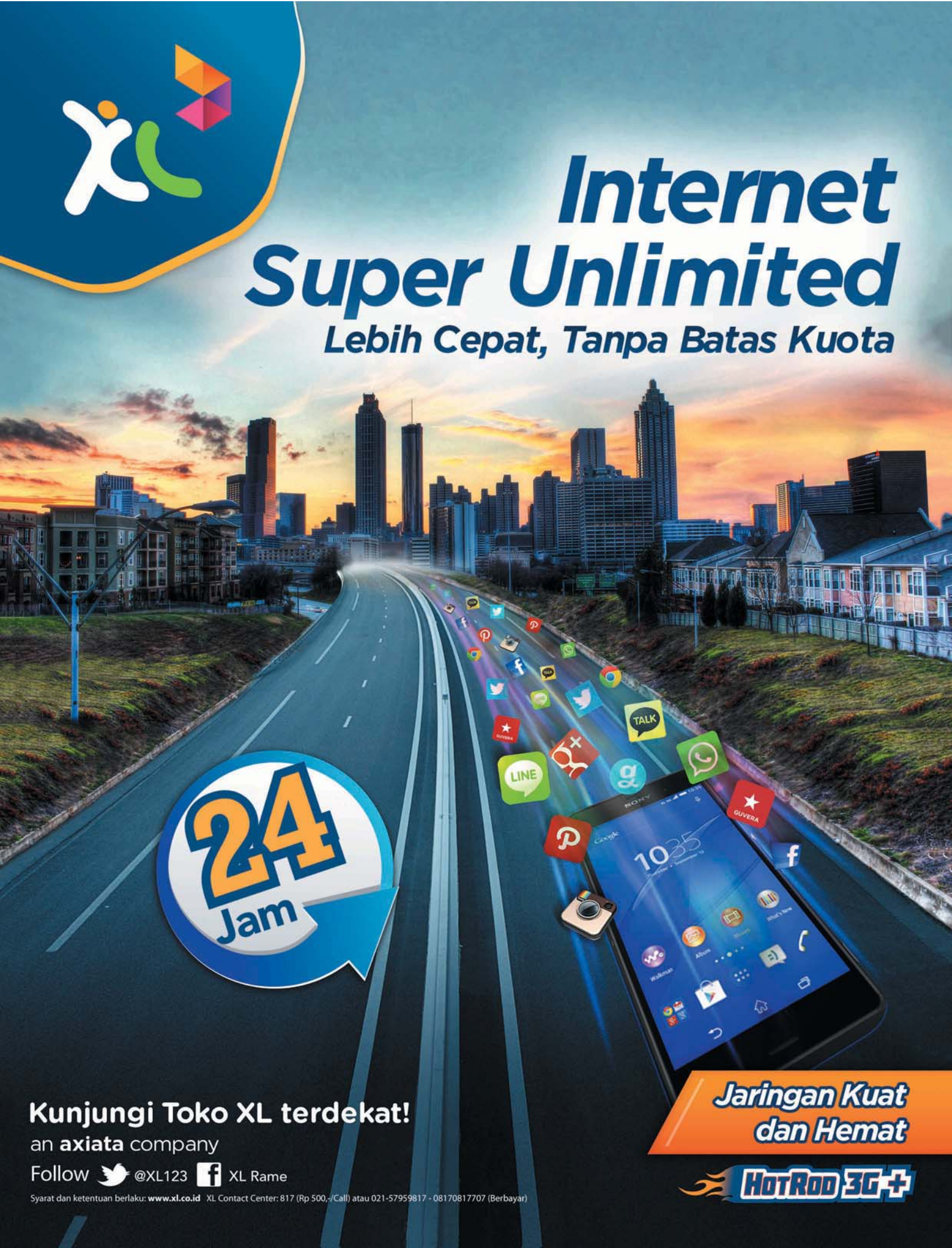
Internet
Super Unlimited
Lebih Cepat, Tanpa Batas Kuota
24 Jam
Kunjungi Toko XL terdekat!
an axiata company
Follow @XL123 XL Rame
Syarat dan ketentuan berlaku: www.xl.co.id XL Contact Center: 817 (Rp 500,-/Call) atau 021-57959817 - 08170817707 (Berbayar)
Jaringan Kuat dan Hemat
HotRod 3G+

www.bankmandiri.co.id

mandiri

nikmati **harga spesial naik kereta commuter line** dan **bus transjakarta**

Dalam rangka memeriahkan HUT Bank Mandiri ke–16, nikmati harga spesial Rp 16,-* untuk pembayaran tiket kereta *Commuter Line* dan bus Transjakarta dengan menggunakan **mandiri** e-money. Promo ini berlaku untuk seluruh **mandiri** e-money (termasuk gelang e-money, e-Toll Card, Indomaret Card dan GazCard) di semua rute dan koridor.

Periode Program : 6 – 8 Oktober 2014*

* Merupakan perubahan mekanisme program terhadap iklan yang ditayangkan pada tanggal 29 September 2014

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, adalah pelaku jasa keuangan terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

Beli dan isi ulang **mandiri** e-money dengan mudah di Indomaret, Alfamart, Alfamidi, Lawson, 7-Eleven, Superindo, Circle-K, Familymart, Halte Transjakarta dan Cabang Bank Mandiri.

Isi ulang dapat juga dilakukan di **mandiri** atm bertanda e-money

Naik kereta *Commuter Line* dan Transjakarta, mandiri saja.

Mandiri Fiesta @mandirifiesta

mandiri call 14000

Terdepan, Terpercaya. Tumbuh bersama Anda.

DAFTAR ISI

TEMPO
4332/6-12 OKTOBER 2014

NASIONAL 124
PEREBUTAN KURSI DPR-1

PEREBUTAN kursi pemimpin Dewan Perwakilan Rakyat menjadi ajang perang Koalisi Merah Putih dengan koalisi pendukung presiden terpilih Joko Widodo. Sempat berlangsung ricuh, akhirnya terpilih Setya Novanto sebagai Ketua DPR periode 2014-2019 bersama empat wakilnya. Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono memainkan peran di balik perseteruan itu.

HUKUM 148
UANG SUAP ANNAS MAAMUN

KOMISI Pemberantasan Korupsi menangkap tangan Gubernur Riau Annas Maamun karena menerima suap Rp 2 miliar. Meski Annas sudah diterungku, masih belum jelas siapa pemilik uang suap itu. Benarkah uang tersebut terkait dengan izin pelepasan kawasan hutan untuk perkebunan? Simak juga dinasti politik yang tengah dibangun Annas.

EKONOMI 158
PELURU BARU RAJA SAWIT

PENGADILAN Pajak tengah menyidangkan perkara banding pajak 14 perusahaan milik Asian Agri. Perusahaan perkebunan sawit milik Sukanto Tanoto itu berkepentingan memenangi perkara agar bisa menjadi peluru upaya hukum luar biasa supaya terlepas dari denda Rp 2,5 triliun. Ada upaya penggiringan opini majelis hakim.

Gaya Hidup
Kesehatan **136**

Internasional
Internasional **170**
Momen **178**

Nasional
Ringkasan **28**

Opini
Bahasa **146**
Catatan Pinggir **186**
Opini **31**

Prelude
Album **10**
Angka **12**
Etalase **16**
Inovasi **14**
Kartun **20**
Seribu Kata **22**
Surat **6**
Tempo Doeloe **18**

Sains
Buku **140**
Sport **138**

Seni
Musik **143**
Seni **142**
Sinema **144**

Tokoh
Pokok Tokoh **184**
Wawancara **180**

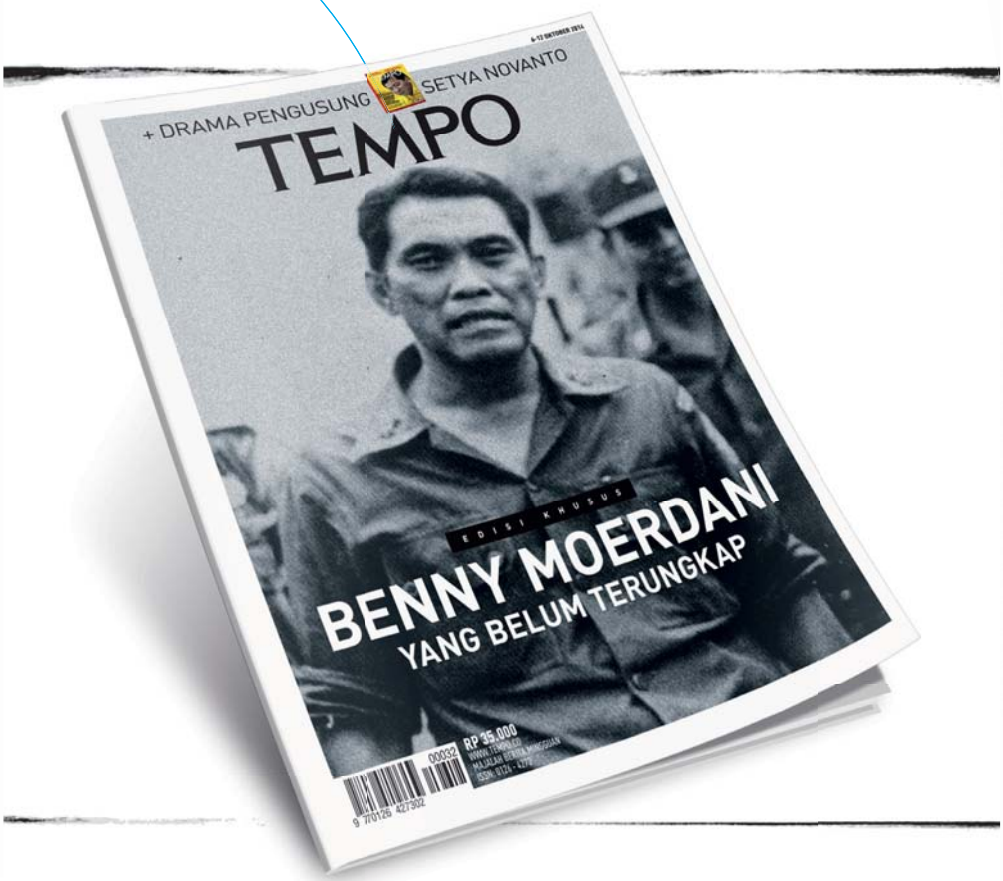

EDISI KHUSUS **34**

MISTERI BENNY MOERDANI

SEPULUH tahun sudah Jenderal Leonardus Benjamin Moerdani berpulang. Tokoh militer yang jarang tersenyum itu wafat pada 29 Agustus 2004 dengan sejumlah kontroversi yang belum sepenuhnya terungkap, dari penembakan misterius, peristiwa Tanjung Priok, sampai hubungannya dengan jaringan Katolik. Bertepatan dengan hari Tentara Nasional Indonesia, 5 Oktober, *Tempo* menurunkan edisi khusus perjalanan seorang Benny.

Kulit muka: Ken Conboy/Inside Indonesia's Special Forces/Equinox Publishing

www.bankmandiri.co.id

mandiri

16 tahun
mandiri

Indah, 28 tahun
Indah Mutiara Lombok
Omzet 1,1 milyar

Haidhar, 24 tahun
Momomilk
Omzet 1,6 milyar

Dea, 20 tahun
Batik Kultur
Omzet 5,4 milyar

David, 24 tahun
DryBag
Omzet 780 juta

berani **bermimpi** harus berani **beraksi**, daftarkan bisnismu di **wirausahamandiri.co.id**

Saatnya generasi mandiri berbagi inspirasi lewat prestasi di bidang kewirausahaan. Raih peluang emas memajukan usaha dan menangkan hadiah total lebih dari **dua miliar rupiah**.

Ayo wujudkan mimpimu menjadi wirausaha muda berprestasi!

WIRAUSAHA MUDA MANDIRI
Kategori
- Wirausaha Industri, Perdagangan & Jasa
- Wirausaha Boga
- Wirausaha Kreatif

MANDIRI YOUNG TECHNOPRENEUR
Kategori
- Teknologi Digital
- Teknologi Non Digital

WIRAUSAHA SOSIAL MANDIRI
Kategori
- Industri Kreatif & Pariwisata
- Pertanian & Kelautan (Agroindustri)

Untuk pendaftaran dan info lebih lanjut, klik **wirausahamandiri.co.id**
Batas waktu pendaftaran: 30 November 2014.

Wirausaha Muda Mandiri | @wrausahamandiri | YouTube Wirausaha Muda Mandiri

mandiri call 14000

Terdepan, Terpercaya. Tumbuh bersama Anda.

Indonesia Surga Ganja

SUATU kali, saya mendapat tugas dari kantor melakukan kunjungan kerja ke Belanda dan beberapa negara Eropa lainnya. Di Negeri Kincir Angin saya berjumpa dengan sejumlah rekan bule untuk sebuah urusan di sebuah kafe. Dalam pertemuan tersebut, saya dibuat tertegun ketika mereka mengaku sangat mengagumi ganja Indonesia. Menurut pengakuannya, ganja Indonesia jauh lebih enak dibanding dari Amerika Latin, meskipun harganya lebih mahal. Saya mengurut dada.

Saya kaget, selama ini saya pikir Indonesia dikenal oleh penduduk dunia sebagai sebuah negara *gemah ripah loh jinawi,* negeri yang memiliki budaya baik, pemandangan alam indah, dan penduduknya ramah. Namun, sebaliknya, Indonesia ternyata juga dikenal sebagai penghasil ganja jempolan. Bahkan di antara mereka berterus terang kepada saya bahwa mereka sangat menikmati ganja dari Aceh ketika provinsi tersebut dilanda tsunami. *Naudzubillah!* Mudah-mudahan benda haram tersebut segera diberantas dari republik tercinta ini.

Akmal
Kebon Jeruk,
Jakarta Barat

Kolam Renang Senayan Perlu Renovasi

NEGARA kita pernah berjaya di bidang olahraga Asia Tenggara dan menjadi "Macan Asia" pada 1960-1970-an. Tapi saya sangat prihatin melihat kondisi lapangan olahraga Senayan, terutama kolam renangnya. Indonesia pernah melahirkan juara renang top di Asia, seperti Lukman Niode, Richard Sam Bera, dan Elfira Rosa Nasution. Mereka merupakan pahlawan bangsa yang pernah dilahirkan dari kolam renang Senayan.

Sayangnya, kondisi ladang tempat mereka dilahirkan itu saat ini sangat memprihatinkan. Saya pernah berenang di tempat para atlet itu berlatih. Aduh, airnya keruh bukan main lantaran mesin penyedotnya rusak. Bahkan kondisi tempat berlatih atlet loncat indah lebih parah. Menurut salah seorang instruktur selam yang melatih anak didiknya di kolam tersebut, mesin penyedot dan filter air sudah tak memadai, sering rusak, sehingga airnya keruh.

Selain kolam, ruang ganti dan tempat bilas kotor sekali. Di tempat bilas, air keran sering mampat. Saya sempat mengelus dada bila di kolam tersebut digelar kejuaraan tingkat Asia. Apakah kita tidak malu kepada negara-negara peserta bila kondisi kamar mandi, tempat bilas, dan ganti pakaian bau pesing sebagaimana saban pekan saya temui. Saya berharap pihak yang memiliki otoritas terhadap kolam renang

www.**mifx**.com

Gold | Oil | Commodity | Index | Forex | CFD

BUKALAH LIVE ACCOUNT BERSAMA MONEX

DAN DAPATKAN MODUL ONLINE FINANCIAL TRADING, TANPA BIAYA

HANYA DI MONEX !

Raih keuntungan tambahan berupa paket edukasi :

✓ Social Trading	✓ Trading Tools	✓ Beginners Course
✓ MT4 Tutorials	✓ Trading Strategies	✓ Forex e-book

Daftarkan segera di :
www.mifx.com/education/mte

* DISCLAIMER
Transaksi di perdagangan berjangka memiliki resiko serta memiliki potensi yang sama besar antara kerugian dan keuntungan. Seluruh transaksi yang diambil menjadi tanggung jawab investor.
* Untuk memenuhi kelengkapan administrasi, silakan isi data pribadi secara lengkap dan penuhi seluruh proses verifikasi

MONEX INVESTINDO FUTURES
YOUR No. 1 financial partner

Senayan segera merenovasinya sehingga menjadi lebih baik dan nyaman untuk berlatih para atlet kita.

Bowo
Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan

Iklan Rokok Kian Seronok

HATI saya bergetar ketika menyaksikan iklan rokok yang kian seronok di sepanjang jalan di Jakarta. Iklan tersebut terpampang dalam bentuk baliho, *banner*, spanduk kecil-kecil di warung kopi, dan umbul-umbul. Pemasang iklan sepertinya tak berpikir bahwa hal tersebut mengganggu banyak orang, termasuk saya.

Salah satu iklan yang saya lihat itu menampilkan gambar orang mengepulkan asap rokok. Meskipun disertai tulisan bahwa merokok dapat membunuhmu dan menampilkan tengkorak manusia, tetap saja iklan tersebut tak elok.

Menurut saya, iklan itu tidak cerdas dan dapat mendorong orang untuk merokok, setidaknya mencoba. Kalau mau beriklan, buatlah seperti iklan-iklan yang tampil di televisi. Mereka memunculkan sejumlah laki-laki sehat, berotot, dan gemar berolahraga. Kendati hal itu kurang saya sukai, setidaknya tidak seronok menampilkan iklan orang merokok di sepanjang jalan.

Agus Suparman
Tanah Abang,
Jakarta Pusat

TEMPO

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB Arif Zulkifli
REDAKTUR EKSEKUTIF Hermien Y. Kleden

KELOMPOK TEMPO MEDIA

DEWAN EKSEKUTIF Gendur Sudarsono (Ketua), Arif Zulkifli, Daru Priyambodo, Wahyu Muryadi, Yuli Ismartono, Burhan Sholikin, M. Taufiqurohman, Hermien Y. Kleden

NASIONAL & HUKUM
REDAKTUR PELAKSANA Budi Setyarso **REDAKTUR UTAMA** Elik Susanto, L.R. Baskoro, Yosep Suprayogi **REDAKTUR** Agustina Widiarsi, Anton Aprianto, Bagja Hidayat, Efri Nirwan Ritonga, Jajang Jamaludin, Jobpie Sugiharto, Maria Rita Ida Hasugian, Stefanus Teguh Edi Pramono **STAF REDAKSI** Ahmad Nurhasim, Anton Septian, Anton William, Bobby Chandra, Leo Wisnu Susapto, Yuliawati **REPORTER** Amri Mahbub, Aryani Kristanti (nonaktif), Bernadette Christina, Bunga Manggiasih (nonaktif), Febriyan, Febriana Firdaus, Francisco Rosarians Enga Geken, I Wayan Agus Purnomo, Indra Wijaya, Ira Guslina Sufa, Kartika Candra Dwi Susanti (nonaktif), Linda Novi Trianita, Muhammad Muhyiddin, Muhamad Rizki, Nur Alfiyah B.T. Tarkhadi, Prihandoko, Rusman Paraqbueq, Subkhan, Sundari, Tika Primandari, Tri Suharman

EKONOMI & MEDIA
REDAKTUR PELAKSANA M. Taufiqurohman **REDAKTUR UTAMA** Setri Yasra **REDAKTUR** Ali Nur Yasin, Dewi Rina Cahyani, Muhammad Nafi, Retno Sulistyowati, Y. Tomi Aryanto **STAF REDAKSI** Abdul Malik, Fery Firmansyah, Rachma Tri Widuri, RR Ariyani Yakti Widyastuti, Setiawan Adiwijaya **REPORTER** Akbar Tri Kurniawan, Ali Hidayat. Amandra Mustika Megarani, Ananda Wardhiati Theresia, Ananda Widhia Putri, Angga Sukma Wijaya, Ayu Prima Sandi, Faiz Nasrillah, Gustidha Budiartie, Maria Yuniar Ardhati, Martha Ruth Thertina, Maya Nawangwulan, Muhammad Iqbal Muhtarom, Pingit Aria Mutiara Fajrin, Rafika Usnah, Ririn Agustia

INTERNASIONAL & NUSA
REDAKTUR PELAKSANA Purwanto Setiadi **REDAKTUR UTAMA** Yudono Yanuar **REDAKTUR** Abdul Manan, Dwi Arjanto, Dwi Wiyana, Mustafa Ismail, Raju Febrian, Sapto Yunus **STAF REDAKSI** Eko Ari Wibowo, Harun Mahbub, Hayati Maulana Nur (nonaktif), Istiqomatul Hayati, Natalia Santi, Sita Planasari **JAWA TIMUR, BALI** Agus Supriyanto (Koordinator Liputan), Endri Kurniawati, Jalil Hakim, Zed Abidin **JAWA TENGAH** Sumudyantoro (Koordinator Liputan), L.N. Idayanie, R. Fadjri **JAWA BARAT, BANTEN** Eni Saeni (Koordinator Liputan). **SULAWESI SELATAN** Grace Samantha Gandhi (Koordinator Liputan), Kodrat Setiawan, Cornilla Desyana

METRO & PRELUDE
REDAKTUR PELAKSANA Bina Bektiati **REDAKTUR** Juli Hantoro, Purwanto, Rini Kustiani, Yandi Rofiyandi, Zacharias Wuragil **STAF REDAKSI** Aliya Fathiyah, Evieta Fajar Pusporini, Hadriani Pudjiarti, Martha Warta Silaban, M.C. Nieke Indrietta Baiduri, Nur Haryanto, Suseno **REPORTER** Aditya Budiman, Amirullah, Anggrita Desyani Cahyaningtyas, Baiq Atmi Sani Pertiwi, Choirul Aminudin, Erwan Hermawan, Fiona Putri Hasyim, Jayadi Supriadin, Munawwaroh, Sutji Decilya, Afrialia Suryanis, Dimas Indra Buana Siregar, Istman Musaharun Pramadiba, Linda Hairani, Mohammad Andi Perdana, Ninis Chairunnisa, Praga Utama, Rina Widiastuti (nonaktif), Satwika Gemala Movementi, Syailendra Persada

INVESTIGASI
REDAKTUR PELAKSANA Wahyu Dhyatmika **REDAKTUR** Philipus Parera, Sukma Loppies, Yandhrie Arvian (nonaktif) **STAF REDAKSI** Agoeng Wijaya, Agung Sedayu, Budi Riza, Mustafa Silalahi,

SENI & INTERMEZO
REDAKTUR PELAKSANA Seno Joko Suyono **REDAKTUR** Dody Hidayat, Nurdin Kalim, Nunuy Nurhayati **STAF REDAKSI** Dian Yuliastuti **REPORTER** Ananda Wardhana Badudu, Ratnaning Asih

GAYA HIDUP & KORAN TEMPO MINGGU
REDAKTUR PELAKSANA S. Qaris Tajudin **REDAKTUR UTAMA** Nugroho Dewanto **REDAKTUR** Ahmad Taufik (nonaktif), Kurniawan, Purwani Diyah Prabandari **STAF REDAKSI** Cheta Nilawati Prasetyaningrum, Heru Triyono, Sorta Marthalena Tobing **REPORTER** Isma Savitri, Ismi Wahid Rohmataniah Maulid (nonaktif), Mitra Tarigan, Retno Endah Dianing Sari, Riky Ferdianto

SAINS, SPORT, & KOLOM
REDAKTUR PELAKSANA Yos Rizal Suriaji **REDAKTUR UTAMA** Idrus F. Shahab, Tulus Wijanarko **REDAKTUR** TB. Firman D. Atmakusumah, Clara Maria Tjandra Dewi H., Hari Prasetyo, Irfan Budiman, Nurdin Saleh **STAF REDAKSI** Agus Baharudin, Ali Anwar, Angelus Tito Sianipar (nonaktif), Dwi Riyanto Agustiar, Gabriel Titiyoga, Kelik M. Nugroho, Untung Widyanto, M. Reza Maulana **REPORTER** Agita, Arie Firdaus, Erwin Prima Putra Z., Gabriel Titiyoga, Gadi Kurniawan Makitan, Mahardika Satria Hadi, Rosalina

TEMPO ENGLISH
EDITOR SENIOR Richard Bennet **EDITOR** Lucas Edward (Tempo Weekly), Mahinda Arkyasa (Tempo.co) **STAF REDAKSI** Sadika Hamid, Syari Fani **KOORDINATOR PRODUKSI** Dewi Pusfitasari

TEMPO TV
MANAJER PEMBERITAAN Nur Hidayat **PRODUSER EKSEKUTIF** Diah Ayu Candra Ningrum **PRODUSER** Adek Media

KREATIF, FOTO, BAHASA
REDAKTUR KREATIF Gilang Rahadian **REDAKTUR DESAIN** Eko Punto Pambudi, Fitra Moerat Ramadhan Sitompul, Yuyun Nurrachman **DESAINER SENIOR** Ehwan Kurniawan, Imam Yunianto, Kendra H. Paramita **DESAINER** Aji Yuliarto, Ary Setiawan Harahap, Deisy Rikayanti Sastroadmodjo, Djunaedi, Edward Ricardo Sianturi, Fransisca Hana, Gatot Pandego, Munzir Fadly, Rizal Zulfadli, **PENATA LETAK** Achmad Budy, Agus Darmawan Setiadi, Agus Kurnianto, Ahmad Fatoni, Arief Mudi Handoko, Imam Riyadi Untung, Kuswoyo, Mistono, Rudy Asrori, Tri Watno Widodo, Wahyu Risyanto

REDAKTUR FOTO Rully Kesuma (Koordinator), Ijar Karim, Mahanizar Djohan **PERISET FOTO** Ayu Ambong, Fardi Bestari, Gunawan Wicaksono, Jati Mahatmaji, Latifah Z. Nahdi, Nita Dian Afianti, Ratih Purnama Ningsih, Tomy Satria, Wahyu Setiawan **FOTOGRAFER** Aditia Noviansyah, Amston Probel, Subekti

REDAKTUR BAHASA Uu Suhardi (Koordinator), Hasto Pratikto, Sapto Nugroho **STAF SENIOR** Iyan Bastian **STAF** Edy Sembodo, Fadjriah Nurdiarsih, Hadi Prayuda, Hardian Putra Pratama, Heru Yulistiyan, Michael Timur Kharisma, Mochamad Murdwinanto, Rasdi Darma, Sekar Septiandari, Suhud Sudarjo

PUSAT DATA DAN ANALISA TEMPO
KOORDINATOR Priatna, Ade Subrata **RISET** Ngarto Februana **STAF RISET** Indra Mutiara

REDAKTUR SENIOR Amarzan Loebis, Bambang Harymurti, Diah Purnomowati, Edi Rustiadi M., Fikri Jufri, Goenawan Mohamad, Leila S. Chudori, Putu Setia, S. Malela Mahargasarie, Toriq Hadad

KEPALA PEMBERITAAN KORPORAT Toriq Hadad **KEPALA DESAIN KORPORAT** S. Malela Mahargasarie **BIRO EKSEKUTIF DAN PENDIDIKAN** M. Taufiqurohman (Kepala), Yos Rizal Suriaji

PT TEMPO INTI MEDIA TBK

DIREKTUR UTAMA Bambang Harymurti **DIREKTUR** Herry Hernawan, Toriq Hadad **SEKRETARIAT KORPORAT** Diah Purnomowati (Kepala)

IKLAN Gabriel Sugrahetty (Wakil Direktur), Adelisnasari, Dani Kristanto, Lina Sujud, M. Agung Djahuri S., Melly Rasyid, M. Dody Waspodo, Nurulita Pasaribu, Sulis Prasetyo, Tanty Hendriyanti

KOMUNIKASI PEMASARAN Tito Prabowo (Kepala)

DIGITAL DAN RISET Meiky Sofyansyah (Kepala)

RISET PEMASARAN Ai Mulyani K. **PENGEMBANGAN USAHA** Siti Rhanty Widiastuti

KREATIF PEMASARAN Prasidono Listiaji (Kepala) **TIM PENULIS** S. Dian Andryanto, Hotma Siregar, Mila Novita, Mira Larasati, Nugroho Adhi, Rifwan Hendri, Susandijani, V. Nara Patrianila, Wawan Priyanto. **DESAIN KREATIF PEMASARAN** Kemas M. Ridwan (Koordinator), Andi Faisal, Andi Suprianto, Arcaya Manikotama, Jemmi Ismoko,Junaedi Abdillah, Juned Aryo Sembada, Rachman Hakim, Setiyono **FOTOGRAFI & RISET FOTO** Lourentius EP. **TRAFFIC** Abdul Djalal, Muhammad Assad Islamie.

SIRKULASI DAN DISTRIBUSI Shalfi Andri (Kepala), Erina Andriyani (Sekretariat)

SIRKULASI Iman Sukarnadi, Indra Setiawan, Ivan B. Putra, Yefri, Ismet Tamara **DISTRIBUSI** Boy Hariyadi (Kepala Unit) **LAYANAN PELANGGAN** Berkah Demiat (Kepala).

PERWAKILAN DAERAH JAWA TIMUR R. Adi Budikriswanto (Kepala), Solex Kurniawan, **DI YOGYAKARTA-JAWA TENGAH** Aqshol Amri (Kepala)

ALAMAT IKLAN Gedung Cahaya Palmerah Jalan Palmerah Utara III No. 9, Jakarta Barat 11480 Tel. 62-21-53660242. Fax. 62-21-53660248

ALAMAT DIVISI SIRKULASI, KOMUNIKASI PEMASARAN, DAN DIVISI DIGITAL DAN RISET Gedung Matahari, Jalan Palmerah Utara II No. 201 AA, Jakarta Barat 11480 Telp. 62-21-5360409. Faks. 62-21-53661253

ALAMAT REDAKSI Kebayoran Centre Blok A11-A15
Jalan Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta 12240,
Telp. 021-7255624, 3916160 Faks. 725-5645/50 E-mail red@tempo.co.id

PENERBIT
PT TEMPO INTI MEDIA Tbk, BNI Cabang Kramat, Jakarta,
A.C. 017.000.280.765.001

ALAMAT PERUSAHAAN
Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210,
Telp. 021-5360409, Faks. 5439569, http://korporat.tempo.co

ISSN 0126-4273 SIUPP No. 354/SK/MENPEN/SIUPP/1998. **PENCETAK** PT TEMPRINT, Jakarta.

The best knows no alternative.

The new C-Class.

Masterful in appearance. Unique in detail. The new C-Class impresses not only with its efficiently lightweight and sporty design, but also with its countless innovative assistance systems - as well as a generous, luxuriously designed interior that sets new benchmarks in its class.
www.mercedes-benz.co.id

Mercedes-Benz

A Daimler Brand

"SEJAK SIANG KEMARIN HINGGA TADI, KAMI OLAH LAGI JALAN SEPERTI APA YANG BISA PRESIDEN TEMPUH UNTUK BETUL-BETUL MENYELAMATKAN SISTEM PILKADA YANG SAYA ANGGAP TEPAT DARI YANG TIDAK TEPAT."

PRESIDEN **Susilo Bambang Yudhoyono** mengatakan hal itu setelah memimpin rapat kabinet terbatas di Bandar Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, 30 September lalu. Menurut Yudhoyono, pemerintah tengah menyiapkan sejumlah langkah untuk membatalkan pemberlakuan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah dan mengembalikan mekanisme pemilihan langsung.

"MOHON MAAF, KALAU SBY TETAP MEMAKSAKAN PERPU ITU, SAYA YAKIN DPR TIDAK AKAN MELOLOSKANNYA PADA SAAT NANTI VOTING. SEBAB, JIKA MELIHAT KOMPOSISI ANGGOTA DPR YANG SEKARANG, PARTAI-PARTAI KOALISI PRABOWOLAH YANG MEMILIKI SUARA TERBANYAK."

ANGGOTA Fraksi Partai Keadilan Sejahtera, **Hidayat Nur Wahid**, yakin rencana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perpu) akan ditolak oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2014-2019. Menurut Hidayat, sesuai dengan mekanisme, perpu itu akan dibawa lebih dulu ke DPR.

PENGHARGAAN

Chairul Tanjung

MENTERI Koordinator Perekonomian Chairul Tanjung, 52 tahun, mendapat penghargaan sebagai Pembina Bulu Tangkis Panutan 2014 bagi Candra Wijaya International Badminton Centre. Chairul dianggap berprestasi dalam membina atlet bulu tangkis saat menjadi Ketua Umum Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia periode 2001-2004.

Candra Wijaya seperti dikutip *Antara* mengatakan, saat dipimpin Chairul, bulu tangkis Indonesia sangat berkembang dan beragam prestasi dapat diraih, dari keberhasilan dalam Piala Thomas 2002 di Cina hingga medali emas yang dipersembahkan Taufik Hidayat di Asian Games 2002 Busan. ●

Profesor Dr Phil Hana Panggabean

KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan menyetujui pemberian gelar guru besar terhadap Profesor Dr Phil Hana Panggabean, 45 tahun. Saat pengukuhan sebagai guru besar, ia menyampaikan orasi berjudul "Merawat Keselarasan Sosial, Menuju Keunggulan Global". Hana merupakan guru besar ke-17 di lingkungan kampus Atma Jaya, Jakarta.

Dalam pesan elektronik yang disampaikan kepada *Tempo*, Hana mengungkapkan perasaan bahagianya dikukuhkan sebagai guru besar. "Saya sangat bahagia dengan pencapaian ini. Dan terutama bersyukur karena apa yang saya sampaikan ternyata cukup bisa diterima dan dirasakan relevansinya bagi tamu yang datang dari banyak kalangan," katanya. ●

TEMPO/STR/JOHANNES P. CHRISTO (SBY), TEMPO/IMAM SUKAMTO (WAHID), FOTO: ATMAJAYA.AC.ID (HANA), TEMPO/ADITIA NOVIANSYAH (TANJUNG), TEMPO/JATI MAHATMAJI (SUTIKNO)

MENINGGAL

Sutikno Wirawan Sigit

SUTIKNO adalah salah satu penyair dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Dia meninggal pada 28 September lalu pada usia 75 tahun. Menurut sastrawan Martin Aleida dalam akun Facebooknya, Sutikno adalah penyair terbaik Lekra pasca-1965 dan pasca-Buru.

Sutikno pernah menjadi redaktur majalah *Zaman Baru*. Dia dipenjara oleh rezim Orde Baru tanpa menjalani proses pengadilan pada 1969 selama 10 tahun. Lantai dingin penjara Salemba, penjara Tangerang, dan Pulau Buru sempat ia rasakan. Selama masa itu, dia menuangkan karyanya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam*. ●

Angga Satria Perdana

Erly Setiawati Tedja

Zakaria Wirahadi Kusumah

Komunitas Pengusaha Muda 2nd Generation Kota Malang

BCA memiliki komitmen tinggi untuk maju dan berkembang bersama mitra bisnis, termasuk pengusaha muda yang akan menjadi generasi cemerlang di masa mendatang.

Networking atau jaringan memiliki peran penting dalam perkembangan sebuah bisnis, apa pun bidang usahanya. Hal itu diungkapkan Kepala Kantor Wilayah VII PT Bank Central Asia Tbk (BCA) Iwan Senjaya ketika menghadiri deklarasi Komunitas Pengusaha Muda (Young Entrepreneur Society-YES) 2nd Generation Kota Malang di Istana Dieng Club House, Malang, Jawa Timur, 27 Agustus 2014. "Luasnya *networking* ini juga menjadi bekal bagi pengusaha dalam mengembangkan bisnisnya," kata Iwan.

Menurut Iwan, BCA memiliki komitmen tinggi untuk maju dan berkembang bersama mitra bisnis dalam mendukung penuh kegiatan yang diselenggarakan para pengusaha muda Kota Malang. Iwan berharap komunitas ini dapat terus tumbuh dan berkembang serta membangun Kota Malang.

"Kami dari BCA dengan gembira mendukung komunitas ini yang masuk *2nd generation* karena kami ingin tumbuh dan berkembang bersama mitra. Pengusaha-pengusaha ini sejak generasi pertama juga telah menjadi mitra BCA," ujar Iwan.

Komisaris Utama Perumahan Permata Jingga, Angga Satria Perdana mengatakan komunitas ini lahir terinspirasi dari kegiatan Bizzcom (Bisnis Community) yang diselenggarakan BCA pada 2013 silam.

"Kami ingin membangun sebuah komunitas yang menjadi tempat berbagi ilmu serta pengalaman bagi pengusaha-pengusaha muda dari berbagai bidang usaha di Kota Malang," kata Angga.

Saat ini jumlah anggota yang tercatat mencapai sekitar 100 pengusaha dari berbagai bidang. Mayoritas merupakan anak muda yang mulai terjun dalam dunia bisnis meneruskan usaha keluarga.

Menurut Angga, generasi muda pengusaha di Kota Malang selama ini banyak yang menimba ilmu di luar negeri dan setelah kembali ke kota kelahiran tidak banyak memiliki teman. Nah, komunitas inilah yang akan mempermudah anggotanya menjalin pertemanan dalam mengembangkan usaha. "Kami juga berharap komunitas ini menjadi *school of entrepreneurs* bagi anggotanya dan generasi penerusnya," ujar Angga yang juga meneruskan bisnis properti keluarganya.

Hal senada juga diungkapkan Erly Setiawati Tedja, salah satu pengurus komunitas yang juga pemilik hotel Savana. "Di perkumpulan ini, kami bisa bertemu dengan teman-teman pengusaha baru. Bisa bertemu langsung dengan sesama mitra bisnis, vendor, dan sebagainya," ujar Erly yang ditunjuk orang tuanya untuk mengelola hotel Savana sejak tiga tahun silam.

Anggota komunitas lainnya Zakaria Wirahadi Kusumah, CEO PT Prime Line International, yang memproduksi pakaian merek Manly mengaku sangat terbantu dengan hadirnya komunitas pengusaha ini. Pria yang akrab disapa Zack ini optimistis pengusaha muda di Kota Malang mampu meraih lebih banyak sukses karena kuatnya pertemanan antara sesama pengusaha.

"Saya misalnya, punya usaha yang bergerak di bidang pakaian. Di komunitas ini bisa saja bertemu dengan pengusaha pembuat kancing baju, *supplier* kain, pemilik gerai pakaian, dan sebagainya. Intinya selalu terbuka peluang untuk mengembangkan bisnis," kata Zack yang meneruskan usaha keluarga sejak 2002 silam.

BCA Senantiasa di Sisi Anda

KOTA TERMAHAL DI DUNIA

BUAT pekerja asing atau pendatang, biaya hidup di kota-kota ini akan menguras isi dompet. Rata-rata kota di negara Eropa membutuhkan biaya hidup mahal. Namun ada pula kota di Afrika yang bikin senewen hanya untuk sekali makan di restoran cepat saji. Berikut ini daftarnya.

KOTA-KOTA TERMAHAL DI DUNIA

(Majalah *Forbes* 2014)

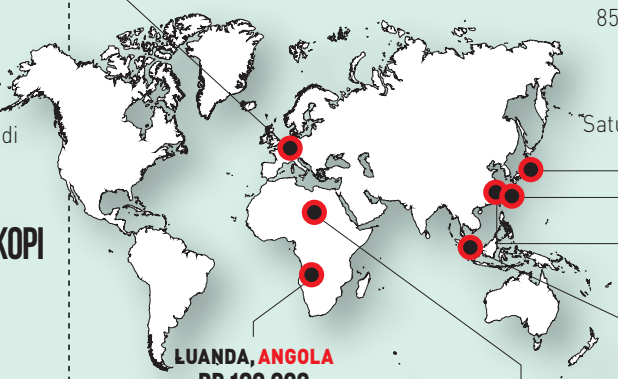

BERN, SWISS
RP 82 RIBU
1 lusin telur

Biaya hidup di Bern **15%** lebih murah daripada kota-kota besar lain di Swiss.

TOKYO, JEPANG
RP 35 JUTA
Sewa apartemen seluas 85 meter persegi (per bulan).

RP 85 RIBU
Satu bungkus roti tawar.

HONG KONG
RP 56,5 JUTA
Sewa apartemen per bulan.

RP 250.000
Tiket bioskop untuk dua orang.

LUANDA, ANGOLA
RP 180.000
1 kilogram tomat.

RP 530.000
1 kilogram daging sapi beku.

80%
Bahan pangan diimpor.

N'DJAMENA, CHAD
RP 295.000
1 kali makan di restoran cepat saji.

RP 80.000
1 eksemplar koran.

SINGAPURA
RP 1,5 MILIAR
Harga Volkswagen Golf 2.0 TDI 140, tiga kali lipat dari Jerman.

SHANGHAI, CINA
RP 30 RIBU
1 liter susu.

RP 11 JUTA
Sewa apartemen berkamar satu di pusat kota (per bulan).

SECANGKIR KOPI

(US$)

Moskow	8,29
Tokyo	6,98
Jenewa	6,52
Hong Kong	5,67
Sydney	5,16
Luanda (Angola)	3,88

TIKET FILM DI BIOSKOP

(US$)

Zurich	London	Sydney	Tokyo	Moskow	Singapura
20,66	20,10	19,62	19,34	11,60	9,28

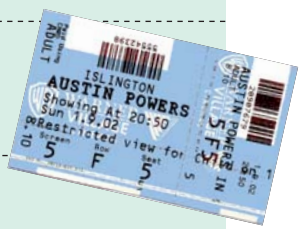

10 KOTA TERMAHAL BAGI PEKERJA ASING

(Economist Intelligent Unit 2014)

Roti	US$	1 Botol Wine	US$	1 Liter Bensin	US$
Karakas	11,02	Singapura	25,04	Paris	2,50
Paris	8,44	Sydney	22,58	Oslo	2,41
Tokyo	7,12	Karakas	22,41	Kopenhagen	2,18
Jenewa	6,38	Melbourne	22,28	Zurich	2,06
Zurich	6,91	Oslo	17,13	Jenewa	1,96
Oslo	5,91	Zurich	15,82	Tokyo	1,73
Kopenhagen	4,82	Kopenhagen	13,70	Singapura	1,73
Sydney	4,65	Tokyo	12,53	Sydney	1,35
Melbourne	4,43	Paris	11,45	Melbourne	1,35
Singapura	3,36				

PRODUKSI MIGAS: SEBUAH TANTANGAN

Dalam penambangan minyak dan gas (migas), dikenal kegiatan pengembangan atau fase produksi. Kegiatan produksi migas dilaksanakan melalui proses panjang yang menantang, baik dari aspek teknis maupun dari aspek legal dan sosial.

Kegiatan ini mencakup pengeboran sumur pengembangan atau sumur produksi, dan pembangunan fasilitas produksi. Pada proses produksi, migas dialirkan ke sumur lalu naik ke permukaan melalui pipa salur. Migas selanjutnya dialirkan ke separator yang akan memisahkan *liquid* (minyak dan kondensat) dengan gas. *Liquid* dialirkan menuju tangki pengumpul, sementara gas dialirkan kepada konsumen. Biaya yang timbul dari kegiatan ini ditanggung sepenuhnya oleh kontraktor dan nantinya akan dikembalikan dalam bentuk produksi migas saat lapangan sudah menghasilkan.

Mulainya fase pengembangan ditandai dengan keluarnya persetujuan rencana pengembangan lapangan atau *plan of development* pertama (POD I). POD I ini harus memperoleh persetujuan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dengan mempertimbangkan masukan dari Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas). Sebelum persetujuan diberikan, Kementeriaan ESDM melakukan konsultasi tentang POD I dengan pemerintah daerah. Untuk POD kedua dan seterusnya, persetujuan diberikan oleh Kepala SKK Migas.

Selain persetujuan POD dari Kementerian ESDM dan SKK Migas, kontraktor migas pada tahap produksi masih harus mendapatkan sejumlah izin dari berbagai instansi lain, baik instansi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Di satu sisi, kontraktor juga harus mempersiapkan pembebasan lahan. Dan pada tahapan ini, kontraktor acapkali mengeluhkan rumitnya prosedur yang harus ditempuh untuk membebaskan lahan bagi pembangunan fasilitas produksi. Alasan yang kerapkali ditemui adalah perizinan yang sangat panjang dan pembebasan lahan yang sulit, yang menyebabkan eksekusi POD sering terlambat, dan akhirnya produksi juga ikut terlambat.

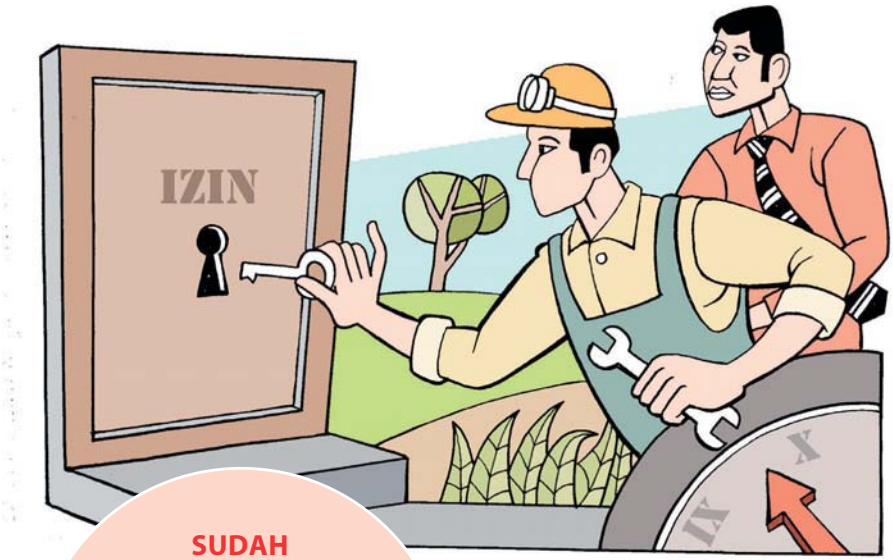

SUDAH seharusnya semua pihak mendukung kegiatan produksi sebagai bagian usaha negara untuk menyejahterakan rakyatnya.

Untuk menjaga kesinambungan produksi, maka SKK Migas dan industri pun berupaya menyiasatinya dengan beberapa rencana aksi. Dari sisi teknis operasi: pertama, mencoba terus meningkatkan keandalan dan availibilitas peralatan dan fasilitas, optimasi kegiatan pemeliharaan, dan *turn around* (TAR). Kedua, mendorong pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan dalam rencana kerja dan anggaran, utamanya terkait dengan kegiatan pengeboran pengembangan, kaji ulang dan servis sumur. Ketiga, peningkatan *Emergency Response Plan* (ERP) sehingga apabila terjadi gangguan operasi, dapat segera diatasi.

Upaya lainnya adalah terus meningkatkan percepatan proses persetujuan SKK Migas, mendorong percepatan proses persetujuan/perizinan dari institusi dan Kementerian terkait, serta mencari potensi tambahan produksi baik dari lapangan yang sudah ada maupun dari lapangan baru.

Sebagai gambaran, pada Semester II-2014, proyek *Full Scale South* Belut siap berproduksi dengan kapasitas desain terpasang untuk gas 120 MMSCFD (*million standard cubic feet per day*) dan *liquid* 1000 BPD (*barrel per day*); Kepodang *Development* dengan kapasitas gas 116 MMSCFD; Kerendan *Gas Plant* dengan kapasitas gas 25 MMSCFD dan *liquid* 300 BPD; serta beberapa proyek lainnya.

Sudah seharusnya semua pihak mendukung kegiatan produksi hulu migas, sebagai bagian usaha negara menyejahterakan rakyatnya. ●

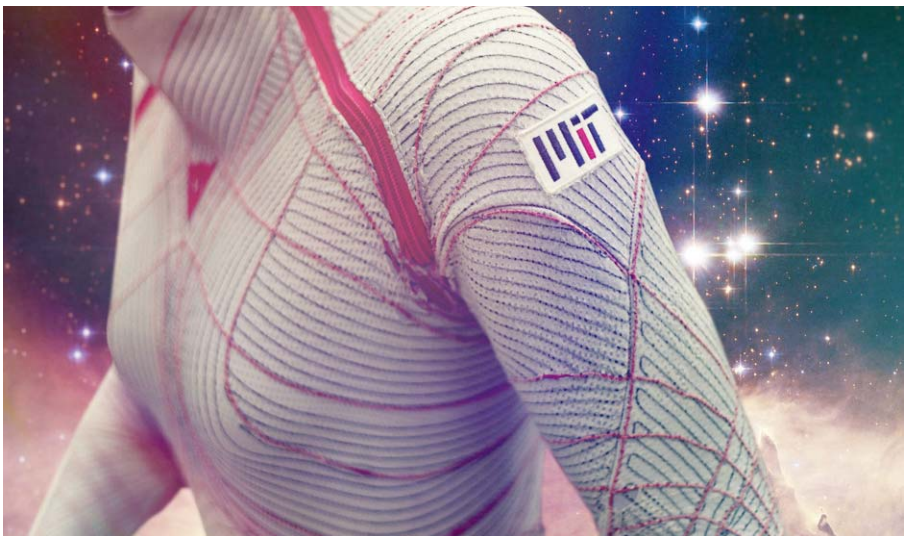

PAKAIAN KETAT ASTRONAUT

PERNAH menonton film *Gravity*? Sepanjang film, kita bakal kenyang menyaksikan Sandra Bullock dan George Clooney, yang berperan sebagai astronaut, menggunakan baju astronaut yang begitu tebal dan terlihat sangat besar di badan.

"Baju kebesaran" ini memang wajib bagi astronaut. Dilengkapi dengan helm, sarung tangan, sepatu bot, dan perangkat lain, baju yang umumnya berwarna putih ini sebenarnya melindungi astronaut dari radiasi sinar kosmis, mengatur tekanan udara, serta menyediakan oksigen. Tanpa baju yang serba tebal itu, astronaut tak dapat melangkahkan kaki di permukaan planet.

Dengan baju yang begitu besar, ruang gerak astronaut pun terbatas. Karena itu, para peneliti dari Institut Teknologi Massachusetts (MIT) berinovasi membuat pakaian astronaut di masa depan yang lebih ringan dan pas badan atau *slim fit*.

Dava Newman, profesor aeronautika, astronautika, dan sistem rekayasa MIT, bersama rekan-rekannya membuat baju astronaut bernama BioSuit. Newman merekayasa "kulit kedua" di baju tersebut dengan menggunakan *spring-like coil*, kumparan yang biasa digunakan untuk menyimpan serta melepas energi, menyerap kejutan, dan menjaga gaya dengan permukaan.

Kumparan itu terbuat dari paduan bentuk memori nikel-titanium yang dapat diputar atau dibengkokkan dalam satu arah dan kemudian kembali ke bentuk aslinya ketika dipanaskan. *Spring-like coil* tertanam di dalam kain manset kompresi yang ketat. Ketika arus listrik dialirkan, kumparan bakal berkontraksi.

BioSuit yang dikembangkan oleh Dava Newman dan rekan-rekannya.

"Ketika di antariksa, kita seperti berada dalam balon gas, yang memerlukan sepertiga atmosfer. Ini membuat kita seperti di dalam ruang vakum," kata Newman, seperti yang dikutip dalam *MIT News*. "Kami ingin mencapai tekanan udara yang sama, tapi kami ingin menerapkannya langsung ke kulit sehingga menghindari tekanan gas sama sekali. Kami menggabungkan elastik pasif dengan bahan aktif."

Tantangan berikutnya adalah mengatasi dan menjaga kumparan tetap bereaksi. Karena mempertahankan arus listrik pada waktu yang lama dapat menyebabkan astronaut kepanasan, solusi yang lebih baik adalah dengan melonggarkan penggunaan pakaian tersebut.

Meski disiapkan buat astronaut, pakaian ini juga bisa digunakan untuk olahraga atau seragam militer. "Pakaian ini bisa digunakan untuk sistem *tourniquet* ketika mengalami perdarahan di medan perang," ujar Bradley Holschuh, peneliti di laboratorium Newman.

Jika baju ini sudah dipasarkan, setidaknya lekuk tubuh Sandra Bullock ketika memerankan astronaut dapat terlihat nyata. ●

SUMBER: NEWSOFFICE.MIT.EDU, NEWS.DISCOVERY.COM

Trade BCA

Kemudahan ekspor impor dalam kendali Anda

Trade BCA siap mendukung kebutuhan bisnis ekspor impor Anda, kemudahan transaksi selalu dalam genggaman.

- Layanan Trade Specialist
- Jaringan Luas
- Mudah dan Aman

Halo BCA (021) 500888
www.bca.co.id
BCA terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

GRUP BCA **BCA**

Senantiasa di Sisi Anda

ROBOT PERAMU MINUMAN

CERITA dalam film fiksi sains yang menggambarkan robot bisa mengganti berbagai peran manusia satu per satu menjadi kenyataan. Salah satu contohnya robot penyaji minuman.

BAROBOT
Harga: US$ 153.300 (sekitar Rp 1,8 miliar)

TAK perlu menjadi bartender profesional jika sudah memiliki Barobot. Mesin penyaji minuman ini dapat membawa selusin botol minuman keras dan memuat 1.000 resep minuman yang dapat langsung dipilih melalui tablet Android berukuran 7 inci.

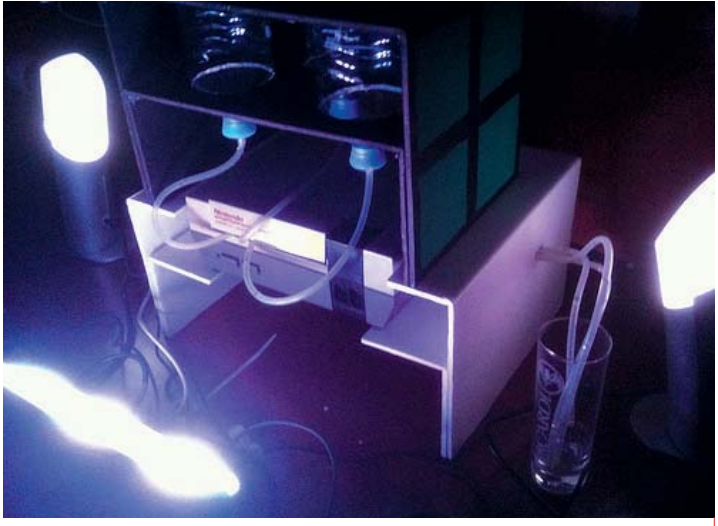

BARTRIS
Harga: Belum ditentukan

JIKA ingin mendapatkan minuman, Anda sebaiknya pintar bermain tetris. Robot bartender ini meminta pemesannya memainkan permainan seperti tetris untuk memesan minuman. Warna-warna balok yang ada di layar pun menggambarkan bahan minuman yang akan dipesan. Ada tiga warna: cokelat untuk *coke*, abu-abu untuk rum, dan biru untuk air. Hati-hati jika Anda bermain dengan buruk, bisa jadi Bartris akan menuangkan minuman yang tidak enak.

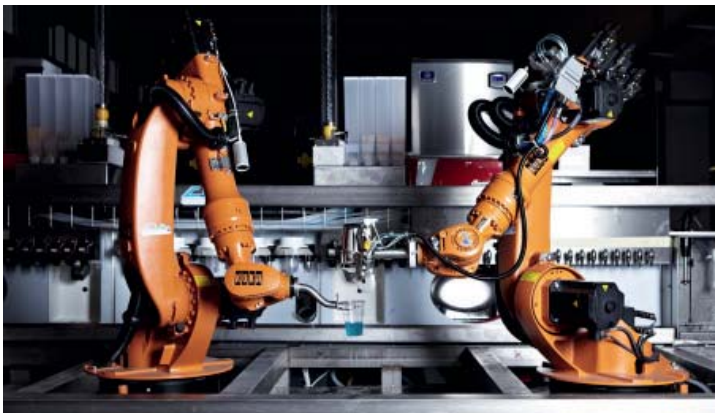

MAKRSHAKR
Harga: Belum ditentukan

ROBOT bartender buatan Institut Teknologi Massachusetts dan perusahaan arsitektur Italia ini dapat membuat 100 macam koktail. Tiga lengan robot dapat mempersiapkan dan menyajikan minuman dengan gerakan bak penari balet.

MONSIEUR
Harga: US$ 2.700 (sekitar Rp 32,3 juta)

MONSIEUR merupakan robot bartender yang dapat membuat minuman dengan sempurna. Monsieur telah belajar meramu ribuan macam minuman. Anda dapat meminta robot ini membuat minuman dengan hanya mengklik daftar koktail yang berada di layar sentuh.

KICKSTARTER.COM, MAKRSHAKR.COM, ABCNEWS.GO.COM, POPSCI.COM

GUNAKAN SMS/M-BANKING INDOSAT, DAPATKAN HADIAHNYA

Pengguna SMS/m-Banking Indosat memiliki kesempatan untuk mendapatkan hadiah dalam program SMS/m-Banking Reward. Periode pertama program tersebut yang berlangsung pada 20 Juni-15 Juli 2014 telah berakhir. *Grand prize* berupa satu sepeda motor Honda Scoopy diserahkan kepada pelanggan Indosat pengguna SMS Banking Bank Mandiri dalam sebuah acara pada Kamis, 18 September 2014.

Ichwansyah Putra, m-Banking Manager PT Indosat Tbk, mengatakan bahwa program ini diperuntukkan bagi pelanggan Indosat yang mengaktifkan dan bertransaksi melalui SMS/m-Banking Indosat. "Terima kasih atas kepercayaannya menggunakan fitur SMS/m-Banking Indosat. Ke depan kami akan mengadakan program dengan hadiah yang lebih menarik," kata Ichwansyah.

SMS/m-Banking Indosat merupakan layanan perbankan yang menggunakan fasilitas SMS atau data Internet pada telepon seluler. Layanan ini dihadirkan oleh Indosat untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan layanan perbankan kepada pelanggannya di tengah kesibukan atau mobilitas yang begitu tinggi. Dengan SMS/m-Banking Indosat, pelanggan dapat melakukan berbagai transaksi di mana saja dan kapan saja dengan menggunakan telepon selular. Mudah, praktis, cepat, aman, dan nyaman.

INDOSAT memberi kemudahan kepada pelanggannya untuk melakukan transaksi perbankan di mana saja dan kapan saja melalui fitur SMS/m-Banking di telepon seluler.

Fitur SMS/m-Banking Indosat dapat digunakan oleh pelanggan Indosat yang memiliki rekening di bank yang telah bekerja sama dengan Indosat, antara lain BCA, Mandiri, BNI, BRI, Permata, BII, CIMB Niaga, Danamon, dan Bukopin. Fitur ini dapat diaktifkan melalui ATM atau *customer service* bank-bank tersebut. Setelah fitur diaktifkan, pelanggan bisa melakukan berbagai transaksi, baik finansial (transfer dana, isi ulang pulsa prabayar, pembayaran kartu kredit, PLN, Telkom, telepon pascabayar, TV berlangganan, premi asuransi, cicilan bulanan, dan Internet berlangganan) maupun nonfinansial (cek saldo, ganti PIN, dan cek mutasi transaksi) hanya melalui telepon seluler.

Sebagai ungkapan terima kasih terhadap pelanggan atas kepercayaannya menggunakan layanan ini, Indosat mengadakan program SMS/m-Banking Reward. Program ini dapat diikuti oleh semua pelanggan Indosat yang mengaktifkan dan melakukan transaksi finansial maupun nonfinansial melalui bank-bank yang telah bekerja sama dengan Indosat.

Hadiah menarik berupa Tablet untuk periode program dua mingguan dan sebuah *grand prize* berupa sepeda motor Honda Scoopy untuk periode bulanan. Pemenang dua mingguan akan ditentukan berdasarkan hit transaksi tertinggi setiap akhir periode dua mingguan. Adapun pemenang *grand prize* (bulanan) akan ditentukan berdasarkan hit transaksi tertinggi di akhir periode bulanan. Semakin sering melakukan transaksi, semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan hadiahnya. ●

'ORANG BARU' DI SENOPATI

BENNY MOERDANI
Memegang teguh prinsip

TENTARA Nasional Indonesia memasuki usia 69 tahun pada 5 Oktober ini. Salah satu perwira yang terkenal dan kontroversial adalah Jenderal Benny Moerdani. Benny, yang meninggal pada 29 Agustus sepuluh tahun lalu, mewariskan banyak kisah yang masih sangat layak disimak.

MAJALAH *Tempo* edisi 20 Mei 1978 mengangkat sosok Benny sebagai perwira intelijen yang kemudian diangkat menjadi orang nomor dua di Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin)—kini BIN.

Makin banyaknya anggota ABRI menduduki jabatan penting rupanya tak terbatas dalam Kabinet Pembangunan III. *Pekan lalu*, Jenderal Darjatmo, yang baru sekitar satu setengah bulan menjabat Kaskopkamtib, sudah menyatakan kesediaannya menjadi Ketua DPR/MPR. Kenyataan itu menarik perhatian banyak orang. Mengapa pos yang semula ditawarkan kepada PPP—tapi kemudian ditolak—lalu dipegang ABRI juga?

"Bukan apa-apa," kata seorang perwira tinggi Hankam kepada *Tempo* pekan lalu. "Semua itu didasari kenyataan bahwa Indonesia akan menghadapi *crucial stage* (fase yang menentukan—Red.) dalam lima tahun mendatang ini." Sumber itu beranggapan sebaiknya memang orang partai yang duduk sebagai ketua badan legislatif, atau Golkar yang, selain terbesar, dikenal sebagai "partai" pemerintah. Tapi, selain figur seperti Adam Malik dan Sultan Hamengku Buwono, dalam Golkar rupanya tak dilihat ada orang lain yang dianggap punya bobot untuk jabatan itu.

Namun, selain soal bobot itu, pihak Hankam rupanya beranggapan masalah pengamanan inilah yang menjadi soal. Menurut sumber di Hankam itu, dalam masa Pelita III, yang akan dimulai April tahun depan, "Semua bidang penting harus diamankan," katanya. "Dan tanggung jawab terberat mau tak mau ada di pundak ABRI."

Tanggung jawab lain di bidang keamanan akan dijabat Letjen Yoga Soegomo. Selain terus mengepalai Bakin, Yoga akan mengisi lowongan yang ditinggalkan Darjatmo. Mendampingi Yoga sebagai orang kedua di Bakin, ditunjuk Mayjen Benny Moerdani, yang juga masih akan merangkap jabatan lamanya sebagai Asisten Intelijen Hankam.

Dikukuhkannya Mayjen Benny Moerdani sebagai orang penting di Senopati—sebutan populer untuk Bakin, yang berkantor pusat di mulut Jalan Senopati—telah diduga banyak orang. Perwira tinggi kelahiran Cepu itu sudah lama memang dikenal sebagai orang nomor dua dalam bidang intelijen di Indonesia. Kariernya menanjak cepat sejak dia dipanggil pulang sesudah peristiwa 15 Januari 1974. Jabatannya waktu itu adalah Kuasa Usaha di Kedutaan Besar RI di Seoul. Dia pulang menggantikan Mayjen Kharis Suhud sebagai Asisten Intelijen Hankam.

Jabatan Wakil Kepala Bakin itu semula memang tidak ada, sebelum Letjen Ali Moertopo masuk ke sana. Yang ada waktu itu adalah para deputi Bakin. Tapi instansi Wakil Kepala Bakin rupanya tetap dipertahankan dengan makin berkembangnya badan intelijen tersebut. Kegiatannya begitu meluas, hingga makin dirasakan pentingnya seorang petugas pelaksana yang bertindak sebagai "orang kedua". Dengan demikian, menurut sumber di Hankam itu, kecil kemungkinan adanya masalah yang lewat dari perhatian.

Dirangkapnya jabatan Kepala Bakin dan Kaskopkamtib di satu tangan sepintas lalu memang terasa sebagai hal baru. Tugas Bakin sebagai badan intelijen terutama mendeteksi perkembangan keadaan melalui pengumpulan informasi. Sedangkan tugas utama Kopkamtib adalah menjaga keamanan dan ketertiban. Di banyak negara, tugas intelijen dengan tugas operasional memelihara keamanan dan ketertiban umumnya tak berada di satu tangan.

Sekalipun begitu, Kepala Bakin Yoga Soegomo konon akan lebih sibuk berkantor di Merdeka Barat 17, kantornya sebagai Kaskopkamtib, daripada di Senopati. Sedangkan Benny Moerdani dikabarkan akan lebih banyak sibuk di Senopati daripada di kantor lamanya di Tebet.

Apakah Wakil Kepala Bakin yang baru ini akan banyak berceramah? Sebuah sumber yang dekat dengan Wakil Kepala Bakin yang baru itu menyangsikannya. "Pak Benny itu memegang teguh prinsip bahwa orang intel tidak boleh banyak bicara," katanya. ●

TEMPOSTORE
ONE STOP SHOPPING DIGITAL PRODUCT

Artikel lengkap terdapat dalam *Tempo* edisi 20 Mei 1978. Dapatkan arsip digitalnya di: http://store.tempo.co/majalah/detail/MC201301120048/seni-kita-harus-bagaimana atau http://bit.ly/1thc0sl

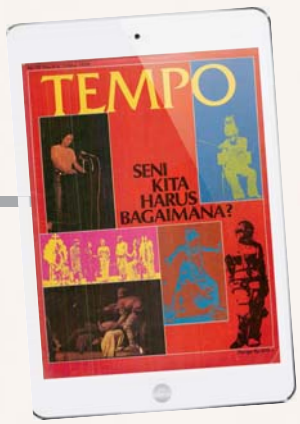

Hidup lebih lancar, e-Banking BCA

Nikmati kemudahan bertransaksi dengan e-Banking BCA.
Gunakan BCA mobile, KlikBCA, BCA KlikPay, Flazz, Debit BCA, maupun ATM BCA.
Aktivasi sekarang juga di kantor cabang BCA terdekat.
e-Banking BCA, solusi kemudahan transaksi.

Halo BCA (021) 500888
www.bca.co.id | BCA terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

BCA
Senantiasa di Sisi Anda

KARTUN: YUYUN NURRACHMAN

INDIKATOR

Jejak Petral di Lingkaran Mafia Migas

ANAK perusahaan Pertamina, Pertamina Energy Trading Limited (Petral), merupakan kepanjangan tangan Pertamina dalam bisnis jual-beli minyak dunia. Namun kenyataannya perusahaan *trading* ini malah menjual minyak dengan harga tinggi ke perusahaan induknya. Apalagi pemerintah tak dapat mengontrol keuangan dan kinerja Petral karena prakteknya mutlak mengikuti pasar.

"Petral sudah menyisihkan keuntungan sebelum masuk Pertamina. Implikasi ke konsumen, harganya lebih tinggi," kata anggota kelompok kerja anggaran Tim Transisi Joko Widodo, Dolfie O.F.P. Melalui Petral, mata rantai pembelian migas menjadi lebih panjang, sehingga potensi mafia migas juga besar.

Ketua kelompok kerja energi dan satuan tugas antimafia migas Tim Transisi Jokowi, Ari Soemarno, menilai keberadaan Petral sebagai unit perdagangan di perusahaan migas adalah praktek yang lazim. Dia mengusulkan dilakukan audit investigasi untuk mengetahui apakah sistem tata kelola dan aturan di Petral sudah benar atau belum.

Saat menjabat Direktur Utama Pertamina, Ari pernah hendak mengubah tata kelola Petral. Namun langkah itu urung hingga dia lengser. Wacana membubarkan Petral muncul lagi ketika Agus Martowardojo menjabat Menteri Keuangan. Saat itu Agus selaku bendahara negara menilai kewenangan Pertamina selaku operator tidak lebih besar dari Petral. "Akan kami lihat keseluruhan masalahnya, apakah Petral masih diperlukan atau tidak," ujar Ari.

Terlepas dari dibekukan atau tidaknya Petral, presiden terpilih Joko Widodo menyatakan akan membenahi sejumlah perusahaan BUMN, tak terkecuali PT Pertamina. Perombakan ini dilakukan untuk memberantas mafia migas. "Pembenahan manajemen personalia, organisasi, perencanaan, dan stoknya," ujarnya.

Jokowi menuturkan mafia migas terdapat hampir di semua sektor pengelola minyak dan gas bumi di Tanah Air. Mengenai keberadaan Petral, Jokowi mengaku belum bisa memutuskan apakah bakal dibekukan atau tidak. "Belum sampai ke saya apakah perusahaan ini yang menyebabkan harga tidak efisien," katanya.

Kendati Jokowi masih menunggu kajian manfaat dan mudarat Petral, 843 dari 895 orang (94,2 persen) peserta jajak pendapat di *Tempo.co* mendukung Jokowi membekukan Petral untuk memberantas mafia migas. Adapun responden yang menolak dan tidak bersikap masing-masing sebanyak 26 orang (2,9 persen).

TEMPO.CO

Apakah Anda setuju Jokowi-JK membekukan Petral untuk memberantas mafia migas?

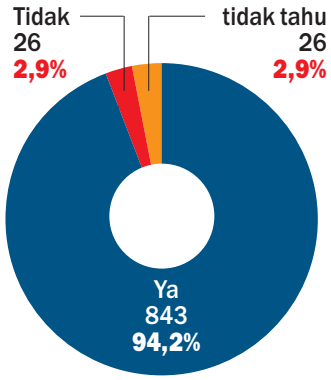

TOTAL: 895 = **100%**

INDIKATOR
Apakah Anda yakin Presiden SBY jujur mengatakan mendukung pilkada langsung?

WORLD'S NUMBER 1

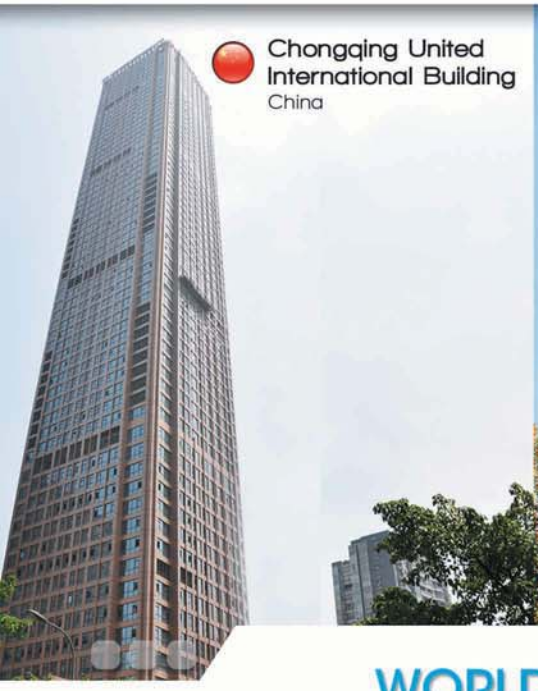

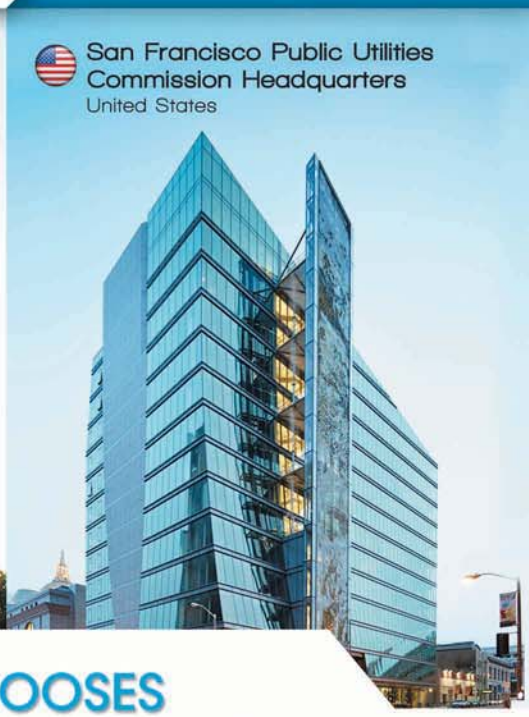

WORLD-CLASS BUILDING CHOOSES
WORLD-CLASS AIR CONDITIONING SYSTEM

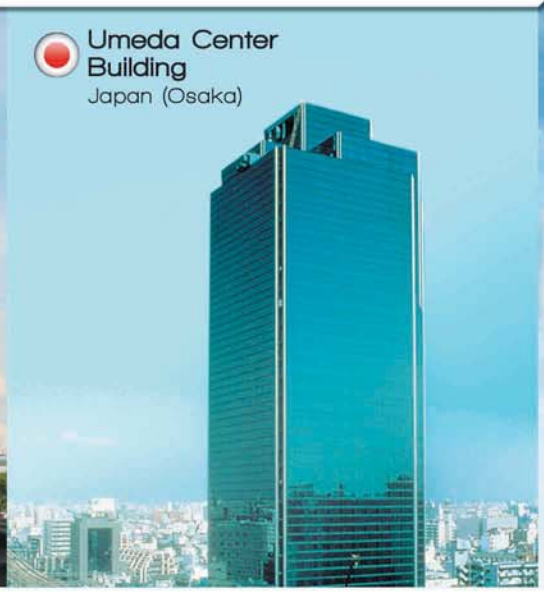

DAIKIN CONTACT CENTER
0800 1 081 081
BEBAS PULSA
DGC
Jam Beroperasi*
Senin – Jumat : 07:00 – 19:00
Sabtu : 07:00 – 17:00
*Tidak beroperasi pada hari libur nasional

Daikin dengan bangga mempersembahkan teknologi penyejuk udara mutakhir yang mampu hadirkan kenyamanan terbaik di berbagai gedung dan pusat bisnis seluruh dunia.

Buktikan kecanggihan teknologi Daikin dan nikmati kenyamanan kelas dunia.

DAIKIN
Everywhere With You

DAIKIN INVERTER

Daikin, selalu bersama Anda.

PT DAIKIN AIRCONDITIONING INDONESIA

www.daikin.co.id

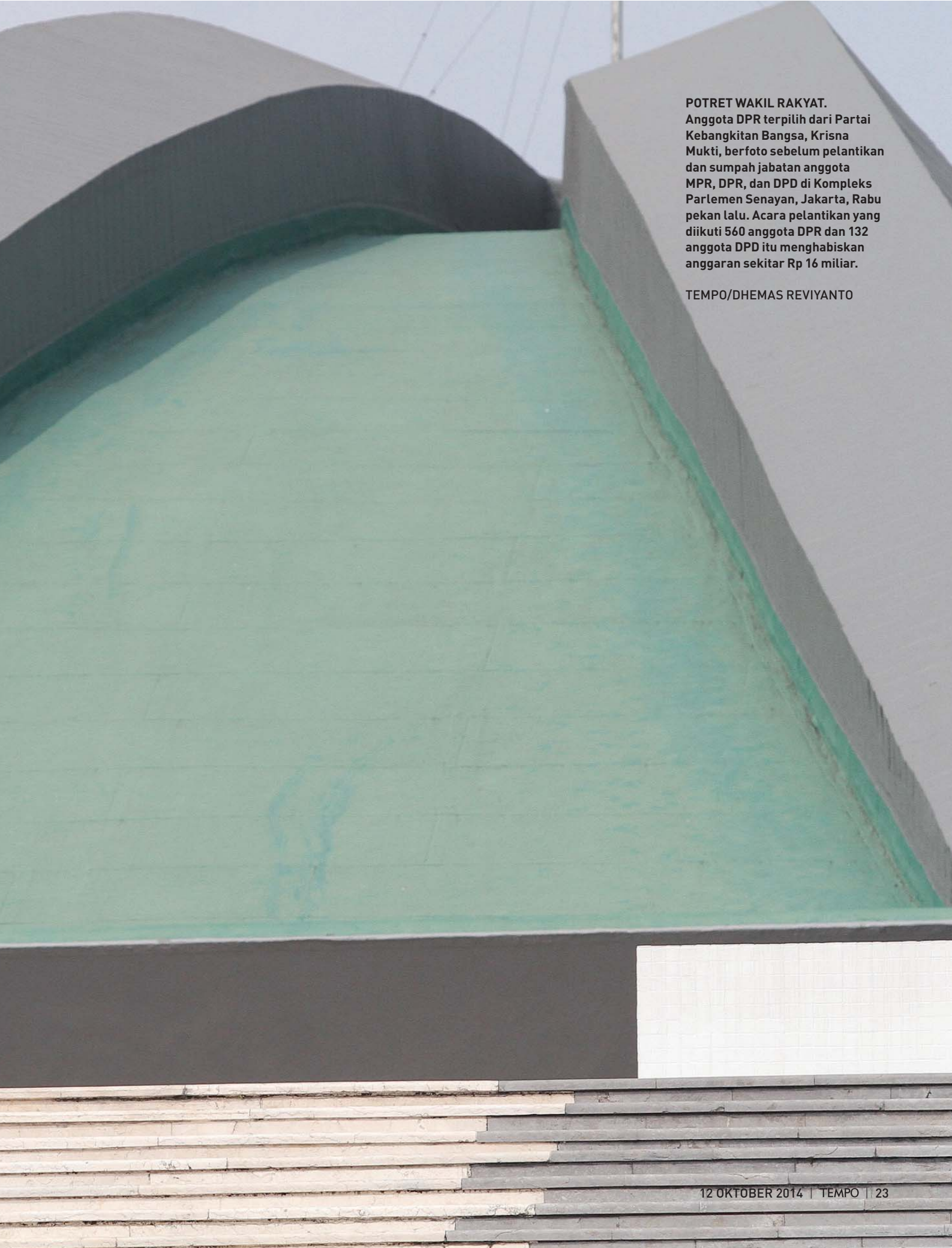

POTRET WAKIL RAKYAT.
Anggota DPR terpilih dari Partai Kebangkitan Bangsa, Krisna Mukti, berfoto sebelum pelantikan dan sumpah jabatan anggota MPR, DPR, dan DPD di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Rabu pekan lalu. Acara pelantikan yang diikuti 560 anggota DPR dan 132 anggota DPD itu menghabiskan anggaran sekitar Rp 16 miliar.

TEMPO/DHEMAS REVIYANTO

SIAP BERTEMPUR. Pejuang Syiah yang bergabung dengan tentara Irak untuk melawan milisi ISIS merayakan berakhirnya pelatihan di kawasan gurun Karbala-Najaf, Irak, Kamis pekan lalu.

REUTERS/ALAA AL-MARJANI

PT. MAHKOTA REAL ESTATE

Kantor Taman E.3.3 Unit B1 - Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung, Kawasan Mega Kuningan Lot 8.6-8.7, Jakarta Selatan 12950
Telp. (021) 5795 6699 (Hunting) Fax. (021) 5795 6698

PENGUMUMAN

Untuk dan atas nama PT. Mahkota Real Estate, bersama ini kami mengumumkan kepada khalayak ramai akan hal-hal sebagai berikut,

1. Bahwa PT. Mahkota Real Estate adalah satu-satunya pemilik yang sah atas sebidang tanah seluas 16.600 M2 yang terletak di sebelah kiri/disamping Gedung Arthaloka. Jl. Jend Sudirman Kav. No. 2. Jakarta Pusat, kepemilikan tersebut didasarkan pada surat pelepasan hak dari masyarakat yang kemudian diperkuat dengan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 501/Pdt.G/1993/PN.Jkt.Pst. tanggal 19 Januari 1995 Jo. Putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta No. 625/PDT/1995/PT.DKI, tanggal 30 Januari 1996 Jo. Putusan Kasasi MA RI No. 3664. K/PDT/1996, tanggal 19 Pebruari 1997 Jo. Putusan Peninjauan Kembali MA RI No. 472/PK/PDT/2000, tanggal 28 Juni 2002;
2. Bahwa tanah tersebut diatas, sebelumnya adalah berasal dari hasil pembebasan PT. Archipelago dari masyarakat pada tahun 1968, sesuai Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. Ad.12/2/15/70 tanggal 13 Juni 1970 dan selanjutnya pada tahun 1970 oleh pihak PT. Archipelago tanah tersebut dialihkan seluruhnya kepada PT. Mahkota Real Estate (PT. MRE) yang telah ditanda tangani oleh Gubernur DKI Jakarta sesuai dengan surat tanggal 21 Desember 1970 No. Ad. 12/4/17/70;
3. Bahwa pada tanggal 29 Pebruari 1972. PT. Mahkota Real Estate membuat dan menandatangani perjanjian kerja sama dengan PT. Taspen yang dibuat dihadapan Notaris Soeleman Ardjasasmita, SH. Notaris di Jakarta, sesuai dengan akta No. 52, dan perjanjian kerja sama tersebut pada intinya memuat hal-hal Sbb ,
   a. PT. Mahkota Real Estate dengan PT. Taspen bersepakat secara bersama-sama melaksanakan pembangunan gedung bertingkat;
   b. Untuk pembangunan gedung bertingkat tersebut. PT. MRE menjual sebahagian tanahnya kepada PT. Taspen yaitu seluas 10.000 M2;
   c. Gedung yang dibangun tersebut akan dikelola oleh PT. MRE dan untuk itu PT. MRE akan memperoleh Managemen fee;
   d. Sisa tanah PT. MRE seluas 23.185 M2 akan dipergunakan sendiri oleh PT. MRE.
4. Bahwa mengacu kepada isi perjanjian kerja sama tersebut, maka diatas sebahagian tanah aquo yaitu diatas tanah seluas 10.000 M2, dibangunlah gedung bertingkat yaitu yang dikenal hingga kini gedung Arthaloka dan selajutnya setelah gedung tersebut berdiri dan beroperasi sesuai dengan isi perjanjian kerja sama, gedung tersebut dikeloka oleh Management PT. Mahkota Real Estate;
5. Bahwa pada tahun 1982, timbul permasalahan, dimana PT. Taspen menuding Management/jajaran Direksi PT. Mahkota Real Estate (dalam hal ini Widodo Sukarno selaku Dirut dan Rudy Pamaputera selaku Direktur) melakukan tindakan pidana penyelewengan keuangan atas pengelolaan gedung dan sesuai dengan putusan perkara Pidana No. 076/VIII/Pid.B/1986/PN. Jkt-Pst tanggal 13 Oktober 1986 jo. No. 339/Pid/1986/PT.DKI Jakarta tanggal 2 Pebruari 1987 Jo. No. 563 K/Pid/1987 tanggal 2 Juli 1987 Jo. No. 25 PK/Pid/1988 tanggal 14 Agustus 1991 dan No. 40 PK/Pid/1988 tanggal 21 Agustus 1991, keduanya dinyatakan bersalah dan dihukum penjara. Sebagai tindak lanjut dari vonis Pengadilan tersebut, Jaksa Penuntut Umum dari Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat melakukan perampasan/penyitaan terhadap berbagai asset PT. Mahkota Real Estate, dan salah satu diantaranya adalah sisa tanah milik PT. Mahkota Real Estate seluas kurang lebih 23.185 M2 yang terletak di sebelah kiri gedung Arthaloka dengan dalih tanah tersebut diperoleh dari hasil korupsi, padahal tanah aquo jelas-jelas bukan dari hasil korupsi, oleh karena itu Jaksa salah sita, dan dengan dasar perampasan/penyitaan itu pula. PT. Taspen mengajukan permohonan Sertifikat ke Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang pada akhirnya menerbitkan Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) No. 205/Karet Tengsin atas nama PT. Arthaloka Indonesia (anak perusahaan PT. Taspen Indonesia) seluas 23.185 M2;
6. Bahwa sehubungan dengan terbitnya sertifikat atas nama PT. Arthaloka diatas tanah sisa milik PT. Mahkota Real Estate tersebut dan memperhatikan pertimbangan hukum Mahkamah Agung dalam putusan pidana No. 563 K/Pid/1987, tanggal 2 juni 1987 **"Bahwa yang lebih berwenang untuk menentukan hak milik keperdataan adalah Pengadilan yang memeriksa dan mengadili perkara perdata (antara lain Vide Pasal 2 RO) sehingga karena itu Putusan Hakim Pidana mengenai barang bukti adalah bersifat sementara"** maka pada tahun 1993 PT. Mahkota Real Estate melakukan perlawanan dengan mengajukan gugatan perdata terhadap PT. Taspen, PT. Arthaloka, Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat, Badan Pertanahan Nasional. dkk. di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, dan atas gugatan tersebut, Mahkamah Agung sesuai dengan amar Putusan Peninjauan Kembali No. 472 PK/PDT/2000 tanggal 28 Juni 2002. diputuskan antara lain sbb,

   MENGADILI KEMBALI,

   Dalam Kompensi ,

   - Menyatakan tanah seluas 16.600 M2. yang terletak disebelah kiri/disampingnya gedung PT. Arthaloka di Jl. Jend. Sudirman Kav. 2 Jakarta Pusat dengan batas-batas,

Sebelah Selatan	tanah dan gedung PT. Arthaloka;
Sebelah Utara	Jalan kecil
Sebelah Timur	Jl. Jend. Sudirman
Sebelah Barat	tanah kosong.

     Adalah milik Penggugat (PT. Mahkota Real Estate);

     Untuk luas tanah selebihnya/sisanya (yang berada di belakangnya tanah 16.600 M2) yaitu 23.185 M2 - 16.600 M2 - 6.585 M2 adalah milik Tergugat II (PT. Taspen);

   - Memerintahkan kepada Tergugat I (PT. Arthaloka) dan Tergugat II (PT. Taspen] atau siapa saja yang mendapat hak dari padanya supaya mengosongkan dan menyerahkan tanah seluas 16.600 M2 tersebut dalam keadaan baik dan aman kepada Penggugat (PT. Mahkota Real Estate);
7. Bahwa Putusan Peninjauan Kembali tersebut diatas, telah berkekuatan hukum tetap (inkracht van gewijsde)" dan **sudah dieksekusi oleh Jurusita Pengadilan Negeri Jakarta Pusat** berdasarkan , Penetapan Eksekusi Pengosongan No. 018/2003. EKS tertanggal 30 Nopember 2004 Jo. **Berita Acara Eksekusi Pengosongan No. 018/2003. Eks tanggal 15 Desember 2004.**
8. Bahwa berdasarkan putusan dan eksekusi Pengosongan itu pula. Kanwil BPN DKI Jakarta telah mengeluarkan ***keputusan Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tanggal 28 September 2009 No. SK. 0196/HGB/BPN.32/BTL/2009, yang pada intinya memutuskan bahwa Sertipikat hak Guna Bangunan No. 205 /Karet Tengsin, Gambar Situasi tanggal 13 Maret 1991 No. 547/1991, seluas 23.185 M2 atas nama PT. Arthaloka Indonesia yang terletak di Jl. Jend Sudirman Kav. 2, Kota Administrasi Jakarta, Provinsi DKI Jakarta, tidak berlaku lagi sebagai tanda bukti hak atas tanah yang sah***;
9. Bahwa pada tanggal 13 Desember 2004 Menteri Keuangan Republik Indonesia mengajukan perlawanan terhadap Penetapan Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 018/2003.EKS tertanggal 6 September 2004 (Penetapan Aanmaning/Teguran) di Pengadilan

Negeri Jakarta Pusat. dan perlawanan tersebut oleh Pengadilan telah diputus berdasarkan putusan No. 395/PDT.PLW/2004/PN. Jkt. Pst, tanggal 15 Agustus 2005 Jo. No. 510/PDT/2005/PT. DKI. tanggal 20 Februari 2006, Jo. No. 2171 K/Pdt/2006 tanggal 19 April 2007 Jo. No. 48 PK/Pdt/2009, tanggal 15 September 2009. yang pada intinya isi putusannya sebagaimana tertuang dalam amar putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta No. 510/PDT/2005/PT. DKI. tanggal 20 Februari 2006 yaitu sebagai berikut ,

Dalam Pokok Perkara,

a. Mengabulkan gugatan perlawanan Pembanding I semula Pelawan I untuk seluruhnya;
b. Menyatakan bahwa Pembanding I semula Pelawan adalah Pelawan yang benar ;
c. **Menyatakan bahwa Penetapan Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 6 September 2004 No. 018/2004 Eks adalah tidak sah dan tidak mempunyai kekuatan hukum;**
d. Menghukum para Terbanding semula para Terlawan untuk membayar biaya perkara dalam kedua tingkat peradilan. yang dalam tingkat Banding ditetapkan sebesar Rp. 300.000.- (tiga ratus ribu rupiah).

10. Bahwa dari amar putusan perlawanan sebagaimana disebutkan diatas, maka hal yang dapat disimpulkan adalah,
    a. Bahwa yang dinyatakan tidak sah dan tidak mempunyai kekuatan hukum adalah Penetapan Aanmaning/teguran sesuai dengan **Penetapan Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 6 September 2004 No. 018/2004 Eks.**, padahal Penetapan tersebut adalah salah, karena yang pernah dikeluarkan berkaitan dengan perkara ini adalah Penetapan No. 018/2003 Eks.";
    b. **Bahwa amar putusan perlawanan tersebut sama sekali tidak menyebutkan bahwa tanah seluas 16.600 M2 tersebut menjadi milik Pelawan (Departemen Keuangan). milik Negara. atau milik PT. Arthaloka. atau milik PT. Taspen ;**
    c. Bahwa Amar putusan perlawanan tersebut sama sekali tidak membatalkan hak kepemilikan PT. Mahkota Real Estate sebagaimana tertuang dalam amar Putusan Peninjauan Kembali MA RI No. 472/PK/PDT/2000. tanggal 28 juni 2002;

11. Bahwa berkenan dengan adanya dua putusan Mahkamah Agung tersebut diatas (Putusan PK MA RI No. 472/PK/PDT/2000, tanggal 28 Juni 2002 & Putusan perlawanan No. 510/PDT/2005/PT. DKI, tanggal 20 Februari 2006). Badan Pertanahan Nasional (BPN) selaku lembaga Negara yang paling berkepentingan untuk menerbitkan sertifikat hak atas tanah, telah 2 (dua) kali memohon pendapat hukum ke Mahkamah Agung RI. sesuai dengan surat No. 1110.1/27.1-600/IV/2010. tanggal 20 April 2010. dan surat No. 915/25.1-600/III/2001. tertanggal 24 Maret 2011, akan tetapi hingga kini tidak dijawab oleh Mahkamah Agung Republik Indonesia. namun justru permohonan pendapat hukum yang dimohonkan oleh PT. Taspen (persero) yang jelas-jelas bukan Lembaga Negara dan merupakan pihak yang sudah kalah dalam putusan Peninjauan Kembali No. 472 PK/PDT/2000 tanggal 28 juni 2002, sesuai dengan suratnya tanggal 10 April 2014 dalam kurun waktu kurang 1 (satu) bulan telah dijawab oleh Mahkamah Agung RI dengan memberikan pendapat hukum sebagaimana tertuang dalam surat Mahkamah Agung Republik Indonesia No. 47/WK.MAY/V/2014. tertanggal 8 Mei 2014. yang pada alinea terakhir menyatakan bahwa "***Berdasarkan kronologis tersebut diatas, maka putusan perkara No. 472 PK/PDT/2000 tidak dapat dieksekusi. Sedangkan status tanah seluas kurang lebih 23.000 M2 terletak di jalan Jend. Sudirman Kav. 2. Kelurahan Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang telah bersertifikat Hak Guna Bangunan (HGB) No. 205/Karet Tengsin atas nama PT. Arthaloka Indonesia yang telah habis masa berlakunya pada tanggal 30 Maret 2012. untuk perpanjangannya merupakan kewenangan Badan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Pusat untuk memprosesnya.***"

12. Bahwa terkait dengan isi pendapat hukum tersebut diatas. PT. Mahkota Real Estate telah mengajukan keberatan, baik ke Ketua Mahkamah Agung RI maupun kepada Ketua Komisi Yudisial RI. karena menurut hemat kami, pendapat hukum yang ditandatangani oleh Wakil Ketua Mahkamah Agung RI bidang Yudisial cq. Dr. H. Mohammad Saleh. SH. MH. tersebut sangat tendensius dan merupakan bentuk intervensi terhadap pelaksanaan suatu putusan. Dengan dasar pertimbangan hukum apa MARI merekomendasikan PT. Arthaloka (anak perusahaan PT. Taspen) untuk memperpanjang sertifikat Hak Guna Bangunan No. 205/Karet Tengsin untuk seluas 23.000 M2 yang sudah berakhir 30 Maret 2012 di Kantor Badan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Pusat ? pada hal sesuai dengan fakta hukum sebagaimana tertuang dalam amar putusan Peninjauan Kembali No. 472 PK/PDT/2000 tanggal 28 juni 2002. PT. Arthaloka Indonesia/PT. Taspen hanya berhak seluas 23.185 M2 - 16.600 M2 - 6.585 M2. Sedangkan dalam putusan perlawanan yang diajukan oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia sama sekali tidak ada amar putusan yang menyatakan bahwa tanah yang terletak di Jl. Jend Sudirman Kav, 2. Kel. Karet Tengsin. Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat tersebut seluas 16.600 M2 menjadi milik Departemen Keuangan Republik Indonesia atau seluruhnya kembali menjadi milik PT. Athaloka ataupun milik PT. Taspen Indonesia.

13. Bahwa disamping hal tersebut diatas. menurut hemat kami bahwa keluarnya pendapat hukum tersebut terkesan tidak transparan dan sangat dipaksakan. dengan alasan bahwa ,
    - Menurut ketentuan Pasal 27 UU NO. 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan kehakiman. yang berhak mengajukan permohonan pendapat hukum kepada Mahkamah Agung RI adalah Lembaga Negara atau Lembaga Pemerintah. sedangkan PT. Taspen Indonesia bukan Lembaga Negara ataupun Lembaga Pemerintah ;
    - Pendapat hukum tersebut tidak ditembuskan ke PT. Mahkota Real Estate. padahal pendapat hukum tersebut sangat bersinggungan dan merugikan kepentingan hukum PT. MRE;
    - Pendapat hukum tersebut sangat berlawanan dengan Surat Pengadilan Tinggi DKI Jakarta No. PTJ.PDT 222.473.2004. tanggal 26 Pebruari 2004. yang dengan tegas menyatakan bahwa Putusan PK MA RI No. 472/PK/PDT/2000. tanggal 28 Juni 2002 sesuai dengan doktrin hukum dalam praktek tidak ada alasan untuk tidak dapat dieksekusi, dan sesuai dengan fakta hukum putusan tersebut juga telah dieksekusi sesuai Berita Acara Eksekusi Pengosongan No. 018/2003. Eks tanggal 15 Desember 2004.

    Atas dasar hal-hal tersebut diatas. maka sudah sepatutnya pendapat hukum MARI sebagaimana tertuang dalam suratnya No. 47/WK.MA.Y/V/2014, tertanggal 8 Mei 2014. ditarik dari peredaran guna mencegah timbulnya masalah hukum lebih lanjut.

14. Bahwa dari uraian fakta-fakta tersebut diatas. maka hak kepemilikan PT. MRE atas sebidang tanah seluas 16.600 M2 yang terletak di sebelah kiri/disamping Gedung Arthaloka, Jl. jend. Sudirman Kav. No. 2. Jakarta Pusat. sebagaimana tertuang dalam amar putusan Peninjauan Kembali No. 472 PK/PDT/2000 tanggal 28 juni 2002. hingga saat ini masih tetap eksis dan mengikat, karena tidak pernah dibatalkan oleh putusan/penetapan Pengadilan manapun. oleh karena itu sudah sepatutnya Badan Pertanahan Nasional (BPN) menerbitkan sertifikat hak kepemilikan PT. MRE seluas 16.600 M2.

Demikian Pengumuman ini kami sampaikan, dengan harapan agar semua khalayak ramai dapat memaklumiNya, dan dengan ini pula kami menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat untuk tidak melakukan transaksi dan atau perbuatan administrasi dalam bentuk apapun dengan tanah aquo.

Jakarta 30 September 2014.
PT. Mahkota Real Estate.

RUDY PAMAPUTERA
Dirut.

PRENDY HUTAPEA. SH
Bagian Hukum

KPK TAHAN CAHYADI KUMALA

DIKAWAL dua anggota Brigade Mobil Kepolisian bersenjata laras panjang, Kwee Cahyadi Kumala alias Swee Teng tertunduk dan bungkam saat dicecar wartawan. Selasa pekan lalu, pemilik sekaligus Komisaris Utama PT Bukit Jonggol Asri ini dijemput paksa penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi dari rumahnya di Bogor dan langsung dimasukkan ke sel tahanan KPK. Riandi Kumala, adik Cahyadi, juga dibawa penyidik.

Juru bicara KPK, Johan Budi, mengatakan Cahyadi ditahan setelah KPK menetapkan Direktur Utama PT Sentul City itu sebagai tersangka dalam kasus dugaan suap Rp 4,5 miliar kepada mantan Bupati Bogor Rachmat Yasin. Cahyadi disangka menyuap Yasin agar memudahkan penerbitan rekomendasi tukar-menukar kawasan hutan seluas 2.754 hektare di Jonggol, Bogor. Ia juga disangka berupaya menghilangkan barang bukti dan mempengaruhi saksi untuk berbohong dalam persidangan.

Nama Cahyadi Kumala masuk putusan terpidana kasus suap tukar-menukar kawasan hutan seluas 2.754 hektare di Jonggol, Bogor, yaitu Fransiscus Xaverius Yohan Yap. Yohan divonis ringan oleh majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Bandung, yaitu satu tahun enam bulan penjara, karena menjadi *justice collaborator* untuk KPK. Yohan mengaku menjadi tangan kanan Cahyadi yang mengirimkan uang tiga kali ke Bupati Bogor Rachmat Yasin. Perusahaan Cahyadi ingin Rachmat Yasin mempercepat terbitnya rekomendasi agar proyek pembangunan kota mandiri di Jonggol segera dimulai. ●

Alur Janggal di Bukit Jonggol

2013

1 Juli
» Bupati Bogor Rachmat Yasin, pihak PT Bukit Jonggol, dan Dinas Kehutanan bertemu di Pendapa Bupati. Rachmat Yasin setuju memberikan rekomendasi.

14 Agustus
» Dinas Kehutanan menyampaikan pertimbangan teknis tukar-menukar kawasan atas nama PT Bukit Jonggol kepada Bupati.

20 Agustus
» Bupati Bogor mengeluarkan surat rekomendasi untuk Menteri Kehutanan atas pemakaian lahan 1.668,7 hektare dari 2.754 hektare untuk PT Bukit Jonggol.

7 Mei
» Yohan disuruh Cahyadi mengirim sisa Rp 1,5 miliar untuk Bupati Bogor via Kepala Dinas Pertanian Bogor Zairin. Mereka tertangkap KPK. Bupati Bogor pun ikut dicokok.

29 April
» Bupati Bogor menyurati Menteri Kehutanan yang isinya mendukung kelanjutan proses pertukaran kawasan hutan seluas 2.754 hektare untuk PT Bukit Jonggol.

Maret
» Yohan diperintah memberikan lagi Rp 2 miliar untuk Rachmat Yasin. Duit dikirim ke Tenny, Sekretaris Bupati.

17 Februari
» Bupati Bogor menyurati Direktur Jenderal Planologi meminta penegasan landasan hukum mengenai kawasan yang diminta PT Bukit Jonggol. Dijawab melalui surat tertanggal 4 Maret bahwa lahan Jonggol itu tetap kawasan hutan.

2014

6 Februari
» Yohan Yap, seperti dalam pengakuannya, diutus Cahyadi menyetor Rp 1 miliar ke rumah Rachmat Yasin.

29 Oktober
» Bupati Bogor membalas surat Direktur Jenderal Planologi. Isinya mengaku tak tahu-menahu kemajuan proses tukar-menukar kawasan atas nama PT Bukit Jonggol. Surat dibalas pada November, yang menyatakan lahan yang diminta PT Bukit Jonggol tak dimungkinkan lagi sebagai kawasan hutan.

24 Oktober
» Direktur Jenderal Planologi Kementerian Kehutanan menyurati Bupati Bogor meminta klarifikasi penerbitan izin usaha pertambangan di area yang telah mendapatkan persetujuan prinsip Menteri Kehutanan.

SUMBER: DIOLAH BERBAGAI SUMBER

TEMPO/STR/EKO SISWONO TOYUDHO

RIZAL ABDULLAH JADI TERSANGKA

KOMISI Pemberantasan Korupsi menetapkan Rizal Abdullah, Ketua Komite Pembangunan Wisma Atlet SEA Games di Jakabaring, Palembang, sebagai tersangka. Juru bicara KPK, Johan Budi, mengatakan Rizal diduga kuat ikut bersekongkol dalam proyek penggelembungan harga proyek pembangunan gedung serbaguna itu dengan anggaran tahun 2010-2011. Akibatnya, dalam kasus pengadaan wisma atlet di Jakabaring itu, negara dirugikan Rp 25 miliar.

Dalam kasus suap proyek Kementerian Pemuda dan Olahraga itu, KPK telah menjerat mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Muhammad Nazaruddin beserta anak buahnya, Mindo Rosalina Manulang; mantan Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharam; dan Direktur Pemasaran PT Duta Graha Indah Mohammad El Idris.

Dalam persidangan, Rizal mengaku pernah menerima uang Rp 400 juta dari Duta Graha Indah. Dia mengatakan telah mengembalikan uang itu kepada KPK. Namun, dalam vonis El Idris, Rizal menjadi salah satu pihak yang dinyatakan terbukti menerima uang El Idris. Idris divonis dua tahun penjara ditambah denda Rp 200 juta subsider enam bulan kurungan. Sejak 11 September lalu, Rizal dicegah selama enam bulan untuk tidak ke luar negeri. ●

TEMPO/SETO WARDHANA, DOK. HUMAS BNN/BNN.GO.ID

GEMBONG NARKOTIK DITANGKAP

PENJARA tampaknya tak membuat jera Pony Tjandra, 47 tahun. Terpidana 20 tahun penjara karena kasus kepemilikan 57 ribu butir ekstasi pada 2006 itu tetap leluasa menjalankan bisnis haramnya dari balik jeruji. Semula Pony menghuni Penjara Nusakambangan sejak 2006. Dua bulan terakhir, dia dipindahkan ke Cipinang. Bisnis haram dari penjara itu diduga membuat Pony rutin bisa mengirimkan uang ratusan juta rupiah setiap bulan kepada Santi, istrinya.

Aksi Pony tercium Badan Narkotika Nasional. Kamis pekan lalu, ketika sedang menjalani terapi karena diabetes di rumahnya di kawasan Pantai Mutiara, Pluit Jakarta Utara, Pony dicokok. Sang Istri ikut pula dibawa polisi antinarkotik itu dari rumah mereka yang lain, di Perumahan Griya Agung, Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat.

Pony adalah bagian dari jaringan Edy alias Safriady, yang dikenal sebagai gembong narkotik dari Aceh. Juga dua gembong lain, yakni Irsan alias Amir dan Ridwan alias Johan Erick. Semua bandar narkotik yang kini telah ditangkap itu, menurut Deputi Prekursor dan Psikotropika Brigadir Jenderal Agus Sofyan, mengirimkan uang ke 13 rekening milik Pony. Nilainya mencapai Rp 600 miliar. Baik Pony maupun Santi dijerat Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Pencucian Uang dengan ancaman maksimal 20 tahun. ●

TEMPO MEDIA GROUP

Awali Hari Anda dengan Membaca TEMPO

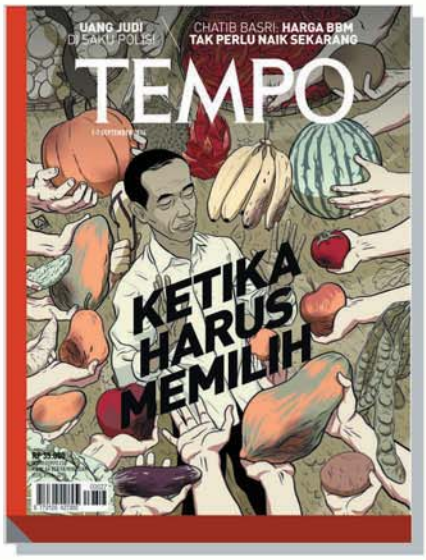

1 tahun (52 Edisi) : ~~Rp 1.820.000~~ / **Rp 1.450.000**
6 bulan (26 Edisi) : ~~Rp 910.000~~ / **Rp 775.000**
Auto debit : ~~Rp 152.000~~ / **Rp 130.000**
Harga cover : **Rp 35.000**

1 tahun : **Rp 936.000**
6 bulan : **Rp 468.000**
Autodebit : **Rp 78.000**
Harga cover : **Rp 4.000**

Hadiah Langsung:

Trolley Bag

Flashdisk Gelang 8 Gb

Power Bank 6200 mAh

Majalah Anak Aha! aku tahu

Koran Tempo

*Selama tanggal 18-28 september 2014 ini kunjungi *booth* TEMPO di Indonesia International Motor Show 2014 dan dapatkan penawaran khusus.

Customer Service TEMPO
Jl.Palmerah Utara II No.201 AA, Jakarta Barat 11480, Telp.021-5360409 Ext.9 - Fax:021-53661253 - Pin BB: 293627AF / 24E3EB9D, WA: 0812-12220501 / 0812-12220502 / 0812-84133343, Twitter: @cstempodotco - Email: cs@tempo.co.id- TEMPO Store : http://store.tempo.co/

TEMPO, 6-12 OKTOBER 2014

BENNY, YANG TAK TERUNGKAP

LEONARDUS Benjamin Moerdani adalah selapis babak dalam sejarah modern Indonesia. Ia muncul di awal "pergantian zaman", di era ketika para pendiri Republik bersiap-siap surut untuk digantikan—bukan tanpa luka—oleh rezim yang kelak memerintah Indonesia selama lebih dari tiga dekade.

Pembicaraan tentang apa yang dinamakan "Orde Baru" tak akan pernah lengkap tanpa menyebut nama Benny Moerdani. Nama itu mulai beredar pada periode pemulihan hubungan diplomatik dengan Malaysia, bersama nama lain, seperti Ali Moertopo dan Des Alwi. Hubungan diplomatik dengan Malaysia itu sempat putus, bahkan dengan cara yang drastis, sejak diumumkannya Dwi Komando Rakyat (Dwikora) oleh Presiden Sukarno pada 1963. Sukarno menganggap "Malaysia" sebagai proyek "imperialis Inggris" dan, karena itu, harus "diganyang".

Benny mulai "berkerabat" dengan senjata pada usia 13 tahun, tepat pada 1945, dengan bergabung ke Detasemen II Tentara Pelajar Brigade 17 pimpinan Achmadi—kelak Menteri Penerangan dalam kabinet terakhir Sukarno. Sejak itu praktis sepanjang hidupnya ia berurusan dengan "perang" dan "pertempuran", baik secara nyata maupun secara kias.

Perlahan-lahan Benny membangun legendanya melalui cerita-cerita yang di sana-sini sebetulnya tak mudah didapatkan konfirmasinya. Cerita tentang penerjunannya di Pekanbaru untuk merebut ladang minyak Caltex di era PRRI, padahal dia belum pernah ikut latihan terjun, misalnya, merupakan cerita yang harus sangat disangsikan. Masih ada beberapa cerita "heroik" lain yang harus disikapi dengan kritis, tapi dari beberapa tuturan yang terkonfirmasi tetap bisa disimpulkan: Benny memang seorang pemberani.

Dia juga seorang loyalis—bahkan mungkin loyalis dalam arti sesungguhnya. Kebiasaannya mengangkat sumpah jabatan dengan lima jari—bukan tiga jari sebagaimana lazimnya penganut Katolik—sebagai tanda kesetiaannya kepada Pancasila merupakan hal unik yang belum pernah terjadi. Menjelang akhir hayatnya, di kursi roda, ada yang menyaksikan ia berusaha mengambil sikap sempurna setiap kali lagu *Indonesia Raya* ditayangkan di televisi.

Namun loyalitasnya yang paling nyata adalah kepada Soeharto, panglima tertingginya. Beberapa kali terjadi ia bersedia "mencelupkan tangannya" sendiri ke dalam darah, demi membela sang bos. Pada peristiwa "penembakan misterius"—biasa disebut "petrus"—misalnya, Benny pernah menyatakan bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Barulah beberapa tahun kemudian, pada 1989, dalam buku *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, Soeharto mengakui rangkaian pembunuhan yang menewaskan ribuan orang itu merupakan buah pikirannya.

Di bawah Soeharto, Benny Moerdani tampil sebagai orang paling kontroversial. Dia menjadi tokoh yang ditakuti tapi juga diharapkan oleh sebagian orang. Dia tampil sebagai jenderal yang garang dalam Peristiwa Woyla (1981) dan Peristiwa Tanjung Priok (1984), tapi dia juga salah seorang "pengayom" bagi Centre for Strategic and International Studies (CSIS), tangki pemikir yang didirikan Ali Moertopo. Sebagian kelompok Islam memandangnya dengan rasa benci dan curiga, tapi pada saat yang lain ia menyambangi sejumlah pesantren bertemankan Gus Dur. Dia juga mendirikan Sekolah Kebangsaan Taruna Nusantara di Magelang, Jawa Tengah, pada 1990.

Tak sebatas di ranah keserdaduan, Benny juga terampil bermain di dunia diplomasi dan kepengacaraan. Dia pernah menjadi diplomat di Korea, dan memenangkan Indonesia "merebut" harta yang dikorupsi oleh pejabat Pertamina, Ahmad Thahir (almarhum), di pengadilan Singapura. Dengan kesaksian Benny yang dilukiskan sebagai "sangat cerdas dan memukau", Indonesia berhasil menguasai kembali hasil korupsi sebesar US$ 76 juta.

Syahdan, "setinggi-tingginya bangau terbang, akhirnya ke pelimbahan juga". Dan Benny, pada saatnya, memang seperti terbuang ke "pelimbahan". Ia mungkin lupa pada dua hal. Pertama, Soeharto tak pernah punya "anak emas". Dan kedua, Soeharto tak pernah menenggang siapa pun yang bersikap kritis terhadap keluarganya. Benny menerabas batas itu: ia mengingatkan sang bos tentang bisnis anak-anaknya—meskipun "peringatan" itu mungkin merupakan bagian dari loyalitasnya.

Dari lingkaran dalam kekuasaan, ia disorongkan ke pojok yang suram dan berkabut. Jejaknya yang sulit dibaca sebagai salah seorang pendekar dunia intelijen Indonesia semakin samar dan keruh. Hari-hari terakhir hidupnya sulit dibayangkan: seorang jenderal yang tangkas dan trengginas lunglai terkulai di kursi roda. Ia memang selapis babak dalam sejarah kontemporer Indonesia, tapi babak itu tak pernah lengkap, tak pernah jangkap.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 34

TAKDIR PERPU PILKADA

Perpu Pilkada belum tentu lolos dari DPR. Rakyat perlu menggugat Undang-Undang Pilkada ke Mahkamah Konstitusi.

APAKAH masih berguna Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerbitkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang untuk menganulir Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah usulan pemerintahannya sendiri, yang berakibat terampasnya hak rakyat memilih pemimpin daerahnya secara langsung?

Jelas berguna. Setelah perpu ini ditandatangani Yudhoyono, pulihlah hak politik rakyat tersebut. Dengan begitu, diharapkan demonstrasi di sejumlah kota, kritik dan caci-maki ke akun Yudhoyono di Twitter atau media sosial lain, akan mereda. Tapi, susahnya, Perpu Pilkada belum menjamin secara permanen hak rakyat memilih langsung.

Setelah ditandatangani Presiden, perpu harus diajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat pada masa persidangan berikutnya dalam bentuk rancangan undang-undang tentang penetapan perpu menjadi undang-undang. DPR akan menerima atau menolak rancangan itu. Di Senayan, koalisi pro-Prabowo menyokong pemilihan kepala daerah lewat DPRD. Sebaliknya, koalisi pro-Jokowi setuju pemilihan langsung. Suka tak suka, nasib perpu ditentukan Partai Demokrat.

Seandainya janji Yudhoyono menyokong pemilihan langsung itu sejalan dengan Partai Demokrat, suara koalisi pro-Jokowi plus Demokrat akan menundukkan koalisi pro-Prabowo. Celakanya, skenario meloloskan perpu ini masih mungkin berantakan. Suara Partai Demokrat ternyata tak sejalan dengan sikap Yudhoyono. Ketika Partai Demokrat *walk out* dari pembahasan itu dan kehilangan suara—jika kita berprasangka baik bahwa tindakan "tinggal gelanggang" itu bukan atas perintah Yudhoyono—morat-maritlah skenario memenangkan pemilihan kepala daerah secara langsung itu.

Konstelasi kekuatan DPR hasil Pemilu 2014 pun sangat tidak memihak lolosnya Perpu Pilkada. Pekan lalu, koalisi pro-Prabowo memenangkan paket pimpinan DPR. Ternyata Partai Demokrat menyokong koalisi pro-Prabowo, bahkan mendapat kursi wakil ketua. Sangat disesalkan bila berpihaknya Partai Demokrat dalam paket pimpinan DPR itu merupakan hasil "barter politik" yang sangat tak elok. Demokrat diduga tersandera "kewajiban" bergabung dengan imbalan Perpu Pilkada tidak diotak-atik ketika dikirimkan Yudhoyono ke DPR. Maklumlah, pekan depan akan kembali digelar Bali Democracy Forum, yang membahas perkembangan demokrasi, yang dihadiri lebih dari 50 pemimpin negara Asia Pasifik.

Hilangnya hak rakyat Indonesia dalam memilih kepala daerah tentu akan mendapat sorotan tajam. Maka terbitnya perpu akan menempatkan Yudhoyono sebagai pemimpin dunia yang membela hak rakyat dalam demokrasi. Besar kemungkinan Perpu Pilkada akan dibahas DPR setelah Jokowi dilantik sebagai presiden, akhir Oktober nanti. Pada saat itu sudah tak ada lagi "kewajiban" dan insentif bagi Demokrat untuk memihak pemilihan langsung.

Yudhoyono pun sangat diragukan akan tetap *ngotot* menyokong pemilihan langsung setelah tak lagi menjabat presiden. Apalagi sejauh ini usaha mempertemukan Yudhoyono dengan Megawati, Ketua Umum PDI Perjuangan, untuk merintis koalisi Demokrat-PDI Perjuangan, selalu gagal dengan berbagai alasan. Maka usaha mengembalikan daulat rakyat dalam pemilihan kepala daerah tak bisa digantungkan hanya pada DPR. Rakyat yang dirugikan perlu mengajukan gugatan uji materi Undang-Undang Pilkada ke Mahkamah Konstitusi.

Seandainya kelak Perpu Pilkada kandas, jejak Yudhoyono terpatri di sana. Kita tak bisa memberikan tepuk tangan untuknya, seperti yang selama ini ia nikmati di luar negeri.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 130

SAPU BERSIH JABATAN DI DPR

Di DPR, koalisi pro-Prabowo unjuk kekuatan. Perlu kerja keras partai pro-pemerintah untuk menghadang mereka.

KERIUHAN di Dewan Perwakilan Rakyat belakangan ini menunjukkan betapa sebagian besar legislator di sana bertindak hanya sebagai binatang politik. Niat mereka, seperti terlihat dalam pemilihan pimpinan DPR pada pertengahan pekan lalu, sepenuhnya bertumpu pada komando partainya. Kepentingan partai pun tak jauh-jauh dari upaya para elitenya untuk melanggengkan kekuasaan.

Proses pemilihan yang dianggap sangat tergesa-gesa itu sudah lama dirancang. Ini diawali dari pemberlakuan peraturan baru yang dikenal sebagai Undang-Undang tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD (MD3). Ketentuan penting dalam aturan hukum yang menjadi acuan proses pemilihan pimpinan DPR ini adalah pemenang pemilu legislatif tak lagi otomatis menjadi ketua—seperti berlaku sebelumnya. Dalam undang-undang baru, anggota DPR-lah yang akan memilihnya.

Ketentuan itu bisa dikatakan merupakan hasil dari tindakan menelikung pembahasan revisi undang-undang sebelumnya. Revisi ini mulai dibicarakan pada 2010. Tujuan utamanya sebenarnya adalah memperkuat peran Dewan Perwakilan Daerah. Karena tak kunjung rampung, pada Februari lalu dibentuklah pani-

tia khusus. Duduk di jajaran ketua dan wakil ketua panitia adalah para politikus dari partai-partai pendukung calon presiden Prabowo Subianto.

Seperti mendapat injeksi energi segar berlipat-lipat, panitia bergerak cepat dan menuntaskan pekerjaan menjelang pemilu presiden pada Juli lalu. Rancangan Undang-Undang MD3 yang dirampungkannya, yang telah melucuti hak otomatis pemenang pemilu, kemudian disahkan menjadi undang-undang. Gugatan perlawanan ke Mahkamah Konstitusi yang kemudian ditolak melengkapi keabsahan undang-undang ini.

Tanpa membuang-buang kesempatan, koalisi pro-Prabowo kemudian memanfaatkan undang-undang itu untuk menyapu bersih berbagai posisi di DPR. Ini dimulai dengan merebut semua kursi pimpinan DPR. Pemilihan yang berlangsung tak lama setelah anggota DPR periode 2014-2019 dilantik menunjukkan dengan telanjang bagaimana kekuasaan dikerat-kerat di antara anggota koalisi. Tak ada pertimbangan yang mendasarinya selain prinsip "siapa dapat apa", berdasarkan jumlah kursi yang dikuasai.

Proses semacam itu tentu saja mustahil disebut demokratis. Ketentuan Pasal 84 Undang-Undang MD3 memang memungkinkannya: bahwa pemilihan pimpinan dilakukan melalui sistem paket. Seorang kandidat harus didukung lima fraksi partai politik. Berdasarkan perimbangan kekuatan di DPR, yang berpeluang mengajukan calon lengkap adalah kubu koalisi pro-Prabowo. Peluang semakin tak terbendung setelah "bola liar" Partai Demokrat bergabung.

Melalui mekanisme itu, tak ada pencalonan berdasarkan prestasi dan rekam jejak. Penetapannya pun menutup rapat tahapan persaingan. Di ujung, sebagai bagian dari urut-urutan otomatisnya, tentu saja nihil pemungutan suara, yang dilakukan tertutup apalagi secara terbuka.

Hanya soal waktu, siasat yang sama bakal mengangkangi pos-pos lain di DPR, juga MPR. Implikasinya bakal buruk, terutama bagi pemerintahan baru. Tak ada pilihan lain, Joko Widodo, yang akan dilantik sebagai presiden pada 20 Oktober, mesti bekerja lebih keras demi membendung hadangan lawan-lawannya. Kemungkinan besar dia akan sibuk melayani gangguan di parlemen atas program-programnya selama lima tahun ke depan. Tapi dia tak bisa melakukannya sendirian. Partai-partai pendukungnya, terutama PDIP, tak mungkin lagi menjalankan siasat berpolitik yang sama.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 124

ATLETIK YANG LAMA DILUPAKAN

Cabang atletik minim perhatian pemerintah. Padahal inilah ibu segala olahraga.

KALAU atlet kita menang di gelanggang bergengsi, apalagi setingkat Asian Games, pasti banyak orang bersorak. Tepuk tangan pun bergemuruh ketika medali diserahkan dan *Indonesia Raya* dikumandangkan.

Kemenangan kali ini sangat istimewa. Maria Natalia Londa, atlet lompat jauh, merebut medali emas di Asian Games 2014 Korea Selatan. Inilah pertama kali sepanjang sejarah ada atlet Indonesia merebut emas di nomor lompat jauh itu.

Dalam pertandingan di Stadion Utama Incheon, Korea Selatan, Maria berhasil mencetak lompatan terjauh, yakni 6,55 meter. Di final, atlet asal Bali berdarah Papua ini mengalahkan rivalnya asal Vietnam, Bui Thi Thu Thao, yang mencatatkan lompatan sejauh 6,44 meter. Lompatan Maria ini melebihi pencapaiannya saat SEA Games 2013, yakni 6,39 meter.

Padahal persiapan atletik ke Asian Games sangat terbatas. Latihan seadanya, uji coba pun sangat kurang. Maria berlatih di lapangan umum Mengwi, kota kecil di Bali, yang tak punya fasilitas apa-apa. Setiap kali berlatih, Maria membawa cangkul. Dia gemburkan lebih dulu pasir di lapangan agar tak begitu keras ketika ia "mendarat". Ketika berangkat ke Korea, dia tak bermimpi mendulang emas. "Saya hanya ingin bertanding secara maksimal," ucap gadis 23 tahun itu.

Maria bisa saja memilih berlatih di Stadion Madya, Jakarta, yang memiliki fasilitas lebih baik. Namun ia harus tetap berada di Bali untuk menjaga ibunya yang sakit dan bekerja di Dinas Pendidikan Provinsi Bali demi membiayai kebutuhan dua adiknya yang masih kuliah. Mereka dari keluarga sederhana dan sponsor pun tak ada. Bahkan Maria merogoh sakunya sendiri untuk membeli suplemen makanan guna menjaga kesehatan.

Pemerintah sudah lama tak menaruh perhatian pada atletik, ibu dari segala cabang olahraga. Atletik bukan olahraga yang populer seperti sepak bola atau bulu tangkis, yang mudah mendapatkan sponsor dan banyak diperhatikan pejabat. Di masa Orde Baru, jasa Bob Hasan tergolong luar biasa pada olahraga ini. Bob yang mempopulerkan atletik dan membangun sarana latihan olahraga itu di berbagai tempat, terutama di Senayan. Sayangnya, Bob tersandung kasus korupsi. Ketika ia berada di penjara, dunia atletik pun seperti mati suri. Tak ada lagi pengusaha yang memperhatikan atletik seperti yang ia lakukan.

Selepas dari bui, Bob Hasan kembali menangani atletik. Ia dipilih sebagai Ketua Umum PASI, induk organisasi atletik, sampai 2012. Meski ia sempat membentuk komisi baru, yaitu Komisi Pembinaan Yunior dan Remaja, yang bertugas mempersiapkan secara berkesinambungan regenerasi atlet atletik Indonesia, toh dunia atletik tak moncer seperti dulu. Semuanya harus dimulai dari awal dan Bob semakin tua, tak segesit dulu—termasuk dalam mengumpulkan dana dari donatur. Celakanya, perhatian pemerintah tak kunjung berubah.

Di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa, atletik sangat dimanjakan. Termasuk juga di Cina, misalnya. Itu tampak dari berbagai kejuaraan internasional. Negara-negara itu memborong banyak medali dari cabang atletik. Indonesia terakhir kali mendapatkan dua emas di Asian Games pada 1998. Setelah 16 tahun tak memperoleh medali, sekarang Maria Londa mendulang emas. Momentum ini seharusnya menyadarkan pemerintah untuk kembali membina cabang yang merupakan ibu segala olahraga ini.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 138

BENNY MOERDANI

SEBUAH JEDA TENTA BENNY

H

NG

★★★★

IA mulai menembakkan bedil pada usia remaja. Sejarah mengantarkan hidupnya melewati pelbagai perang, operasi intelijen, penyamaran, diplomasi lintas negara, hingga permainan politik tingkat tinggi. Hampir tak pernah tersenyum, siapakah sesungguhnya Benny Moerdani?

H.38 MISI-MISI MUSKIL UNSMILING GENERAL.

H.54 DUNIA INTEL, SETELAH SEOUL.

H.66 POROS TANAH ABANG-TEBET.

H.74 SEROJA, FLAMENGO, HINGGA KOPI TIMOR.

H.86 TUDINGAN ANTI-ISLAM.

H.100 JEGAR-JEGER PETRUS.

H.108 TAK LAGI DI SISI SOEHARTO.

H.116 DI PENGUJUNG USIA YANG SEPI.

H.122 HADIR DI SEGALA PALAGAN.

Lahir mungkin lahir bersama bedil. Pada umur 13 tahun, Benny Moerdani berperang sebagai anggota Tentara Pelajar. Ia hampir tewas ketika itu: tembakan Belanda menghancurkan ujung senapannya—lalu serpihannya menghantam wajah remaja yang baru akil-balig itu hingga berlumuran darah.

Belum pernah berlatih terjun, Benny pernah melompat dari langit Pekanbaru untuk merebut ladang minyak Caltex yang dikuasai pemberontak Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia. Dalam penyerbuan yang lain di Padang, payungnya tak mengembang. Temali itu membelit kaki sehingga badannya membentur-bentur tubuh pesawat. Benny selamat dengan payung cadangan. Dengan kaki digips, ia memaksa ikut ke palagan.

Di Papua lain lagi. Melawan Belanda, tentara Indonesia membutuhkan pasukan perintis yang berani terjun menyiapkan pos bagi penyerbuan yang lebih besar. Tidak satu pun perwira tinggi mau ambil risiko. Medan Papua yang dikuasai pasukan Belanda teramat ganas: penuh rawa, ular, dan binatang buas lain.

Berpangkat kapten, usia Benny baru 29 tahun kala itu. Bersama 200-an serdadu, ia ambil risiko. Pada saat penerjunan, beberapa anggota pasukan tewas, sementara yang lain tercerai-berai. Benny sendiri tersangkut pohon setinggi 30 meter. Menghimpun kembali pasukannya, ia menyerbu Merauke. Atas jasanya, Benny menerima anugerah Bintang Sakti. Sebuah monumen dibangun di Merauke untuk memperingati penyerbuan itu.

Dari lapangan pertempuran terbuka, Benny masuk dunia intelijen. Dalam upaya membuka hubungan diplomatik dengan Malaysia setelah konfrontasi di era Sukarno, ia bertahun-tahun menyamar sebagai petugas tiket Garuda Indonesia di Bangkok. Tak ada yang tahu identitasnya, juga sejawatnya di maskapai itu. Lewat peran Benny-lah petinggi militer Indonesia—Ali Moertopo, Yoga Soegomo, dan Kemal Idris—menemui Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Rahman.

Dalam operasi pembebasan sandera pembajakan Garuda 206 Woyla di Bandara Don Muang, Bangkok, pada 1981, Benny berhasil menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia memiliki pasukan khusus antiteror yang patut dibanggakan.

Hidup bagai *roller coaster*, Benny pernah pula menjadi diplomat di Korea. Pergaulan Benny di negeri ginseng itu membawanya bertemu dengan Choi Gye-wol, pendiri Kodeco Energy, perusahaan eksplorasi minyak. Penelusuran koresponden *Tempo* di Korea menginformasikan, Choi sering mengajak Benny ke Jongno di pusat Kota Seoul. Choi-lah yang menghubungkan Benny dengan Presiden Park Jung-hee. Benny belakangan memuluskan Kodeco untuk mendapat konsesi kontrak penambangan minyak di Madura.

Sejarah hidup Benny tak selalu ditorehkan dengan tinta emas. Namanya kerap dikaitkan dengan sejumlah aksi pelanggaran hak asasi manusia pada 1980-an. Ia misalnya disebut-sebut dalam kasus Tanjung Priok, penembakan tentara terhadap demonstrasi kelompok Islam garis keras. Benny, yang Katolik, kerap digunjingkan mengerdilkan Islam lewat peristiwa itu.

BENNY MOERDANI SAAT DILANTIK MENJADI PANGLIMA ABRI DI JAKARTA, 1983.

DOK. PERPUSTAKAAN NASIONAL

Ia juga disebut-sebut dalam peristiwa penembakan misterius—pembunuhan besar-besaran terhadap kriminal kelas kambing. Dikabarkan Benny pernah datang ke Yogyakarta menemui Komandan Komando Distrik Militer 0734 Yogyakarta Muhamad Hasbi—komandan lapangan "petrus". Terhadap anak buahnya itu, Benny memuji, "Bagus. Lanjutkan."

Ben Mboi, mantan kolega Benny—dalam suatu tulisan untuk mengenang sepuluh tahun kepergian sang Jenderal—menyebutkan kematian Benny membawa *untold and unsolved stories*.

★★★★

PEMBACA, sepuluh tahun sudah Benny Moerdani berpulang. Jenderal yang jarang tersenyum itu wafat pada 29 Agustus 2004 pukul 00.45 di Paviliun Kartika, Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat. Edisi khusus ini juga ditulis di sekitar hari TNI, 5 Oktober. Dalam beberapa tahun terakhir, pada hari TNI, kami menulis edisi khusus tentang militer Indonesia, di antaranya Jenderal Soedirman, Sarwo Edhie Wibowo, dan Ali Moertopo.

Seperti yang sudah-sudah, penggalian bahan dilakukan melalui serangkai diskusi. Bahan kasar itu kemudian diperdalam dengan mewawancarai sejumlah sumber di pelbagai pelosok.

Tentang keterlibatan Benny dalam bisnis kopi di Timor Timur untuk membiayai operasi militer di sana, kami mewawancarai Robby Sumampow alias Robby Kethek, pengusaha yang dikenal dekat dengan Benny. Seorang redaktur diterbangkan ke Singapura untuk menemui Robby.

Tentang peran Benny dalam peristiwa Tanjung Priok, kami

merekonstruksi kisah 30 tahun silam itu dengan mewawancarai salah seorang anak Kartosoewirjo, pemimpin Darul Islam/Tentara Islam Indonesia. Sejumlah veteran tentara pelajar di Solo juga diinterviu untuk menggali profil Benny pada masa muda.

Dari para sejawat lama itulah ditemukan cerita bahwa Benny bukan tentara yang tanpa cacat. Seorang bekas perwira Operasi Khusus, "pasukan" klandestin yang dibentuk Ali Moertopo, menyebutkan Benny kerap bergerak tanpa informasi awal yang memadai.

Di Papua, banyak serdadu Benny tewas karena salah mendarat di rawa-rawa. Kesalahan perhitungan juga terjadi di Timor Leste. "Benny tak tahu kondisi gunung-gunung di Timor Timur. Dari atas tak terlihat gerilyawan kiri bersembunyi. Akibatnya, begitu pasukan Benny turun, segera ditembaki oleh Fretilin," katanya.

Edisi khusus ini juga menggali konflik Benny dengan Panglima Angkatan Darat Ahmad Yani, atasannya. Yani-lah yang memindahkan Benny dari Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) ke Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad). Bagi Benny, mutasi itu seperti hukuman. Berpuluh tahun Benny tak mau mengenakan baret merah Kopassus, nama RPKAD belakangan.

Tapi justru di Kostrad-lah Benny bertemu dengan Ali Moertopo, yang mengajaknya bergabung dengan Operasi Khusus. Bersama Ali-lah Benny kemudian menggelar banyak operasi, yang satu di antaranya adalah infiltrasi ke Malaysia.

Pertemuan dengan Ali Moertopo juga "mempertemukan" Benny dengan Centre for Strategic and International Studies (CSIS), lembaga pemikir yang didirikan Ali.

Didirikan pada 1971, CSIS berperan memberi masukan kepada Soeharto perihal isu ekonomi, politik, dan hubungan internasional. Pada bagian ini, kami menelusuri kaitan Benny dengan pendeta Katolik, Romo Josephus Gerardus Beek, yang disebut-sebut sangat antikomunis.

Dalam disertasinya berjudul *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*, Mujiburrahman menyebut Beek sebagai rohaniwan yang membina aliansi Katolik-militer. Dalam konteks inilah nama Benny dibicarakan. Pelatihan-pelatihan Khasebul (Khalwat Sebulan) yang diselenggarakan Beek disebut-sebut bukan sekadar pelatihan rohani, melainkan juga intelijen—sesuatu yang disangkal para pendiri CSIS dan kalangan gereja Katolik.

Pembaca, dalam hiruk-pikuk politik pasca-pemilu yang tak mengenal kata surut, kami sejenak mengajak Anda "berhenti": menengok masa lalu yang kami harap bisa membuat Anda tak melulu berpikir tentang masa kini. Kali ini, "jeda" yang kami pilihkan adalah cerita tentang Benny Moerdani.

Selamat membaca. ★

TIM EDISI KHUSUS BENNY MOERDANI

PENANGGUNG JAWAB:
Seno Joko Suyono, Philipus Parera.
PEMIMPIN PROYEK:
Nurdin Kalim, Dody Hidayat, Jobpie Sugiharto, Kurniawan, Purwani Diyah Prabandari, Sukma N. Loppies.
PENULIS:
Abdul Manan, Agoeng Wijaya, Agung Sedayu, Agus Supriyanto, Akbar Tri Kurniawan, Ananda Wardhana Badudu, Angga Sukma Wijaya, Anton Septian, Arie Firdaus, Dody Hidayat, Erwin Prima Putra Z., Fery Firmansyah, Gabriel Wahyu Titiyoga, Heru Triyono, Ira Guslina Sufa, Isma Savitri, I Wayan Agus Purnomo, Jobpie Sugiharto, Kurniawan, Mahardika Satria Hadi, Maria Yuniar Ardhati, M. Reza Maulana, Mustafa Silalahi, Nurdin Kalim, Nunuy Nurhayati, Purwani Diyah Prabandari, Retno Endah Dianing Sari, Rusman Paraqbueq, Seno Joko Suyono, Sukma N. Loppies, Yuliawati.
PENYUMBANG BAHAN:
Abdul Manan, Agoeng Wijaya, Agung Sedayu, Agus Supriyanto, Akbar Tri Kurniawan, Ananda Wardhana Badudu, Angga Sukma Wijaya, Anton Septian, Arie Firdaus, Dody Hidayat, Erwin Prima Putra Z., Fery Firmansyah, Gabriel Wahyu Titiyoga, Heru Triyono, Ira Guslina Sufa, Isma Savitri, I Wayan Agus Purnomo, Jobpie Sugiharto, Kurniawan, Mahardika Satria Hadi, Maria Yuniar Ardhati, Muhammad Iqbal Muhtarom, M. Reza Maulana, Mustafa Silalahi, Nunuy Nurhayati, Nurdin Kalim, Purwani Diyah Prabandari, Retno Endah Dianing Sari, Rusman Paraqbueq, Seno Joko Suyono, Sukma N. Loppies, Yuliawati, Ahmad Rafiq (Solo), Akhyar H.M. Nur (Bima), Ika Ningtyas (Situbondo), Jerry Omona (Merauke), Muh. Syaifullah (Yogyakarta), Nofika Dian Nugroho (Ponorogo), Shinta Maharani (Yogyakarta), Sohirin (Semarang), Supriyantho Khafid (Mataram), Seulki Lee (Seoul).
PENYUNTING:
Arif Zulkifli, Bina Bektiati, Budi Setyarso, Hermien Y. Kleden, Idrus F. Shahab, L.R. Baskoro, Philipus Parera, Purwanto Setiadi, Qaris Tajudin, Seno Joko Suyono, Setri Yasra, Tulus Wijanarko, Yosep Suprayogi, Yos Rizal Suriaji.
RISET:
Evan Kusumah, Soleh, Danni Muhadiansyah, Driyandono
BAHASA:
Uu Suhardi, Sapto Nugroho, Iyan Bastian.
FOTO:
Jati Mahatmaji (koordinator), Ijar Karim, Nita Dian, Ratih P.N.
DESAIN:
Eko Punto Pambudi, Djunaedi, Gatot Pandego, Kendra H. Paramita, Rizal Zulfadly, Tri Watno Widodo, Yudha A.F.

BENNY MOERDANI, 1960-AN.

BENNY MOERDANI

MISI-MISI MUSKIL UNSMILING GENERAL

DUNIA Benny Moerdani adalah dunia keberanian dan ketegasan. Dia memulai karier militernya pada usia sangat muda. Benny telah menyandang senjata saat berusia 13 tahun. Di kala pendidikan komando, pada usia 20-an tahun, dia secara dingin "menangkap" komandannya sendiri yang terlibat dalam rencana penculikan Kepala Staf TNI Angkatan Darat Mayor Jenderal A.H. Nasution.

Hidupnya kemudian berjalan dari satu operasi militer ke operasi militer lain, dari Operasi Naga di Irian Barat, penumpasan pemberontakan PRRI/Permesta, hingga konfrontasi Malaysia. Dalam memimpin pertempuran, *unsmiling general* alias jenderal yang irit senyum ini tidak berpikir tentang strategi secara sistematis. Baginya, medan tempur adalah masalah eksekusi.

DOK. ARSIP NASIONAL

MATA-MATA DI PERTEMPURAN SOLO

Benny memulai karier militer sebagai tentara pelajar di Solo. Ia kerap disusupkan untuk mencuri dengar perbincangan tentara Belanda.

RIBUAN nisan berjajar memenuhi Taman Pemakaman Umum Bonoloyo, Kadipiro, Banjarsari, Solo. Di kompleks pemakaman seluas 11 hektare itulah Raden Gerardus Moerdani Sosrodirdjo dan Jeanne Roech dimakamkan. Kedua orang tua Benny Moerdani itu dimakamkan berdampingan dengan tiga makam kerabatnya yang lain dalam satu kelompok makam keluarga, yang oleh masyarakat setempat disebut pamijen. Di batu nisan yang menancap di ketiga makam itu tertulis nama Bambang Moersito, Soeradji Hardjowinoto, dan Inah Hardjowinoto.

Beberapa meter dari *pamijen* tersebut, terdapat *pamijen* lain. Dari nama-nama yang tertulis di batu nisan, *pamijen* itu juga makam keluarga Moerdani. Beberapa di antaranya adalah Karel Roech, Josep Roech, Napoleon Roech, Wilhelm Alexander Roech, dan Welmina Roech. Di *pamijen* itu pula Sandy Moerdani dimakamkan. Sebuah tongkat dengan bendera merah tertancap di samping nisannya sebagai tanda ia seorang veteran perang.

Sandy adalah kakak kandung Benny. Ia meninggal di Jakarta, 20 Desember 1986, pada usia 58 tahun. Semasa perang kemerdekaan, Sandy pernah menjadi tentara pelajar dan bertempur melawan pasukan Belanda bersama Brigade V/Panembahan Senopati yang dipimpin Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Semangat bertempurnya menular ke dua adiknya, Harry dan Benny.

"Harry dan Benny juga menjadi tentara pelajar, tapi mereka bergabung dengan Detasemen II Tentara Pelajar Brigade 17 yang dipimpin Mayor Achmadi," kata Aloysius Sugiyanto, bekas perwira menengah Badan Koordinasi Intelijen Negara, yang pernah menjadi ajudan Slamet Riyadi. Sayang, *Tempo* tak bisa mendapat cerita banyak dari Harry, yang kini bermukim di Jakarta. Lewat putrinya, Mutiara, Harry menyatakan menolak diwawancarai.

Benny ketika itu sebagai pupuk bawang (anak kecil) karena memang masih bocah. Nyawa Benny hampir hilang saat bertempur melawan Belanda yang menyerbu Solo pada 21 Desember 1948. Waktu itu, pasukan Tentara Pelajar sedang beristirahat di simpang empat Kampung Sekarpace, 400 meter ke arah barat dari tanggul Bengawan Solo, setelah berlari menghindari serangan Belanda yang membombardir Solo. Tiba-tiba sebuah Bren Carrier Belanda bertengger di atas tanggul dan langsung memuntahkan peluru. Satu peluru mengenai ujung senapan Benny. Serpihannya menyebar melukai wajahnya. Benny, yang waktu itu berumur 16 tahun, pingsan dan kemudian diselamatkan teman-temannya dari gempuran pesawat Belanda.

Lahir di Cepu, 2 Oktober 1932, lelaki bernama lengkap Leonardus Benjamin Moerdani ini adalah anak ketiga pasangan Raden Gerardus Moerdani Sosrodirdjo dan Jeanne Roech. Ketika menikah dengan Jeanne, guru taman kanak-kanak asal Magelang yang masih keturunan Jerman, Moerdani sudah punya tiga anak laki-laki. Dengan Jeanne, ia dikaruniai sepuluh anak, yakni Sandy, Harry, Benny, Sri Noerna, Anima, Biediati, Julia, Haroen Moerjanto, Moedjono, dan Bambang Moersito.

Maria Sri Noerna Sidharta, adik perempuan Benny, kepada *Tempo* pekan lalu mengatakan ayah mereka bekerja di Nederland Indische Spoorweg Maatschappij, perusahaan kereta api Hindia Belanda. Pekerjaan sang ayah tersebut membuat mereka harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Berawal dari Cepu, keluarga Moerdani pindah ke Semarang, Bojonegoro, lalu ke Solo. Di Solo, mereka tinggal di rumah dinas milik perusahaan kereta api, tak jauh dari stasiun.

Noerna, yang hanya berselisih dua tahun dengan Benny, bercerita bahwa ketika kecil Benny kerap menjailinya. "Dia nakal," ujar perempuan 80 tahun itu sambil tersenyum mengenang kelakuan sang kakak. Pernah suatu kali, Benny menaburkan bedak ke muka dan rambutnya. Noerna, yang tidak berani melawan, hanya bisa menangis. Biasanya Benny baru berhenti mengganggu setelah ayah mereka berteriak memarahinya.

Noerna—istri mendiang pematung Gregorius Sidharta Soegijo—kini tinggal bersama salah seorang putrinya di Solo. Ia ingat Benny sering mendapat hukuman dari ayahnya karena kejailannya. Pernah satu hari dia melihat Benny dipukul ayahnya dengan piring. Sayang, dia tidak ingat kesalahan yang diperbuat Benny waktu itu hingga menerima hukuman tersebut.

Gara-gara takut dimarahi sang ayah pula Benny sempat tak pulang ke rumah berbulan-bulan. Ini berawal ketika dia ikut kerumunan massa yang menyerang markas Kempeitai (polisi rahasia Jepang). Waktu itu usianya 13 tahun. "Saya *kepepet* dan ikut-ikutan *nyerbu*. Waktu keadaan reda, saya sadar bahwa saya ada di halaman markas itu, memegang senjata Arisaka, bedil buatan Jepang," kata Benny saat diwawancarai *Tempo*, Desember 1988.

Benny kemudian memilih ikut serombongan orang yang berbaris membawa senjata dan menginap di asrama. Sekitar enam bulan, Benny, yang waktu itu masih pelajar kelas I SMP Negeri IV di Banjarsari, ikut barisan pemuda tersebut. Selama itu pula ayahnya mencari anaknya yang "hilang". Melalui teman-teman-

BENNY MOERDANI BERSAMA TIGA ADIKNYA, 1950-AN.

DOK. KELUARGA

nya, sang ayah bisa menemukan Benny, lalu membujuknya agar pulang. "Setelah pulang, saya terus masuk Tentara Pelajar, yang waktu itu sudah terbentuk. Enam bulan sekolah, enam bulan dikirim ke *front*. Begitu terus sampai saya kelas I atau kelas II SMA," ujarnya.

Suhendro Sosrosuwarno, Komandan Kompi III Detasemen II Tentara Pelajar Brigade 17, mengenang Benny sebagai salah satu anak buahnya. Ketika serangan umum empat hari di Solo, 7-10 Agustus 1949, Suhendro, yang berpangkat kapten, menjadi Komandan Rayon I Sub Wehrkreise (SWK) 106 Arjuna yang dipimpin Mayor Achmadi. SWK 106 Arjuna sendiri terdiri atas empat rayon. Tiga rayon lain masing-masing dipimpin Letnan Satu Sumarto (Rayon II), Kapten Prakoso (Rayon III), dan Kapten A. Latif (Rayon IV), plus pasukan yang dipimpin Letnan Satu Hartono yang bergerilya di dalam Kota Solo.

Sebagai komandan rayon, Suhendro memiliki ratusan anak buah, yang terbagi dalam beberapa regu. Satu regu pasukan terdiri atas 30-50 anggota. Benny Moerdani tergabung dalam regu yang dipimpin Darmadi. Bersama pasukan Brigade V/Panembahan Senopati yang dipimpin Letkol Slamet Riyadi, mereka menyerang Belanda dari berbagai penjuru.

Saat *Tempo* menemui Suhendro di Solo, tak banyak yang bisa diingat dia tentang Benny. Usia Suhendro dengan Benny memang terpaut cukup jauh, sekitar tujuh tahun. "Saya justru sebaya dengan salah satu kakaknya, Harry Moerdani, yang juga aktif dalam perjuangan Tentara Pelajar di Solo," ujarnya. Benny, kata Suhendro, saat itu masih sangat muda, sekitar 17 tahun, dan masih duduk di kelas II SMA Negeri Margoyudan. "Tapi dia dikenal sebagai anak pemberani," ujar lelaki 89 tahun ini kala disambangi di rumahnya di Solo. Benny juga cukup fasih berbahasa Belanda. Tak aneh bila ia kerap disusupkan untuk mencuri dengar perbincangan tentara Belanda.

Karena keberaniannya pula Benny terpilih sebagai salah satu tentara perintis Batalion 120 di kesatuan Tentara Pelajar. Menurut Suhendro, tidak banyak anggotanya yang bisa masuk ke batalion tersebut. "Hanya orang-orang pilihan," katanya. Salah satu kelebihan batalion itu adalah kemampuan melakukan tembakan jitu. "Tembakan paling akurat adalah tembakan yang dilakukan dari jarak dekat," ujarnya. Itu sebabnya hanya tentara pemberani yang bisa masuk ke batalion yang bermarkas di sekitar Pasar Legi tersebut.

Kemauan Benny menjadi tentara memang sangat besar. Ketika perang berakhir, ia sempat mengirimkan surat pendaftaran untuk mengikut pendidikan militer di angkatan udara, laut, dan udara, setelah membaca iklan di koran *Merdeka*. Terbitnya Surat Keputusan Menteri Pertahanan Nomor 193/MP/50 tentang proses demobilisasi makin memberi peluang bagi Benny untuk berdinas di militer. Benny memilih tawaran melanjutkan pendidikan di Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat di Bandung. Berbeda dengan Benny, Sandy dan Harry memilih menjadi pebisnis. Terlebih ketika ayah mereka wafat di Yogyakarta, pada 1958.

★

MENANGKAP KOMANDAN SENDIRI

Dari Solo, Benny menempuh pendidikan di Batujajar secara bertahap. Di situ dia menolak dilatih instruktur bule Idjon Djanbi. Ia terlibat penangkapan Komandan RPKAD, atasannya sendiri, Mayor Djaelani, yang dituduh hendak menggulingkan Nasution.

INISIAL nama Komandan Korps Komando Angkatan Darat Mayor Mochammad Idjon Djanbi jadi gunjingan para prajurit yang tengah digodok menjadi anggota pasukan komando di Batujajar pada awal 1954. Para siswa militer itu mencurigai Djanbi sebagai mata-mata asing dengan menyebut inisialnya, MID, kependekan dari Militaire Inlichtingen Dienst, detasemen intelijen militer Belanda. Idjon Djanbi sendiri memang seorang bule. Ia bekas prajurit komando Belanda. Nama aslinya Rokus Bernardus Visser. Ia berganti nama setelah menikah dengan seorang perempuan Sunda.

Benny Moerdani, waktu itu 21 tahun, menolak dilatih Djanbi. Dari Solo, perjalanan Benny dari tentara pelajar menuju perwira cukup lapang. Mulai Januari 1951, ia menempuh pendidikan di Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat di Bandung. Pada April 1952, dia lulus sebagai perwira remaja. Setelah itu, ia menjalani pendidikan Sekolah Pelatih Infanteri. Dari sekolah ini, Benny digembleng sebagai calon instruktur pasukan komando di markas Kesatuan Komando Angkatan Darat (KKAD), Batujajar, Bandung Barat. Di sinilah ia ditempa keras oleh Djanbi. Kerasnya latihan selama enam bulan membuat Benny dan kawan-kawan sering menggerundel di belakang Djanbi.

Aloysius Sugiyanto, angkatan pertama pendidikan komando, yang juga pernah dilatih Djanbi, menggambarkan kepada *Tempo* karakter Djanbi. "Orangnya sangat berdisiplin," kata Sugiyanto, kini 86 tahun. Penolakan para siswa mendapat angin. Ken Conboy dalam bukunya, *Kopassus*, mengatakan sejumlah pemimpin militer setuju melucuti kewenangan Djanbi, termasuk mengurangi porsi dalam melatih. Rencana ini urung terlaksana karena kapasitas penggantinya masih jauh di bawah Djanbi. Akhirnya, Djanbi boleh tetap menjadi Komandan KKAD dengan didampingi Mayor R.E. Djaelani dari Divisi Siliwangi sebagai wakilnya.

Enam bulan berlalu, 44 siswa dari 80 orang berhasil lulus. Benny salah seorang di antaranya. Tapi, sampai hari-hari selanjutnya, penolakan terhadap Djanbi tidak padam. Pada 25 Juli 1955, KKAD diganti namanya menjadi Resimen Para Komando Angkatan Darat atau RPKAD. Wakil Presiden Mohammad Hatta sendiri datang ke Batujajar meresmikan kelahiran RPKAD tersebut. Sejak itu pula baret hijau diganti dengan baret merah.

Kekuatan RPKAD setahun kemudian berlipat. Mereka mendapat tambahan 126 siswa yang lulus pendidikan. Merasa kemampuannya bertambah, kader senior mengusulkan RPKAD dipimpin pribumi. Para pemimpin militer di Jakarta setuju. Djanbi lantas ditawari jabatan yang jauh dari pelatihan komando. Ia tersinggung dan langsung minta pensiun. Akhirnya, ia menjadi kepala perkebunan di sekitar Cianjur, Jawa Barat. Mayor Djaelani didapuk menjadi Komandan RPKAD menggantikannya.

Sepeninggal Djanbi, RPKAD terseret ke dalam konflik petinggi Angkatan Darat. Peristiwa 17 Oktober 1952 menggoreskan luka di tubuh militer. Pada 17 Oktober itu, Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Kolonel Abdul Haris Nasution dan sejumlah perwira yang jengkel terhadap Sukarno menodongkan meriam ke Istana Negara. Akibatnya, mereka dicopot Presiden Sukarno. Salah seorang yang kabarnya memanas-manasi Sukarno agar memecat Nasution adalah Kolonel Zulkifli Lubis.

Kepala Staf Angkatan Darat kemudian dijabat Kolonel Bambang Sugeng. Pada Mei 1956, Bambang Sugeng meletakkan jabatannya. Pemerintah mengangkat Kolonel Bambang Utojo sebagai pengganti. Tapi ia ditolak para perwira, termasuk Zulkifli Lubis. "Mengapa saya menolak Bambang Utoyo, soalnya bukan karena Bambang Utoyo. Tapi karena kabinet Ali Sastroamidjojo. Terlalu mempolitisir keadaan," kata Zulkifli Lubis dalam wawancara dengan *Tempo* pada 1989. Pada pengujung Oktober 1956, pemerintah akhirnya menunjuk lagi Nasution sebagai KSAD.

Nasution resmi kembali menjabat pada 7 November 1956. Pangkatnya mayor jenderal. Kabar bahwa ia akan kembali ke pucuk Angkatan Darat tersebar sejak Agustus. Pada bulan itu pula TNI memutasi Zulkifli Lubis sebagai Panglima Tentara Teritorium I yang berkedudukan di Medan. Lubis melawan. Ia tak pernah muncul untuk dilantik. Ia malah merancang siasat menculik Nasution dan memaksa pemerintah mengganti pemimpin militer dan membubarkan parlemen.

Secara diam-diam Lubis menjalin kontak dengan perwira Divisi Siliwangi. Dari situ, Lubis berhasil membujuk Mayor Djaelani, Komandan RPKAD, untuk bergabung. Selain solidaritas, isu berkembang menjadi soal kesejahteraan prajurit. Perhatian pemerintah terhadap tentara dinilai merosot.

Kepada *Tempo*, Sugiyanto menceritakan bahwa dia adalah perwira kepercayaan Djaelani. "Selama untuk perbaikan bersama, saya dukung," ujarnya menjelaskan alasan mengapa ia bersama Djaelani. Sugiyanto mengisahkan ia sering diutus Djaelani mengikuti rapat merencanakan gerakan "penculikan Nasution".

BENNY MOERDANI DI JAKARTA, 1963.

DOK. ARSIP NASIONAL

Rapat-rapat, menurut dia, memutuskan pasukan Siliwangi bakal mengawali pergerakan, baru kemudian didukung RPKAD.

Dalam rapat, diputuskan pasukan Siliwangi dan pasukan RPKAD akan bertemu. Hari-H pertemuan itu ditetapkan pada 16 November 1956. Titik temu pasukan disepakati di Kranji, Bekasi. Pada 16 November subuh, Mayor Djaelani kemudian menurut Ken Conboy membawa peleton Kompi A, yang sesungguhnya komandan kompinya adalah Benny. Benny Moerdani saat itu tak ada di Batujajar karena sakit. "Dia dirawat di rumah sakit Cimahi," kata Sugiyanto.

Di Kranji, sampai tengah hari, pasukan Siliwangi yang dinantinanti tak pernah muncul. Djaelani yang kecewa akhirnya membawa Prajurit RPKAD kembali ke Batujajar. Di Batujajar, Djaelani tetap setia pada rencana semula. Ia kembali merancang gerakan "kudeta". Tiga hari setelah pulang dari Kranji, Kolonel Zulkifli Lubis bahkan datang sendiri secara rahasia ke Batujajar meminta Djaelani dan RPKAD menajamkan rencana itu.

Pada 21 November, setelah kedatangan Kolonel Zulkifli Lubis ke Batujajar itu, terjadi keributan di Batujajar. Senapan menyalak bersahut-sahutan di markas Batujajar. Sekelompok sersan dari Kompi B mencari-cari Djaelani. Mereka ingin menangkap Djaelani dan perwira-perwira Kompi A yang terlibat plot "penculikan" Nasution itu. Kapten Soepomo, mantan anggota RPKAD dari Kompi A, juga datang mengendarai tank dari markas kavaleri di Bandung. Djaelani sendiri saat itu tidak berada di Batujajar. Ia sedang di Bandung untuk menghadiri acara di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat atau SSKAD.

Kepada *Tempo*, Sugiyanto menyebut Soepomo sebagai otak penangkapan Djaelani. Sang Kapten bekerja sama dengan para juniornya di RPKAD, termasuk Benny Moerdani. Saat kejadian itu, Benny baru saja kembali ke Batujajar setelah sekian lama dirawat di rumah sakit. "Sesungguhnya Soepomo memberikan komando kepada Benny untuk bergerak," ujar Sugiyanto. Benny kemudian bahkan menguber Djaelani ke acara SSKAD. Ia mengajak rekan-rekannya sesama alumnus sekolah pendidikan instruktur menyusul Djaelani.

Julius Pour menulis versi lain. Menurut Julius dalam bukunya, *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan*, Kapten Soepomo memang datang naik tank untuk mencari Djaelani. Bennylah yang menghadang Soepomo di gerbang SSKAD. "Lebih baik Bapak pulang saja, daripada darah mengalir tanpa guna. Kita selesaikan saja ini," kata Benny. Soepomo dapat dibujuk.

Tapi sebenarnya, kata Sugiyanto, Benny sudah berencana menangkap Djaelani pada malam sebelum dia berangkat ke SSKAD. Benny, yang saat itu sudah di Batujajar, menawarkan diri mengawal kepergian Djaelani ke Bandung, tapi ditolak. "Benny ingin mengawal agar bisa menangkap Pak Djaelani," ujarnya.

Akhir nasib Djaelani sudah bisa diramal. Menurut Sugiyanto, ia akhirnya menyerahkan diri dan kariernya tamat. Ia kemudian ditahan di Salatiga. Semua perwira yang terlibat gerakan itu juga diperiksa dan dipensiunkan dari RPKAD. Sugiyanto satu-satunya perwira yang tak dipecat karena Wakil KSAD Gatot Soebroto turun tangan. Meski demikian, ia harus pindah ke kesatuan lain dengan lebih dulu dikurung selama enam bulan. "Benny berhasil menenangkan pasukan yang *ngamuk* di Batujajar. Tapi Benny juga tega menyerahkan teman-temanya sendiri," kata Sugiyanto

Hari itu juga Benny menaikkan kawan-kawannya sendiri yang dianggap terlibat gerakan ke truk dan menyerahkan mereka ke piket Garnisun Bandung. Benny kemudian bersama rekan-rekan lain yang tak terlibat aksi "penggulingan" Nasution pergi ke SSKAD Bandung. Rupanya, di sana sedang berlangsung acara yang dihadiri petinggi tentara. Benny gamang masuk karena menyadari ia masih perwira remaja. Kedatangan mereka rupanya mengundang curiga. Benny dan kawan-kawan segera dikepung pasukan dari kesatuan lain. "Kami datang hanya ingin menemui Pak Djaelani." Ia akhirnya diizinkan masuk ke SSKAD dan bertemu dengan Djaelani.

Benny segera menceritakan situasi peleton-peleton yang mengamuk di Batujajar. Benny, pada usianya yang masih 24 tahun saat itu, menyarankan kepada Mayor Djaelani agar situasi tersebut ditangani sendiri oleh RPKAD. "Kan, malu kalau harus minta bantuan pasukan lain," ujarnya. Djaelani tak bisa berkata-kata. Ia segera melepaskan pistolnya dan menyerahkannya kepada Benny. ★

STRATEGI KUCING PASUKAN NAGA

Di Papua, Benny memimpin operasi perintis. Inilah medan tempur yang membuat ia dianugerahi Bintang Sakti, meski pendaratan awal kacau-balau karena rujukannya berdasarkan peta lama.

"KAKI rapat! Kaki rapat! Konsentrasi, lihat ke bawah," *jumpmaster* yang berdiri dekat pintu pesawat C-130 Hercules berteriak. Semua penerjun sibuk dengan pikiran masing-masing. Ada yang diam, pucat, dan komat-kamit. "Saya lupa sudah berapa banyak tasbih rosario saya habiskan," kata Letnan Satu Ben Mboi.

Kapten Benny Moerdani, yang memimpin pasukan, tampak tidak berbicara sedikit pun. Ia hanya pegang-pegang payung induknya di punggung—sambil menunggu giliran. Ketika bel tanda melompat berbunyi, Letnan Satu Ben Mboi ditendang dari belakang. Dia penerjun ketiga, setelah Sersan Mayor Teguh Sutarmin dan Sersan Mayor Amwat.

Pada fajar, Sabtu, 23 Juni 1962, total 213 penerjun payung dengan nama sandi Pasukan Naga tersebut melompat dari tiga pesawat Hercules. Tapi penerjunan memakai parasut statis jenis D1 buatan Rusia itu kacau. Saat subuh, situasi di Papua betul-betul masih gelap. Bulan pun masih ada. Mereka meloncat dari pesawat satu demi satu—ke bumi Merauke—tanpa tahu kondisi hutan di bawah.

Badan Ben Mboi menerabas cabang-cabang pohon dan ia tergantung 10 meter dari tanah. Ia melepaskan diri dari ikatan payung terjun dengan pisau dan memakai tali untuk turun. Tidak semua bernasib baik. Beberapa tewas tergantung atau terjebak di rawa. Tiupan angin juga membuat Ben terpisah dari Benny—yang tersangkut pohon kemiri.

Lima puluh dua tahun kemudian, operasi rahasia itu masih diingat Ben Mboi dengan segar. Pasukan memanggilnya dengan sebutan "Dok". Itu juga panggilan Benny untuknya—tidak pernah memanggil yang lain. "Dia (Benny) selalu memperlakukan saya sebagai dokter," ujar dokter lulusan Universitas Indonesia 1961 ini kepada *Tempo* di rumahnya di kawasan Cilandak, Jakarta, Kamis dua pekan lalu.

Tinggi Ben Mboi hampir 170 sentimeter. Ia memiliki lengan besar dan garis rahang tegas—tampak sangar. Walaupun kini lumpuh sebelah kiri badan, ia masih mampu berjalan menggunakan tongkat. Suaranya berat dengan bahasa Indonesia baku, terkadang campur Inggris. "Beginilah hidup saya sekarang," katanya.

Operasi Naga merupakan operasi yang paling tak terlupakan dalam hidup Ben Mboi—kini 79 tahun. Sebab, misi pasukannya begitu berat: menggagalkan rencana Belanda mendirikan "negara boneka" di Papua—sebagai bagian dari perwujudan Tri Komando Rakyat yang diumumkan Presiden Sukarno pada 19 Desember 1961. Indonesia saat itu hendak memperkuat diplomasi dalam perundingan dengan Belanda di Perserikatan Bangsa-Bangsa. "Kita harus membuktikan ada wilayah yang bisa direbut," tutur Ben.

Operasi ini dirancang Benny, yang saat itu masih berusia 29 tahun. Kepala Staf Operasi Tertinggi Mayor Jenderal Ahmad Yani tidak punya pilihan lain karena tidak seorang pun perwira senior berani memimpin operasi ini. Padahal pangkat Benny sebenarnya masih belum cukup untuk memimpin unit kesatuan besar. Benny menyasar Merauke sebagai target operasinya.

Yang menjadi tantangan terbesar Benny adalah fakta bahwa operasi udara ke Irian belum ada yang berhasil. Pasukan yang diterjunkan ke sana selalu hilang 100 persen. Itu diingatkan oleh Panglima Mandala Mayor Jenderal Soeharto dalam taklimatnya kepada Pasukan Naga di Pulau Seram. "Kalian diperkirakan gugur 60 persen, kembali 40 persen," kata Soeharto sebagaimana dikutip di buku *Ben Mboi: Memoar Seorang Dokter, Prajurit, Pamong Praja*.

Ketika tersangkut di pohon kemiri di hari pertama, Benny Moerdani sudah menyadari kesulitan medan di Irian. Ketiga pesawat Hercules yang membawa pasukannya ternyata keliru menentukan sasaran penerjunan. Pasukan diterjunkan 30 kilometer di utara *dropping zone*. Sungai yang semula disangka Merauke ternyata Sungai Kumbai. "Petanya masih peta lama, buatan 1937," ujar Ben. Tujuan Benny sebenarnya pantai selatan Irian Barat—yang lebih dekat ke pusat pertahanan Belanda di Merauke. Ben Mboi sendiri berhasil berkumpul dengan sembilan rekannya pada pukul 06.00 Waktu Indonesia Timur. Saat itu rekan-rekannya marah dan memaki Angkatan Udara yang salah menerjunkan mereka. "Ini di mana? Buset, kita diturunkan di West Nieuw Guinea. Bangsat AURI!"

Waktu itu Ben Mboi menjelaskan kepada mereka bahwa Irian Barat itu adalah West Nieuw Guinea dalam bahasa Belanda. "Mereka masih muda dan tidak tahu," kata Ben Mboi, yang terpisah dengan induk pasukan. Mereka dibekali satu peluit dengan kode panggil tiga kali dan jawab dua kali.

Meski tidak semua selamat, di hari kedua, Minggu, 24 Juni 1962, Benny sudah punya pasukan berkekuatan 60 orang ser-

MENERIMA PETUNJUK DARI PANGLIMA MAYJEN TNI SOEHARTO, 1960-AN.

DOK PERPUSTAKAAN NASIONAL

ta memiliki peralatan komunikasi dan cadangan mesiu yang cukup. Benny memimpin pasukan baret merah (Resimen Para Komando Angkatan Darat) dan Kapten Bambang Soepeno memimpin pasukan baret hijau (Raiders 530).

Kelebihan Benny adalah kemampuannya dalam merencanakan bentuk komunikasi yang solid antarpasukan. Benny menempatkan Kapten Abdul Rachman Ramly, rekannya semasa pendidikan militer lanjutan di Amerika, sebagai operator di Pos Komando Laha, di luar Ambon. Maka setiap berita yang dipancarkan dari radio komunikasi *single-sideband* dari Merauke langsung ditangkap Ramly dengan memanfaatkan stasiun *relay* rahasia di Pulau Am.

Berkat komunikasi rutin tersebut, pasukan tak pernah kehilangan kontak. Setiap saat mereka bisa berhubungan untuk menyampaikan laporan atau meminta tambahan bantuan mesiu dan logistik. Bahkan bisa ikut mengarahkan *dropping zone* pesawat pengangkut angkatan udara.

Sebelum masuk ke Papua, Benny juga berkomunikasi dengan milisi pro-Indonesia di Papua bernama Labula—penduduk keturunan Buton yang kini sudah meninggal. Menurut Mulyono, putra kedua Labula, kepada *Tempo*, ada pesan-pesan rahasia yang memang sudah disampaikan Benny kepada ayahnya. Misalnya menghapus jejak dengan memakai dedaunan atau menyediakan makanan sembunyi-sembunyi di hutan.

Saat itu, penduduk asli memang lebih banyak pro-Belanda. Beberapa anggota pasukan dibunuh penduduk saat masuk kampung. Termasuk Teguh Sutarmin, rekan Ben Mboi. "Ada juga yang meninggal karena makan buah pakis," ujar Mulyono kepada *Tempo*, tiga pekan lalu.

Yang mengagetkan Benny, pada hari kedua, radio Australia menyiarkan ada tiga pesawat Hercules menerjunkan pasukan di Merauke—radio itu bahkan menyebut jumlah pasukan dan nama-nama pemimpinnya, termasuk Benny Moerdani. "Operasi rahasia ini bocor," kata Ben.

OPERASI DI IRIAN BARAT, 1962.

Di dalam hutan, Benny cukup sering melakukan kontak senjata dengan Koninklijke Mariniers, Marinir Kerajaan Belanda. Pada 28 Juni 1962, dua perahu motor menyerang pasukan Benny di hulu Sungai Kumbai. Pasukan Naga melawan dan berpindah-pindah tempat sambil bersembunyi di dalam kelebatan hutan. Benny dan pasukannya berhasil memukul mundur dua perahu motor tersebut. Dua anggota tewas: Kopral Emin dan Prajurit Dua Hardjito.

Menurut Ben Mboi, komandannya memang tidak berpikir tentang strategi secara sistematis. "Di medan tempur, tidak ada aturan yang tepat atau pasti. Semuanya adalah masalah eksekusi," ujarnya menilai Benny. Yang dipakai Benny, kata Ben, adalah strategi kucing. "Kalau bertemu, ya bertempur. Kalau tidak, ya kucing-kucingan," ucapnya.

Itu adalah taktik gerilya tua yang bekerja. Sebab, menurut Ben, tujuan Pasukan Naga bukan pergi perang. "Tujuan kami sebagai umpan, supaya Belanda memecah konsentrasi pasukannya yang di Biak, dan terbukti berhasil."

Seminggu kemudian, ketika pasukan sedang beristirahat di persimpangan Sungai Kumbai, Marinir Belanda datang lagi menyerbu. Pertempuran jarak dekat tak terelakkan. Benny tak menduga. Jaketnya sedang dia lepas. Tapi senjata, radio, dan dokumen tetap diikatkan ke tubuhnya. Begitu tembakan pertama terdengar, Benny langsung *ngibrit* dan memerintahkan anak buahnya menyelamatkan diri. Dalam sergapan itu, Benny nyaris tewas. Topi rimbanya tertembak.

Penembakan itu baru terungkap setelah gencatan senjata pada 17 Agustus 1962. Bersama pasukannya, Benny dijamu makan di markas Marinir Belanda di Merauke. Di dinding markas itu ditempelkan jaket Benny hasil sitaan dalam pertempuran Sungai Kumbai. Jaket tersebut dijadikan sasaran lempar pisau.

Korban gugur Operasi Naga tercatat sebanyak 36 orang, plus 20 orang hilang. Menurut Ben, kalau dipersentasekan, kurang-lebih 25 persen—lebih baik dari yang diperkirakan Soeharto.

Operasi Naga berakhir dengan ditandai New York Agreement pada 15 Agustus 1962—Amerika Serikat memaksa Belanda menyerahkan Irian Barat ke Indonesia. Belanda menyerah karena merasa tak akan menang bila berperang melawan Indonesia di sana.

Pada malam sebelum penandatanganan perjanjian itu, Tentara Nasional Indonesia masih menerjunkan pasukan lagi: kurang-lebih 1.300 prajurit, di Merauke—ditambah 1 kompi Pasukan Gerak Tjepat Angkatan Udara di bawah pimpinan Letnan Satu Mattitaputy. Penerjunan tambahan dilakukan dengan alasan, dari pengalaman revolusi fisik dulu, Belanda selalu ingkar janji. "Dengan tambahan ini, seluruh kekuatan tentara yang diterjunkan di Irian Barat berjumlah 2.100 personel," kata Ben Mboi dalam buku *Ben Mboi: Memoar Seorang Dokter, Prajurit, Pamong Praja*.

Setelah gencatan senjata, seluruh Pasukan Naga masuk secara terbuka ke Kampung Kuprik, Merauke, dengan baju compang-camping. Any Labula, kakak pertama Mulyono, saat itu memberikan songkok (peci tradisional) kepada Benny sebagai tanda kemenangan. "Warga merasa ikut menang perang," ujar Mulyono.

Saat itu juga Ben Mboi bertemu pertama kalinya dengan Benny setelah berpisah di hutan selama hampir tiga bulan, dan dia terkejut. Sebab, banyak pamflet di pohon dan dinding rumah berisi foto dia dan Benny, dengan tulisan: "500 gulden untuk informasi atau menangkap keduanya hidup atau mati".

Pada 1987, patung Benny dengan parasutnya yang tergulung di pundak berdiri di Kampung Kuprik, Distrik Tanah Miring—sekitar 30 kilometer dari Merauke. Monumen ini untuk mengenang keberhasilan Operasi Naga dalam merebut Irian Barat dari tangan Belanda.

Di prasasti itu tertulis: "Di sini daerah penerjunan dalam rangka pembebasan Irian Barat yang dipimpin oleh Mayor L. Benny Moerdani pada tanggal 4 Juni 1962. Terima kasih atas perhatian masyarakat dan pemerintah daerah tingkat II. Persembahan masyarakat dan Pemda 2 Oktober 1989". Daerah dekat tugu Benny sampai kini sepi dan sedikit sekali ada rumah. Penduduk setempat menyebutnya "daerah rawa setan"—karena dikenal angker, yang berasal dari cerita mistis tentang arwah anggota Pasukan Naga yang tewas tergantung di atas pohon.

★

DOK. JOHNY BUDIONO

[1]

[2]

PENERJUN TANPA WING DI DADA

Memimpin satu kompi RPKAD dalam operasi menumpas PRRI dan Permesta. Ditendang keluar dari Dakota.

LANGIT Pulau Bintan belum terang sempurna pada Rabu, 12 Maret 1958, tapi di lapangan udara Kijang kesibukan sudah dimulai. Ketika itu, kurang-lebih pukul 04.30, operator lapangan berkoar-koar mengatur keberangkatan pesawat.

Kijang merupakan satu-satunya landasan terbang yang belum dikuasai Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atawa PRRI di Sumatera. Dari landasan inilah Tentara Nasional Indonesia mengendalikan serangan udara untuk membebaskan Riau daratan dari cengkeraman PRRI.

Situs resmi tentang sejarah Pangkalan Udara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara Tanjungpinang mencatat, yang

BENNY MOERDANI

1. KOLONEL AHMAD YANI (KIRI) DI BUKITTINGGI, 1958.
2. PEMBERONTAKAN PRRI/PERMESTA, FEBRUARI 1958.

mula-mula lepas landas pagi itu 26 pesawat C-47 Dakota. Dalam salah satu Dakota tersebut ada Letnan Dua Leonardus Benjamin Moerdani. Di usia yang masih belia, seperempat abad, dia didapuk memimpin Kompi A Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) membebaskan Riau daratan dari udara. Tugas ini diberikan oleh Komandan Operasi Tegas Kolonel Kaharuddin Nasution.

Subuh itu, Benny membawa Kompi A menuju Simpang Tiga, Pekanbaru, sekitar 2.000 kilometer di selatan Bintan. Hanya, ada satu masalah: Benny ternyata belum pernah berlatih terjun, sementara semua anak buahnya sudah mendapat *wing* terjun di dada mereka. "Semua anggota sudah latihan, dan saya komandannya belum," ujar Benny ketika menceritakan hal ini kepada *Tempo* dalam wawancara pada awal Mei 1993.

Mulanya ada pilihan untuk memberangkatkan pasukan kedua, yakni Kompi B pimpinan Letnan Satu Djajadiningrat. Namun Benny berkeras. "Di kompi yang lain, komandan sudah latihan terjun tapi sebagian anggotanya belum. Maka lebih baik pasukan saya yang diterjunkan," kata Benny, sebagaimana dituturkan ulang oleh Teddy Rusdy, mantan Asisten Perencanaan Umum Panglima ABRI.

Teddy, yang ikut dalam operasi tersebut, mengatakan Benny memang sering begitu. Menurut dia, atasannya itu selalu siap dikirim ke daerah musuh, tanpa tahu bisa kembali. "Istilah kami *one-way ticket*," ujarnya.

Sebenarnya untuk operasi ini ada latihan khusus, dari persiapan melompat, mengembangkan parasut, hingga mendarat. Latihannya di Batujajar, Bandung. Tapi, pada saat latihan diadakan, Benny sakit. "Akhirnya Pak Weno (Mayor Jenderal Purnawirawan Soeweno) diminta bercerita bagaimana cara terjun," kata Teddy. Soeweno salah satu anak buah Benny di Kompi A.

Berbekal "kuliah" singkat Soeweno, Benny pun siap melompat. Meski demikian, ketika berada di pesawat, Benny berpesan kepada Soeweno agar mendorongnya kalau dia tampak ragu-ragu. Brigadir Jenderal Purnawirawan Ben Mboi, yang mengaku mendengar cerita ini dari Soeweno, menduga Benny tidak didorong, tapi ditendang. "*Jumpmaster* yang biasanya menendang penerjun," ujar Ben, yang pernah terjun bareng Benny di hutan Irian pada 1962.

Selamat mendarat, siang harinya pasukan Benny berhasil merebut Simpang Tiga. Pada hari keempat operasi, seluruh Pekanbaru dikuasai pasukan Operasi Tegas. Sukses di Pekanbaru membuat Mayor Jenderal Abdul Haris Nasution, yang memantau dari Kijang, terkesan. Dia lalu meminta Benny membebaskan Medan pada 17 Maret.

Sapu bersih Sumatera diakhiri di Padang lewat Operasi 17 Agustus pada 17 April 1958. Sebulan kemudian, Benny ditugasi ke Manado, mempertahankan daerah itu dari gerakan Permesta. Menggunakan pesawat amfibi, dia mendarat di Pantai Wori pada 16 Mei 1958 bersama satu kompi RPKAD. ★

DOK. PERPUSTAKAAN NASIONAL

DISALAMI PARA PURNAWIRAWAN BARET MERAH (KOPASSUS) DI JAKARTA, 1989.

BERTEMU SANG JURU SELAMAT

Karena memprotes Komandan RPKAD, Benny dibuang ke Kostrad. Ali Moertopo menariknya ke dunia intelijen.

SEPASANG kaki Letnan Satu Agus Hernoto terluka parah dalam pertempuran melawan Marinir Belanda saat operasi pembebasan Papua. Baik kaki kanan maupun kaki kiri perwira operasi Batalion I Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) itu akhirnya harus diamputasi.

Benny, yang memimpin Batalion I RPKAD, berpangkat mayor, agaknya sangat memperhatikan nasib anak buahnya itu. Maka, tatkala Komandan RPKAD Kolonel Moeng Parhadimuljo mengeluarkan kebijakan baru untuk memensiunkan perwira cacat dari kesatuan, Benny melawan keputusan tersebut.

Menurut buku biografi Sintong Hamonangan Panjaitan, *Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando*, yang ditulis Hendro Subroto, Benny menolak karena tahu keputusan itu akan berdampak pada Letnan Satu Agus Hernoto.

Akibat sikap itu, Benny dikeluarkan dari RPKAD, cikal-bakal Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Peristiwa pahit tersebut terjadi seminggu setelah Benny kembali dari bulan madu keliling Jawa. Benny menikahi Hartini, mantan pramugari kepresidenan, pada 12 Desember 1964.

Pada 4 Januari 1965, dia menerima sepucuk surat dari Panglima TNI Angkatan Darat Letnan Jenderal Ahmad Yani. Dia diminta menghadap Yani di Markas Angkatan Darat keesokan harinya.

Rupanya, Yani gerah mendengar kabar bahwa Benny menentang Moeng. Pertemuan berlangsung tegang. Keduanya berbicara dalam bahasa Belanda. Sejurus kemudian, Yani memerintahkan Benny pindah dari RPKAD ke Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) pimpinan Mayor Jenderal Soeharto.

Benny kecewa, tapi segera menuju Markas Kostrad. Karena Soeharto tak ada, dia kembali ke Cijantung, markas RPKAD. Di Cijantung, Benny juga kemudian mendengar kabar bahwa jabatan Komandan RPKAD Kolonel Moeng Parhadimuljo akan diserahkan kepada Letnan Kolonel Sarwo Edhie Wibowo. Itu membuat Benny tambah kecewa. Menurut Benny, lebih pantas Letkol Widjojo Soejono, Kepala Staf RPKAD, yang menjadi komandan daripada Sarwo Edhie.

Esoknya, seusai serah-terima jabatan Komandan RPKAD, Benny mencopot semua atribut kesatuan komando dan mengembalikan baret merah ke kesatuan. Kolonel Purnawirawan Aloysius Sugiyanto, mantan intelijen di Kostrad, menduga Yani menunjuk Sarwo Edhie lantaran keduanya jebolan tentara Pembela Tanah Air dan berasal dari Purworejo, Jawa Tengah.

Peristiwa dikeluarkannya Benny dari korps baret merah itu agaknya terus membekas dalam hatinya, bahkan sampai kelak ia menjadi Panglima Angkatan Bersenjata. Ada cerita, manakala Sintong menjadi Komandan Jenderal Kopassus, pada 1985, ia pernah menyodorkan baret merah kepada Benny, yang menunggu bersama Jenderal Try Sutrisno di ruang kerjanya di Cijantung. Mereka bersiap memberikan anugerah Warga Kehormatan Baret Merah kepada Yang Dipertuan Agung Malaysia Sultan Iskandar. Benny melempar baret merah itu. Suasana menjadi tegang.

Untung, tatkala tamu tiba, Benny berubah pikiran. "Ton, mana baret merah tadi?" ujarnya kepada ajudannya, Letnan Satu Tono. Mendengar itu, Sintong segera lari ke kamar kerjanya, mengambil baret merah. Benny memakainya dan Sintong merasa lega.

Di Kostrad sendiri, beberapa saat Benny menjadi perwira tanpa jabatan fungsional. Tapi, tak dinyana, ia bertemu dengan Ali Moertopo, yang pernah bersamanya dalam Komando Mandala Siaga. Ali menjabat Wakil Asisten Intelijen Kostrad berpangkat letnan kolonel.

Ali mengajak Benny bergabung di timnya. Benny dijadikan Wakil Asisten Intelijen Komando Tempur Satu di Medan. Dari sinilah karier Benny di dunia intelijen bermula. Ali bisa dibilang sebagai sang juru selamat Benny. "Kalau tak ada Ali Moertopo, Benny akan luntang-lantung di Kostrad," kata Aloysius Sugiyanto, mantan anak buah Ali. ★

DOK. TEMPO/ ROBIN ONG

TERAS BRI
EDUKASI PERBANKAN

Rencanakan Masa Depan Anda dengan BritAma Rencana, Dapatkan Hadiahnya

Wujudkan impian Anda dengan BritAma Rencana. Tabungan investasi dengan setoran tetap ini memberi kebebasan perencanaan, perlindungan, dan kepastian untuk berbagai kebutuhan Anda di masa depan. Segera buka BritAma Rencana di kantor BANK BRI terdekat, hadiah langsung menanti Anda.

Nikmati Manfaatnya

- Manfaat asuransi jiwa
- Tanpa *medical check up*
- Pembayaran santunan dan setoran lanjutan
- Setoran bulanan dan tambahan fleksibel
- Suku bunga tinggi
- Jangka waktu fleksibel 1-20 tahun
- Dapat dilakukan pencairan sebagian
- Laporan mutasi rekening per 3 bulan

Miliki BritAma Rencana

- Usia minimal 17 tahun dan maksimal 64 tahun
- Memiliki rekening di BANK BRI (Tabungan BRI BritAma/giro)
- Identitas. WNI: KTP, WNA: Paspor + KIMS/KITAP/KITAS

Plan A

- Premi bulanan 6 persen dari setoran bulanan
- Santunan 100 kali dari nilai setoran tetap bulanan untuk klaim meninggal dunia dan 200 kali untuk meninggal dunia karena kecelakaan atau maksimal Rp 1 miliar.
- Setoran diteruskan oleh penanggung ke rekening penerima manfaat sesuai dengan jangka waktu BritAma Rencana

Plan B

- Bebas premi bulanan
- Setoran diteruskan oleh penanggung ke rekening penerima manfaat sesuai dengan jangka waktu BritAma Rencana

Dapatkan Hadiahnya

Di balik saldo rencana Anda, ada hadiah yang menanti. Pilih sendiri hadiahnya senilai nominal pembukaan saldo awal BritAma Rencana dan diblokir dalam jangka waktu tertentu.

Demi sepeda motor yang diinginkan, Ibu Fitri mengikuti program **BritAma Rencana** dengan setoran bulanan Rp 2,4 juta selama tujuh tahun. Ia membuka rekening sumber Tabungan BRI BritAma dengan setoran awal Rp 20 juta yang diblokir selama tujuh tahun sehingga berhadiah maksimal Rp 20 juta. Ketika BritAma Rencana Ibu Fitri jatuh tempo, dana yang terkumpul ± Rp 204.552.500 dipindahkan ke rekening sumber, ditambah saldo yang diblokir di rekening tersebut.

(ilustrasi ini menggunakan asumsi bunga 3,25%)*

CallBRI 14017 atau 021 500 017
www.bri.co.id
ISO 9001 Certified

Untuk informasi tentang produk dan layanan BANK BRI silakan kunjungi **www.bri.co.id**

BritAma Rencana
Nyata untuk Masa Depan

DARI MEDAN TEMPUR KE MEJA PERUNDINGAN

Konfrontasi dengan Malaysia mengantarkan Benny ke dunia intelijen. Dihormati pemerintah Malaysia.

JATUHNYA pesawat yang membawa seratus anggota pasukan khusus di bawah pimpinan Kapten Djamaluddin asal Gorontalo di Laut Cina Selatan mengubah pendekatan pemerintah Indonesia dalam konfrontasi dengan Malaysia. Wakil Panglima Komando Mandala Siaga Mayor Jenderal Soeharto memutuskan membangun jaringan intelijen untuk mengumpulkan informasi dan menghubungi orang-orang Malaysia pro-Indonesia.

Kebetulan, Benny Moerdani baru dipindahkan oleh Panglima TNI Angkatan Darat Jenderal Ahmad Yani dari Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) ke Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad). "Saya bilang ke Pak Ali Moertopo, itu Benny enggak ada tugas setelah terlempar dari Batujajar (markas RPKAD)," kata Aloysius Sugiyanto, pertengahan September lalu. Sugiyanto merupakan perwira Operasi Khusus yang menjadi tangan kanan Ali. "Lalu Pak Ali bilang, ya sudah, dipanggil."

Benny kemudian ditempatkan di Bangkok. Operasi ini menjadi awal kerja sama Benny dan Ali.

Sebenarnya konfrontasi Malaysia bukan hal baru bagi Benny. Tak lama setelah Presiden Sukarno menyerukan operasi Dwi Komando Rakyat pada 3 Mei 1964—perhebat ketahanan revolusi Indonesia dan bantu perjuangan revolusioner rakyat Sarawak dengan menggagalkan pembentukan negara boneka Malaysia—dia dikirim ke pedalaman Kalimantan Utara.

Selama di sana, dia menyamar sebagai gerilyawan Tentara Nasional Kalimantan Utara—kelompok yang punya pemikiran sama dengan Sukarno. Dari Leonardus Benjamin Moerdani yang kelahiran Cepu, Jawa Tengah, dia menjadi Moerdani saja, warga Muara Teweh, sebuah kota kecil di tepi Sungai Kapuas di Kalimantan Tengah.

Operasi ini menuntut Benny aktif bergerak dan berpindah lokasi. Ia, antara lain, pernah ditugasi di Senaning Nagabadau, dusun di perbatasan Sarawak-Kalimantan Barat, dan daerah perbatasan Kalimantan Timur dengan Sabah.

Di Bangkok, Benny ternyata harus kembali menyamar karena menjalankan misi intelijen. Dia datang sebagai petugas penjual tiket Garuda Indonesia. Dalam buku *Memori Jenderal Yoga* yang ditulis B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin, Ali mengatakan hanya tiga orang yang terlibat dalam penggodokan ide dan strategi operasi rahasia tersebut: Soeharto, Yoga Soegomo sebagai Asisten Intelijen Kostrad, dan dia sebagai wakil Yoga. Benny berada di bawah Ali.

MELETUSNYA GERAKAN 30 SEPTEMBER KEMBALI MENGUBAH PERAN BENNY DALAM KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA. OPERASI INTELIJEN UNTUK MEMATA-MATAI NEGERI JIRAN ITU DIHENTIKAN. BENNY DITARIK PULANG KE JAKARTA DAN DIBERI TUGAS BARU: MENJADI JURU RUNDING PERDAMAIAN JAKARTA-KUALA LUMPUR.

Petinggi Angkatan Darat yang khawatir terhadap ancaman Partai Komunis Indonesia di Pulau Jawa saat itu sebenarnya hendak menjajaki upaya damai dengan Malaysia. Tapi gagasan tersebut mentah di tengah jalan lantaran diketahui Presiden Sukarno. Lewat radio, Bung Karno marah dan menyebutkan ada jenderal dagang yang mendekati Malaysia untuk menghentikan konfrontasi.

Meletusnya Gerakan 30 September kembali mengubah peran Benny dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia. Operasi intelijen untuk memata-matai negeri jiran itu dihentikan. Benny ditarik pulang ke Jakarta dan diberi tugas baru: menjadi juru runding perdamaian Jakarta-Kuala Lumpur.

Diceritakan Ali dalam *Memori Jenderal Yoga*, mereka menggelar pertemuan di kantor Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX di Jalan Merdeka Selatan. Ali memberi istilah rapat itu "sidang *cabinet ndelik*" alias *ngumpet*. Dalam pertemuan yang dihadiri Soeharto, Sultan, Menteri Luar Negeri Adam Malik, dan Benny itu, Ali memaparkan rencana operasi penghentian konfrontasi.

Operasi untuk mendamaikan kedua negara sebenarnya telah lama dirintis Ali. Ini diceritakan Des Alwi dalam buku kumpulan tulisan *L.B. Moerdani: Pengabdian tanpa Akhir*. Ali kemudian menyerahkan tugas tersebut kepada Benny. "Benny mengambil alih pembicaraan dan mematangkan persiapan perundingan lebih lanjut," kata Des dalam tulisannya.

SAAT OPERASI TRIKORA, 1962.

DOK.PERPUSTAKAAN NASIONAL

Des Alwi adalah anak angkat Sutan Sjahrir, perdana menteri pertama Indonesia. Ketika itu, dia tengah tinggal di Malaysia akibat dituding terlibat Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta). Ia dikenal dekat dengan banyak pejabat Malaysia saat itu.

Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman, Wakil Perdana Menteri Tun Abdul Razak, dan Kepala Intelijen Malaysia Tan Sri Ghazali Shafie merupakan teman-teman Des Alwi semasa kuliah di Raffles College, London, Inggris. Tak aneh kalau Benny kemudian melobi para pejabat Malaysia itu melalui Des Alwi.

Pada November 1965, perundingan mulai digelar di Hotel Erawan, Bangkok, tempat menginap Tun Razak. Pertemuan ini, disebut Des Alwi, difasilitasi Kepala Staf Angkatan Bersenjata Thailand Marshall Dawee. Seusai perundingan, Tun Razak memuji Benny.

Selanjutnya, perundingan diadakan dari hotel ke hotel, tapi masih di Bangkok. Ditemani hidangan khas Thailand, *tom yam*, Des Alwi menggambarkan perundingan-perundingan lanjutan ini sebagai pertemuan yang hangat dan bersahabat. Pada kesempatan itu juga Benny memaparkan kondisi politik Indonesia pasca-30 September 1965.

Dari Thailand, perundingan-perundingan lanjutan digelar di Malaysia. Agar rencana pertemuan tidak tercium pihak yang tak diinginkan, Benny tak menempuh rute Bangkok-Kuala Lumpur, tapi berbelok via Hong Kong. "Itu supaya Benny tidak dikenali orang," ujar Sugiyanto, seperti dikutip majalah ini pada edisi 30 September 2013.

Pada 24 Mei 1966, perundingan akhirnya berbuah manis. Indonesia dan Malaysia sepakat rujuk. Tiga hari berselang, Indonesia mengirimkan tim persahabatan yang dipimpin Laksamana Muda O.B. Syaaf, Kolonel Yoga Soegomo, Brigadir Jenderal Kemal Idris, dan beberapa petugas lain ke Kuala Lumpur.

Rombongan berangkat menggunakan Hercules milik Angkatan Udara Republik Indonesia dan mendarat di Bandar Udara Internasional Subang. Mereka disambut Tun Razak dan Tan Sri Ghazali. Inilah pertemuan resmi pertama kedua negara setelah serangkaian pertemuan rahasia. Kesepakatan terbuka untuk perundingan pun dideklarasikan.

Puncak dari rangkaian operasi damai itu terjadi pada 11 Agustus, ketika Tun Razak bertemu dengan Soeharto di Bangkok. Soeharto didampingi Menteri Luar Negeri Adam Malik, Dr J. Leimena, dan Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam kesempatan itu, secara resmi kedua pihak menandatangani dokumen rujuk.

Setelah perdamaian disepakati, Benny ditunjuk menjadi Kepala Penghubung di Malaysia. Sebagai penghargaan atas peran Benny dalam upaya perdamaian, pemerintah Malaysia memberinya gelar kehormatan: Tan Sri Leonardus Benny Moerdani. ★

OPERASI SENYAP KE TANAH TALIBAN

Benny menyelundupkan senjata buatan Uni Soviet ke Afganistan. Operasi ke Israel diwarnai berbagai aksi kamuflase.

KEKHAWATIRAN bahwa pasukan Uni Soviet akan menduduki Afganistan sampai ke telinga aparat intelijen Indonesia. Juga ada informasi Afganistan hanya berani menggunakan strategi perang gerilya melawan Soviet.

Fakta ini mencemaskan Amerika Serikat, yang sedang terlibat perang dingin dengan Soviet. Apalagi pasukan Taliban yang bersiap melawan Soviet itu bukanlah kelompok biasa. Mereka sebenarnya milisi yang dilatih oleh Central Intelligence Agency, dinas intelijen Amerika.

Indonesia, yang sedang mesra dengan Amerika, lantas memutuskan membantu. Pada 18 Februari 1981, Letnan Jenderal Benny Moerdani, yang waktu itu Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan, berangkat ke Islamabad, Pakistan. Di sana ia bertemu dengan kepala intelijen Pakistan.

"Pertemuan itu membahas permintaan pejuang Afganistan dan intelijen Pakistan untuk penyediaan logistik, obat-obatan, dan persenjataan buat pejuang Afganistan," kata Marsekal Madya Purnawirawan Teddy Rusdy, pertengahan September lalu. Benny meminta Teddy menemaninya ke Islamabad. Saat itu, Teddy menjadi Perwira Pembantu VIII Staf Intel Hankam dengan pangkat kolonel udara.

TEDDY RUSDY.

Dalam pertemuan itu disepakati bahwa operasi bersama tersebut dinamai Babut Mabur atau permadani terbang. Ini operasi untuk mengirim senjata eks bantuan Soviet–yang dipakai saat Tri Komando Rakyat di Papua–ke Afganistan. Tentu saja atas persetujuan Presiden Soeharto.

Awalnya, bantuan Indonesia hendak disalurkan via Amerika. Setelah pikir-pikir, Indonesia memutuskan mengirimnya langsung ke Pakistan.

Dalam biografinya yang berjudul *Think Ahead*, Teddy Rusdy menyebutkan senjata itu diangkut ke Jakarta dan disimpan di Bandar Udara Halim Perdanakusuma. "Waktu itu terkumpul 2.000 pucuk senjata, cukup untuk dua batalion," katanya.

Namun perkara belum selesai. Asal-usul senjata-senjata tersebut harus dirahasiakan. Pekerjaan berikutnya, Teddy diperintah Benny menghapus nomor seri senjata-senjata itu. Baru pada Juli 1981, persiapan pengiriman mulai dilakukan. Semua senjata dimasukkan ke peti yang diberi tanda palang merah. Sebagai kamuflase, peralatan tempur ini dicampur bersama obat-obatan dan selimut.

Teddy juga ditugasi Benny mengantar peti-peti tersebut dengan kargo udara, memakai Boeing 707 milik Pelita Air. Pesawat ini diawaki Kapten Arifin, Abdullah, dan Danur.

Berdasarkan kalkulasi, jarak terdekat Jakarta ke Rawalpindi, lokasi pendaratan di Pakistan, adalah 5.400 mil. Tapi, karena rute itu melewati wilayah udara India yang pro-Soviet, pesawat dibelokkan ke laut via Pulau Diego Garcia. Jarak tempuh menjadi lebih jauh 600 mil. Di pangkalan militer milik Amerika ini, pesawat mampir mengisi bahan bakar. Teddy melukiskan Diego Garcia sebagai pulau yang indah dan nyaman. "Tapi tempatnya tertutup sekali," ujarnya.

Seluruh aktivitas Teddy dipantau Benny dari Jakarta. Benny juga meminta Teddy terus berkomunikasi dengannya melalui *scrambler*–peralatan komunikasi milik intelijen.

Karena operasi ini bersifat rahasia, Benny tak memberi tahu Atase Pertahanan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Pakistan, Kolonel Kavaleri Harjanto. Pengawasan selama penerbangan diserahkan kepada Kuntara, tentara intelijen yang ditempatkan di Rawalpindi.

Saat pesawat mendarat, intel Pakistan sudah siaga. Mereka membawa sekitar 20 truk. Menjelang pagi, iring-iringan bergerak melalui Attock, Nowshera, Peshawar, melalui lembah Khyber Pass, menuju Afganistan. Bantuan ini diserahkan kepada pemimpin Taliban di Nangarhar.

Menurut Teddy, dukungan untuk Taliban menunjukkan solidaritas Indonesia kepada mereka yang diinvasi. Soviet memang membantu Indonesia saat merebut Papua, tapi hubungan itu memburuk setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965. "Senjata Rusia banyak tergeletak dan Taliban butuh, ya, kami kasih saja," katanya.

Menyelundupkan senjata buatan Rusia ke Afganistan hanya satu dari banyak operasi intelijen yang dilakukan Benny di luar negeri. Dia pernah menjalankan misi intelijen di Malaysia pada akhir periode konfrontasi Jakarta-Kuala Lumpur. Pada 1975, ketika menjadi Kepala Badan Intelijen Strategis, Benny juga terlibat bersama intelijen Amerika Serikat melarikan Presiden Kamboja Lon Nol ke Hawaii.

TEMPO/DIAN TRIYULI HANDOKO

PEJUANG AFGANISTAN BERJUANG MELAWAN UNI SOVIET, 1980.

AP

Adapun di Timur Tengah, selain menolong Taliban di Afganistan, Benny melakukan operasi rahasia membeli 32 pesawat tempur bekas A-4E Skyhawk milik Israel pada 1979. Nama sandinya Operasi Alpha, diambil dari huruf depan pesawat. Ini penugasan langsung dari Soeharto. Karena Indonesia tak punya hubungan diplomatik dengan Israel, operasi ini dijalankan dengan sangat rahasia.

Bekas Kepala Staf TNI Angkatan Udara Marsekal Purnawirawan Ashadi Tjahjadi dalam bukunya, *Loyalitas tanpa Pamrih*, menceritakan Benny mengancam tidak akan mengakui kewarganegaraan anggota pasukan yang ditugasi membawa pesawat itu jika misi gagal. "Yang ragu-ragu silakan kembali sekarang," kata Ashadi dalam bukunya, mengutip ucapan Benny waktu itu.

Pembelian itu merepotkan intelijen Indonesia karena mesti mengirim tim, dari teknisi hingga pilot, tanpa terendus banyak pihak. Semua identitas prajurit yang dikirim ke Israel dibuang di laut Singapura. Untuk menjaga kerahasiaan, mereka menyebut Israel dengan Arizona, negara bagian Amerika Serikat. Alamat korespondensi juga diarahkan ke Kantor Atase Pertahanan KBRI Washington.

Djoko Poerwoko, salah satu anggota tim, dalam otobiografinya *Menari di Angkasa*, mengisahkan bahwa awalnya mereka terbang ke Frankfurt menggunakan Lufthansa. Setelah beberapa kali ganti pesawat, mereka tiba di Bandara Ben Gurion, Tel Aviv. Di sana, para pilot itu langsung digiring petugas tanpa sempat menyerahkan surat jalan laksana paspor. "Betapa hebatnya agen rahasia Mossad yang dapat cepat mengenali penumpang gelap tanpa paspor," kata Djoko dalam bukunya.

Latihan terbang Operasi Alpha berakhir pada 20 Mei 1980. Para penerbang gembira, tapi tak lama. Sebab, brevet dan ijazah pendidikan selama enam bulan dibakar oleh perwira intelijen penghubung di depan mata mereka. Bukan itu saja, semua barang milik para penerbang juga dibakar, termasuk peta navigasi dan peta perjalanan. Djoko menulis, "Mereka berpesan, tidak ada bukti kalau kalian pernah ke sini."

Selepas pendidikan, para penerbang itu pulang ke Indonesia melalui Washington. Selama dua pekan mereka diajak keliling Amerika, tidur di sepuluh hotel, dan mencoba berbagai moda transportasi. Mereka juga diwajibkan mengirim kartu pos ke Indonesia.

Mereka kemudian ke Arizona, masuk pangkalan US Marine Corps, Yuma Air Station. Selama tiga hari mereka menjalani pelatihan di sana. Pada hari terakhir, mereka diwajibkan berfoto seolah-olah baru diwisuda dan menerima ijazah versi Marine Corps. Salah satu pose wajibnya adalah berdiri di depan A-4 Skyhawk milik Amerika. "Ini sebagai kamuflase intelijen," kata Djoko dalam otobiografinya. Kembali ke Indonesia, mereka memamerkan Skyhawk ke publik pada peringatan ulang tahun ABRI, 5 Oktober 1980. ★

BENNY MOERDANI

DUNIA INTEL, SETELAH SEOUL

TATKALA pucuk pimpinan intelijen Indonesia berkonflik dan meletuskan peristiwa Malari pada 15 Januari 1974, Benny Moerdani dipanggil pulang dari posnya di Korea Selatan. Presiden meminta dia membereskan kekisruhan dan menugasinya menata lembaga intelijen Indonesia, yang kemudian melejitkan Benny ke tampuk tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Dia pengendali keamanan Soeharto dalam lawatan-lawatan ke luar negeri.

BENNY MOERDANI SAAT MENJABAT PANGLIMA ABRI DI MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT, JAKARTA, 1986.

DOK. TEMPO/ILHAM SUNHARYO

BENNY MOERDANI

DIPLOMAT PULANG KE BARAK

Sukses membangun hubungan diplomatik dengan Korea Selatan. Kembali ke jalur komando ABRI saat diminta membereskan intelijen Indonesia.

FOTOGRAFER baru saja usai memotret Presiden Soeharto dan istrinya, Siti Hartinah atau Tien, yang tampil di tengah para mahasiswa Indonesia. Akhir November 1972 ketika itu. Presiden dan rombongannya tengah berkunjung ke enam negara Eropa. Leonardus Benjamin Moerdani, yang bersila di depan Tien, langsung bangkit dan menghampiri Tjokropranolo, Sekretaris Militer Presiden. Sambil berlalu, Benny—panggilan akrab L.B. Moerdani—menyelipkan sesuatu di saku dada jas hitam Tjokropanolo. "Ini suvenir dari Roma," ujar Benny kepadanya.

Penasaran, Bang Nolly—begitu Tjokropranolo disapa—mencabut kain bermotif garis hitam-putih yang dibentuk menjadi sapu tangan saku itu. Begitu lipatan terurai, ternyata sehelai bikini. "Kurang ajar *kowe*," katanya kepada Benny, yang berlari ke pojok ruangan. Dari jauh, Benny menyahut, "Maaf Pak, isinya tidak terbawa." Soeharto terkekeh dan Tien terpingkal-pingkal. Tetamu jamuan makan di Wisma Duta Kedutaan Besar Republik Indonesia di Italia pun tergelak.

Kegaduhan tersebut masih terekam dalam ingatan R. Haryoseputro, 73 tahun, yang ketika itu menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia Eropa. Haryoseputro mengenal sosok Benny yang ternyata nakal dan penuh kejutan.

"Dia sedikit bicara dan wajahnya selalu serius dengan sorot mata tajam. Di balik itu, tersimpan kehangatan dan keakraban," ujar mantan Wakil Pemimpin Redaksi *Suara Karya* itu.

Benny waktu itu meninggalkan tugas utamanya sebagai Konsul Jenderal Republik Indonesia di Seoul, Korea Selatan, untuk menjadi *advanced group* kunjungan kenegaraan Soeharto. Di Korea Selatan , Benny mulai bertugas di Seoul pada pertengahan Februari 1970. Benny praktis tak punya persiapan. Ia semula mengira dipertahankan di Kuala Lumpur karena saat menghadap Presiden pada akhir 1969, kurang dari sepekan sebelum kepindahan, Pak Harto tampak serius menyimak laporannya dari Malaysia.Tapi ternyata kemudian ia di tempatkan di Korea sebagai Konsul.

Clara Joewono, kini Wakil Ketua Dewan Direktur CSIS, teringat saat atasannya, Soedjono Hoemardani, membantu membuatkan surat rekomendasi kepada Presiden Republik Korea saat itu, Park Chung-hee. "Pak Benny diperkenalkan sebagai kolonel. Tapi, kurang dari dua hari, pangkatnya sudah brigadir jenderal," ujar Clara.

★★★★

AWALNYA Korea adalah negara yang amat asing, tapi Benny berprinsip jika ingin mengetahui isi hati suatu bangsa harus lewat bahasanya. Itu sebabnya, ia memutuskan belajar bahasa Korea. Benny memang suka mempelajari bahasa asing sejak remaja. Dalam waktu setengah tahun, berkat ketekunan berlatih, ia

DOK. PRIR HARYOSEPUTRO

R. HARYOSEPUTRO (KIRI KEDUA ATAS), BENNY MOERDANI (KANAN KEDUA BAWAH), SOEHARTO, DAN TIEN BERFOTO BERSAMA MAHASISWA YANG IKUT MENGAMANKAN KUNJUNGAN KE ENAM NEGARA DI KBRI ROMA, 1972.

sudah memahami dan cukup mahir berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Berbekal penguasaan bahasa, Benny intensif menjalin hubungan dengan semua kalangan. Ia menyapa warga, berbicara di depan mahasiswa, bertemu dengan pejabat setempat, dan mengajak para pebisnis Korea Selatan berinvestasi ke Indonesia. Bahkan Benny bisa akrab dengan Presiden Park. Soal ini dituturkan di buku biografinya, *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan* (1993). Kata Benny, seperti dikutip dalam buku tersebut, "Tak tahu mengapa, setiap kali saya datang, Presiden Park ekstra-ramah."

Ada dugaan keakraban itu lantaran keduanya punya kesamaan latar belakang intelijen. Saat Park memimpin Dewan Militer, berdirilah Jung-ang Jeongbobu alias Korean Central Intelligence Agency (KCIA, kini Gukga Jeongbowon atau Badan Intelijen Nasional). Pengamat intelijen Richard Tanter pernah mengatakan kepada *Tempo* bahwa Benny terilhami KCIA dalam menjadikan Badan Intelijen Strategis (Bais) punya wewenang besar.

Agum Gumelar, 68 tahun, adalah bawahan Benny saat menjadi Komandan Satuan Tugas Intelijen Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib). Dia menepis anggapan bahwa KCIA menjadi referensi Benny mengembangkan Bais. "Saya kira tidak. Intelijen Korea sebenarnya amat mengejutkan karena kepala intelijennya (Kim Jae-kyu) membunuh Presiden Park," ucapnya. "Yang pasti, Pak Benny bercita-cita meningkatkan profesionalitas intelijen," Ketua Umum Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan Polri ini menambahkan.

Pemerintah Korea menganggap Benny berjasa membangun persahabatan kedua negara. Dia dianugerahi Bintang Jasa Keamanan Nasional, yang disematkan Presiden Roh Tae-woo di Istana Cheongwadae pada 17 Juni 1988. Kim Mun-hwan, penulis editorial bulanan *Hanin News,* yang diterbitkan Kedutaan Besar Korea di Jakarta, menulis tentang dia. Dalam edisi Juli 2011, majalah ini menulis, "Didukung Jenderal Benny Moerdani, figur yang berpengaruh dalam rezim, perusahaan Korea membuat rekor bersejarah: memenangi kontrak ladang minyak lepas pantai Madura Barat."

Perusahaan Korea yang dimaksud Mun-hwan adalah PT Korea Development Company (Kodeco) Energy, perusahaan kontrak bagi hasil Korea-Pertamina dengan komposisi saham 51 : 49. Pendirinya Choi Gye-wol. Kodeco merupakan bisnis eksplorasi minyak di luar negeri pertama yang sukses dalam sejarah Korea. Perusahaan ini menyelamatkan Korea dari krisis minyak kedua, yang dimulai 1978. Pada 27 Agustus 1984, sebanyak 420 ribu barel minyak mentah dikapalkan ke Pelabuhan Yeosu, Korea Selatan.

BENNY MOERDANI (KIRI) DAN PRESIDEN REPUBLIK KOREA JENDERAL PARK CHUNG-HEE.

Sementara itu, menurut Yang Seung-yoo dari Hankook University of Foreign Studies-South Asian Studies, Benny merupakan sosok di balik kerja sama militer Indonesia-Korea untuk menggalang pemulihan ekonomi dan gerakan antikomunis. Dia menuliskan pendapatnya itu dalam kolom berjudul "Business Rule in Indonesia is Unanimity " yang terbit di koran *Segye-Ilbo* edisi 6 April 2011. Menurut Yang-Seung-yoo, dua target pembangunan itu diajukan oleh kedua pemimpin negara, Soeharto dan Park Chung-hee, yang sama-sama mendapatkan kekuasaan melalui kudeta.

Negeri Ginseng menjadi penutup karier diplomatik Benny. Walaupun santer beredar berita bahwa kursi duta besar di Belanda pernah disiapkan untuknya, Benny rupanya lebih dipercaya Soeharto untuk membereskan intelijen yang porak-poranda selepas peristiwa Malari, 15 Januari 1974. Seminggu pasca-Malari, Benny pun dipanggil pulang ke Jakarta.

Di Ibu Kota, jabatan telah menanti dia. Benny menjadi Ketua Gabungan 1 Asisten Intelijen Departemen Pertahanan dan Keamanan. Setelah sembilan tahun bertugas di luar negeri, ia pun kembali ke barak, ke jalur komando.

Mengapa Soeharto memilihnya? Dalam pemahaman Benny—seperti yang tertulis dalam biografinya—Soeharto menganggap ia orang netral dan luwes yang diperlukan untuk menata kembali pucuk pimpinan jaringan intelijen Indonesia.

★

UMBER: BUKU BENNY MOERDANI, TRAGEDI SEORANG LOYALIS/ KATA HASTA PUSTAKA

BENNY MOERDANI (KIRI BELAKANG) DAN ALI MOERTOPO (KANAN) DI LONDON, AKHIR 1970-AN.

ENAM MENJADI SATU

Tugas menata organisasi intelijen yang pecah selepas Malari berhasil melejitkan Benny Moerdani ke puncak karier militernya. Pernah merangkap sekaligus enam jabatan.

PANGGILAN itu tiba pada suatu hari di bulan Januari 1974. Yang memanggil Soeharto, Presiden Republik Indonesia. Yang dipanggil, Benny Moerdani, brigadir jenderal Tentara Nasional Indonesia yang bertugas sebagai Kuasa Usaha Ad Interim Indonesia di Korea Selatan. Di Tanah Air, suasana politik tengah panas dan guncang selepas Peristiwa Malari: demo berdarah para mahasiswa pada 15 Januari 1974 menolak kedatangan Perdana Menteri Jepang ketika itu, Kakuei Tanaka.

Setiba di Jakarta, Benny diantar Ali Moertopo, Asisten Pribadi Presiden, menghadap Soeharto. Presiden tidak puas terhadap kinerja aparat intelijen menangani peristiwa Malari dan membutuhkan tenaga segar yang cocok.

Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, 75 tahun, tangan kanan Benny, mengatakan operasi intelijen terimbas oleh persaingan Kepala Operasi Khusus Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin)/Asisten Pribadi Presiden Soeharto, Mayor Jenderal Ali Moertopo, dengan Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib)/Wakil Pangab Jenderal TNI Soemitro. Akibatnya, fungsi intelijen tidak efektif.

Benny dihadirkan dengan target meredam persaingan dan menata ulang sistem intelijen Indonesia. "Benny bisa diterima dua kubu intel Malari," ujar Teddy. Soeharto menugasi dia mengendalikan Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan serta Asisten Intelijen Kopkamtib. Tugas lain Benny adalah membangun badan intelijen baru, yaitu Pusat Intelijen Strategis (Pusintelstrat) sebagai pengembangan Satuan Tugas Intelijen Hankam.

Posisi barunya membuat Benny berhadapan langsung dengan urusan politik dan ekonomi dalam negeri, wilayah yang tak terlalu menjadi perhatiannya selama menjadi diplomat. Pusintelstrat dibentuk untuk menghadapi berbagai ancaman strategis dan menjalin komunikasi langsung dengan para atase pertahanan RI di seluruh dunia.

Dalam situasi khusus, Pusintelstrat dapat mempergunakan satuan Komando Pasukan Sandi Yudha (kini Komando Pasukan

DOK. KELUARGA ALI MOERTOPO

Khusus/Kopassus) untuk operasi khusus. Mayor Jenderal Purnawirawan Suryadi adalah sekretaris Benny tatkala atasannya menjabat Menteri Pertahanan dan Keamanan. Suryadi menuturkan, saat menjadi Atase Pertahanan RI untuk Laos pada 1981, dia dibina oleh Benny.

Saat itu Indonesia belum punya kerja sama militer dengan Laos, padahal Angkatan Bersenjata Republik Indonesia perlu tahu perkembangan di wilayah itu. "Saya di-*cover* sebagai diplomat di Departemen Luar Negeri," ujarnya.

Suryadi mengatakan hubungan keduanya waktu itu belum dekat. "Kalau *plintat-plintut,* dia enggak suka," ucap bekas diplomat ini tentang mantan pembinanya itu. Jenderal Purnawirawan Agum Gumelar, bawahan Benny saat menjabat Komandan Satgas Intel Kopkamtib, berpendapat serupa. "Harus obyektif mengungkap kasus. Itu kesan saya," kata Agum. Berasal dari Komando Pasukan Sandi Yudha, Agum diperbantukan menjadi anggota tim khusus Satgas Intel Kopkamtib, yang menangani pembongkaran jaringan komunis pada 1973-1976.

Pada saat itu seorang mayor jenderal di kepolisian menjadi target operasi. Agum ditugasi mengungkap apakah dia terlibat Partai Komunis Indonesia atau tidak. Benny bertanya kepada Agum apa yang ada di benaknya setelah mendapat perintah itu. "Saya katakan, kriteria keberhasilan saya apabila saya bisa membuktikan dengan fakta-fakta hukum apakah dia terlibat atau tidak." Agum menirukan sahutan Benny, "Itu yang saya mau."

★★★★

BENNY bertanggung jawab atas keamanan Presiden Soeharto karena organisasi Pasukan Pengamanan Presiden ada di bawah kendalinya. Dia memonitor seluruh perjalanan Presiden. Menurut Jenderal Purnawirawan Try Sutrisno, hubungannya dengan Benny terjalin sangat akrab secara kedinasan dan pribadi ketika ia menjadi ajudan Soeharto pada 1974 dan Benny menjadi Asintel Hankam/Kopkamtib.

Try diminta Benny membantu menata komunikasi intelijen di tingkat VVIP (*very very important person*). Benny meminta, saat Soeharto ke luar negeri, hanya ada dua jalur komunikasi, yaitu dari Indonesia lewat Badan Intelijen Negara/Bakin dan satu orang lagi adalah yang menyampaikan informasi ke Soeharto.

Pada saat itu, informasi yang diterima Presiden dalam perjalanan ke luar negeri dapat berasal dari berbagai sumber. Dari intel BIN, Pusintelstrat, atau Ali Moertopo. " Pak Benny anggap itu distorsi," ujar Try. Saat itu diputuskan semua berita A1 dari dalam negeri disampaikan melalui ajudan kepada Pak Harto.

Kepada Teddy, Benny mengatakan ia minta waktu 10 tahun kepada Presiden Soeharto untuk menata ulang sistem intelijen. Buat memikul peran itu, tiga jalur utama intelijen kemiliteran—Hankam, Kopkamtib, dan Bakin—secara bertahap dikendalikan Benny. Walhasil, dia merangkap enam posisi petinggi intelijen sekaligus, yaitu sebagai Wakil Kepala Bakin, Asintel Hankam, Asintel Kopkamtib, Kepala Pusat Intelijen Strategis, Kepala Pusat Screening Pusat, dan Kepala Satuan Tugas Intel Kopkamtib.

Teddy Rusdy ditunjuk sebagai sekretaris pribadi Benny di enam badan itu, selain posisinya sebagai Kepala Biro Asia-Pasifik di Asintel Hankam dan Kopkamtib. Sekali waktu, dia pernah mendapat tugas dari para perwira staf di enam institusi intel itu untuk menyiapkan ruangan kerja secara diam-diam di rumah pribadi Benny di Simprug, Jakarta Selatan.

Tujuannya agar bosnya tak sepanjang hari berada di kantor. Setelah selesai, Teddy melapor ke Benny. "Atas permintaan teman-teman, Ibu, dan Ria (putri Benny), Bapak jangan kerja di kantor sepanjang hari. Kami siapkan kantor di rumah," ujarnya. Hari pertama dan kedua, semua anggota staf merasa senang karena suasana berubah. Kondisi itu tak berlangsung lama. Seminggu kemudian, ritme kerja Benny kembali seperti semula. Bahkan Teddy yang justru terbawa kebiasaan Benny tidur di kantor.

IHWAL INTELIJEN INDONESIA PADA ZAMAN BENNY, TEDDY MENGATAKAN, SIAPA SAJA DENGAN JABATAN APA SAJA DI NEGARA INI, JUGA PARA DUTA BESAR, TINGGAL ANGKAT TELEPON 24 JAM KE KANTOR BENNY DI TEBET JIKA MEREKA PERLU INFORMASI APA PUN.

Benny, menurut Teddy, punya kebiasaan menerima tamu pada pukul 17.00-23.00. Yang datang dari berbagai kalangan, dari direktur badan usaha milik negara sampai menteri. Pukul 24.00-02.00, ia membaca laporan dan meneken bermacam-macam surat. Teddy pernah mempertanyakan aktivitas menerima tamu itu ke Benny.

Menurut dia, waktu bosnya habis digunakan untuk orang-orang yang tak ada hubungannya dengan intelijen. Benny menjawab, "Kamu keliru. Tugas intel mencari informasi. Hari ini informasi datang sendiri. Itu mengentengkan kita." Dari situ, Teddy menyebutkan, "Saya sadar, kalau (pekerjaan) itu dilakukan di rumah, tidaklah nyaman."

Ihwal intelijen Indonesia pada zaman Benny, Teddy mengatakan, siapa saja dengan jabatan apa saja di negara ini, juga para duta besar, tinggal angkat telepon 24 jam ke kantor Benny di Tebet jika mereka perlu informasi apa pun. "Pasti ada jawaban karena ada Pak Benny," ucapnya.

Pada 1978, Benny memimpin reorganisasi badan-badan intelijen dalam satu wadah, Badan Intelijen Strategis. Langkah itu tak lepas dari pengalaman perpecahan intelijen di masa Malari. Menurut Teddy, penyatuan enam badan ke wadah tunggal intelijen didahului penilaian ulang yang komprehensif. Kata Teddy, "Ini organisasi yang besar sekali."

★

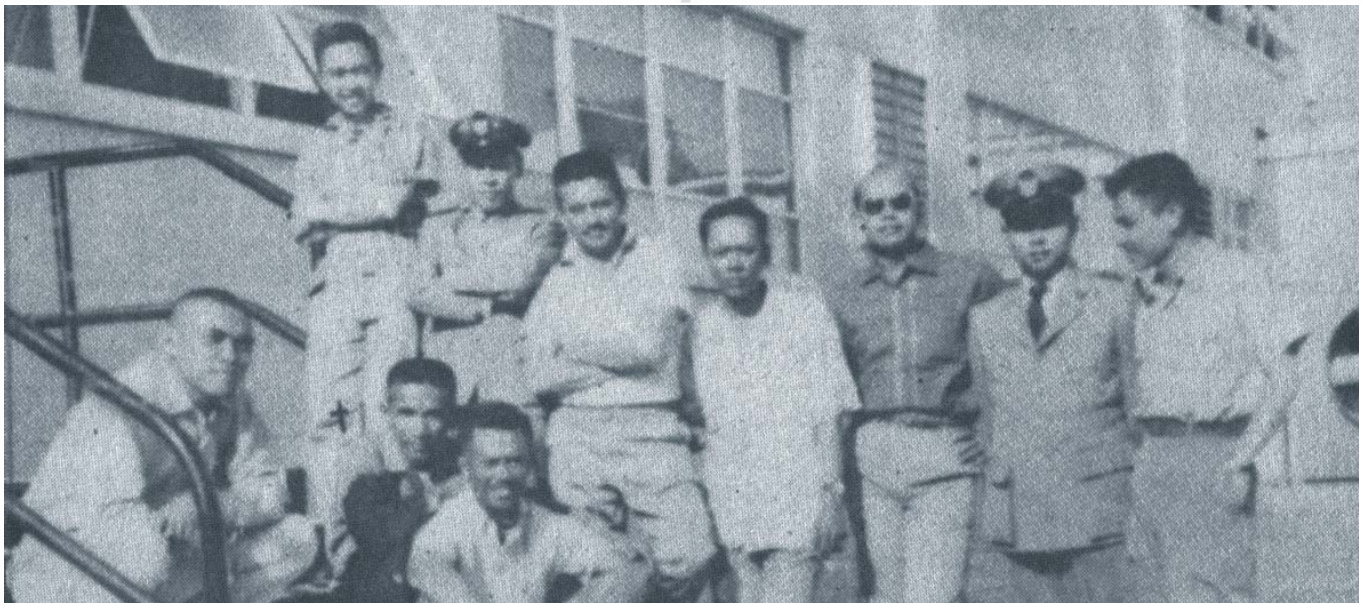

BEKAL TELIK SANDI DARI AMERIKA

BENNY MOERDANI (KIRI) DI FORT BENNING, GEORGIA, AMERIKA SERIKAT, 1961.

BADAN Intelijen Strategis (Bais) dibangun Benny Moerdani bukannya tanpa latar belakang teori atau pendidikan intelijen. Pada usia 28 tahun, dengan pangkat kapten, Benny mengikuti pendidikan di Fort Benning, pangkalan militer di Georgia, Amerika Serikat. Meskipun di sana selama enam bulan mengikuti pendidikan pasukan komando Infantry Officers Advanced Course, ia juga belajar ilmu lain.

Dan ilmu yang dipelajarinya termasuk telik sandi. Di Amerika, Benny terlihat haus seluruh ilmu militer. "Pak Benny memilih sekolah intelijen, marinir, serta penjinakan bahan peledak bawah air," kata Teddy Rusdy, mantan ajudan Benny Moerdani. Selepas dari Georgia, Benny mengikuti pendidikan intelijen selama 10 pekan di pangkalan angkatan laut US Navy's Little Creek Base di Virginia.

Pelatihan berlanjut di Fort Knox, Kentucky, selama 10 pekan dalam kesatuan militer 101 Airborne Division. "Ia mengikuti latihan terjun, memantapkan pengalamannya yang selama ini dilakukan tanpa memiliki dasar dan teori," kata Soedarso dalam buku *L.B. Moerdani: Pengabdian tanpa Akhir*.

Laksamana Madya TNI Soedibyo Rahardjo, mantan Direktur B Bais, tak pernah melupakan ucapan Benny kepadanya saat ia bekerja di Bais. Sebuah ucapan yang mungkin didapat Benny dari Amerika. *"Gentleman, please do not forget this phrase. An intelligence officer is a faceless hero."* Seorang perwira telik sandi, menurut Benny, harus mampu bekerja cermat di belakang layar, tanpa menampilkan diri.

Dalam bukunya, *Think Ahead*, Teddy mengatakan seorang intelijen harus mampu berpikir jauh ke depan. Intelijen seperti yang dipelajarinya dari Benny harus mampu membaca suatu "tren" perkembangan sebelum suatu peristiwa benar-benar terjadi. Tugas utama telik sandi adalah menafsirkan dan meramal rangkaian kejadian. Tapi penafsiran dan ramalan seorang intelijen juga tak dapat dihindarkan dari unsur bias dan kesalahan.

Tatkala di Bais, Benny tiap hari bekerja sampai larut malam. Soedibyo dalam sebuah tulisannya mengenang, dia dan perwira-perwira Bais lain harus senantiasa kuat mengikuti rapat-rapat Benny. Sampai-sampai ia dan anggota staf lain harus banyak minum multivitamin. Sebelum berangkat rapat dengan Benny di Bais, Soedibyo selalu minum 10 macam vitamin, dari Supradyn, Omega 3, vitamin E, vitamin C, vitamin B kompleks, sampai ginseng.

Pernah suatu hari Benny memulai rapat pukul 11 malam. Seorang perwira intelijen bertanya mengapa tidak besok saja rapatnya. Benny menjawab dingin, "Kalau ada jam 25 pun akan saya pakai." Soedibyo menulis, *"We never ask such silly question anymore. Its done."*

★

DOK. PUSPENHANKAM / PRAJURIT NEGARAWAN

PANAS-DINGIN BAIS-BAKIN

Kewenangan Bais melakukan operasi lebih luas daripada Bakin. Membuat ada persaingan di antara keduanya.

SETELAH enam badan intelijen disatukan di Badan Intelijen Strategis (Bais), Benny Moerdani membagi Bais menjadi tujuh direktorat, yang masing-masing dipimpin jenderal bintang satu. Direktur A menangani bidang dalam negeri, saat itu dijabat oleh Nugroho. Ia pensiun dengan pangkat mayor jenderal. Nugroho pernah menduduki jabatan Jaksa Agung Muda Bidang Intelijen dan Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri. Direktur B bidang luar negeri dipimpin Soedibyo Rahardjo, yang terakhir berpangkat laksamana madya. Dia pernah menjadi Kepala Staf Umum Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan kini Duta Besar di Singapura.

Direktur C bidang militer pertahanan dipimpin M. Arifin, yang pensiun dengan pangkat laksamana dan menjadi Kepala Staf TNI Angkatan Laut. Direktur D bidang pengamanan atau *internal security* dipimpin Mulya Panjaitan. Direktur E bidang perencanaan penelitian dan pengembangan dipimpin Teddy Rusdy, direktur F bidang pembinaan dipimpin Suwandi, dan direktur G bidang produksi intelijen dipimpin Sudibyo.

Bais segera saja menjadi institusi intelijen yang paling berpengaruh. Lembaga ini ikut berperan dalam memerangi kelompok separatis, yang oleh militer disebut "gerombolan pengacau keamanan", di Aceh dan Timor Timur. Lembaga ini juga terlibat dalam serangkaian pembunuhan para preman tanpa pengadilan, yang kemudian dikenal sebagai penembak misterius alias petrus.

Kekuasaan Bais menjadi begitu luas. Lembaga ini juga menjadi sangat dominan. Markas mereka di Jalan Saharjo, Tebet, Jakarta Selatan—kini menjadi Balai Sudirman—sangat ditakuti. Apalagi, dengan kekuasaan Benny, Bais menggunakan kekuatan ABRI untuk menjalankan operasi-operasinya.

Besarnya peran intelijen militer ini membuat pamor Bais lebih tinggi ketimbang Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin), yang sebenarnya bertugas mengkoordinasi semua lembaga intelijen. Jusuf Wanandi, pendiri Centre for Strategic and International Studies, menilai wajar Bais lebih menonjol dibanding Bakin karena mempunyai jaringan di berbagai lapis sipil dan militer. "Saat itu yang berkuasa militer sehingga pasti intel mereka yang lebih menonjol," ujarnya. "Bakin, yang hanya bertugas mengkoordinasi, menjadi redup."

Jusuf tak menampik adanya persaingan antara lembaga yang dipimpin Benny dan Bakin dalam beberapa penanganan operasi. Kekuasaan dan posisi Benny yang berada langsung di ring satu Soeharto membuat dia bisa mengambil alih operasi yang sudah dilakukan Bakin. Menurut dia, persaingan pun dilandasi ego antara kelompok yang ditempatkan di "barak" dan kelompok intelijen yang mendapatkan posisi di Istana. "Yang ditempatkan di Istana nasibnya lebih baik ketimbang militer 'barak'," ucapnya.

Satu hal yang paling diingat Jusuf adalah bagaimana Benny tak percaya Kepala Bakin Yoga Soegomo mampu menangani pembajakan pesawat Garuda Indonesia GA-206 berjenis DC-9 Woyla pada 28 Maret 1981. Saat kejadian itu, Benny tengah melakukan rapat pimpinan ABRI dan latihan gabungan militer di Ambon, Maluku. Mendapat laporan dari Wakil Panglima ABRI/Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Laksamana Soedomo, Benny bergegas ke Jakarta. Adapun Kepala Bakin Yoga Soegomo sudah berangkat menuju Bangkok.

BERSAMA KEPALA BADAN KOORDINASI INTELIJEN NEGARA YOGA SOEGOMO, 1985.

Tiba malam hari di Jakarta, Benny menggelar rapat singkat di Tebet. Ia lalu menuju Cendana, menghadap Presiden Soeharto bersama Teddy Rusdy dan Soedomo. Di Cendana, hanya Benny dan Soedomo yang diterima Soeharto. Benny meminta operasi dilakukan dengan cara militer. Soeharto setuju. "Benny tak percaya Yoga karena dia tidak bisa menghentikan pesawat saat terbang dari Palembang dan sempat berhenti di Penang, Malaysia," kata Jusuf.

Tapi friksi antara Bais dan Bakin itu dibantah oleh Teddy. Operasi yang dilakukan Bais dan Bakin, menurut dia, dilakukan secara terkoordinasi. "Jangan lupa, saat Yoga Kepala Bakin, Benny menjadi wakilnya," ucap Teddy.

★

DOK. TEMPO/SLAMET SANTOSO

BENNY MOERDANI (KIRI) MENDAMPINGI PRESIDEN SOEHARTO PADA PELUNCURAN KAPAL TNI DI TANJUNG PRIOK, JAKARTA, 5 JULI 1987.

PENGAWAL KEPERCAYAAN PRESIDEN

Soeharto sangat mempercayai Benny Moerdani. Mendapat misi pengamanan kunjungan kenegaraan hingga menjaga anak.

IRING-IRINGAN kendaraan yang membawa Presiden Soeharto dan Presiden Italia Giovanni Leone sampai di Gerbang Kota Roma. Tiba-tiba sebuah bola kertas berukuran besar digelindingkan oleh para demonstran yang berkumpul sekitar sepuluh meter dari tepi jalan. Bola besar itu menabrak mobil terdepan yang ditumpangi Mayor Jenderal Tjokropranolo, Sekretaris Militer Presiden. Iring-iringan mendadak berhenti.

"Entah datang dari mana Pak Benny sudah berdiri di sisi pintu mobil Pak Harto," ujar R. Haryoseputro, yang menyaksikan kejadian pada akhir November 1972 saat Pak Harto dan rombongan melakukan kunjungan kenegaraan di Eropa.

Meski bertugas di Korea Selatan sebagai Kuasa Usaha Republik Indonesia, Benny, menurut Haryoseputro, mendapat penugasan khusus untuk memimpin tim pendahuluan sebelum Soeharto melawat ke Eropa pada 1970 dan 1972. Di Belanda, pada 1970 gerakan kiri baru menguat dan protes atas perang Vietnam melintasi benua. "Demonstrasi anti-Amerika Serikat sangat kuat," kata R. Haryoseputro, yang saat itu memimpin Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Belanda dan PPI Eropa.

Haryoseputro mengatakan Benny datang sepekan sebelum Presiden tiba. Di tengah ancaman demonstrasi besar yang menghantui Eropa oleh kelompok kiri baru dan pendukung Republik Maluku Selatan (RMS) di Belanda, Benny memeriksa semua celah yang mungkin bisa digunakan buat menyerang Soeharto. Untuk mempelajari keadaan, ia mengamati rencana rute Soeharto menuju Istana Huis Ten Bosch. Benny mengajak Haryoseputro.

Di sebuah belokan, Benny berhenti dan bertanya, "Di belokan ini, sampai kecepatan berapa kamu bisa memacu kendaraanmu?" Haryo menjawab, "Paling cepat 50 km per jam." Benny berseru, "Bahaya!" Ia lantas menunjuk jendela-jendela rumah di sisi-sisi jalan itu. Jika ada penembak dari sana, kemungkinan besar akan mengenai sasaran pada mobil dengan kecepatan 40-50 km. "Kalau 60 km mungkin masih aman," ucap Benny.

Setelah itu, Benny meninjau lampu merah di dekat istana, yang akan dilalui rombongan. Titik itu juga dianggap tak aman. Potensi ketidakamanan itu disampaikan Benny dalam pertemuan dengan aparat keamanan Belanda. Ia bertanya apa bisa semua jendela di jalan ke arah istana dijaga dan lampu merah dibebaskan dari demonstrasi. Aparat keamanan Belanda mengatakan "tidak" dengan alasan negara itu demokratis. Jawaban ini membuat Benny marah dan ia pun menggebrak meja sambil berkata keras-keras, "Kami hanya punya satu Soeharto! Apakah Anda bisa menjamin keselamatannya?"

Benny geram, tapi ia sadar tak bisa berbuat banyak. Beruntung bagi Benny. Di luar dugaan, terjadi insiden yang membuat sikap tim pengamanan Belanda berubah 180 derajat. Keesokan harinya, pada 31 Agustus 1970, 33 anggota RMS menyerbu Wisma Duta, rumah Duta Besar RI untuk Kerajaan Belanda, di Kerkeboslaan 2, Wassenaar, Den Haag. Mereka datang dengan senapan serbu dan parang. Dubes RI Letnan Jenderal Purnawirawan Taswin Natadiningrat lolos dari penyerbuan.

Insiden ini membuat pihak Belanda meningkatkan risiko keamanan bagi kunjungan Soeharto. Pemerintah Belanda tak lagi menganggap remeh keadaan. Sehari sebelum kedatangan Soeharto, jalan-jalan dijaga panser. Tapi, saat tiba di landasan militer Ijpenburg, Belanda, 3 September 1970, Soeharto tidak dibawa ke istana melalui jalan darat melainkan dengan helikopter. Keesokan harinya, Presiden melanjutkan perjalanan ke Jerman.

Kekhususan Benny di mata Soeharto tampak pada 1998, ketika Benny diangkat menjadi Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ia perwira tinggi pertama yang pangkat jenderalnya disematkan langsung oleh kepala negara.

Soal kedekatan Benny dengan Soeharto diungkapkan Letjen Bustanil Arifin dalam buku *L.B. Moerdani: Langkah dan Perjuangan* (Agustus 2005). Menurut Bustanil, suatu hari Soeharto menyampaikan pesan melalui Benny, yang saat itu Panglima ABRI, kepada M. Jusuf, Menteri Pertahanan, untuk menaikkan pangkat tiga orang menjadi letnan jenderal: Bustanil, Ali Said, dan Ismail Saleh.

Saat Benny menjabat Panglima ABRI, Pak Harto bahkan menitipkan anak-anaknya kepada Benny. Mayor Jenderal Purnawirawan Suryadi, yang menjadi sekretaris Benny saat menjadi Panglima ABRI, mengatakan, "Pada tahun-tahun itu, semua anak Soeharto dekat dengan Benny. Mereka minta nasihat terus." ★

ARSIP NASIONAL

BANK BUKOPIN

MEMAHAMI DAN MEMBERI SOLUSI

ORI011

KUPON **8,50%** p.a (gross)

Tenor 3 Tahun

Masa Penawaran :
1 - 16 Oktober 2014

- ☑ Pemesanan dilayani di seluruh jaringan kantor Bank Bukopin di Indonesia.
- ☑ Dapat dijadikan Agunan Kredit.*
- ☑ Bebas biaya Kustodi dan biaya transaksi.*

ORI Obligasi Negara Ritel

Berinvestasi Membangun Negeri

OJK OTORITAS JASA KEUANGAN

Syarat & Ketentuan Berlaku

www.facebook.com/bukopinsiaga

@bukopinsiaga

Informasi HALO BUKOPIN 14005

www.bukopin.co.id

I Dewa Made Susila, MM
Transformasi dan Inovasi untuk Pertumbuhan

"Tetapi karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan bisnis terus berubah maka hendaknya *frame work* dan studi kasus harus terus diperbaharui," kata Dewa Made Susila yang telah malang melintang berkarier di lembaga keuangan.

"Di dunia ini tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri" merupakan ungkapan klise yang sering dianggap sepele. Namun I Dewa Made Susila, Direktur Keuangan PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk, sangat menghayati pepatah itu dan menerapkannya secara sungguh-sungguh. Maklum, bisnis yang digelutinya yaitu jasa keuangan, sangat peka terhadap perubahan lingkungan usaha.

Transformasi dan inovasi harus dijalankan oleh setiap perusahaan untuk bertahan hidup dan terus tumbuh. Tranformasi merupakan perubahan fundamental dalam organisasi untuk menyesuaikan perubahan mendasar di lingkungan mereka, sedangkan inovasi adalah pembaruan untuk mengimbangi dinamika kebutuhan pasar dan persaingan.

"Untuk mempertahankan kelangsungan usaha serta menjaga keunggulan bersaing, perusahaan mau tidak mau harus terus mentransformasi diri agar tetap relevan di mata konsumen yang membeli produk dan layanan perusahaan" ungkap lulusan Program Wijawiyata Manajemen PPM School of Management angkatan tahun 1994 ini.

Menurut Made, demikian panggilan akrab I Dewa Made Susila, cara terbaik untuk melakukan transformasi adalah dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman di pasar, serta dengan mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya perusahaan saat ini dan yang ingin dimiliki di masa mendatang. Tentu saja, strategi harus berpatokan pada visi dan tujuan perusahaan di masa depan. Pengembangan pembiayaan mobil merupakan salah satu contoh transformasi perusahaan setelah mengindentifikasi pertumbuhan kelas menengah di Indonesia yang memiliki daya beli yang kuat. Saat ini bisnis pembiayaan mobil mencakup setengah dari total pembiayaan Adira Finance.

Made mengidentifikasi tiga kunci sukses transformasi strategis yaitu pemimpin, komunikasi, dan program. Pemimpin yang baik harus memiliki visi, maksud dan tujuan besar yang jelas. Tugas pemimpin selanjutnya adalah membawa tim dan perusahaan ke arah yang diinginkan tersebut.

Kunci keberhasilan transformasi kedua adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif akan mampu menggerakan seluruh sumber daya perusahaan, terutama sumber daya manusia, untuk menghasilkan perubahan strategis yang diinginkan.

Program merupakan penerjemahan strategi pencapaian visi ke dalam aktivitas yang selaras. Di Adira Finance, strategi transformasi diterjemahkan ke dalam program 5 tahunan.

Semua aktivitas perubahan transformatif dimasukkan dalam rencana kerja setiap bagian organisasi dan disertakan dalam penilaian kinerja. Dengan cara seperti ini, transformasi menjadi tugas semua orang dalam perusahaan.

"Untuk memastikan keberhasilannya, program harus dimonitor dan ditinjau secara berkala. Dengan monitoring *dan* reviewing*, dapat diketahui pencapaian perjalanan transformasi perusahaan"* ujar eksekutif yang berhasil meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 1995.

Menurut Made, SDM tetap memegang peran utama keberhasilan transformasi. Manusialah yang akan menjalankan perubahan fundamental tersebut, termasuk mengelola sumber daya lain di perusahaan. SDM yang kompeten, bersikap dan perilaku profesional, mampu bekerjasama dan bersedia bekerja keras, menjadi penentu keberhasilan transformasi.

Karena lingkungan sangat dinamis, perusahaan harus mengimbanginya dengan pembaruan dan inovasi terus menerus. Dengan inovasi perusahaan menjadi relevan di mata pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Inovasi bukan hanya pembaruan produk atau jasa yang ditawarkan, tetapi juga proses operasionalnya untuk memberi nilai tambah bagi konsumen.

Ambil contoh pembiayaan sepeda motor bekas yang berkontribusi hampir sepertiga dari pembiayaan motor saat ini. Mengingat komposisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih berada di *mass market* maka peluang bisnis pembiayaan sepeda motor bekas sangat besar karena masyarakat kelas bawah belum memiliki cukup pendapatan untuk membeli sepeda motor baru, padahal mereka membutuhkan kendaraan untuk bekerja. Kreativitas semacam ini dibutuhkan mengingat kondisi sosial nasabah sangat beragam dan persaingan dalam industri pendanaan konsumsi sangat ketat. Bayangkan, Adira Finance harus bersaing dengan sekitar 200 perusahaan pembiayaan dan 120 bank yang menawarkan fasilitas pembiayaan kendaraan.

Oleh sebab itu, Adira Finance berusaha menanamkan budaya inovasi. Setiap karyawan dari level staf hingga kepala divisi diminta melakukan *improvement*. Staf didorong berinovasi di masing-masing bagian sedangkan Division Head diminta berinovasi lintas divisi. Inovasi tersebut diperlombakan setiap bulan dan setiap tahun. Mereka yang memenangkan lomba tersebut akan mendapat hadiah.

Menurut Made, komitmen manajemen puncak sangat penting untuk menumbuhkan budaya inovasi ini. Komitmen tersebut diwujudkan dengan penyediaan sumber daya, baik finansial maupun waktu. Manajemen juga harus secara konsisten mengkomunikasikan pentingnya inovasi kepada semua staf pada semua level. Dan, yang tidak kalah penting adalah memberi penghargaan setiap upaya inovasi.

Ketika ditanya apa peran lembaga pendidikan manajemen seperti PPM School Of Management dalam menyebarkan gagasan pentingnya transformasi dan inovasi ini, Made mengatakan: *"Sebagai lembaga pendidikan formal, PPM School of Management melengkapi mahasiswa dengan berbagai kerangka berpikir untuk melakukan inovasi dan transformasi bisnis dan organisasi. PPM juga mengajarkan dan mengembangkan studi kasus upaya transformasi dari berbagai perusahaan".*

Dewa Made Susila sendiri merasakan bahwa dengan belajar di PPM School of Management, dia memiliki *frame work* ketika harus menjalankan transformasi strategis di perusahaan. *"Tetapi karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan bisnis terus berubah maka hendaknya* frame work *dan studi kasus harus terus diperbaharui,"* kata Dewa Made Susila yang telah malang melintang berkarir di lembaga keuangan.

Dewa Made Susila mengawali karirnya di PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) setelah meraih gelar Magister Manajemen dari PPM School of Management pada tahun 1995. Ketika dunia bisnis dan perbankan Indonesia terpuruk, pada 1999 Made bergabung dengan Badan Penyehatan Perbankan Indonesia (BPPN). Pada tahun 2001, usaha perbankan Indonesia mulai bangkit, dan beliau bergabung dengan PT Bank Danamon Indonesia. Pada tahun 2010, Dewa Made Susila bergabung dengan PT Asuransi Adira Dinamika (Adira Insurance) sebagai Chief Financial Officer sampai dengan tahun 2011. Saat ini Dewa Made Susila menjabat sebagai Direktur Keuangan PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk. (Adira Finance) sejak diangkat pada tahun 2010. (RML)

INFORIAL

Unit Strategis dari :
ppm manajemen

I Dewa Made Susila, MM
FInance & Compliance Director
PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk.
“Sebagai lembaga pendidikan formal, PPM School of Management melengkapi mahasiswa dengan berbagai kerangka berpikir untuk melakukan inovasi dan transformasi bisnis dan organisasi”
PPM SCHOOL OF MANAGEMENT
Jl. Menteng Raya No. 9 - 19, Jakarta 10340
Telp. 62 - 21 2300313 Ext 1104, 1950 -1954
Direct 62 - 21 2302025 Fax. 62 - 21 2302051
Email : mm-ppm@stm.ppm-manajemen.ac.id
www.ppm-manajemen.ac.id

BENNY MOERDANI

POROS TANAH ABANG-TEBET

HUBUNGAN Benny Moerdani dan Centre for Strategic and International Studies (CSIS) sangat dekat. Meski tak secara resmi menjadi orang CSIS—seperti dua seniornya, Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani—Benny bersahabat dengan pemikir-pemikir di lembaga *think tank* Orde Baru tersebut. Dia rutin datang ke lembaga yang berkantor di Tanah Abang, Jakarta Pusat, itu untuk berdiskusi sekaligus meminta masukan seputar masalah sosial-politik dalam dan luar negeri. Sebaliknya, orang-orang CSIS juga kerap bertandang ke kantor Benny di Tebet, Jakarta Selatan.

BENNY MOERDANI BERMAIN GOLF DI TANGERANG, 1993.

DOK TEMPO/ DONNY METRI

BENNY MOERDANI

BENNY, CSIS, DAN TEKA-TEKI BEEK

Benny dan CSIS begitu dekat. Dia rutin berdiskusi dengan para pemikir di lembaga *think tank* Orde Baru ini. Pendapat-pendapat sumir mencurigai mereka membentuk aliansi tentara dan kelompok Katolik.

DALAM perjalanan kembali ke Jakarta, setelah pemakaman Soedjono Hoemardani di Desa Janti, Klaten, Jawa Tengah, pada Maret 1986, Jusuf Wanandi satu pesawat dengan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Jenderal Benny Moerdani. Dalam pesawat milik ABRI yang terbang dari Solo itu juga bergabung Menteri-Sekretaris Negara Moerdiono. Ketiganya duduk meriung mengelilingi sebuah meja kecil. Mereka berbincang.

Di tengah perbincangan, tiba-tiba Moerdiono melontarkan pertanyaan kepada Jusuf Wanandi. "Setelah kedua tokoh besar (Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani) tiada, lantas siapa yang akan menggantikan mereka di CSIS?" Jusuf dengan cepat menanggapi. "Tentu saja Pak Benny! Ia yang paling dekat dengan kami. Dia juga menaruh minat pada masalah-masalah yang kami kaji," kata Jusuf, salah satu pendiri Centre for Strategic and International Studies (CSIS), seraya memandang Benny Moerdani.

Saat itu Benny terdiam. Karena sang Jenderal diam saja, Jusuf dan Moerdiono pun tak melanjutkan perbincangan tentang siapa pengganti Ali (wafat pada 1984) dan Soedjono sebagai pelindung CSIS. "Setelah di Jakarta pun tidak pernah ada tindak lanjut tentang masalah tersebut," ujar Jusuf, 76 tahun, anggota Dewan Penyantun CSIS, di kantornya di Tanah Abang, Jakarta Pusat, pertengahan September lalu.

★★★★

CENTRE for Strategic and International Studies merupakan lembaga pemikir (*think tank*) yang didirikan, antara lain, oleh Jusuf Wanandi, Harry Tjan Silalahi, dan Daoed Joesoef pada 1971. Mereka kemudian menggandeng dua tentara asisten pribadi Soeharto, Letnan Jenderal Purnawirawan Ali Moertopo dan Mayor Jenderal Purnawirawan Soedjono Hoemardani. Gagasan mendirikan CSIS muncul setelah Jusuf dan teman-temannya bertemu dengan Soeharto tak lama setelah pelantikannya sebagai Presiden RI kedua pada 1968. Jusuf, saat itu aktivis antikomunis, menawari Soeharto membentuk *think tank* untuk membantu dia menjalankan pemerintahan baru. Soeharto menyambut gagasan itu.

Sejak itu, diminta atau tidak, Jusuf rutin mengirimkan memo berupa analisis atas berbagai perkembangan politik langsung ke ruang kerja Soeharto melalui Ali dan Soedjono. Sebaliknya, Ali dan Soedjono aktif menimba dan menyumbangkan gagasan dalam pelbagai pertemuan di CSIS. Kebiasaan ini kemudian diteruskan oleh Benny Moerdani.

Memang Benny tak secara resmi menjadi orang CSIS seperti dua seniornya, Ali dan Soedjono. Namun ia sangat dekat dan bersahabat dengan orang-orang di lembaga itu. Benny juga rutin bertemu dengan para pemikir CSIS untuk meminta masukan seputar masalah sosial-politik dalam dan luar negeri.

Kedekatan Benny dengan orang-orang CSIS terjalin sekitar tiga tahun sebelum lembaga itu berdiri. Jusuf berkenalan dengan Benny ketika mereka sama-sama membantu Operasi Khu-

TEMPO/RULLY KESUMA

BENNY MOERDANI PADA ACARA HUT CSIS KE-30 DI JAKARTA, 1991.

PATER BEEK (KANAN).

JUSUF WANANDI (BAWAH).

sus Ali Moertopo di Malaysia. Operasi Khusus merupakan pelaksana tugas yang dibentuk Menteri Panglima Angkatan Darat Jenderal Ahmad Yani untuk menyelesaikan konfrontasi dengan Malaysia. Tugasnya lebih bergerak pada level politik.

Saat Jusuf dan kawan-kawan mendirikan CSIS, Benny masih bertugas di Korea Selatan. Tapi, bila sedang pulang ke Indonesia, ia secara informal datang ke CSIS. Menurut Jusuf, biasanya sambil menikmati kopi, mereka berdiskusi mengenai Korea Selatan, tempat Benny bertugas saat itu.

Pada 1974, ketika Benny dipanggil pulang Soeharto, hubungan Jusuf cs dan Benny kian dekat. Ia kerap datang ke kantor Jusuf untuk meminta masukan. Ketika CSIS menggelar seri konferensi bilateral di Amerika dan Eropa, Benny sering ikut sebagai peserta bukan panelis. Sebagai peserta aktif, dia kerap dimintai pendapat. Tapi, setelah Benny menjadi Panglima ABRI, Jusuf dan kawan-kawanlah yang rutin datang ke kantornya untuk memberi masukan.

"Benny begitu percaya kepada kami karena kami memang sudah berkawan dengan dia sejak dulu," kata Jusuf. "Pokoknya, bersama Pak Benny selalu ada tantangan. Kami mendapat *inside story*-nya." Menurut mantan anggota staf Benny di Badan Intelijen Strategis (Bais), Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, 77 tahun, kedatangan Benny ke CSIS atau mengundang orang CSIS ke Bais adalah untuk mengumpulkan data. Sebagai intelijen, Benny membuka jaringan dengan banyak lembaga, termasuk dengan CSIS. "Pak Benny ke sana sebagai bagian untuk mengumpulkan informasi," ujar Teddy.

Lantas masukan apa yang sering diminta Benny kepada CSIS? "Ya, macam-macam. Kalau masalah ekonomi, misalnya, kami membawa Hadi Soesastro (pakar ekonomi CSIS) untuk berdiskusi," kata Jusuf. Tapi Jusuf mengatakan mereka lebih banyak berdiskusi masalah luar negeri. "Boleh percaya boleh tidak, justru CSIS paling sering memberi masukan Benny untuk urusan politik luar negeri, seperti masalah Vietnam dan Kamboja."

Dalam urusan Kamboja, misalnya, CSIS sempat membantu Benny mengatur pelarian Presiden Lon Nol pada 1975. Jenderal yang didukung Amerika Serikat ini dijatuhkan oleh pasukan Khmer Merah, gerilyawan komunis pimpinan Pol Pot. Akhirnya Lon Nol bisa keluar dari Kamboja dan bertemu dengan Benny di Bali. Setelah itu, dia diterbangkan ke Guam, lalu Hawaii. "Sewaktu di Bali, dia masih presiden. Setelah ke Hawaii, dia jadi orang sipil biasa," ucap Jusuf.

Tapi Jusuf tak menampik kabar bahwa mereka juga sering berdiskusi masalah aktual dalam negeri. "Masalah Timor Timur kerap," katanya. Jusuf mengenang pernah ada kejadian seorang warga Taiwan tertembak di Dili. Benny lalu meminta CSIS menerangkan duduk kejadian perkara ke Kedutaan Taiwan. "Kami bilang kepada Kedutaan Taiwan, bukan Indonesia yang menembak, melainkan Fretilin."

Jusuf ingat, pada 1981, Benny meminta bantuan CSIS menjelaskan peristiwa pembajakan pesawat Woyla milik Garuda oleh lima teroris Komando Jihad pimpinan Imran bin Muhammad Zein di Bandar Udara Don Muang, Bangkok, Thailand. "Kami diminta menjelaskan mengapa Benny harus melakukan operasi militer dalam kasus tersebut," ujar Jusuf. "Sebelum operasi Woyla itu dilaksanakan, kami lalu memberikan penjelasan kepada media massa dan pihak-pihak luar negeri."

Menurut Jusuf, saat pesawat Woyla singgah di Malaysia untuk mengisi bahan bakar, sesungguhnya pemerintah Indonesia meminta Malaysia menahan pesawat itu. "Tapi pemerintah Malaysia tidak ingin terlibat." Jusuf bercerita, sore setelah terjadi pembajakan, Benny menghadap Soeharto. Saat itu Jenderal Yoga Soegomo sudah berada di Bangkok. "Kepada Pak Harto, Pak Benny waktu itu mengatakan khawatir bahwa Yoga tak bisa mengatasi situasi."

Di Bangkok, menurut Jusuf, saat itu Perdana Menteri Thailand Prem Tinsulanonda tak mau militer Indonesia turun dalam operasi. Prem menginginkan semua operasi diserahkan kepada militer Thailand. "Tapi Pak Benny berpendapat kita harus menyerbu. Kita yang bertanggung jawab," kata Jusuf. Setelah bertemu dengan Soeharto, Benny berangkat ke Bangkok. "Saat itu Pak Benny diam-diam memerintah satuan yang dipimpin Sintong Panjaitan untuk latihan kilat."

Benny kemudian meyakinkan Perdana Menteri Prem agar satuan antiteroris Indonesia memimpin operasi. "Pak Benny mengatakan, kalau pembebasan dilakukan oleh militer Thailand, justru bisa menimbulkan gejolak di Thailand sendiri. Sebab, saat itu pemberontak muslim di Thailand Selatan juga tengah menimbulkan masalah pemerintah Thailand," ujar Jusuf.

Tatkala peristiwa Tanjung Priok meletus pada 1984, menurut Jusuf, saat itu CSIS juga berdiskusi dengan Benny Moerdani. Benny pun, dalam sebuah pertemuan dengan orang-orang CSIS, memberi penjelasan latar belakang peristiwa Priok. "Pak Benny bilang biar polisi dulu yang menangani. Tentara hanya *back up*. Tapi kemudian tentara melepaskan tembakan. Saat itu saya bertanya kepa-

DOK. FORSIMO.COM (BEEK), TEMPO/ADITIA NOVIANSYAH (JUSUF)

da Pak Benny beberapa sesungguhnya jumlah korban. Benny bilang yang tewas cuma ada sekitar 20."

★★★★

DALAM perjalanannya, kedekatan hubungan Benny dan CSIS kemudian menimbulkan desas-desus yang sumir. Misalnya keakraban CSIS dan Benny itu merupakan bagian dari dibentuknya aliansi Katolik-militer. Itu berangkat dari asumsi bahwa pemikiran-pemikiran CSIS sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh seorang romo bernama Josephus Gerardus Beek (1917-1984) atau biasa dikenal dengan Pater Beek.

Dia adalah jesuit yang secara keras antikiri. Romo Beek dikenal memiliki grup diskusi yang secara kontinu mengeluarkan dokumen-dokumen analisis politik mutakhir yang kemudian disebar di kalangan Katolik.

Disertasi Mujiburahman, *"Feeling Threatened, Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order,* menyebutkan bahwa Pater Beek pada 1960-an sangat condong ingin membina aliansi Katolik-militer. Beek beranggapan aliansi itu perlu untuk melawan pemikiran kiri dan menanggulangi ancaman kemudian, yaitu bahaya Islam radikal. Dan itu, menurut beberapa artikel lain, akhirnya berpengaruh sampai jauh pada zaman Benny.

"Sama sekali tak benar. Tidak ada sangkut pautnya antara Benny dan Pater Beek. Sangkut paut pemikiran pun tidak ada. *Wong* Ali Moertopo saja satu kali ketemu Romo Beek, apalagi Benny. Tidak pernah sama sekali!" Jusuf menegaskan.

Betapapun demikian, Jusuf mengakui bahwa Romo Beek memang pastor yang menjadi mentornya ketika masa-masa dia menjadi aktivis di Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Keduanya membentuk Biro Dokumentasi pada 1963 bersama aktivis PMKRI lain, seperti Harry Tjan Silalahi dan Sudjati Djiwandono. "Biro itu dibentuk atas permintaan para uskup dan berkantor di Majelis Agung Wali Gereja Indonesia," ujarnya.

Biro Dokumentasi bertugas mengumpulkan kliping, data, dan informasi untuk memberikan bahan kepada pemimpin-pemimpin gereja Katolik dan Partai Katolik dalam melawan komunisme serta semua yang kekiri-kirian pada era Bung Karno. Menurut Jusuf, sejak dulu gereja Katolik memang sangat antikomunis. "Sampai sekarang pun gereja Katolik tak punya hubungan diplomatik dengan RRC," katanya.

Apakah Biro Dokumentasi itu cikal-bakal CSIS? "Bukan!" jawab Jusuf, tegas. Kebetulan saja, menurut Jusuf, orang-orang yang dulu aktif di Biro Dokumentasi—dia, Harry Tjan, dan Sudjati—kemudian mendirikan CSIS pada 1971. "Setelah CSIS berdiri, Pater Beek tidak ikut kami lagi. Kami jalan sendiri," ujarnya. "Apalagi, pada 1965, Konsili Vatikan mengeluarkan larangan kepada para rohaniwan untuk tidak ikut berpolitik."

Bila analisis-analisis Biro Dokumentasi itu, menurut Jusuf Wanandi, hanya beredar seputar lingkaran para pemimpin gereja, tapi kenyataannya tidak demikian. Rahman Tolleng, pemikir sosial-politik, saat menjadi aktivis di Bandung pada 1960-an mengaku hampir setiap minggu menerima dokumen-dokumen

DOK TEMPO/ ALI SAID

itu. "Saya diberi oleh seorang teman aktivis PMKRI. Tiap minggu saya diberi lima-delapan lembar dokumen," katanya.

Menurut Tolleng, info-info yang disajikan dokumen itu jauh dari sekadar kliping koran. Analisisnya melampaui apa yang telah disajikan sejumlah harian. "Penulis analisis itu selalu anonim, tidak ada namanya. Tinjauannya ada yang sepekan, bulanan. Sangat tajam. Memang masa itu sangat dibutuhkan informasi demikian," tuturnya. Sampai-sampai, menurut Tolleng, dia sendiri ikut menyebarkan dokumen itu. "Saya perbanyak analisis itu dan kemudian saya kirim ke teman-teman aktivis di Yogya dan seluruh Jawa. Saya sampai beken dan dianggap memiliki informasi A1."

Tolleng juga ingat, sewaktu ia mengikuti sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat pada 1967, sebagai tanggapan dari Rancangan Ketetapan MPR tentang Hak dan Kewajiban Asasi Manusia, tiba-tiba sudah ada map untuk para peserta yang isinya analisis mengenai rancangan tersebut. Dia tidak tahu siapa yang membuat. Tapi ia menduga pasti dari lingkungan yang sama.

Tolleng sendiri suatu kali pernah bertemu dengan budayawan dan pencetus Manifes Kebudayaan, Wiratmo Soekito (almarhum). Wiratmo mengaku bagian dari salah satu penulis tim Beek. "Saya tidak tahu apakah Wiratmo *beneran* atau cuma bergurau karena ia mengatakan itu sambil tersenyum-senyum." Menurut Tolleng, Wiratmo juga mengatakan sesungguhnya Romo Beek memiliki saudara sesama pastor yang bertugas di Hong Kong, yang memimpin CIA Asia Tenggara. "Tapi saya juga tak tahu apakah itu betul."

Tolleng sendiri mendengar desas-desus bahwa Pater Beek membangun sebuah jaringan kaderisasi bawah tanah. "Ya, ada gosip-gosip demikian," ujar Tolleng, meski ia tak tahu kebenarannya. Sudah menjadi rahasia umum, Romo Beek mendirikan pelatihan Khalwat Sebulan (Khasebul). Ini pendidikan sebulan terhadap para anak muda Katolik.

Jaringan pelatihan rohani Khasebul yang ada di mana-mana

BERSAMA HARRY TJAN SILALAHI DI JAKARTA, 1982.

itu sering dicurigai melakukan kerja intelijen dari zaman Ali Moertopo sampai Benny Moerdani. Konon banyak alumnus Khasebul pada zaman Operasi Khusus dimanfaatkan Ali untuk beberapa operasinya. Pada zaman Benny, alumnus Khasebul tersebar di banyak instansi.

"Sewaktu saya menjadi pemred di *Suara Karya*, atas pertanyaan saya, sekretaris saya mengaku dia pernah di Khasebul dan begitu pula pengakuan sekretaris saya ketika di Himpunan Kerukunan Tani Indonesia," ucap Tolleng. Menurut Tolleng, sejauh dia amati, kerja beberapa orang itu sangat rapi seperti intelijen. "Saya perhatikan, kalau sudah mengetik, kertas karbonnya selalu diambil dan diganti baru. Agar selalu memiliki data."

Desas-desus jaringan Khasebul melakukan kerja intelijen ditampik oleh Jusuf Wanandi. "Tidak benar. Dari mana tuduhan itu?" Khasebul, kata Jusuf, merupakan pelatihan sebulan untuk melatih keyakinan agar mau berjuang, melatih militansi. Bentuknya pendidikan mental dan rohani, bukan latihan fisik seperti militer. "Ini sama saja dengan anak-anak HMI membuat pelatihan," ujarnya.

Hal senada disampaikan Harry Tjan Silalahi. "Khasebul semacam latihan mental biasa. Sama dengan yang dilakukan HMI. Mereka melakukan pelatihan. Kami di PMKRI juga melakukan pelatihan yang sama," katanya. Apakah pendidikan Khasebul diajari menggunakan senjata? "Apa lagi itu. Itu khayalan bodoh," tutur Jusuf.

J.B. Soedarmanta, alumnus pendidikan Khasebul, juga menyanggah analisis-analisis spekulatif itu. "Khasebul pelatihan rohani biasa, bukan klandestin. Diketahui resmi oleh gereja. Itu seperti Exercia Ecclesiarum, latihan-latihan rohani Katolik," ujarnya. "Kalau sampai konsep Khasebul dibelokkan, tentu Pater Beek sebagai penggagasnya akan dikeluarkan dari kepastoran," kata penulis buku *Pater Beek, SJ: Larut tetapi Tidak Hanyut* ini.

Soedarmanta mengatakan sama sekali tak ada latihan fisik yang berat di Khasebul seperti latihan *survival*. "Pernah tangan kami diikat dan dibawa ke tempat yang banyak nyamuk agar merasakan digigit nyamuk. Atau paling lari siang pas panas-panas. Begitu saja." Menurut dia, yang banyak diajarkan justru latihan debat. Mereka dilatih saling mengkritik. "Pernah memang saya disalib-salibkan, dicantol di dinding. Tapi itu sebentar, hanya beberapa menit. Seperti main-main." Ia menampik anggapan bahwa keberadaan Romo Beek misterius. "Pater Beek dianggap misterius karena tempat tinggalnya selalu berpindah-pindah, seolah-olah tak mau diketahui publik, dari Kramat kemudian ke Gudang Peluru. *Lho*, itu memang asrama jesuit," katanya.

Tapi dia mengakui beberapa pemimpin Katolik, seperti I.J. Kasimo, agak tak setuju dengan cara kerja dan "garis pemikiran Beek". Cara kerja Beek dianggap bisa menjadikan orang di luar Katolik salah persepsi. Umat Katolik memang agak terbelah dengan "sepak terjang" Beek. Yang jelas, menurut Soedarmanta, sama sekali tak ada kaitan resmi antara Pater Beek dan Ali Moertopo atau Benny Moerdani. "Dia sendiri seumur hidup tak pernah datang ke CSIS," ujarnya.

★★★★

JUSUF Wanandi mengatakan, lantaran kedekatan CSIS dengan Benny Moerdani, mereka justru bisa mengkritik kebijakan Benny yang salah arah. "Saking dekatnya, kami bisa mengkritik dia secara terbuka," ujar Jusuf. Misalnya dalam peristiwa penembakan misterius pada 1980-an.

Saat itu, menurut Jusuf, dia dan kawan-kawan di CSIS tak bisa menerima penjelasan Benny. Kepada mereka, Benny menjelaskan bahwa kematian preman itu terjadi akibat perkelahian antargeng. Para preman itu terpaksa ditembak karena melakukan perlawanan ketika ditangkap.

"Benny dan pemerintah tak pernah menjelaskan kepada kami apa yang sebetulnya terjadi. Kami kemudian memprotes Benny." Protes itu disampaikan Jusuf dalam pertemuan di kantor Benny di Tebet, Jakarta Selatan.

"Saya tidak mengerti apa yang terjadi. Penjelasan Bapak tidak masuk akal. Patut diingat, kalau Bapak mulai dengan tindakan seperti itu, suatu saat orang Indonesia akan mulai membunuh untuk kepentingan politik. Bapak harus menghentikannya sebelum menjadikan Indonesia seperti negara-negara Amerika Latin," kata Jusuf, mengulang kembali apa yang pernah ia sampaikan kepada Benny.

Jusuf ingat, saat itu Benny terdiam. Meski begitu, tutur Jusuf, Benny kelihatannya berpikir. Tak lama kemudian, rentetan pembunuhan itu pun berhenti. "Saya yakin sedikit-banyak masukan dan protes kami didengarkan oleh Pak Benny," ujarnya. Menurut Jusuf, Benny adalah orang yang mau mendengar, tapi dia pura-pura tidak mendengar. "Tentu dia menjaga *pride*-nya sebagai tentara, sebagai jenderal."

★

LON NOL (TENGAH).

MEMBANTU PELARIAN LON NOL

Benny Moerdani menyiapkan pelarian Lon Nol ke Hawaii. Membantu operasi rahasia Amerika Serikat.

KAMIS, 10 April 1975. Sebuah pesawat Garuda tipe DC-8 yang disewa oleh Kepala Badan Intelijen Strategis Benny Moerdani menanti di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai, Bali. Pesawat komersial itu berangkat menuju Guam pukul 18.00, memboyong rombongan Presiden Kamboja Lon Nol ke Guam. Misi Indonesia selesai di sana. Seterusnya Lon Nol akan bertukar pesawat. Amerika Serikat telah menyiapkan armada baru untuk memboyong rombongan dari Guam ke Hawaii.

Tahun 1975 adalah masa genting bagi Kamboja. Pemberontakan kubu komunis Khmer Merah yang dipimpin oleh Saloth Sar alias Pol Pot menghebat. Pasukan pemerintah di bawah Lon Nol terpukul. Misi Khmer Merah terang dan jelas: menghabisi semua anggota pasukan di kubu Lon Nol.

Pembantaian terjadi hampir di seluruh Kamboja. Lon Nol termasuk satu dari tujuh pemimpin yang mesti dihabisi. Pada Maret 1975, pasukan Pol Pot menguasai hampir seluruh Kamboja. Di Phnom Penh, Lon Nol tersudut. Amerika, yang mendukung Lon Nol, bermaksud melarikan sekutunya itu ke tempat lebih aman. Selain itu, pertumpahan darah yang lebih hebat bisa terhindar seandainya Lon Nol pergi. Masalahnya ia menolak angkat kaki dari Kamboja.

"Dia tak mau keluar dari negaranya sebagai warga sipil, mau tetap dianggap presiden," kata Jusuf Wanandi, pendiri Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

Di titik itulah Indonesia berperan. Sebagai sekutu Amerika, Indonesia bersedia menerima kunjungan diplomatik Lon Nol. Pemerintah Soeharto bersedia membantu misi Amerika dengan menerima kedatangan Lon Nol di Bali. "Kita menerima dia sebagai presiden," ujar Jusuf. Pada 1 April 1975, di bawah ancaman pembantaian oleh Khmer Merah, Lon Nol berangkat dari Bandara Pochentong di Phnom Penh menuju Ngurah Rai, Bali.

Korespondensi Indonesia-Amerika dalam operasi pelarian Lon Nol belakangan terkuak berkat *WikiLeaks*. Kawat-kawat diplomatik Amerika yang dibocorkan *WikiLeaks* menunjukkan ada komunikasi intens antara Benny Moerdani dan pejabat Kedutaan Amerika.

Dalam kawat rahasia tertanggal 7 April 1975, misalnya, disebutkan bahwa Benny mengubah rencana keberangkatan Lon Nol. Semula Lon Nol hendak diberangkatkan dari Biak dengan pesawat Angkatan Udara. Benny menginformasikan kepada pejabat Amerika bahwa rencana itu dibatalkan. Jadinya Lon Nol akan diberangkatkan dengan pesawat Garuda yang disewa intelijen. Benny meminta Amerika menyiapkan landasan di Guam untuk menerima penerbangan rahasia itu. Ia juga meminta Amerika menutup biaya penerbangan yang dikeluarkan Indonesia.

Kawat diplomatik Amerika juga menginformasikan pertemuan Lon Nol cs dengan Presiden Soeharto di Bali pada 5 April 1975. Dalam pertemuan itu, Lon Nol menjelaskan bahwa ia pergi dari Kamboja untuk mendukung perundingan damai di antara pihak yang berseteru di negaranya. Soeharto mendukung pemerintah Lon Nol, tapi tak bersedia menjadi penengah antara Khmer Merah dan kubu Lon Nol. Pertemuan tersebut berlangsung satu jam.

Kawat diplomatik rahasia tertanggal 9 April 1975 memuat data anggota rombongan Lon Nol yang berangkat ke Guam. Jumlahnya 22 orang, termasuk istri, lima anak Lon Nol, pengawal pribadi, dan perawat keluarga. Mereka ditemani empat orang dari Indonesia, yakni mantan Duta Besar Thailand Letnan Jenderal Hartono Rekso Dharsono, satu diplomat International Commission of Control and Supervision, satu wartawan *Antara*, dan satu penerjemah bernama Mono.

Jusuf Wanandi mengatakan hubungan Kamboja-Amerika-Indonesia terjalin sejak 1970-an. Secara rahasia, Indonesia mengirim senjata AK-47 buatan Uni Soviet kepada Amerika untuk diberikan kepada pasukan Lon Nol. "Supaya tak tampak-tampak amat bahwa pasukan pemerintah dibantu oleh Amerika," kata Jusuf. Sebagai ganti, Indonesia mendapat ribuan senjata M-16 bikinan Amerika.

Dalam buku *United States and Cambodia, 1969-2000: A Troubled Relationship* (2003), Kenton Clymer menulis bahwa setidaknya lima kali Indonesia mengirim senjata kepada Amerika untuk membantu pasukan antikomunis di Kamboja. Pengiriman yang kelima terjadi pada November 1970. Clymer mencatat, pada bulan itu, Indonesia mengirim 1.770 unit AK-47 dan sekitar 2,5 juta peluru. Sebagai imbalan, Indonesia mendapat 5.880 buah M-16 dan 54 ribu amunisi. ★

KHMERAIRFORCE.COM

Hidup Tenang Dengan 3T
Karena Simpanan Anda di Bank
Pasti Dijamin

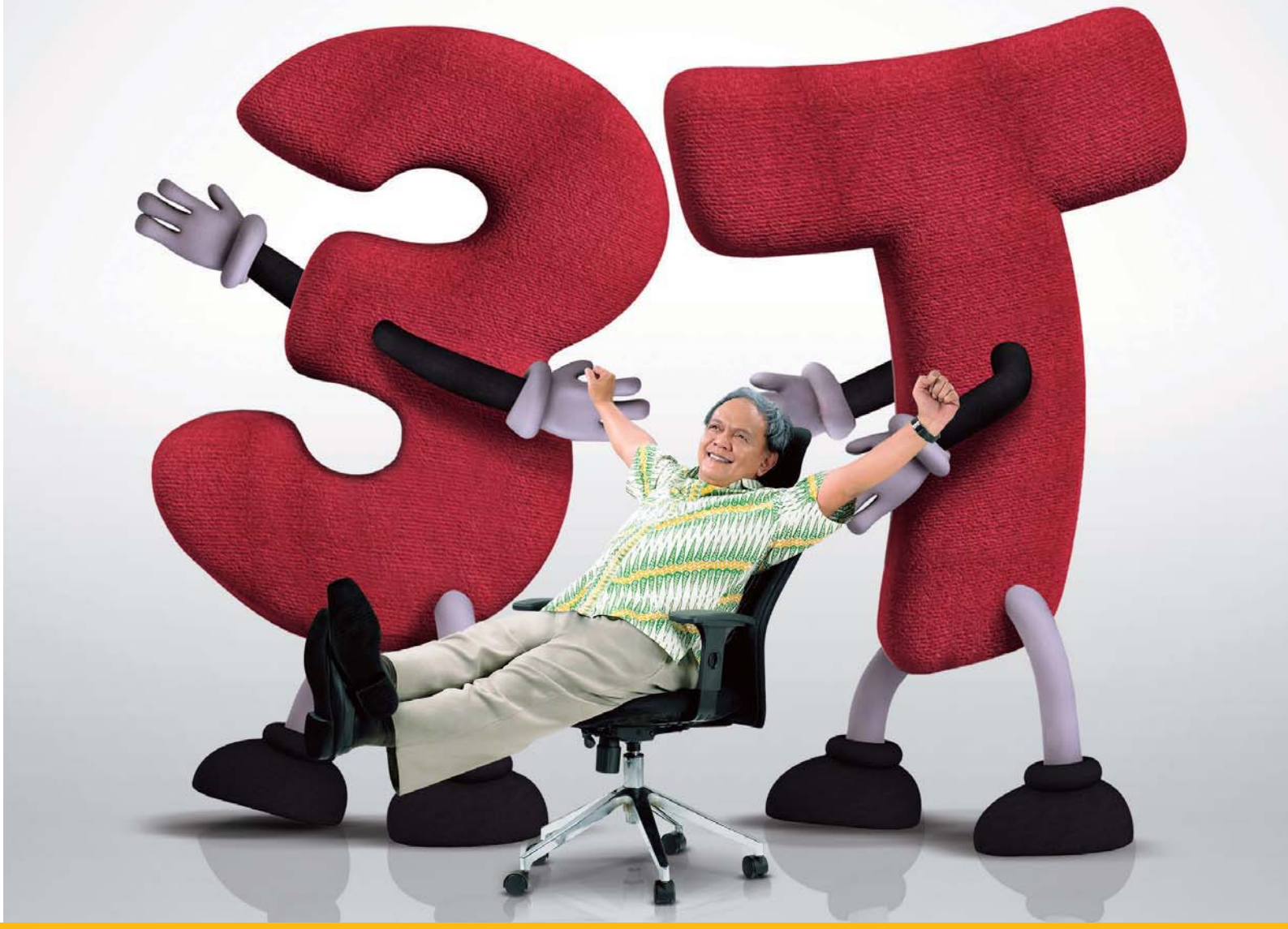

Simpanan Anda di bank dijamin LPS dengan sy arat 3T:

1. **Tercatat** dalam pembukuan bank
2. **Tingkat** bunga simpanan tidak melebihi bunga yang ditentukan LPS**
3. **Tidak** melakukan tindakan yang merugikan bank (misalnya memiliki kredit macet)

* *Saat ini LPS menjamin simpanan nasabah sampai Rp 2 miliar per nasabah per bank.*

** *Ketentuan bunga tidak berlaku bagi bank syariah*

LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN

Indonesia Deposit Insurance Corporation

www.lps.go.id

BERSAMA USKUP MONSEIGNEUR CARLOS FILIPE XIMENES BELO (KIRI) DAN GUBERNUR TIMOR TIMUR MARIO VIEGAS CARRASCALAO DI TIMOR TIMUR, 1991.

DOK. TEMPO

DOK. TEDDY RUSDY

BENNY MOERDANI

SEROJA, FLAMENGO, HINGGA 'KOPI TIMOR'

LEONARDUS Benjamin Moerdani merupakan bidan utama lahirnya Provinsi Timor Timur. Melalui Operasi Seroja, ia mengirim tentara dan senjata. Ia pun tak langsung lepas tangan ketika pasukan Indonesia, bersama orang-orang pro-Indonesia, menang. Benny memikirkan perekonomian provinsi bungsu Indonesia ini—saat itu—dan terus mengawasi perkembangannya. Dia kecewa saat rakyat Timor Timur memutuskan merdeka dari Indonesia pada 1999.

BERAKHIR DENGAN SERANGAN MILITER

Lobi-lobi politik menjadikan Timor Portugal bagian dari Indonesia diganti dengan serangan militer. Benny kecewa terhadap kualitas tentara.

SUTIYOSO masih ingat pertemuan pertamanya dengan Benny Moerdani. Satu malam di penghujung 1974, bekas Gubernur DKI Jakarta yang ketika itu berpangkat kapten dan menjabat Kepala Seksi Intelijen Grup II Komando Pasukan Sandi Yudha (Kopassandha) ini diminta menghadap Benny di kantornya di Tebet, Jakarta Selatan. "Saya bertanya-tanya, apa tugas yang akan dihadapi," kata Sutiyoso kepada *Tempo*, pertengahan September 2014.

Maklum saja jika Sutiyoso agak tegang. Sebab, Benny, yang kala itu berpangkat brigadir jenderal, memegang jabatan Asisten Intelijen Departemen Pertahanan dan Keamanan. Benar saja, ketika Sutiyoso menghadap Benny di ruang kerjanya, muncul perintah yang menciutkan nyali. "Cari dua titik untuk masuk ke Timor Timur. Waktunya sepekan, lakukan sendiri secara rahasia. Jika tertangkap, kamu tidak akan diakui sebagai prajurit," ujar Sutiyoso menirukan Benny.

Perintah ini menjadi awal dari rangkaian operasi intelijen militer yang dilakukan Kopassandha sebelum menduduki Timor Portugal. Ketika itu, Timor Portugal dilanda konflik bersenjata antarpartai politik setelah tumbangnya rezim Salazar melalui Revolusi Bunga di Portugal.

Konflik muncul karena setiap partai memiliki opsi berbeda jika Portugal melepaskan Timor Portugal. Ada partai yang menghendaki kemerdekaan penuh, yakni Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente atau Fretilin. Partai lain, Uniao Democratica Timorense atau UDT, ingin tetap menjadi koloni Portugal. Sedangkan partai Associacao Popular Democratica de Timor, Pardito Trabalhista, dan Klibur Oan Timor Aswain ingin bergabung dengan Indonesia. Konflik ini dianggap berbahaya karena, selain mengganggu keamanan perbatasan Nusa Tenggara Timur, dikhawatirkan menyebarkan komunisme.

Sutiyoso mengaku diperintahkan mengintai sekaligus menginisiasi rencana ekspansi militer jika diperlukan. Berpakaian sipil dan diberi modal pistol kecil serta binokular (teropong), Sutiyoso berangkat menuju Atambua, perbatasan Nusa Tenggara Timur dengan Timor Portugal. Untuk mengumpulkan data intelijen, dia menyamar sebagai mahasiswa hingga kuli angkut. Beberapa kali Sutiyoso menyusup dan nyaris tertangkap. "Di perbatasan, Fretilin membuat pos penjagaan dan siap berperang," kata pensiunan letnan jenderal ini.

Setelah Sutiyoso menemukan celah penyusupan, pada pertengahan 1975, operasi intelijen yang dirintis Sutiyoso dinaikkan skalanya oleh Benny Moerdani. Dengan sandi Operasi Flamboyan dan dipimpin Kolonel Dading Kalbuadi—sobat kental Benny—Kopassandha mengirimkan tiga regu berkekuatan 100 orang. Tim berkode Susi, Umi, dan Tuti bertugas menyusup ke Timor Portugal, merekrut milisi setempat, dan menyiapkan basis untuk operasi militer skala besar. "Ada 1.500 gerilyawan lokal yang bergabung," ujar Sutiyoso, yang menjabat Wakil Komandan Tim Umi.

Tiga tim ini—yang dijuluki The Blue Jeans Soldiers karena memakai pakaian sipil—terlibat banyak pertempuran dengan Fretilin. Beberapa kota bisa direbut dan posisi Fretilin terpojok. Pada Desember 1975, mereka dilebur bersama tim gabungan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam Operasi Seroja.

★★★★

SEBELUM Sutiyoso bergerak, ternyata ada tim intelijen lain yang menyusup ke Timor Portugal. Tim ini bergerak sejak Juli 1974 di bawah komando Badan Koordinasi Intelijen Negara (Ba-

BUKU SAKSI MATA PERJUANGAN INTEGRASI TIMOR-TIMUR, PENERBIT: PUSTAKA SINAR HARAPAN/ DJUMARYO

BERSAMA DADING KALBUADI (KANAN) SAAT OPERASI SEROJA DI PANGKALAN UDARA COMORO, TIMOR TIMUR, 8 DESEMBER 1975.

kin). Pemimpinnya adalah Kolonel Aloysius Sugiyanto.

Kepada *Tempo*, Sugiyanto mengatakan ditugasi Wakil Kepala Bakin Ali Moertopo menjajaki peluang integrasi dengan pemimpin sipil di Timor Portugal. Selama setengah tahun, Sugiyanto rutin menjalin lobi. Sebagai bagian dari pendekatan, ada bantuan ekonomi. "Saya mengirimkan makanan, sepeda motor, hingga mesin ketik," katanya.

Pada Januari 1975, kegiatan itu dinaikkan skalanya menjadi operasi penggalangan politik dan diberi sandi Komodo. Dalam operasi ini, Sugiyanto dan tujuh perwira menengah ABRI yang ditugasi Bakin berhasil menjaring empat partai untuk berintegrasi—kecuali Fretilin.

Ali Moertopo dan jaringannya bertugas melakukan lobi-lobi internasional. Menurut Sugiyanto, tim Operasi Komodo pernah memfasilitasi pertemuan petinggi partai Timor Portugal dengan pejabat Portugal dan pemimpin bekas negara jajahan Portugal di Makau. Diplomat Indonesia pun melobi pemerintah Portugal hingga ke forum Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. "Ada hasil positif, antara lain kecenderungan Portugal untuk menyetujui integrasi," ujar Sugiyanto.

Namun, pada pertengahan 1975, konflik bersenjata semakin panas, terutama antara Fretilin dan UDT. Hal ini mengubah perjalanan lobi, dari pendekatan politik menjadi aksi militer. Puncaknya, kata Sugiyanto, terjadi menjelang November 1975. Sepulang dari Amerika, Ali Moertopo memanggil Sugiyanto dan menyuruhnya menemui Benny Moerdani. "Temui Benny, semuanya sudah dia ambil alih," kata Sugiyanto menirukan perintah Ali.

Dengan perasaan bingung, Sugiyanto berusaha menemui Benny. Dia mengaku baru bertemu dengan Benny di Nusa Tenggara Timur menjelang Operasi Seroja digelar. Dalam pertemuan itu, Benny hanya mengatakan, "*You* punya pasukan sekarang di belakang saya."

Saat itulah, menurut Sugiyanto, sebagian perwira Bakin melihat ada kecenderungan sikap Benny mengubah pendekatan integrasi, dari lobi politik menjadi aksi militer. Bakin, kata Sugiyanto, merasa kegiatannya dilangkahi Benny dan petinggi militer lain yang memilih berperang. "Kami kecewa, lobi politik yang dirintis lama berakhir seperti ini," ujarnya.

Namun pandangan itu dibantah Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy. Mantan Asisten Perencanaan Umum ABRI dan asisten Benny di Badan Intelijen Strategis (Bais) ini mengatakan opsi militer diambil karena konflik di Timor Portugal semakin tak terkendali. Menurut Teddy, ada kecenderungan Uni Soviet, sebagai negara komunis terbesar saat itu, ingin menanamkan pengaruh di Timor Portugal melalui Fretilin. "Ini akan menjadi ancaman serius jika Indonesia tidak segera mengintegrasikan Timor Timur," ujarnya.

★★★★

SEMBILAN pesawat Hercules C-130 mendekati batas langit Dili, Ahad dinihari, 7 Desember 1975. Di tengah remang cahaya, burung besi tambun yang masing-masing mengangkut 100 penerjun dari Grup 1 Kopassandha dan Brigade Infanteri 18 Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) itu melayang dengan formasi anak panah, mendekati jantung ibu kota Timor Timur. Pukul 05.45 waktu setempat, penerjunan dimulai. Dari bawah, para penerjun ditembaki milisi Fretilin dan Tropas sehingga sebagian tewas.

Di lepas pantai Dili, enam kapal perang Indonesia bergerak. Di pantai Kampung Alor, keenam kapal itu menurunkan belasan tank, panser, serta satu divisi marinir. Pada pukul 05.00, pasukan marinir yang dilindungi kendaraan lapis baja bergerak untuk merebut Dili. Mereka dihadang gerilyawan Fretilin. Akhirnya, pasukan gabungan ABRI merebut Dili pada pukul 12.30.

Dalam buku *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan* yang ditulis Julius Pour, perebutan Dili atau hari pertama Operasi Seroja menewaskan 35 prajurit ABRI, termasuk dua mayor dan dua kapten. Hingga November 1979 atau akhir operasi, 247 prajurit Kostrad meninggal.

Menurut Teddy Rusdy, Benny kecewa karena melihat profesionalisme prajurit saat itu menurun. Setelah memadamkan berbagai pemberontakan di era Orde Lama, ABRI seperti kehilangan momentum meningkatkan kemampuan. "Benny juga kecewa karena banyak personel ABRI yang dipekerjakan di bidang politik."

★

BENNY MOERDANI

TENTARA PORTUGAL DITAWAN OLEH UDT DI DALAM BENTENG BATUGADE, 1970-AN.

MENEMBUS IBERIA DARI KARTIKA CHANDRA

Portugal akhirnya mengakui Timor Portugal bergabung dengan Indonesia. Ditukar dengan tawanan perang.

KURANG dari sebulan, operasi intelijen Benny Moerdani membuat Portugal, penjajah di Timor sejak 1769, mengakui integrasi kawasan jajahannya itu dengan Indonesia. Mulanya, Portugal hanya mengakui Fretilin—kekuatan politik beraliran kiri—yang telah mengumumkan kemerdekaan Timor Portugal pada 28 November 1975. Presiden Antonio Ramalho Eanes, yang baru terpilih setelah Revolusi Bunga 1974, juga menolak Pemerintahan Sementara Timor Timur yang setuju bergabung dengan Indonesia. "Intel mencoba menembus kendala ini," kata Teddy Rusdy, mantan perwira pembantu Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan, bulan lalu.

Kondisinya tak mudah karena Portugal langsung memutuskan hubungan diplomasi dengan Indonesia setelah Merah Putih berkibar di Dili pada Ahad, 7 Desember 1975. Benny, saat itu Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan dengan pangkat brigadir jenderal, sekaligus otak invasi ke Timor Portugal, merajut kembali jalur komunikasi yang terputus lewat Operasi Flamengo. Motor utamanya Kolonel Irawan Soekarno alias Ketjeng dari Badan Koordinasi Intelijen Negara dan Letnan Kolonel Teddy Rusdy. Keduanya disusupkan di Pemerintahan Sementara Timor Timur.

"PSTT plus" ini berkantor di Hotel Kartika Chandra, Jakarta Selatan. Menurut Teddy, kini 75 tahun—dengan pangkat terakhir marsekal muda—PSTT cabang Kartika Chandra ini menempati tiga kamar di lantai tiga. Wakil Timor Timur diberi kamar sehingga mereka tinggal turun *lift* untuk *ngantor*. Sedangkan PSTT sendiri dikomandani Arnaldo dos Reis Araujo, yang baru dibebaskan pasukan Indonesia dari tahanan Fretilin. Dia mewakili partai Apodeti alias Asosiasi Kerakyatan Demokratik Timor. Wakilnya Francisco Xavier Lopes da Cruz dari UDT—Persatuan Demokratik Timor.

Kartu truf Benny adalah 23 tentara Portugal di tangan Indonesia. Dalam buku *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur* yang ditulis wartawan *TVRI* Hendro Subroto, mereka tertangkap pasukan UDT di antara Batugade dan Dili, September 1975. Di antara para tawanan itu terdapat perwira, termasuk Letnan Rui Manuel Batista da Palma Carlos, keponakan Marcelo Jose Caetano, Perdana Menteri Portugal yang terguling saat Revolusi Bunga.

Pada Juni 1976, Lopes da Cruz, Mario Viegas Carrascalao, dan Domingos de Oliveira—ketiganya dari UDT—mewakili PSTT bertemu dengan perwakilan Portugal di Bangkok. Teddy dan Ketjeng ikut dan diperkenalkan sebagai pendamping mereka. Dalam pertemuan tersebut, delegasi Portugal, yang dipimpin Marsekal Jose Alberto Morais da Silva, meminta 23 tentaranya dibebaskan. Portugal juga menuntut pelepasan 113 warga Timor Timur yang ingin mengungsi ke negara di Semenanjung Iberia tersebut.

"Indonesia minta pengakuan dari Portugal soal Timor Timur," ujar Teddy. Mulanya Portugal keberatan. Namun PSTT masih melihat kesempatan dari Da Silva, perwira angkatan udara lulusan Amerika Serikat, yang antikomunis. Da Silva kembali diajak bertemu di Bangkok. Kali ini lebih pribadi karena agendanya banyak pelesiran, termasuk ke Pantai Pattaya. Saat itulah Da Silva mengutarakan keinginan melihat 23 tentaranya.

Benny tengah berada di kantor mereka di Tebet, Jakarta Selatan, saat diberi tahu mengenai permintaan Da Silva. Dia segera bergerak memuluskan kunjungan tersebut. Mario dan Lopes diminta bersiap di Dili, lengkap dengan massa yang membawa spanduk pro-integrasi untuk menyambut kedatangan Da Silva, yang sebelumnya dijamu di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali. Sang utusan bertemu dengan Arnaldo dos Reis Araujo—yang sudah menjadi gubernur—meninjau rumah yatim piatu dan Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Wira Husada di Dili, sebelum menyeberang ke Atambua untuk menemui para tahanan. Begitu Da Silva pulang, Portugal menyetujui tuntutan Indonesia. ★

BUKU SAKSI MATA PERJUANGAN INTEGRASI TIMOR-TIMUR / PENERBIT: PUSTAKA SINAR HARAPAN/DJUMARYO

SIMPEDA

segera bagi-bagi rejeki miliaran rupiah

dari Barat sampai ke Timur Nusantara
dapat rejeki TABUNGAN SIMPEDA...

Undian Nasional Tabungan Simpeda

Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia

Periode Ke-1 Tahun XXV - 2014

bagi-bagi Rp 3 Miliar untuk 584 Pemenang seluruh Indonesia.

Periode tahun ini diundi di Tanah Papua, 23 Oktober2014 di Papua.

Buruan Nabung di Tabungan Simpeda Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia,
Tabungan Simpeda, Semua Senang, Semua Menang!

asbanda
ASOSIASI BANK PEMBANGUNAN DAERAH

TOTAL HADIAH 6 MILYAR/TAHUN
Diundi 6 bulan sekali

Tabungan SIMPEDA dapat Anda buka di:

Bank Aceh · Bank SUMUT · bank riaukepri · Bank Nagari · Bank Jambi · bank bengkulu · Bank SumselBabel · Bank Lampung · Bank DKI · bank bjb · Bank Jateng · Bank BPD DIY · bank jatim · Bank Kalbar · bank kalsel · bankaltim · Bank Kalteng · PT Bank BPD Bali · BankNTB · bankNTT · Bank Sulselbar · Bank Sulut · Bank Sulteng · BankSultra · Bank Maluku · Bank Papua

ROBBY SUMAMPOW PADA PERAYAAN HARI ULANG TAHUN BENNY MOERDANI DI JAKARTA, 1993.

DOK. TEMPO/TEGUH JUWARNO

UANG ROBBY UNTUK OPERASI BENNY

Benny Moerdani ingin menghidupkan perekonomian Timor Timur. Robby Sumampow menjadi penyandang dana.

SEJAUH mata memandang, daun-daun di perkebunan kopi Fatubesi tak lagi hijau. Warnanya keputihan akibat dihujani debu jalanan yang bergelombang dan rusak. Jarak antar-tanaman pun tak sampai satu meter. Batang-batang kopi tumbuh tak teratur. "Ini bukan perkebunan kopi, melainkan hutan kopi," kata Alberto Martins Guterres, Wakil Ketua Serikat Petani di Ermera, Timor Leste, menyebut perkebunan kopi di pinggir jalan di Fatubesi, Ermera, Timor Leste, yang kini diurus ala kadarnya oleh para petani setempat.

Padahal perkebunan tersebut pernah menjadi pemasok utama kopi Timor ke pasar dunia. "Ini perkebunan yang dulu dimiliki PT Salazar," ujar Zulmiro da Silva Madeira, pegiat Kdadalak Sulimutuk Institute–lembaga swadaya masyarakat yang aktif mendampingi petani di Timor Leste.

PT Salazar Coffee Plantation merupakan perusahaan yang mengelola perkebunan kopi di Fatubesi dan sekitarnya. Saat Indonesia mulai masuk ke Timor Portugal, bukan hanya tentara yang dikirim besar-besaran. Pengusaha juga mengirim modal. Robby Sumampowlah orang yang diminta Brigadir Jenderal Benny Moerdani, Ketua G-1/Intelijen Hankam, menggalang pengusaha untuk berbisnis di provinsi ke-27 ini, termasuk mendirikan PT Salazar. "Ada perjanjian dengan pemerintah," kata Robby Sumampow.

Perkebunan sekitar 11 ribu hektare yang ditinggalkan perusahaan Portugal, Sociedade Agricola Patria e Trabalho (SAPT), saat perang saudara, kemudian dikelola Salazar. "Mereka (Salazar) perusahaan terbesar. Hasil mereka merupakan 60 persen dari total kopi Timor Timur waktu itu," ujar Mario Viegas Carrascalao, mantan tokoh Uni Demokratik Timor (UDT) yang kemudian menjadi Gubernur Timor Timur periode 1982-1992.

Salazar bukan satu-satunya perusahaan Robby. Bersama adiknya, Hendro Sumampow, serta adik angkatnya, Alex Matindas Sumampow, Robby mendirikan PT Denok Hernandez International, yang menjadi pengelola tunggal perdagangan kopi dari seluruh Timor Timur. "Semua orang dipaksa menjual kopi ke Denok," kata Mario. Kopi Timor Timur kemudian dijual ke Singapura dan uangnya digunakan buat membeli beras serta barang-barang lain untuk kembali dibawa ke Timor Timur.

Aparat keamanan kerap terlibat memperkuat monopoli kopi oleh Denok. Tentara yang berjaga di pos-pos jalan raya lintas kota kerap menyita kopi. "Saya sendiri tidak bisa membawa kopi ke Dili. Harus ada surat dari mereka," ujar Mario, kini 77 tahun, yang keluarganya memiliki sekitar 360 hektare kebun kopi di Liquica. "Tentara menjaga perkebunan supaya tidak kacau," kata petani kopi di Ermera yang dulu bekerja di PT Salazar, Armando da Silva.

Menurut Kolonel Purnawirawan Aloysius Sugiyanto, yang ditugasi Wakil Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara Letnan Jenderal Ali Moertopo ke Timor Timur sebelum Operasi Seroja, Robby memang ditarik Benny untuk menangani kopi di Timor Timur. "Setelah bisa dikuasai, rakyat tidak didiamkan saja. Ekonomi harus hidup," ujarnya.

Mantan Asisten Perencanaan Umum Panglima Angkatan Ber-

senjata Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy mengatakan pihaknya pernah menawari pengusaha nasional berusaha di Timor Timur. "Tidak pada berani," kata Teddy, yang saat itu Kepala Biro Perwira Pembantu VI/Militer Pertahanan di Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan. Robbylah yang akhirnya bersedia.

Teddy dan Sugiyanto membenarkan soal tentara yang ikut menjaga bisnis Robby. "Karena jangan sampai dirampas oleh gerombolan," ujar Teddy. "Kan, situasi saat itu perang."

Namun Robby tak sekadar berbisnis di Timor Timur. "Yang namanya Robby jadi pendukung dananya," kata Sugiyanto mengisahkan pengusaha yang sudah dikenal Benny sejak sering *nongkrong* di kantor Operasi Khusus di Jalan Raden Saleh itu.

★★★★

JUMAT sore dua pekan lalu, di restoran Rise di lobi Marina Bay Sands Hotel, Singapura, Robby Sumampow atau dikenal sebagai Robby Kethek membuka kisah "persekutuan"-nya dengan Benny Moerdani. Tak ingat pasti kapan percakapan berlangsung, pria kelahiran Solo 70 tahun silam ini mengingat isi obrolan dia dengan Benny. "Suatu ketika, Pak Benny memanggil saya," katanya.

Benny berkata kepada Robby: "*Nek kowe arep dadi* pengusaha, *dadi* pengusaha yang ikut berjuang. *Ojo* dagang *tok* (Kalau kamu mau jadi pengusaha, jadilah pengusaha yang ikut berjuang. Jangan hanya dagang)."

Benny bercerita tentang usahanya mengumpulkan pengusaha agar masuk ke Timor Timur. "Banyak yang tidak bersedia. Ada yang bersedia, tapi minta referensi kredit. Tidak mungkin begitu. Akhirnya aku buntu. Kamu bersedia enggak?" Benny menantang Robby.

Robby menjawab: "Kalau Timtim, harus gede, Pak. Saya kan pengusaha kecil."

Benny berkata: "Kamu datangkan barang saja ke sana."

Robby: "Kalau *cuman datengin*, oke. Tapi bagaimana? Dalam keadaan perang...."

Benny: "Yang nomor satu, kamu bersedia dulu masuk Timtim. Kamu tak usah khawatir apa pun. *Pokoke* kamu di sana di-*back up*, tidak akan diganggu tentara. Tentara akan jaga. Di sana ada hasil bumi kopi. Kamu barter saja."

"Misi ini akhirnya diserahkan ke saya, untuk buka toko-toko," ujar Robby. Maka dibukalah Toko Marina di daerah Colmera, Dili. Bennylah yang menentukan Robby untuk membeli jaring, pacul, dan sepeda, yang semuanya berguna untuk bekerja.

Setelah bisnis Robby dan orang-orangnya makin berkembang, selain kopi, berdiri belasan perusahaan lain di bawah payung Batara Indra Group. Di antaranya ada PT Watu Besi Raya, yang bergerak di bidang pembangunan jalan, jembatan, dan infrastruktur, serta PT Scent Indonesia, yang memonopoli perdagangan kayu cendana hingga hotel, yakni Hotel Mahkota (sekarang Hotel Timor) dan New Resende Inn, juga bioskop—Bioskop Seroja.

Keuntungan tak hanya masuk ke kantong Robby tapi banyak juga ke ABRI. Menurut Benny kepada *Sydney Morning Herald* pada Maret 1995, Indonesia tidak merencanakan invasi Timor Timur ketika masa pembahasan Rencana Pembangunan Lima Tahun II, 1974-1979, sehingga tidak ada dana militer untuk kegiatan di Timor Timur. Departemen Pertahanan dan Keamanan pun harus mencari sendiri dana operasinya. "*This was a bloody expensive operation*," kata Benny.

Menurut Robby, awalnya uang penjualan kopi langsung masuk ke kantong ABRI lewat Kolonel Dading Kalbuadi, orang dekat Benny yang memimpin Operasi Flamboyan. Hasil ekspor pertama dipinjam separuh, dan yang kedua dipinjam seluruhnya. "Karena yang pinjam Pak Dading, saya bilang, Pak Benny harus tahu," ujar Robby.

Ia pun melapor ke Benny. "*Ora opo-opo. Pinjemin* saja," kata

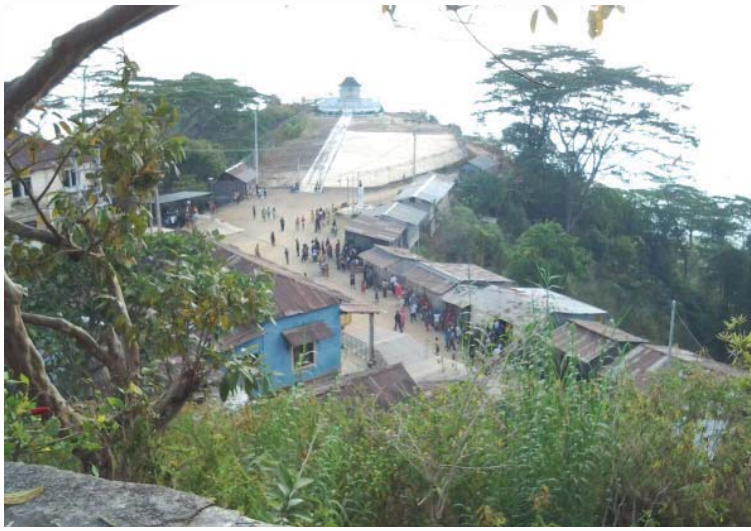

KOMPLEKS PERKEBUNAN BEKAS MILIK PT SALAZAR COFFEE PLANTATION DI TIMOR TIMUR, AGUSTUS 2014.

Benny seperti ditirukan Robby. Setelah pinjaman kedua, Benny mengatakan, "Bulan depan kita bisa dapat duit. Semua akan dibayar."

Tapi ternyata tidak dibayar juga. Robby pun kehabisan "peluru". Beruntung, harga kopi naik. "Saya kayak dikasih angin lagi. Kalau harga kopi tidak naik, saya jadi gembel." Robby pun masih banyak membantu untuk hal lain, seperti sumbangan buat para janda tentara yang meninggal di Timor Timur. Balasannya, seperti Benny janjikan, tentara menjaga keamanannya.

Belakangan, bisnisnya di Timor Timur memudar. Setelah rakyat Timor Timur memilih merdeka dari Indonesia, ia tak lagi peduli terhadap aset-asetnya. "Mau *dipulangin* atau tidak, saya enggak *ngurusi*."

★

DOK. PRIKELUARGA CESALTINE DOS SANTOS

TEMPO/ PURWANI DIYAH PRABANDARI

ROBBY SUMAMPOW: KAMU DI SANA DI-BACK UP TENTARA

ROBBY Sumampow begitu mengenal Benny Moerdani. Pengusaha yang pernah menjadi Komisaris Utama PT Citra Marga Nushapala Persada ini mengaku tidak akan pernah bisa melupakan sosok intelijen tangguh tersebut. Saking dekatnya mereka, Benny memberi julukan Kethek—dalam bahasa Jawa berarti "monyet", yang merujuk pada *shio* tahun kelahirannya—kepada lelaki yang sekarang berusia 70 tahun ini dan nama itu melekat sampai sekarang.

Robby mengaku sempat memprotes pemberian julukan itu karena Benny ternyata memiliki *shio* yang sama. "*Lah, emange nek aku kethek, sampeyan opo* (Memangnya kalau aku monyet, Anda apa)?" Benny enteng menjawab, "Kalau aku, Hanoman. Kamu monyet, pakai *ogleng*."

Bagi Robby, Benny, yang terkenal dengan "gaya" seram, juga memiliki banyak canda. Selama 30-an tahun "pertemanan" keduanya, bapak lima anak ini mengerjakan begitu banyak "operasi" Benny. Di antaranya membuka perekonomian di Timor Timur yang bablas lama, memegang monopoli berbagai bisnis, serta membangun tempat penampungan pengungsi Vietnam di Pulau Galang. Jumat sore dua pekan lalu, di restoran Rise di lobi Marina Bay Sands Hotel, Singapura, Robby buka-bukaan tak hanya mengenai kedekatannya, tapi juga tentang berbagai "persekutuan" bisnis dengan mantan Panglima ABRI itu.

Sejak kapan Anda mulai dekat dengan Benny?

Waktu itu Pak Benny ditugasi ke Malaysia, kemudian ke Korea. Kalau dia pulang ke Indonesia, saya ditelepon. Itu 1970-an, *on-off*. Akhirnya, sewaktu peristiwa Malari terjadi, pada 1974, dan beliau tetap di Indonesia, dari situlah saya sering menemani. Dia itu tidak pakai sopir. Saya yang jadi sopirnya.

Bagaimana Benny mengajak Anda masuk ke Timor Timur?

Dia bilang, "Kalau kamu mau jadi pengusaha, jadilah pengusaha yang ikut berjuang. Jangan hanya dagang." Ada visi-misi di situ. Lalu dia bilang, "Aku butuh pengusaha untuk ke Timor Timur."

Anda masuk saat daerah itu dalam keadaan perang?

Pak Benny meyakinkan saya dengan mengatakan, "Nomor satu, pokoknya kamu bersedia dulu masuk ke Timor Timur. *Pokoke* kamu di sana di-*back up*, tidak akan diganggu tentara. Tentara akan jaga."

Apa yang diinginkan Benny?

Dia mau ekonomi jalan untuk meramaikan kota. Selama ini tegang terus. Untuk menjalankan roda ekonomi, orang yang sudah bekerja harus dipulihkan. Misi ini akhirnya diserahkan ke saya untuk buka toko-toko.

Jadi kapan pertama kali membuka toko?

Akhir 1976. Pak Benny juga ikut menentukan barang yang harus dibeli. Disuruh beli jaring, pacul, sepeda. Semula saya ragu

usaha di Timor Timur akan laku. Namun Pak Benny meyakinkan dan tetap meminta saya jalan: "Pokoknya, kamu beli dulu."

Akhirnya, benar saja, barang yang kami beli itu menumpuk selama lima tahun. Waktu Pak Benny ke sana, saya bilang, "Pak, barang yang Anda suruh beli masih menumpuk." Beliau hanya menjawab singkat, "Itu risiko dagang."

Adakah cerita lucu saat di Timor Timur?

Waktu acara 17 Agustus, Benny mau ada bendera yang banyak serta foto Pak Harto dan wakil presiden waktu itu. Karena diminta, saya membeli satu gudang dengan tujuan bisa dijual. Namun, hingga 17 Agustus lewat, dagangan itu enggak laku. Pak Benny bilang, daripada menumpuk di gudang, dibagikan saja. Rupanya ada peninjauan dari utusan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan mereka terkejut saat melihat banyak terpasang bendera Merah Putih. Pak Benny kemudian memberikan sebuah foto ke saya. "*Lho*, itu benderamu," katanya sambil tertawa. Senang dia bisa *ngibulin* saya.

Dari bisnis di Timor Timur, Anda mendapat untung besar?

Tidak mungkinlah untung banyak. Di sana itu tenaga kerja dan bahan dari Jawa. Kalau pikir untung-untungan, saya tidak mau ke sana.

Setelah Timor Timur, proyek apa lagi yang Anda kerjakan dari Benny?

Pengungsi Vietnam. Dia bilang ke saya, "Kamu sanggup apa enggak dalam tiga bulan menampung 30 ribu orang?" Waktu itu dalam posisi semua belum ada di Pulau Galang. Pokoknya, kami berusaha bagaimana caranyalah. Tukangnya naik pesawat semua. Didesain dulu, digarap di Pulau Jawa. Nanti di situ tinggal pasang-pasang. Akhirnya berdiri dan bisa terlaksana. Sampai-sampai dipuji oleh UNHCR (badan PBB urusan pengungsi).

Bagaimana dengan Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB)?

Soal SDSB, Menteri Sosial ketika itu, Sudharmono, mencari saya melalui Pak Benny dan melalui siapa saja. Waktu itu saya pulang dari Asian Games, pertandingan menembak. Pak Benny sebenarnya sudah tidak suka saya di judi. (Robby berbisnis kasino di Australia.) Pak Benny bilang, "*Udah*, enggak usah!" Tapi, ketika saya pulang, malah diminta lagi. Saya bilang tidak mau. Akhirnya Pak Benny yang meminta-minta. Pak Benny tanya, "*Kowe iso opo ora* (Kamu bisa atau tidak)?" Saya tidak tahu. Ini kan *scope*-nya nasional. Akhirnya berhasil. Tapi di jalan dipotong. Kalau di Timor Timur, Pak Benny konsekuen.

Selama menjalin hubungan pertemanan dengan Benny, pernah dimarahi habis-habisan?

Soal Timor Timur. Entah itu isu dari orang yang tidak suka atau apa. Pokoknya, kapal kami berhenti di Surabaya untuk menurunkan barang. Waktu itu soal radio. Saya dilaporkan menurunkan radio di pelabuhan. Kapal saya dibilang menyelundupkan begini, begini. Wah, Pak Benny marahnya minta ampun. Sampai saya anggap hubungan kami putus. *Ngomong*-nya kasar banget. Sebab, dia sudah berpesan dari awal, "Kalau kamu macam-macam, pokoknya kamu enggak usah lagi berhubungan dengan saya."

Bagaimana kemarahannya ketika itu?

Saya ditelepon, dia marah-marah. Saya mendengarkan saja. Saya bilang, "Sudah cukup, Pak." Mungkin Pak Benny juga bingung, kenapa saya tidak ada reaksi. Saya enggak kontak lagi.

Yang Anda lakukan?

Saya panggil orang-orang saya, dong. Eh, brengsek betul. Krunya turun untuk mengisi air di Surabaya. Turun membawa satu-dua radiolah. Mereka itu kru yang pulang. Bukan sengaja *nurunin* radio yang banyak. Informasi itu enggak *bener*. Kami sudah *brief* habis-habisan tiap berangkat, "Kamu sampai *nyeleweng, tak* gantung!"

Bagaimana hubungan membaik setelah itu?

Akhirnya, saya dipanggil Pak Benny. Tapi saya tidak datang. Kalau nanti dimaki-maki lagi, saya enggak enak, kan. Saya sudah tahu watak Pak Benny. Kalau habis, enggak usah banyak cinconglah. Saya bilang ke anak buahnya, "Aku lagi di Solo." Anak buahnya bilang, "Pak, ini penting!" Saya tetap tidak mau datang. *Ngapain*? Sudah memakinya luar biasa. Saya pikir itu orang marahnya kebangetan betul. Akhirnya, Pak Benny menelepon saya. "*Thek*...." "*Yo*, Pak." "Kamu posisi di mana? Ini hari ada acara apa?" Saya bilang di rumah. "Ada waktu enggak?" katanya. Pak Benny bilang, "Thek, *sorry yo*. Itu brengsek laporannya. Jalan terus, *sorry yo*."

PERNAH DIA MEMUKULI SATPAM-SATPAM DI BANDARA KARENA IBU DITOWEL TIDAK SOPAN. WAKTU ITU MEREKA MAU KE SINGAPURA.

Benny gampang meledak?

Banget. Pernah dia memukuli satpam-satpam di bandara karena Ibu ditowel tidak sopan. Waktu itu mereka mau ke Singapura.

Apa dia juga suka bercanda?

Saya pernah dia telepon dari Australia dan dia minta dijemput ke bandara. Dia meminta saya menunggu di tempat barang. Permintaan itu aneh karena biasanya saya menunggu di ruang VIP. Saya kaget, saat saya menunggu, tiba-tiba saja dia keluar dari lubang barang sambil tertawa. Belakangan saya tahu, dia memilih jalan itu guna menghindari orang-orang yang ingin bertemu di ruangan VIP.

Apa pengaruh Benny terhadap Anda?

Dengan keberadaan Pak Benny, saya besar. Sama Pak Benny kan ada pamornya. Itu menguntungkan. Saya tahu Pak Benny orang yang paling susah. Tapi saya bisa lulus dari situ. Kan, jadi kebanggaan tersendiri. Sekarang tidak ada lagi. Saya terpengaruh tidak bekerja sangat keras.

Ia juga terjun berbisnis dengan Anda?

Tidak.

Bagaimana Anda melihat sosok Benny?

Dia sangat serius menjalankan tugas negara. Benny *all-out*. Hidup dia untuk Merah Putih. ★

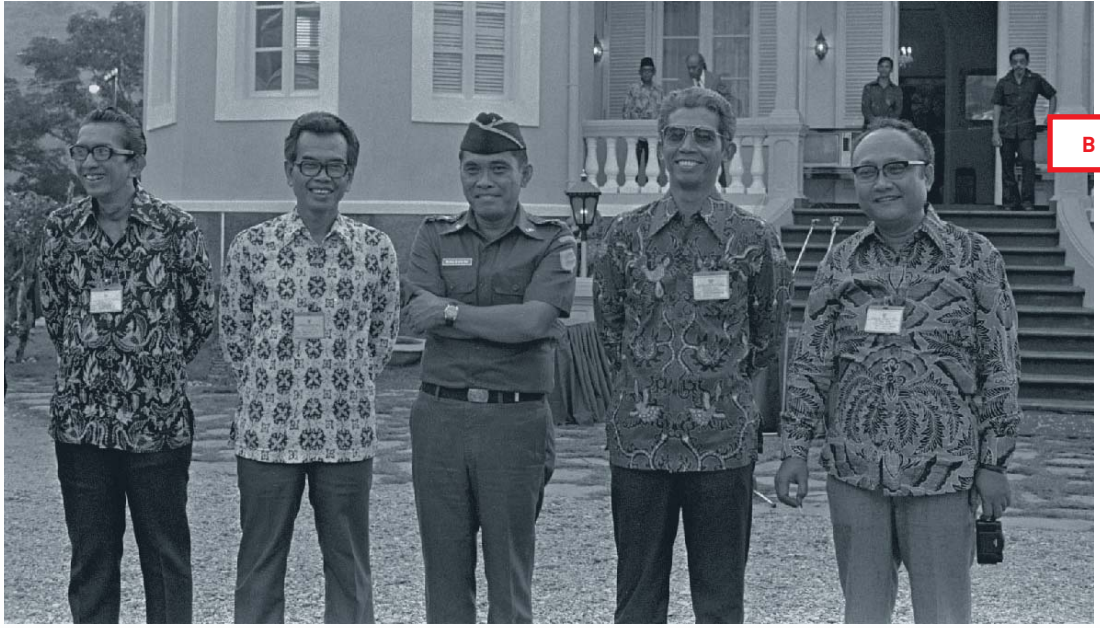

BERSAMA RADIUS PRAWIRO (KANAN), SUDHARMONO (KEDUA DARI KANAN), DAN DAOED JOESOEF (KEDUA DARI KIRI) DI TIMOR TIMUR, 1978.

KETIKA CARRASCALAO MELAPOR KE BAIS

Benny mengurus keamanan dan ekonomi hingga pemerintah daerah di Timor Timur. Marah ketika provinsi itu merdeka.

PADA April 1982, Mario Viegas Carrascalao diminta menemui Letnan Jenderal Benny Moerdani di hotel tempat dia menginap di Washington, DC. Saat itu, Mario tengah bertugas di Kantor Perwakilan Tetap Indonesia untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York. "Saya mau Anda jadi Gubernur Timor Timur," kata Kepala Badan Intelijen Strategis (Bais) tersebut kepada Mario.

Benny tak hanya menentukan gubernur, tapi juga mengatur pembentukan pemerintah daerah di Timor Timur meski hanya lewat orang-orangnya. Seperti kisah Sutiyoso, bekas Gubernur DKI Jakarta, wakil komandan Tim Umi—salah satu tim dalam Operasi Flamboyan, operasi intelijen menyusup ke Timor Timur pada pertengahan 1975. Setiap kali dia dan timnya menduduki sebuah kota, "Pekerjaan saya membangun pemerintah daerah," ujar Sutiyoso di kantor Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia, Jalan Diponegoro, pertengahan September lalu.

Sutiyoso sampai terbang ke Kupang untuk mengikuti kursus kilat tentang pemerintah daerah untuk membentuk pemerintahan di Viqueque. Dia kemudian membangun struktur pemerintah daerah sekaligus menentukan siapa kepala daerah dan orang-orang di bawahnya. "Dipilih orang-orang yang pro-kita, seperti Apodeti dan UDT," katanya.

Di Jakarta, orang-orang Benny membentuk Pemerintahan Sementara Timor Timur, yang berkantor di Hotel Kartika Chandra lantai tiga. Menurut mantan Asisten Perencanaan Umum ABRI yang pernah menjadi anak buah Benny di Badan Intelijen Strategis, Teddy Rusdy, ada orang intelijen dan orang dari pemerintah Indonesia yang duduk di pemerintahan sementara ini.

Teddy mewakili intelijen, Irawan Soekarno wakil dari Bakin, serta ada representasi dari Departemen Luar Negeri dan wakil dari Departemen Dalam Negeri. Dari pihak Timor Portugal di antaranya Arnaldo dos Reis Araujo, Mario Carrascalao, dan Francisco Xavier Lopes da Cruz. "Menteri Dalam Negeri kami minta menata pemerintah daerah," ujar Teddy. "Yang luar negeri kami minta supaya betul-betul mengkampanyekan merdekanya Timor Timur yang mau bersatu dengan Indonesia."

Setelah Timor Timur resmi menjadi provinsi ke-27 Indonesia, menurut Mario, dibentuk Tim Pembangunan Timor Timur di bawah koordinasi Departemen Pertahanan dan Keamanan. Anggotanya departemen-departemen yang terkait: Departemen Dalam Negeri, Luar Negeri, Pekerjaan Umum, dan lain-lain.

Mayor Jenderal Purnawirawan Nugroho, Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri periode 1988-1993, membenarkan situasi tersebut. "Semua yang urus Hankam. Yang saya urus hanya anak-anak Timor Timur yang masuk IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri)."

Benny sendiri tetap mengikuti perkembangan Timor Timur dengan sangat dekat, apa pun jabatan yang dipegangnya, dari Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan hingga Menteri Pertahanan dan Keamanan. Selama 10 tahun Mario Carrascalao menjadi gubernur, dia rajin *curhat* ke Benny. Hampir setiap bulan ia bertemu dengan Benny di kantor Badan Intelijen Strategis di Tebet, Jakarta Selatan—dia yang minta atau Benny memanggilnya. "Dia tidak pernah tutup pintu untuk saya," ujar Mario saat ditemui di Dili, tiga pekan lalu.

Kepada Benny, Mario selalu melaporkan kejadian tak enak, terutama yang terkait dengan kelakuan tentara yang merugikan warga Timor Timur. Benny pun selalu keras kepada bawahannya yang tidak profesional dalam menjalankan tugas.

Saking dekatnya dengan berbagai masalah Timor Timur, ketika provinsi itu memutuskan merdeka pada 1999, Benny marah. Menurut pengusaha yang dia minta membantu menghidupkan perekonomian di Timor Timur, Robby Sumampow, Benny sampai menimpuk televisi dengan sepatu. "Tahu-tahu TV-nya sudah rusak," kata Robby. ★

DOK. TEMPO/ACIN YASIN

BERSAMA MERAIH KEHIDUPAN LEBIH GEMILANG

Convention hall di Bali Nusa Dua Convention Center begitu meriah, Kamis dua pekan lalu. Lebih dari 700 top distributor Perfect International beserta jajaran manajemen perusahaan direct selling internasional ini merayakan HUT ke-20 perusahaan ini. Acara bertajuk "Perfect International Recognition 2014" dengan tema *With You Even More Wonderful* ini juga dimaksudkan sebagai ajang penghargaan bagi top distributor yang mencapai peringkat bergengsi dari masing-masing negara.

Hadir pada acara ini top manajemen Perfect International seperti Vice President Mr. John Lim, jajaran General Manager Perfect International dari 7 negara serta 700 top distibutor dari Indonesia, China, Hongkong, Malaysia, Singapura, Taiwan, Thailand, Vietnam, Myanmar, Mongolia, dan Australia. Yang istimewa adalah kehadiran Dr. Todd Ovokaitys, ilmuwan dari Fakultas Kedokteran Universitas John Hopkins, Baltimore, USA, yang dari penelitiannya melahirkan produk inovatif bernama Oxi Series yang saat ini diluncurkan adalah Oxi-Pro dan Oxi Lipo, dua produk yang dipasarkan Perfect International.

Secara bergiliran para top distributor peraih apresiasi tampil ke atas panggung untuk menerima trofi dan berfoto bersama. Wajah mereka berbinar atas pencapaian yang diraih, sekaligus mengantarkan mereka dalam meraih kualitas hidup yang lebih gemilang.

Acara yang diakhiri *gala dinner* ini makin meriah dengan penampilan sejumlah tarian Bali. Hadirin juga sangat terkesan ketika dipandu memainkan angklung secara bersama-sama. Lagu *Edelwise* dan *Twinkle Twinkle Little Star* melalui angklung mengalun dengan merdu, meski dimainkan distributor yang baru kali itu memegang angklung.

Diungkapkan GM Perfect Indonesia Roys Tanani, Bali sengaja dipilih sebagai tempat penyelenggaraan acara berskala international ini dengan maksud untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada top distributor Perfect International. Selama berada di Bali para top distributor juga diajak mengunjungi sejumlah destinasi wisata andalan Pulau Dewata itu.

"Mengundang distributor skala international diharapkan dapat meningkatkan citra dan industri wisata Bali. Selain itu kami harapkan kedepannya akan lebih banyak lagi wisatawan internasional mengenal Indonesia dan semoga saja membuka peluang berinvestasi di Indonesia", ujar Roys Tanani.

Dr. Todd Ovokaitys

PERFECT International merayakan HUT ke-20 di Bali. Pada acara yang dihadiri lebih 700 top distributor dari sepuluh negara ini juga diluncurkan produk Oxi Pro dan Oxi Lipo.

Teknologi untuk Kesehatan

Dua produk makanan kesehatan berbasis teknologi, Oxi Pro dan Oxi Lipo, diluncurkan di sela-sela Perfect International Recognition 2014 ini. Dalam paparannya, Dr. Todd Ovokaitys menyebutkan bahwa Oxi Pro yang diproduksi menggunakan teknologi *QI (quantum information) laser* yang menghasilkan formula oxigenasi ionik sel yang mampu meningkatkan energi, menciptakan nutrisi dan oksigen serta cepat terserap oleh sel. Manfaat yang bisa dirasakan tubuh dengan mengkonsumsi suplemen ini antara lain meningkatkan respons imun, pemulihan lebih cepat dari cedera, infeksi bakteri dan parasit serta membantu mencegah dan melawan sel kanker.

Sementara Oxi Lipo yang juga diproses melalui teknologi *QI (quantum information) laser* merupakan makanan kesehatan antioksidan tingkat tinggi yang dapat melindungi organ hati dan jantung. Produk yang diproduksi setelah melakukan penelitian bertahun-tahun ini berbahan utama metionin, alpha-protagen dan lain-lain. "Uji klinis menunjukkan Oxi Lipo dapat memperbaiki penyakit hati berlemak dengan efektif," ucap Dr. Todd Ovokaitys.

Launching internasional bukan hanya sekedar pemanis saja di Indonesia, tetapi juga karena produk Oxi Series dibuat di Indonesia dengan supervisi ketat dan alih teknologi dari Amerika Serikat untuk kemudian di ekspor ke manca negara. Hal ini tentu saja suatu hal yang positif karena ditengah maraknya suplemen makanan impor, Perfect Indonesia memberikan sumbangsih nyata bagi kemajuan tanah air dengan memproduksi *suplemen high technology* seperti Oxi Series di dalam negeri.

Untuk keterangan lebih lanjut mengenai Perfect Indonesia Oxi-Pro dan Oxi Lipo anda dapat mengunjungi laman www.perfect100.co.id. Anda juga dapat bergabung bersama Perfect dan bersama meraih kehidupan yang lebih gemilang. ●

BENNY MOERDANI

TUDINGAN ANTI-ISLAM

BENNY Moerdani tokoh penting dalam peristiwa "penghentian" pembajakan pesawat Woyla oleh Komando Jihad, peristiwa Tanjung Priok, dan pengejaran terhadap pengebom BCA. Dituding anti-Islam dan gemar memojokkan Islam, faktanya dia kerap berkunjung ke pesantren dan dekat dengan sejumlah kiai.

BERSAMA TOKOH DAN SANTRI DARI PESANTREN MUSTHOFAWIYAH DI PURBA BARU, MEDAN, 1985.

DOK.TEMPO/BERSIHAR LUBIS

BERSAMA ALI MOERTOPO (KANAN), 1983.

ALI MERANGKUL, BENNY MENINDAK

Benny Moerdani mempunyai cara lain "mendekati" eks kelompok Islam yang berambisi mendirikan negara Islam. Baik Ali Moertopo maupun Benny memang melakukan penggalangan.

SARDJONO Kartosoewirjo masih ingat ketika sejumlah anggota keluarga eks Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dipanggil ke kantor Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin) di Bandung. Kala itu mereka ditemui Kolonel Pitut Soeharto, Direktur Operasi Khusus di bawah Deputi III Bakin. Pertemuan itu berlangsung menjelang Pemilihan Umum 1977. "Sebagian dari kami dijanjikan diangkat sebagai wakil rakyat yang tersebar di kabupaten, provinsi, dan pusat," ujar putra bungsu Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, tokoh DI/TII, itu saat ditemui *Tempo* di rumahnya di Malangbong, Garut, akhir September lalu.

Kepada anggota keluarga eks DII/TII itu, Pitut mengatakan mereka ditawari jabatan tersebut karena dianggap berjasa memenangkan Golkar pada pemilihan umum sebelumnya. Pertemuan dihadiri 13 orang, di antaranya Dewi Siti Kalsum, istri S.M. Kartosoewirjo; bersama anaknya-anaknya, Dodo Muhamad Darda, Tahmid Rahmad Basuki, dan Sardjono; serta tokoh Negara Islam Indonesia (NII) lainnya, yakni Danu Muhammad Hasan, Ateng Jaelani, Adah Jaelani, dan Aceng Kurnia.

Nama Pitut Soeharto banyak disebut sebagai arsitek utama operasi intelijen di tubuh NII sepeninggal Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Pitut disebut "ditarik" Ali Moertopo ke Operasi Khusus dan Bakin sejak 1969. Tugasnya "menetralkan" anggota NII. Pitut memakai taktik tabur uang dan memberikan bisnis kepada mereka yang dirangkulnya itu. "Pemilu 1971, kami dibagikan petromaks ke pesantren demi menyukseskan Golkar," ujar Sardjono.

Mendapat tawaran sebagai wakil rakyat, Sardjono menganggukkan kepala. Apalagi dia tahu dua pertiga anggota Dewan diusulkan dan diangkat presiden. Seusai pertemuan, mereka kembali diminta meneken "ikrar setia" kepada Republik Indonesia. "Ini sudah lebih dari tiga kali kami teken. Toh, isinya begitu-be-

DOK. TEMPO/ED ZOELVERDI

gitu saja," katanya.

Tapi, tak lama setelah pertemuan itu, Sardjono mengatakan ada undangan agar mereka datang ke komando daerah militer. Saat itu yang ada di Bandung hanya Danu Muhammad Hasan dan Dodo Muhammad Darda, kakak Sardjono. Namun, setelah dipanggil kodam, keduanya tidak pernah pulang ke rumah.

Kepanikan Sardjono makin bertambah ketika Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Laksamana Soedomo menyebutkan adanya gerakan reinkarnasi ideologi NII, yang disebut Komando Jihad. "Para pemimpin Komando Jihad memiliki hubungan dengan Ali Moertopo, meskipun menyangkal," ujar Soedomo dalam buku *Ali Moertopo dan Dunia Intelijen Indonesia*. Dalam penjelasannya, Soedomo juga menyatakan Komando Jihad tidak bisa dilepaskan dari gerakan DI/TII pimpinan Kartosoewirjo.

Sardjono heran terhadap tudingan itu. Apalagi dia mendapat informasi bahwa kelompok Imran, pemimpin Komando Jihad, memang provokatif dan mengecam pemerintah. Tapi, anehnya, dia sering lolos dalam penangkapan. Gaya berpakaiannya juga janggal karena selalu perlente dan mengenakan barang bermerek. "Barang-barang seperti itu dari mana kalau tidak ada yang membiayai?" ucapnya. Pelbagai kejanggalan itu meyakinkan Sardjono bahwa Imron adalah binaan intelijen. "Komando Jihad hanyalah bikinan untuk menyudutkan kami," katanya.

Keluarga eks DI/TII yang telah berhubungan baik dengan Ali Moertopo makin kebingungan setelah Ali diangkat sebagai Menteri Penerangan. Mereka tidak bisa lagi *curhat*. "Ali Moertopo sudah kami anggap Sukarno kecil. Pidatonya tak lama, tapi mampu mengobarkan semangat," ujar Sardjono.

Sardjono kemudian mafhum kalangan Islam sedang "dipukul" pemerintah Orde Baru. Caranya "dibangkitkan" lagi, tapi setelah muncul mereka kemudian ditindak. "Ibarat kacang, setelah tumbuh kecambah langsung dipotong. Istilahnya *tyndalisasi*," ucapnya. *Tyndalisasi* merupakan sterilisasi bertahap untuk membersihkan atau menghilangkan bagian tumbuhan. Menurut dia, tindakan itu terus berlangsung hingga 1986.

Menurut Sardjono, pendekatan terhadap kelompok Islam memang berubah. Dulu, saat Ali Moertopo aktif di Operasi Khusus Intelijen, cara dia adalah "merangkul". Tapi di zaman Benny Moerdani, yang saat itu menjadi Kepala Pusat Intelijen Strategis, digunakan metode "penindakan".

★★★★

ALI Moertopo dan Benny Moerdani besar di lingkungan intelijen. Dalam buku *Rahasia-rahasia Ali Moertopo* disebutkan bahwa Ali dan Benny dipertemukan dalam Operasi Trikora, pembebasan Irian Barat dari Belanda, pada 1962. Saat itu Ali perwira yang ditugasi sebagai komandan kesatuan intelijen dengan tugas mengatur penyusupan untuk mendarat di Irian. Adapun Benny bergabung dengan Resimen Para Komando Angkatan Darat dan memimpin Operasi Naga menyerbu Merauke. Semua operasi Benny saat itu dalam pantauan Ali.

Dalam buku itu juga disebutkan Ali "menghabisi" suara partai Islam lewat Operasi Khusus dan koordinasi intelijen demi kepentingan Orde Baru. Ali, yang saat kecil oleh keluarganya dipanggil Mangkyo, menggunakan "orang dalam" untuk menjinakkan pengusung NII.

Keduanya memang sama-sama bertindak demi kepentingan Orde Baru—khususnya Soeharto. Namun cara penanganan terhadap kelompok Islam oleh Benny, yang pada masa itu menjabat Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan, menimbulkan pandangan bahwa Orde Baru anti-Islam. Hal itu makin menjadi-jadi setelah terjadinya peristiwa Tanjung Priok. Dalam peristiwa pada 12 September 1984 itu, tokoh ulama pengunjuk rasa, Amir Biki, tewas.

Menurut Teddy Rusdy, bekas Perwira Pembantu VII Staf Intel Hankam, tugas intelijen adalah bertindak berdasarkan reaksi atas suatu kejadian. Mantan asisten Benny ini mengakui di lembaga intelijen memang ada operasi penggalangan. "Ali dan Benny melakukan itu."

KEDUANYA MEMANG SAMA-SAMA BERTINDAK DEMI KEPENTINGAN ORDE BARU—KHUSUSNYA SOEHARTO.

Ali, menurut Teddy, melihat adanya peluang menggalang generasi kedua kelompok DI/TII. Dia lantas mendekatkan diri dengan generasi bekas aktivis Darul Islam itu. Hanya, kata dia, "Pihak yang digalang ini mau, tidak mau, atau pura-pura." Sedangkan di pihak lain, Benny melihat gerakan tersebut perlu dipantau. "Gerakan yang terjadi sebelum dan sesudah itu harus dicermati," ucap Teddy. Namun, jika pemantauan Benny ternyata ada hubungan dengan orang yang digalang Ali, Teddy melanjutkan, itu persoalan lain. "Intelijen bertindak bukan mencari-cari."

Teddy tak setuju jika Benny dikatakan anti-Islam. Menurut dia, meski Benny beragama Katolik, keluarganya lebih mengutamakan persatuan dan kebersamaan. Apalagi bapaknya muslim dan kakeknya ulama besar di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Letnan Jenderal Marinir Purnawirawan Nono Sampono, bekas ajudan Benny, punya pandangan yang sama. Dia mengatakan Benny justru sangat dekat dengan kalangan Islam. Contohnya, ia sering berkunjung ke pesantren dan sangat dekat dengan Kiai As'ad Syamsul Arifin, pemimpin pesantren di Situbondo, Jawa Timur. Menurut Nono, Benny selalu menyempatkan diri mengunjungi Kiai As'ad paling tidak dua bulan sekali. "Kalau tidak sempat ke sana, saya yang harus mendatangkan kiai itu secara khusus ke Jakarta," tuturnya.

Benny, kata Nono, juga memperhatikan pembangunan masjid yang dibutuhkan umat Islam. "Dia membantu membangun masjid lebih banyak ketimbang membantu pembangunan gereja."

★

PROSES REKONSTRUKSI CANDI BOROBUDUR SETELAH PELEDAKAN DI MAGELANG, JAWA TENGAH, 1985.

DOK.TEMPO/SYAHRIL CHILI

MEREDAM TEROR BOM, MEMBERANGUS PETISI 50

Benny Moerdani menjebloskan sejumlah tokoh Petisi 50 ke penjara.

KABAR peledakan kantor cabang Bank Central Asia (BCA) di Jalan Pecenongan, Jakarta Barat, pagi itu, Kamis, 4 Oktober 1984, mengusik ketenangan Benny Moerdani. Setelah menerima kunjungan Kepala Staf Angkatan Udara Bangladesh, dia langsung berkoordinasi dengan Panglima Kodam V/Jaya Mayor Jenderal Try Sutrisno. "Segera jemput saya," demikian perintah Benny seperti ditirukan Try, Jumat dua pekan lalu. Try melesat menggunakan jip yang ia kemudikan sendiri menjemput Benny. Keduanya lalu menuju lokasi kejadian.

Di BCA Pecenongan, puluhan orang telah berkerumun. Bom yang meledak pukul 09.15 itu membuat kantor dua lantai tersebut porak-poranda. Saat Benny datang, kaca, pecahan batu, dan kayu berserakan di mana-mana. Dari laporan beberapa karyawan, diketahui ada orang mencurigakan—yang diduga pelaku—terluka dan terjebak di kamar mandi. Bersama Try, Benny pun langsung menuju kamar mandi.

Lelaki tak dikenal itu ditemukan dalam kondisi bertelanjang dada. Beberapa bagian tubuhnya terluka parah. Sejumlah saksi mengatakan, sebelum ledakan, ia meninggalkan bungkusan yang dibalut kertas semen di salah satu sudut kantor. Saat bungkusan itu meledak, ia belum sempat lari jauh. Lelaki itu bela-

kangan diketahui bernama Jayadi. Dari Jayadi, diketahui bahwa BCA dijadikan target lantaran bank milik Liem Sioe Liong itu dianggap sebagai simbol dominasi ekonomi Cina di Indonesia.

Selama berkeliling di lokasi, Benny tak banyak berbicara. Ia lebih banyak mengamati. Try-lah yang melakukan interogasi. Menurut Try, Benny selalu tahu membagi "porsi" tugas. Meski ada di lokasi, Benny tetap percaya kepada anak buahnya. "Dia mengedepankan prinsip delegasi kewenangan," ujar Try.

Berselang enam menit dari bom pertama, datang laporan ada bom lagi meledak di kantor cabang BCA di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat. Ledakan itu membuat tembok di sekitar tangga retak-retak. Panel listrik yang terletak dua meter dari titik ledakan jebol. Sedangkan kursi plastik cokelat di bawah tangga, tempat nasabah duduk, hancur sebagian. Tujuh orang mengalami luka berat dan tujuh orang luka ringan karena ledakan kedua itu.

Hari itu rupanya terjadi teror bom. Hampir dalam waktu bersamaan, tak jauh dari BCA Gajah Mada, bom ketiga meledak di kompleks pertokoan di Jembatan Metro, Glodok. Seorang pemilik toko, Go Chi Hin, 42 tahun, dan seorang anggota satuan pengamanan bernama Effendi ditemukan tewas. Effendi meninggal dengan dada remuk dan wajah hangus hitam. Satu satpam lain, Suparto, ditemukan pingsan tak jauh dari pusat ledakan. Segera setelah memeriksa BCA Pecenongan, Benny dan Try langsung meninjau lokasi ledakan di BCA Gajah Mada dan kompleks pertokoan Glodok. Setelah lebih dari dua jam berkeliling, Benny segera menggelar jumpa pers.

Sebenarnya konferensi pers hari itu semula akan dimaksudkan Benny untuk mengumumkan persiapan peringatan hari ulang tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, yang diperingati esok harinya. Namun konferensi yang sempat ditunda sekitar tiga jam itu akhirnya berubah menjadi penjelasan perihal teror bom tersebut. "Saya minta maaf atas keterlambatan ini, karena hal yang tentunya Saudara-Saudara sudah lebih tahu," ujar Jenderal Benny, membuka pembicaraan kepada wartawan.

Dalam keterangannya, Benny menyatakan sengaja melakukan peninjauan bersama Try ke lokasi ledakan untuk memastikan keadaan. "Saya cenderung mengatakan peristiwa ledakan itu merupakan teror," katanya. Benny menyampaikan komitmen tegas dari ABRI untuk menumpas segala bentuk aksi kekerasan di tengah masyarakat.

Tindakan cepat Jenderal Benny yang segera mengumumkan terjadinya peristiwa ledakan itu mendapat reaksi positif dari banyak pihak. Pada hari itu nyaris tak ada aktivitas masyarakat yang terganggu. Kecuali di pertokoan Metro, semua kantor dan toko di daerah sekitar ledakan tetap dibuka seperti biasa.

★★★★

DERETAN kasus peledakan kantor BCA itu akhirnya menyeret beberapa kelompok "ekstrem kanan" ke pengadilan. Lewat Jayadi, yang lebih dulu ditangkap, Benny akhirnya mendapati sejumlah nama lain. Dalam kurun tiga bulan, aparat keamanan telah menahan lebih dari sepuluh orang yang diduga terlibat. Mereka antara lain Chairul Yunus alias Melta Halim, Tasrif Tuasikal, Edi Ramli, dan Hasnul Arifin. Jayadi sendiri belakangan kemudian divonis 15 tahun penjara, sedangkan hukuman terdakwa lain bervariasi, yakni 5-8 tahun.

Tak hanya menyeret kelompok ekstrem kanan yang disebut-sebut ingin mendirikan negara Islam, teror bom ini juga "menyeret" sejumlah tokoh Petisi 50, yang getol menyuarakan penolakan atas berlakunya asas tunggal Pancasila. Aparat keamanan menuding Haji Muhammad Sanusi membiayai peledakan, Rachmat Basuki sebagai pelaku, serta A.M. Fatwa dan H.R. Dharsono sebagai dalang peledakan. Semuanya dijebloskan ke penjara.

Penangkapan para tokoh Islam ini memicu reaksi keras kelompok ekstrem kanan di beberapa daerah. Husein Ali Alhabsy, salah seorang mubalig di Jawa Tengah, menggunakan penangkapan para tokoh Islam untuk menyiapkan serangan lanjutan. Pada 20 Januari 1985, ia meledakkan Candi Borobudur, yang menyebabkan beberapa stupa rusak. Di pengadilan, Husein menolak tuduhan atas keterlibatannya dan menuding Mohammad Jawad, yang tidak tertangkap, sebagai dalang. Setelah diganjar penjara seumur hidup, pada 23 Maret 1999 Husein mendapatkan grasi dari pemerintah B.J. Habibie.

Pada 16 Maret 1985, kembali terjadi ledakan. Kali ini peledakan terjadi di bus Pemudi Ekspres, yang tengah berada sekitar 20 kilometer di sebelah barat Banyuwangi, Jawa Timur. Tujuh penumpang dilaporkan tewas akibat ledakan. Pelakunya Abdulkadir al-Habsy, yang menjadi kunci pembuka misteri ketiga ledakan itu. Abdulkadir sendiri kemudian dihukum penjara 20 tahun.

Sanusi menolak jika dituduh terlibat peledakan itu. Menurut dia, pelibatan namanya dalam pucuk jaringan peledakan kantor BCA Cabang Pecenongan, Gajah Mada, dan Jembatan Metro, Glodok, hanya perangkap intelijen yang dimainkan Benny Moerdani untuk memberangus kelompok oposisi yang aktif terlibat di Petisi 50. "Saya tidak bersalah sama sekali," ujar Sanusi dalam wawancara dengan majalah *Tempo* setahun setelah peledakan. Pada peristiwa pengeboman BCA, Sanusi dijerat dengan Undang-Undang Antisubversi dan dipenjara selama hampir 10 tahun. Ia dibebaskan pada Mei 1994 dan mendapatkan amnesti pada Agustus 1998 dari Presiden Habibie.

Pengakuan serupa disampaikan A.M. Fatwa. Menurut dia, rangkaian peristiwa bom yang terjadi beberapa bulan setelah kerusuhan di Tanjung Priok hanyalah rekaan militer. Fatwa yakin skenario itu disiapkan tentara untuk menunjukkan bahwa ia dan aktivis Petisi 50 lainnya tidak Pancasilais. "Ini permainan. Saya anggap yang mengendalikan operasi waktu itu, ya, Benny," katanya kepada *Tempo*.

Asisten Benny, Teddy Rusdy, membantah adanya upaya rekayasa itu. Menurut dia, segala tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur. Penumpasan tindak terorisme merupakan bagian dari upaya ABRI mengamankan negara. Adapun Try Sutrisno memastikan penumpasan serangkaian aksi bom murni untuk menghentikan gerakan kelompok ekstrem kanan. "Itu bukan provokasi, melainkan memang ada dan pelakunya sudah diadili." ★

JENDERAL PENYUSUP DI OPERASI WOYLA

L.B. Moerdani menjadi komandan operasi pembebasan pesawat Garuda 206 DC-9 Woyla di Thailand. Muncul isu rekaan operasi intelijen.

DOK. TEMPO/ED ZOELVERDI

LEONARDUS Benjamin Moerdani meminta secarik kertas dari Teddy Rusdy. Di kertas itu, ia menulis: *"Dear Pak Yoga, from now on, the show is mine*! - LBM". Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan itu kemudian meminta Teddy, Perwira Pembantu VII Staf Intel Hankam, menyampaikan pesannya kepada Jenderal Yoga Soegomo, Kepala Badan Koordinasi Intelijen, di pusat pengendalian krisis, 400 meter dari pesawat DC-10 Sumatera. Saat itu Selasa dinihari, 31 Maret, 33 tahun lalu.

DC-10 Sumatera adalah markas terbang Benny Moerdani dan 24 personel Komando Pasukan Sandi Yudha (Kopassandha), yang dipimpin Letnan Kolonel Sintong Panjaitan. Mereka sedang bersiap merebut pesawat DC-9 Woyla yang pada 28 Maret dibajak di Bandar Udara Don Muang, Bangkok, 12 menit setelah lepas landas dari Palembang.

Para pembajak itu anggota Komando Jihad. Semuanya berjumlah lima orang: Abu Sofyan, Zulfikar Johan, Abdullah Mulyono, Wendy Muhammad Zein, dan, sebagai pemimpin, Mahrizal. Mereka bersenjata pistol, granat, dan mungkin dinamit.

Kolonel Teddy segera menyampaikan pesan Benny kepada Yoga, yang langsung membalasnya di kertas yang sama: *"Ok, Ben, do it*. Sukses. - Yoga". Begitu Benny membaca pesan itu, "Raut mukanya sumringah," ujar Teddy saat ditemui *Tempo*, pertengahan September lalu. *"Let's do it*," ia mengutip kata-kata Benny waktu itu.

Benny memerintahkan Sintong dan pasukannya bersiap. Terbagi dalam lima tim, tiga tim bertugas menyerbu ke dalam pesawat, dua lainnya siaga di luar. Tim pertama—dipimpin Kapten Untung Suroso—akan masuk dari pintu darurat depan. Tim kedua, yang dipimpin Letnan Dua Rusman A.T., menyerbu dari pintu darurat di atas sayap kiri pesawat. Calon Perwira Ahmad Kirang ditunjuk memimpin tim ketiga, yang masuk melalui pintu di ekor pesawat.

Tugas mengevakuasi 48 sandera diserahkan kepada tim Mayor Isnoor. Tim kelima, di bawah kendali Mayor Subagyo H.S., bersiaga menembak ban Woyla jika pesawat itu bergerak dari tempat parkir.

Sekitar pukul 02.00, tim bergerak ke belakang Woyla dengan naik sebuah VW Kombi. Tumpuk-tumpukan. "Pak Benny bersama tim serta seorang jenderal bintang dua Thailand berdesak-desakan di mobil itu," ujar Sintong dalam bukunya, *Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando*.

"Saya duduk di atas anak-anak. *Injek-injekan*," kata Benny dalam *Benny: Tragedi Seorang Loyalis*.

Sekitar 500 meter dari ekor pesawat, pasukan berjalan kaki menuju pesawat. Ketika itulah Benny menyusup ke barisan grup Ahmad Kirang. Ia terlihat lain sendiri—berjaket hitam, menenteng pistol mitraliur. "Ini di luar skenario," ucap Sintong dalam bukunya. Namun akhirnya ia membiarkan Benny tetap dalam pasukan.

Jam H—pukul 03.00 "waktu pasukan"—masih 20 menit lagi. Kapten Untung melapor kepada Sintong, yang berada di samping Rusman A.T., bahwa timnya siap menyerbu. Tim lain sama siapnya. Sintong memutuskan jam H dipercepat 15 menit. "Masuk! Masuk!" Sintong memberi perintah lewat radio *handy-talky*.

Tim Kapten Untung membuka pintu darurat depan sambil menahan tangga darurat—terbuat dari karet, mirip perosotan—agar tak langsung mengembang. Sebelum pintu terbuka penuh, tim menyerbu masuk dan bergegas menuju kokpit. Sayangnya, sebelum berhasil mengamankan kokpit, seorang pembajak, Abu Sofyan, menembak pilot Herman Rante.

Tim itu juga ditabrak seorang pembajak, Abdullah Mulyono, yang berlari ke kabin penumpang. Terjadi pergumulan. Abdul-

BENNY MOERDANI

TENTARA ANGGOTA KOMANDO PASUKAN SANDI YUDHA TIBA DI BANDARA HALIM PERDANAKUSUMA, JAKARTA, SEUSAI PEMBEBASAN WOYLA, 1981.

lah terlempar ke bibir pintu, tergelincir di tangga darurat, dan langsung ditembak. Dia tewas seketika.

Grup Rusman A.T., yang menyerbu masuk dari pintu darurat, menembak pembajak lain, Wendy Muhammad Zein. Pembajak termuda ini bersiaga di dekat pintu darurat. Operasi ini nyaris banjir darah ketika Zulfikar, yang duduk di lorong sebelah kiri depan sayap pesawat, melemparkan granat. Beruntung ia tak mencabut pengamannya dengan baik. Saat hendak kabur lewat pintu darurat di atas sayap kiri, ia disambut tembakan dan langsung tewas.

Nahas menimpa Ahmad Kirang. Pemimpin grup tiga itu ditembak Mahrizal, yang juga tewas dalam baku tembak tersebut. Sintong mengungkapkan, Ahmad tertembak karena masuk terlalu cepat. Dalam waktu kurang dari lima menit, Woyla bisa direbut. Tapi ke mana Abu Sofyan, yang menembak pilot Herman Rante?

Setelah menembak Herman, ia mencoba membaur di antara para penumpang yang berdesak-desakan keluar dari pesawat. Tapi penumpang mengenalinya. Abu Sofyan tersungkur di apron pesawat saat mencoba kabur.

Setelah pesawat dikuasai, Benny sekali lagi mengejutkan Sintong. Bosnya itu tiba-tiba masuk ke pesawat. Sambil menenteng pistol, ditemani Kolonel Teddy, Benny ke kokpit dan memerintahkan Teddy memeriksa panel elektronik Woyla. "Untuk memeriksa ancaman bom yang diaktifkan melalui sirkuit pesawat," kata Teddy. Setelah dipastikan aman, Benny menyambar mik. "*This is two zero six. Could I speak to Yoga, please?*"

Yoga Soegomo, yang bersiaga di ruang *crisis center* di menara bandara, menerima panggilan Benny. "Operasi berhasil. Sudah selesai semua," Benny melapor. Namun kisah masih berlanjut.

Kisah pembebasan sandera Woyla segera melambungkan nama Kopassandha. Operasi ini disejajarkan dengan operasi serupa yang berjalan sukses yang digelar sejumlah negara maju, seperti Israel dan Jerman. Tapi ada pula suara miring. Hingga sekarang.

Sardjono Kartosoewirjo, anak Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, pemimpin Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, ragu pembajakan itu murni dilakukan Komando Jihad. "Sepertinya itu skenario," ujarnya, akhir September lalu.

Ia menyebut Imran Muhammad Zein, pemimpin Komando Jihad, orang yang selalu berpakaian perlente dan bermerek. Ia curiga kakak Wendy itu "binaan" intelijen. "Ya, namanya intelijen. Segalanya bisa terjadi," katanya. Sardjono juga heran terhadap senjata pembajak yang mudah masuk ke pesawat.

Teddy Rusdy membantah kecurigaan Sardjono. Ia mengatakan gerakan Komando Jihad justru diketahui dari informasi Pembantu Letnan Satu Najamuddin, tentara yang disusupkan ke organisasi itu. Segala kegiatan, termasuk merampok senjata di kantor polisi Cicendo, Bandung, sudah diketahui. Bahkan, beberapa hari sebelum pembajakan Woyla, Najamuddin melaporkan ada rapat penting Komando Jihad. Sayangnya, sebelum mengetahui isi rapat, Najamuddin tewas dibunuh pada Sabtu dinihari, 28 Maret 1981. "Pada pagi harinya, kami mendapat laporan Woyla dibajak. Rupanya, rapat malam itu soal pembajakan," ujar Teddy.

Ihwal masuknya senjata ke pesawat, Teddy mengatakan saat itu pengawasan terhadap penumpang belum seketat sekarang. "Itu 30 tahun lalu. Belum ada *metal detector*," katanya.

Tudingan adanya rekayasa bahkan segera muncul setelah operasi Woyla selesai. Misalnya dalam rapat kerja Menteri Pertahanan dan Keamanan Jenderal M. Jusuf dengan parlemen pada 14 April 1981. Menanggapi tuduhan itu, Jenderal Jusuf menoleh ke arah Benny Moerdani, yang duduk di sebelahnya. "Bukan dia yang bikin. Kalau dia yang bikin, saya pecat dia hari ini juga," ujar Jusuf. Benny cuma diam. ★

SIDANG IMRAN MUHAMMAD ZEIN (KANAN) TERKAIT DENGAN PEMBAJAKAN PESAWAT WOYLA DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT, 6 FEBRUARI 1982.

DOK.PERPUSNAS

PENGINTAIAN YANG TAK TUNTAS

BANDUNG, 4 Agustus 1980. Imran bin Muhammad Zein menggelar acara kaderisasi di Masjid Istiqamah di Kota Kembang. Acara itu berujung rusuh setelah jemaah menjadikannya ajang caci-maki terhadap ulama dan pemerintah. Sebanyak 44 pemuda ditangkap, tapi Imran lolos.

Sejak itu, Imran dikenal luas. Ia memiliki setidaknya 189 anggota, yang tersebar dari Jakarta, Bandung, sampai Surabaya.

Imran lahir di Bukittinggi, Sumatera Utara, pada 1950. Ia menghabiskan masa kecil di Kotamatsum, Medan. Muhammad Zein Stan Sinaro, ayah Imran yang berprofesi sebagai pedagang kain, ketika diwawancarai pada 1981 mengatakan dulu Imran seorang preman. Karena menikam lawannya, ia merantau ke Arab Saudi pada 1970. Di sana, dia bekerja di sebuah apotek di Jeddah.

Lulusan Sekolah Menengah Atas Priyatna, Medan, ini sering mengikuti ceramah di Universitas Medinah. Dari sini, Armon—sapaan masa kecil Imran—mendalami Islam dan bertemu dengan pemuda-pemuda dari Indonesia, termasuk Mahrizal.

April 1977, Imran pulang ke Tanah Air. Kini ia tampil beda. Dengan mengenakan jubah, pria yang anti-Golkar ini suka berkeliling kampung dan berkhotbah. Pada tahun yang sama, ia ke Jakarta, tinggal di Rawamangun. Di Ibu Kota, lelaki yang tiga kali menikah ini berkumpul lagi dengan kawan-kawan lamanya. Mereka sering berdiskusi di Masjid Istiqamah, Bandung. Pada Juni 1980, ia dibaiat menjadi imam oleh kelompoknya dengan panggilan "Imam Im".

Lalu, pada 4 Agustus 1980, pecah "Peristiwa Masjid Istiqamah". Pasca-peristiwa itu, Leonardus Benjamin Moerdani menyusupkan Pembantu Letnan Satu Najamuddin, anak buahnya di Satuan Tugas Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), ke kelompok Imran. Tugas Naja adalah menyelidiki gerak-gerik kelompok itu. "Mereka dicurigai ingin mendirikan Negara Islam Indonesia," kata Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, anggota staf Benny di Kopkamtib, saat ditemui *Tempo*, pertengahan bulan lalu.

Berkat laporan Naja, Benny mengetahui bahwa jemaah Imran terlibat sejumlah teror, termasuk penyerangan Kosekta Cicendo, Bandung, awal 1981. Terakhir, Naja melaporkan rapat penting kelompok Imran beberapa hari sebelum pembajakan pesawat Garuda DC-9 Woyla, 28 Maret 1981. Tapi penyamaran Naja terbongkar dan ia dibunuh sehari sebelum pembajakan oleh kelompok yang menamakan diri Komando Jihad itu.

Imran ikut merancang pembajakan itu. Para pelaku pembajakan pun sangat dekat dengannya. Mahrizal, misalnya, adalah kawan lamanya di Arab Saudi. Wendy bahkan adik kandungnya. Sofyan dan Zulfikar adalah kawan sekampung Imran di Kotamatsum.

Wendy bergabung saat ikut Imran ke Jakarta. Ia lulus Sekolah Dasar Muhammadiyah, tapi tak tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri X Medan. Lelaki kelahiran 1953 ini, menurut ayahnya, taat beribadah dan tak suka berkelahi.

Sofyan lahir pada 1942 dengan nama asli Sofyan Effendi. Pendidikan terakhirnya kelas III SMA Kenanga. Ia pergi ke Jakarta pada 1965. Adapun Zulfikar lahir pada 1953, bernama lengkap T. Djohan Meraxa. Pemain karate bersabuk biru ini sejak 1973 pindah ke Jakarta dan terakhir bekerja sebagai sekuriti Hotel Hilton. Zulfikar dan Icah—sapaan Mahrizal—tinggal bertetangga di kawasan Salemba, Jakarta.

Kelima pelaku tewas tertembak: tiga tewas di tempat, dua ketika dalam perawatan. Imran juga tertangkap, lalu dieksekusi mati pada akhir Maret 1983.★

Danamon

TAMBAH SALDO & TRANSAKSI, RAIH HADIAH SERU!*

Samsung Galaxy S5 + Gear 2

Samsung Galaxy Tab S 8.4

Berbagai Pilihan hadiah lainnya

Mulai dari Rp 5 Juta

Segera daftar & dapatkan hadiahnya!

5 Kelebihan Danamon LEBIH

Periode pendaftaran : 1 September s/d 30 November 2014
*Penjelasan lengkap lihat di https://www.danamonline.com

Layanan informasi/Keluhan 24 jam
✆ 500-090

PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
Terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

Untuk Anda, Bisa

TERBAKAR DI TANJUNG PRIOK

Peristiwa berdarah Tanjung Priok semestinya menjadi tanggung jawab Try Sutrisno. Jumlah korban dimanipulasi.

PULUHAN orang yang berteriak-teriak tak ia hiraukan. Mantan Menteri Pertahanan dan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Leonardus Benjamin Moerdani berjalan tenang dipapah ajudannya menuju mobil sedan Mercedes di halaman kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Jalan Latuharhary, Jakarta Pusat.

"Benny datang dalam kondisi fisik yang payah. Sudah tak bisa *ngomong*," kata Albert Hasibuan, mantan anggota Komisi Penyelidik dan Pemeriksa Pelanggaran HAM Tanjung Priok, kepada *Tempo* pada pertengahan September lalu.

Kamis siang, 4 Mei 2000, itu Benny datang memenuhi panggilan pemeriksaan soal dugaan pelanggaran HAM di Tanjung Priok. Pensiunan jenderal bintang empat itu diperiksa bersama mantan Panglima Komando Daerah Administrasi Militer V/Jaya Jenderal Purnawirawan Try Sutrisno dan mantan Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Mayor Jenderal Purnawirawan Sudjoko. Mereka didampingi Kepala Badan Pembinaan Hukum Mayor Jenderal TNI Timur Manurung.

Menurut Albert, sebagai orang yang diduga bertanggung jawab atas peristiwa berdarah pada 12 September 1984 itu, Benny tak berbicara sedikit pun dalam pemeriksaan. Selama sekitar satu jam sejak pukul 14.30, tim pemeriksa hanya mendengarkan keterangan tertulis. "Ajudan yang membacakan selembar kertas pernyataan Benny."

Dalam pernyataan tersebut, Benny menyatakan tak mengetahui terjadinya bentrokan massa dengan aparat militer pada malam itu. Dia menyatakan baru mengetahui dua jam kemudian setelah dikabari Try Sutrisno.

Peristiwa berdarah dengan korban puluhan jiwa di Jakarta Utara itulah antara lain yang menyeret Benny ke pusaran konflik kelompok politik Islam dengan pemerintah Presiden Soeharto. Saat itu rezim Soeharto memang terkesan menekan kelompok yang mulai membesar, terutama pasca-kemenangan Partai Persatuan Pembangunan di Jakarta pada Pemilihan Umum 1982. Agama Katolik yang dianut pria kelahiran Cepu itu semakin tak menguntungkan posisinya dalam kasus ini.

DOK.TEMPO/ILHAM SOENHARJO

Letupan di Priok bermula dari dua aparat bintara pembina desa komando rayon militer setempat yang dituduh memasuki Musala Assa'adah di Gang IV Koja, Tanjung Priok, Jakarta Utara, tanpa membuka alas kaki pada 8 September. Keduanya lalu mencopot pamflet undangan pengajian remaja di Jalan Sindang Raya dan menyiram dinding musala dengan air comberan. Amuk massa pun terjadi. Sepeda motor aparat itu juga dibakar.

Kekerasan itu membuat empat warga, termasuk Ketua Musala Assa'adah Ahmad Sahi, dicokok petugas Komando Distrik Militer 0502 Jakarta Utara. Permintaan Ketua Posko 66 Amir Biki agar keempatnya dibebaskan tak bersambut. Esok malamnya, 12 September, Amir bersama massa secara bersamaan merangsek ke kantor Kepolisian Resor dan Kodim Jakarta Utara. "Kalau mereka tidak dibebaskan, kita harus memprotesnya," kata jebolan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia itu.

Bentrokan pun terjadi. Korban berjatuhan di depan kantor polisi. Amir bersama dua rekannya yang menjadi perwakilan juga ditembak di halaman markas Kodim. Keluarga korban mengklaim korban tewas dan terluka mencapai ratusan orang.

★★★★

BENI Biki, adik almarhum Amir, menuding Benny Moerdani di balik kekerasan berdarah itu. "Sejak Benny menjabat Panglima ABRI pada 1983, tekanan terhadap kelompok Islam semakin keras," ujarnya pada pertengahan September lalu.

Mantan anak buah Benny menampik keras tuduhan itu. Ia me-

TRY SUTRISNO (KIRI), BENNY MOERDANI, DAN HARMOKO SAAT MEMBERI KETERANGAN PERS TENTANG PERISTIWA TANJUNG PRIOK, 13 SEPTEMBER 1984, DI JAKARTA.

nuturkan kasus Priok merupakan tanggung jawab Panglima Kodam Jaya. Semestinya Try Sutrisno-lah yang turun tangan. Tapi, dalam kasus ini, Soeharto memerintahkan Benny menanganinya agar Ibu Kota tenang. "Repot karena Pak Benny seorang kristiani," katanya. Menurut dia, sebagian pentolan massa adalah binaan intelijen Kodam Jaya. "Karena itu, mereka berani turun ke jalan," ucapnya.

Letnan Jenderal Marinir Purnawirawan Nono Sampono, ajudan Benny pada 1983-1988, membenarkan adanya agen-agen intelijen yang disusupkan di kelompok Islam. Ia tak mengerti mengapa Benny harus memegang tanggung jawab Try. Nono hanya menggarisbawahi mantan bosnya itu memang cenderung mengambil alih tanggung jawab jika mengetahui ada masalah. "Kasus Priok bukan *by design,* melainkan *accident*. Gampang sekali disulut, orang lapar," katanya.

Try memastikan tak ada perintah penembakan. "Ada rakyat spontan emosi. Akhirnya mau bakar Kodim, Polres, sampai ada korban," ucap Try, pertengahan September lalu. Dalam kasus ini, kata dia, tak ada pelanggaran HAM karena tak terpenuhi unsur ada perintah atasan serta kejadian meluas dan sistematis.

Beni Biki juga menolak jika kakaknya dianggap intel. Menurut dia, justru sang kakak sering disatroni intel ketika tengah menggelar diskusi di rumahnya di Jalan Simpang Lima Semper, Koja. Pernah juga rekan Amir datang menjual granat tangan dan kemudian dilaporkan Amir. Tapi, menurut Beni, orang itu dibebaskan polisi dua hari setelah dilaporkan oleh Amir.

Nono mengaku mendengar kabar dari Kodam Jaya tentang adanya gerakan pada Rabu sore melalui radio monitor. Sesampai di kantor polres, Benny menginterogasi belasan prajurit Artileri Pertahanan Udara. "Coba kamu ceritakan apa yang terjadi. Bagaimana kamu bisa *nembak* orang?" ujarnya menirukan Benny. Setelah mendapat penjelasan, Benny menilai tindakan prajurit sesuai dengan prosedur.

Mereka, kata Nono, juga menggunakan senjata semi-otomatis buatan PT Pindad, bukan M16, sehingga tak ada tembakan berondongan seperti disebutkan. "Walau saya bilang tepat, kamu jangan sombong, karena yang kamu tembak ini saudaramu sendiri," kata Nono menirukan Benny lagi.

Benny saat itu lantas ke terminal kontainer barang di Tanah Merah. Sambil mengetuk-ngetuk kontainer, dia berkata, "Inilah sebab-musabab masalah itu." Menurut Benny, warga beringas karena pemerintah main gusur demi membangun dermaga pelabuhan kontainer.

Lewat Nono, Benny meminta Menteri Agama Munawir Sjadzali mengumpulkan tokoh agama di Jakarta. Pada Kamis malam, 13 September, hadir sejumlah tokoh dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam rapat muncul kekhawatiran terjadi gejolak kalau jumlah korban diumumkan apa adanya. "Ini jumlah korban sesungguhnya 28. Saya kembalikan kepada Bapak-bapak apakah angka ini saya sebutkan," ujar Benny. Rapat sepakat jumlah korban dikorting lima, sesuai dengan Pancasila. Tapi, dalam rapat Dewan Perwakilan Rakyat, Benny menyampaikan angka sebenarnya. Belakangan, total korban tewas disebut 33 orang.

Buya Syafii Maarif, mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, mengatakan tak tahu pasti cerita rekayasa jumlah korban. "Itu sudah lama sekali," ucapnya kepada Devy Ernis dari *Tempo*, Senin pekan lalu. Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Muhammad Nur Khoiron, mengakui adanya cerita itu. "Ada di berkas," ujar Khoiron, yang juga aktivis NU.

Toh, Benny Moerdani dan Try Sutrisno lolos dari jerat hukum. Pengadilan HAM Berat Priok memvonis 10 tahun penjara mantan Komandan Kodim 0502 Mayor Jenderal Purnawirawan Rudolf Adolf Butar Butar pada 30 April 2004. Tiga bulan kemudian, komandan lapangan Sutrisno Mascung divonis tiga tahun. Pada saat kejadian, dia berpangkat kapten. Sedangkan 11 bekas anak buahnya masing-masing dihukum dua tahun penjara dan membayar uang kompensasi Rp 1.000.015.

Namun mereka tak langsung dipenjara karena hakim tak memerintahkan eksekusi langsung. Pada pertengahan 2005, mereka dibebaskan oleh pengadilan tinggi. Lalu, pada Mei 2006, Mahkamah Agung menolak pengajuan kasasi Sutrisno dkk karena dianggap bukan perkara pelanggaran HAM berat.

★

SAFARI SETELAH TRAGEDI

Setelah peristiwa Tanjung Priok, ditemani Gus Dur, Benny bersafari ke pesantren-pesantren NU.

DOK. TEMPO/BERSIHAR LUBIS

BENNY Moerdani bergerak cepat. Sebulan setelah peristiwa Tanjung Priok, awal November 1984, ditemani Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ia melakukan safari ke sejumlah pesantren. Ke Lirboyo, Kediri, yang dipimpin Kiai Machrus Ali, di hadapan sekitar 800 ulama—termasuk Kiai As'ad Syamsul Arifin, sesepuh yang paling berpengaruh di kalangan nahdliyin saat itu—Benny berkunjung. Kunjungan itu atas undangan Kiai Machrus.

Benny telah berjalan jauh. Sebelumnya, Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia itu mengunjungi Pesantren Salafiyah, Sukorejo, Situbondo, asuhan Kiai As'ad. Sekarang, dari Lirboyo, ia bergerak ke Tebuireng, Jombang, kemudian ke Pesantren Futuhiyah pimpinan Kiai M. Sodik Lutfi di Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Dalam pertemuan pada pagi hari itu, Benny disambut meriah. Umbul-umbul warna-warni menghiasi jalan masuk ke pesantren dan ratusan santri berjajar di sana.

Berseragam Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dengan empat bintang di pundak, lebih dari satu jam Benny berbicara di depan seribuan ulama Jawa Tengah dan Yogyakarta. Ia menyesalkan masih ada orang yang menganggap ABRI menyudutkan umat Islam. Pada prinsipnya, kata dia, ABRI tidak akan menangkap umat Islam yang menjalankan agamanya dengan baik. "Yang ditangkap adalah perusuh yang kebetulan beragama Islam, jadi bukan Islamnya yang ditangkap," ujarnya seperti dikutip *Tempo* edisi 17 November 1984.

Dalam sambutannya, Kiai Sahal Mahfudz, Rais Syuriah NU Jawa Tengah, mengajukan pertanyaan mengenai terhambatnya kegiatan dakwah di daerah setelah peristiwa Tanjung Priok. Buktinya, dulu berkhotbah tidak perlu izin ini dan itu, sekarang harus memiliki izin dari pamong dan komando rayon militer. "Paling tidak harus memiliki SIM alias surat izin mubalig," ujarnya menyindir Benny.

Hubungan pemerintah-Islam tidak begitu manis. Kekerasan yang terjadi di Tanjung Priok, 12 September 1984, menorehkan luka bagi sebagian besar umat Islam. Selebaran gelap bernada kebencian kepada pemerintah beredar di mana-mana. Sebagai Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), Benny merasa perlu berbicara, khususnya kepada kalangan alim ulama mayoritas. Selain ke basis NU di Jawa Timur dan Jawa Tengah, lawatan serupa dilakukan Benny ke Jawa Barat, Sumatera, dan Sulawesi Tengah.

Safari yang sama dilakukan sejumlah panglima komando daerah militer dan pejabat ABRI lain di daerah masing-masing. Panglima Kodam V/Jaya Mayor Jenderal Try Sutrisno, misalnya, rajin mengunjungi berbagai pengajian dan tempat ibadat. Jenderal asal Jawa Timur ini memang dikenal berlatar santri dan kerap menjadi imam salat Jumat. Tanpa canggung, Try naik ke mimbar memberikan ceramah dan pengajian. Isinya hampir sama bahwa, dalam negara Pancasila ini, tak ada niat memusuhi Islam.

Kepada *Tempo*, dua pekan lalu, Try mengatakan peristiwa Tanjung Priok merupakan tanggung jawabnya. Mereka yang bersalah telah diadili sampai Mahkamah Agung. Dan kebijakan Panglima ABRI setelah peristiwa itu adalah mengadakan pendekatan, lewat pengajian dan sebagainya. "Supaya mereka sadar. Mari kita satukan ideologi. Sudah jadi Pancasila," kata Try. Islah pertama dirintis bersama cendekiawan muda muslim, Nurcholish Madjid (Cak Nur).

Benny sendiri secara khusus memilih target safari ke sejumlah pesantren besar. Dalam setiap lawatannya, jenderal Katolik itu didampingi Abdurrahman Wahid, cucu pendiri NU, Kiai Hasyim Asy'ari. Gus Dur, yang saat itu Khatib Awwal NU, mengatur pertemuan dan mengenalkan Benny kepada para kiai. Prokontra kedatangan Benny Moerdani, yang dianggap anti-Islam, terjadi di kalangan umat Islam, yang masih panas pasca-kasus Priok, termasuk di lingkup internal NU. "Seingat saya, perasaan tidak senang umat Islam kepada Benny itu kuat," ujar Salahuddin Wahid (Gus Solah), adik Gus Dur, dua pekan lalu.

Hubungan Gus Dur-Benny sangat baik. Menurut Gus Solah, kakaknya mengagumi Benny meski berbeda pandangan. Keduanya sama-sama pluralis dan nasionalis, tapi saat berbicara kekuasaan tidak jadi satu. Mereka berteman sejak 1970-an. Gus Dur mudah dekat karena dia saat itu tokoh Islam yang pandangannya paling terbuka. Saat itu, tidak banyak orang seperti itu. Kiai Hasyim Muzadi dan Buya Syafii Maarif belum muncul. Di generasi mereka, mungkin baru Cak Nur di kalangan intelektual muslim yang lebih dulu punya pemikiran terbuka.

Gus Solah mengakui Gus Dur dan Benny Moerdani saling memanfaatkan. Benny butuh bantuan Gus Dur sebagai pembuka pintu. Sedangkan bagi Gus Dur, tur mendampingi Benny bagian dari permainannya memperkuat posisi di NU. Gus Dur memahami posisi politik Benny Moerdani (orang kuat rezim Orde Baru) dan mencoba memanfaatkannya. Puncak dari tur itu adalah terpilihnya Gus Dur sebagai Ketua Tanfidziyah NU di Mukta-

BERSAMA TOKOH PESANTREN MUSTHOFAWIYAH PURBA BARU, ABDULLAH MUSTAFA NASUTION, DI PURBA BARU, MEDAN, 1985.

mar Situbondo pada Desember 1984. "Gus Dur, setahu saya, lihai sekali memainkan momen-momen seperti itu untuk kepentingan dia," ucapnya.

Ajaib, setelah NU menerima Pancasila, kelompok-kelompok yang sebelumnya ingin mendirikan negara Islam mulai mencair. Semua organisasi kemasyarakatan lalu ikut menerima, kecuali Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamatan Organisasi. Gus Dur sendiri melihat perlunya kesediaan berdialog. Sebab, setelah NU menerima Pancasila, pertentangan Islam dengan negara tidak positif untuk bangsa. Gus Dur memang berbeda pandangan dengan kelompok yang menganggap Kristen di pihak yang berseberangan. Dalam hal ini, kata Gus Solah, pemikiran Benny Moerdani dan Gus Dur bertemu.

A.M. Fatwa, mantan Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat yang juga tahanan politik pada masa Orde Baru, memandang dengan kritis. Benny dibantu Gus Dur, menurut dia, berusaha mendekati ulama-ulama untuk mencari pembenaran tindakan "keras" Panglima Kopkamtib di Priok. Opini itu termakan dan akhirnya parlemen turut membenarkan tindakan Pangkopkamtib. "Hasilnya ternyata memang tidak dipersoalkan DPR. Isu itu muncul lagi setelah reformasi karena saya ikut mendorong pengusutan kembali," ujar Fatwa kepada *Tempo,* dua pekan lalu.

Namun Mayor Jenderal Purnawirawan Suryadi berbeda. "Pak Benny, seingat saya, memang dekat sekali dengan Gus Dur. Mungkin karena pandangan pluralismenya Gus Dur," kata Suryadi, Sekretaris Utama Menteri Pertahanan dan Keamanan/Panglima ABRI era Benny Moerdani. Suryadi, yang selalu mengikuti rombongan safari Benny ke pesantren, mengakui Benny memiliki hubungan emosional cukup kuat dengan Islam. Tak sedikit bantuan Benny ke pesantren-pesantren, termasuk untuk membangun masjid. Soal ini diceritakan pula oleh Setiawan Djody, salah satu sahabat Benny Moerdani. Benny, kata dia, ikut mewariskan sebuah perpustakaan di Pesantren Darussalam, Ciamis, Jawa Barat. "Supaya pendidikan pesantren enggak kalah dari sekolah negeri," ucap Benny seperti ditirukan Djody.

Benny Moerdani sebenarnya berasal dari keluarga muslim. Ayahnya, Moerdani Sosrodirjo, beragama Islam, lalu menikahi istri kedua, ibu Benny, yang Katolik. Leluhur Benny yang berasal dari Bima, Nusa Tenggara Barat, adalah keturunan Sultan Bima. Kakek buyut Benny, Kiai Sulaiman, memiliki hubungan darah dengan Sultan Bima kedua. Menurut Siti Maryam, 87 tahun, salah satu keturunan raja Bima, Benny beberapa kali mengunjungi makam leluhurnya, raja-raja Bima.

Fatwa mengakui Benny memiliki kedekatan dengan banyak ulama. Yang paling khas hubungannya adalah dengan Kiai As'ad Syamsul Arifin di Situbondo, yang sangat berpengaruh di NU. "Saya pernah diajak Benny berkunjung ke Kiai As'ad," kata Djody kepada *Tempo*. "Mereka dekat sejak Benny panglima. Kiai seperti guru spiritualnya," ujar Letnan Jenderal Marinir Purnawirawan Nono Sampono, bekas ajudan Benny, dua pekan lalu. Benny mulai berkunjung ke Pondok Pesantren Sukorejo setelah menjabat Panglima ABRI pada 1983. Sejak itu, dia seolah-olah menjadi jembatan antara Presiden Soeharto dan Kiai As'ad.

Pada 1982, kondisi NU terpecah menjadi dua kubu, yakni kubu Idham Chalid (Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) atau sebagai kubu Cipete dan kubu Situbondo, yang dimotori Kiai As'ad. Perpecahan dipicu oleh desakan para kiai senior di kubu Situbondo yang menginginkan NU tidak berpolitik atau kembali ke Khittah 1926. Sedangkan kubu Cipete ingin NU tetap berpolitik. Bersamaan dengan itu, pemerintah ingin menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal semua organisasi sosial dan politik.

Pendekatan ABRI kepada ulama NU memperoleh momentumnya dengan digelarnya Muktamar NU ke-27 di Pondok Pesantren Sukorejo pada 8-12 Desember 1984. Hasil muktamar yang monumental adalah NU kembali ke Khittah 1926 dan menerima asas tunggal Pancasila. Para kiai lalu menunjuk Gus Dur sebagai Ketua PB NU. ★

KORBAN PENEMBAK MISTERIUS DI RUMAH SAKIT CIPTO MANGUNKUSUMO, JAKARTA, 20 MEI 1983.

DOK.TEMPO/ALI SAID

BENNY MOERDANI

JEGAR-JEGER PETRUS

SEBAGAI kepercayaan Soeharto, Benny dilibatkan dalam penyelesaian berbagai kasus hukum. Dari urusan preman sampai kasus korupsi Pertamina.

PERINTAH DOR SANG JENDERAL

Di masa Ali Moertopo, para gali dibina. Di masa L.B. Moerdani, mereka diburu dan dibunuh. Ada prakondisi sebelum petrus meledak.

"MEREKA sudah keterlaluan," kata Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) Laksamana Soedomo dalam pertemuannya dengan pengusaha bus pada akhir Maret 1982. Mereka yang dia maksud adalah para "bajing loncat" yang membajak bus di Sumatera pada awal 1980-an. Mereka menyerbu bus, mengambil barang yang dibutuhkan, melemparkannya ke luar, lalu kabur. Pembajakan bus juga terjadi di Jawa pada masa yang sama. Tidak kurang dari 21 bus dibajak di Pulau Jawa selama Februari-Maret 1982.

Yang paling kaget dengan meningkatnya pembajakan itu sebenarnya justru para gali—gabungan anak liar, sebutan bagi preman atau residivis yang melakukan berbagai kejahatan. Bahkan, menurut Bathi Mulyono, mantan gali Semarang, maraknya perampokan itu membuat jeri para pencopet di bus malam. "Mendadak terjadi perampokan bus hampir setiap malam. Anak-anak sampai bingung dan enggak berani bekerja. Siapa pelakunya, mereka enggak *ngerti*," ujarnya pada pertengahan September lalu di Jakarta.

Karena itu, mantan Ketua Yayasan Fajar Menyingsing—salah satu organisasi preman terkuat di Jawa Tengah—ini yakin meningkatnya pembajakan di atas bus justru dilakukan orang suruhan pemerintah. Tujuannya untuk menciptakan pembenaran operasi pembersihan gali pada 1980-an. "Bajing loncat itu karangannya Soedomo saja. Enggak ada itu," kata Bathi, yang selamat dari penembak misterius (petrus).

Lahirnya operasi pembersihan para penjahat ini memang bukan tanpa prolog. Pada 1 Januari 1982, Presiden Soeharto secara khusus memberikan ucapan selamat kepada Kepala Daerah Kepolisian VII Metro Jaya Mayor Jenderal Anton Soedjarwo. Anton dianggap berjasa karena polisi berhasil membongkar kasus perampokan uang Rp 32 juta di Jalan Suryopranoto, Jakarta, pada 30 Desember 1981 hanya dalam tempo 16 jam.

Komplotan itu ternyata pernah melakukan sedikitnya enam kali perampokan dan menyikat uang Rp 95 juta. "Ini menimbulkan wacana bahwa polisi, dengan dukungan tentara, juga bisa menangani kejahatan. Karena itu, Soeharto mendorong adanya operasi untuk memberi *shock therapy*," kata Yosep Adi Prasetyo, Ketua Tim Ad Hoc Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk penyelidikan pelanggaran hak asasi manusia dalam kasus petrus, pada pertengahan September lalu.

Permintaan Presiden Soeharto agar aparat keamanan menindak para penjahat yang merajalela ini disambut Soedomo dengan mengadakan pertemuan dengan polisi dan tentara. Berbagai operasi keamanan kemudian digelar di Indonesia. Saat itu Kepala Kepolisian RI Awaloedin Djamin menyatakan, hingga September 1982, Operasi Sikat, Linggis, Pukat, Rajawali, Cerah, dan Parkit di wilayah Indonesia berhasil menangkap 1.946 penjahat. Beberapa di antaranya mati tertembak dan mengalami luka berat.

Polisi juga mulai memandang tindakan para bandit semakin sadistis. "Dewasa ini timbul kecenderungan pergeseran sifat kejahatan ke arah yang lebih sadis. Sadisisme tersebut di lakukan penjahat, di samping untuk menghilangkan jejak, juga untuk mempengaruhi psikologi dan moral masyarakat," kata Kepala Daerah Kepolisian Metro Jaya Mayor Jenderal Anton Soedjarwo dalam sambutan pembukaan Rapat Koordinasi Kepala Daerah Kepolisian VI-XI di Ambarawa, Jawa Tengah, 9 September 1982.

Di tengah situasi ini, Komandan Garnisun Yogyakarta Muhamad Hasbi mengumumkan perang terbuka terhadap para gali dengan menggelar Operasi Pemberantasan Keamanan. Hasbi menyatakan bekerja sama dengan Badan Koordinasi Intelijen Yogyakarta menyaring nama-nama gali. Para gali dalam daftar itu dipanggil dan mendapat kartu tanda lapor serta wajib apel setiap Senin di markas komando distrik militer atau komando rayon militer setempat. Dalam operasi penangkapan, bila ada gali yang melawan akan langsung ditembak dan mayatnya dibuang di tempat umum, seperti jalan raya, "dengan tujuan untuk *shock therapy*".

Abu Santoso, kini 60 tahun, target operasi yang selamat, mengaku mendapat surat berwarna jambon dan wajib apel setiap Senin di kantor Koramil Mantrijeron, Yogyakarta. Selama hampir satu tahun ia ikut apel. Dia sempat empat kali digerebek oleh sekelompok orang, tapi berhasil lolos dengan bersembunyi di atas pohon.

Abu tak tahu mengapa dia diburu. "Memang saya suka berkelahi saat itu, tapi tidak melakukan tindak kejahatan," kata petinju di sasana tinju Chandra Boxing Club yang tubuhnya penuh tato ini. Lelaki yang kini menjadi komandan satuan tugas Partai Gerindra Yogyakarta itu bisa selamat karena ia mendapat perlindungan dari sejumlah tokoh Islam.

L.B. Moerdani, yang baru diangkat sebagai Panglima ABRI dan Panglima Kopkamtib pada Maret 1983, meneruskan Operasi Clurit, yang diawali oleh Soedomo. "Operasi itu dilanjutkan dan lebih sadis lagi. (Metode) yang di Yogyakarta diadopsi oleh Benny," kata Stanley—sapaan Yosep Adi Prasetyo.

Menurut Stanley, hasil penyelidikan Komnas HAM menyimpulkan bahwa pelaksana petrus adalah tim

TEMPO/SUPRIYANTO

KORBAN PENEMBAK MISTERIUS DI PONDOK KELAPA, JAKARTA TIMUR.

ABU SANTOSO (BAWAH).

dari pusat, yang melibatkan Komando Pasukan Khusus (Kopassus). "Mereka memakai topeng dan berpakaian hitam-hitam. Mereka menjemput sasarannya pada tengah malam dengan menggedor rumahnya. Kalau orangnya keluar, dia dieksekusi di depan keluarganya," ucapnya.

Pola lain, kata dia, adalah menghilangkan orang tersebut. Tim eksekutor membawa orang tersebut ke suatu tempat, kemudian membunuh dan membuangnya di daerah lain atau di dalam *kluweng*. Itu sebabnya jumlah korban petrus tak pasti. Menteri Luar Negeri Belanda Hans van den Broek menyebutkan jumlah korban mencapai 3.000 orang dan kriminolog Mulyana W. Kusumah menyebutkan angka 2.000 orang. David Bourchier, peneliti Monash University, menyebutkan angka yang lebih besar lagi: 10 ribu orang (baik yang mati karena mayatnya ditemukan maupun yang hilang).

Menurut Teddy Rusdy, mantan perwira Badan Intelijen Strategis, para gali tak dibunuh begitu saja. "Sebelum preman dibunuh, harus ada persetujuan sepuluh orang di lingkungan yang ada premannya," ujarnya pada pertengahan September lalu.

Ketika operasi pembersihan para gali merebak di Jawa Tengah, rumah Bathi Mulyono di Kebonharjo, Semarang, digerebek sekelompok orang pada awal 1983. Istrinya, Siti Noerhayati, yang sedang mengandung putri bungsunya, Lita Handayani, kaget dan berteriak karena mengira dirampok. Orang-orang itu bersenjata laras panjang dan bertopeng. Siti ditodong dan rumah itu digeledah, tapi mereka tak menemukan Bathi. "Sejak itu, selama empat tahun, setiap malam istri saya sering teriak-teriak saking depresinya," kata Bathi.

Bathi menyingkir ke Jakarta dan menghadap Ali Moertopo, bekas Wakil Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara. Menurut Bathi, di masa Ali berkuasa, para preman dibina dalam berbagai organisasi. Selain Fajar Menyingsing yang dipimpin Bathi, ada The Prems di Jakarta dan Massa 33 di Jawa Timur. Dia menganggap kepemimpinannya di Fajar Menyingsing sebagai tugas politik. "Tugas saya adalah menghancurkan organisasi massa para buruh yang menjadi *onderbouw* partai agar buruh hanya setia kepada Golongan Karya," ujar mantan narapidana yang hanya tamat sekolah menengah pertama ini.

Namun pengaruh Ali Moertopo meredup. Benny Moerdani muncul dengan sikap yang berbeda. "Mungkin, bagi Benny, tugas saya sudah selesai. Karena tak punya alasan untuk membubarkan organisasi kami, muncullah pola pembunuhan yang sistematis, terencana, dan berlaku di seluruh Indonesia itu," kata Bathi.

Bathi mendapat selembar "surat jaminan" dari Ali Moertopo agar tidak dibunuh, tapi tetap merasa belum aman. Dia sempat pindah-pindah tempat, termasuk ke Malaysia, Singapura, dan Brunei. "Saya punya paspor lima dengan nama yang berbeda-beda," ucapnya. Teman-temannya juga kabur ke berbagai tempat, termasuk jadi sopir di Dubai.

Selama satu setengah tahun sejak 1984, Bathi bersembunyi di Gunung Lawu. Pada suatu hari dia turun gunung ke Blora, lalu ke Rembang. Sewaktu hendak balik ke Blora, hari sudah malam, sekitar pukul sembilan. Bathi lantas mencegat apa saja kendaraan yang lewat. Sebuah pikap pengangkut sayur berhenti dan dia naik. Di dalamnya ada karung-karung serta beberapa orang bersenjata laras panjang dan pistol FN. "Jangan diduduki karung itu, Mas, itu kepala manusia," kata salah seorang dari mereka ketika Bathi hendak menduduki karung itu.

Ternyata karung itu berisi para gali yang akan dieksekusi. Sepanjang perjalanan dari Rembang ke Blora, yang melewati hutan jati, karung itu diturunkan bergantian, lalu ditembak dan digelundungkan ke hutan. "Setelah sepuluh kilometer dari Rembang, *jegar-jeger*, dua kilometer *jegar-jeger* lagi. Seingat saya, ada tujuh orang yang dieksekusi," ujarnya. Karena mobil itu tak menuju Blora, Bathi kemudian turun di dekat sebuah warung di tengah jalan.

Pada mulanya pemerintah menyanggah keterlibatan mereka dalam petrus. Pada Mei 1983, Benny Moerdani menyatakan kepada pers bahwa banyaknya penembakan gelap terjadi akibat perkelahian antargeng. "Sejauh ini belum pernah ada perintah tembak di tempat bagi penjahat yang ditangkap," katanya.

Namun, belakangan, Soeharto dalam otobiografinya, *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*, menyatakan petrus ditujukan untuk menimbulkan efek jera kepada penjahat. "Ya, harus dengan kekerasan. Tetapi kekerasan itu bukan lantas dengan tembakan, *dor*! *dor*! begitu saja. Bukan! Tetapi yang melawan, ya, mau tidak mau harus ditembak," ujarnya dalam buku yang terbit pada 1989 itu.

Selama penyelidikan Komnas HAM pada 2008-2012, Soedomo diperiksa, tapi Benny tidak bisa diperiksa karena sedang sakit dan akhirnya meninggal. Komisi menyimpulkan bahwa peristiwa petrus adalah pelanggaran hak asasi manusia berat yang harus disidik oleh Kejaksaan Agung. Pelakunya adalah para tentara dan polisi di bahwa koordinasi Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Republik Indonesia dan Presiden Soeharto. Tapi dokumen Komisi itu mandek di meja Kejaksaan Agung. Jadi siapa yang paling bertanggung jawab? "Ya, Benny Moerdani," kata Stanley.

★

DOK. TEMPO

"BAGUS. LANJUTKAN!"

Muhamad Hasbi, Komandan Garnisun Yogyakarta, menyatakan perang terbuka terhadap gali.

KEJAHATAN merajalela di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 1980-an. Menurut Muhamad Hasbi, mantan Komandan Garnisun Yogyakarta, pada masa itu terjadi persaingan antargali dalam memperebutkan daerah kekuasaan di Kota Gudeg, seperti kawasan Malioboro dan terminal. "Mirip persaingan *gangster* di Amerika," kata Hasbi, yang kini meringkuk di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane, Semarang, karena terlibat korupsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Jawa Tengah Tahun Anggaran 2003.

Para penjahat itu adalah para gali—sebutan bagi preman, bromocorah, atau residivis yang melakukan berbagai jenis kejahatan. Mereka melakukan pemerasan, penodongan, dan pembunuhan di berbagai tempat. Kejadian paling menghebohkan menimpa Sri Mulyani alias Nik. Mahasiswa Akademi Kesejahteraan Keluarga itu tewas dibunuh gali dalam sebuah peristiwa penjambretan pada 20 Maret 1983.

Hasbi, yang juga Komandan Komando Daerah Militer 0734 Yogyakarta, lalu mengumumkan "perang" terhadap para gali. Dia kemudian melapor kepada atasannya, Panglima Daerah Militer VII Diponegoro Letnan Jenderal Ismail. "Ya sudah, berantas saja," ujar Hasbi menirukan jawaban Ismail.

Hasbi segera mengumpulkan anak buahnya dan berkoordinasi dengan polisi. Pada April 1983, dia mengumpulkan 103 pengusaha di Markas Komando Distrik Militer 0734 Yogyakarta dan memberi mereka waktu satu minggu untuk melaporkan para penjahat yang selama ini sering memeras mereka.

Operasi Pemberantasan Keamanan (OPK) pun digelar. Kodim Yogyakarta menjadi penanggung jawab utama pelaksanaan operasi. Mandat operasi diberikan oleh Komando Resor Militer 072 Pamungkas pimpinan Siswandi dengan sepengetahuan Komando Daerah Militer IV Diponegoro.

Menurut Hasbi, ide operasi itu datang dari Badan Koordinasi Intelijen Yogyakarta, yang terdiri atas intelijen Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Kepolisian. Intelijen mengumpulkan informasi dari masyarakat untuk menyaring nama-nama gali yang dianggap meresahkan masyarakat. "Jadi daftar gali yang muncul adalah dari masyarakat," katanya.

Daftar itu kemudian diumumkan oleh komando distrik militer sampai ke tingkat komando rayon militer. Para gali yang masuk daftar diminta melapor ke koramil atau kodim. Alasannya, jika terjadi sesuatu pada mereka, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia akan memberi perlindungan. Para gali yang datang akan diberi kartu tanda lapor (KTL). Pada Januari 1984, Komandan Korem 072 Pamungkas Kolonel Roni Sikap Sinuraya menyatakan ada sekitar 2.000 pemegang KTL. "Bila ada operasi, preman yang bisa menunjukkan KTL akan aman," ucap Hasbi. Jika saat penangkapan terjadi perlawanan atau ada preman melarikan diri, mereka akan ditembak.

Menurut Hasbi, beberapa gali telah ditembak dan mayatnya dibiarkan tergeletak di pinggir jalan, tepi rel kereta api, atau tempat sampah. Munculnya mayat-mayat di tempat umum ini melahirkan sebutan mayat misterius (matius) dan penembak misterius (petrus) di kalangan masyarakat. Hal itu dimaksudkan Hasbi untuk memberi efek takut kepada para gali. "Karena tujuan OPK adalah sebagai *shock therapy*," katanya.

DOK. TEMPO/E. H. KARTANEGARA

Dalam menjalankan operasi, menurut Hasbi, perintah yang ia terima datang dari Siswandi, tidak langsung dari Leonardus Benjamin Moerdani. Namun, beberapa pekan setelah OPK digelar, Benny Moerdani datang ke Yogyakarta untuk melakukan evaluasi di Markas Komando Wilayah Pertahanan II Yogyakarta. Hasbi melaporkan hasil OPK kepada Benny. Atas laporan tersebut, menurut Hasbi, Benny hanya memberi komentar singkat, "Bagus. Lanjutkan!"

★

Success doesn't wait and neither should you!

ipmi
INTERNATIONAL BUSINESS SCHOOL

WE CHALLENGE YOU TO BE THE NEXT LEADER!

I choose IPMI !

Because it's like studying abroad. IPMI delivers classes fully in English and uses Harvard case study method. At IPMI, I believe I can improve my knowledge and skills in business.

Novia Rianti
SMAK 6 BPK Penabur, Jakarta

OPEN ENROLLMENT

Bachelor of Business Management 2015/2016

- **FINANCE**
- **MARKETING**
- **HUMAN CAPITAL**
- **MANAGEMENT & INTERNATIONAL BUSINESS**

SCHOLARSHIP AVAILABLE !
ENTRANCE TEST OCT 19, 2014

Further info:
NOVEN
(0812 9628 2830)

IPMI International Business School
Jl. Rawajati Timur I/1, Kalibata
Jakarta Selatan, 12750
info@ipmi.ac.id
www.ipmi.ac.id

+62 21 797 8888

ipmi INTERNATIONAL BUSINESS SCHOOL

THE UNIVERSITY OF MELBOURNE

MELBOURNE BUSINESS SCHOOL

IPMI | Melbourne Business School
ADVANCED MANAGEMENT PROGRAM

EAST-WEST
BRIDGING EXPERIENCE
2014

BENNY MOERDANI (KEDUA DARI KIRI) SETELAH MEMBERIKAN KESAKSIAN DI PENGADILAN TINGGI SINGAPURA, 1992.

MENGUBER HARTA PERTAMINA SAMPAI JENEWA

Benny Moerdani memimpin tim mengembalikan uang hasil korupsi mantan pejabat Pertamina. Dia menjadi saksi kunci kemenangan di Pengadilan Tinggi Singapura.

PUJIAN itu disampaikan hakim Lai Kew Chai di Pengadilan Tinggi Singapura kepada Jenderal Purnawirawan Leonardus Benjamin Moerdani. Saat itu, Rabu, 19 Februari 1992, digelar putusan sidang sengketa harta mantan pejabat Pertamina, Ahmad Thahir, antara pemerintah Indonesia dan Kartika Ratna, istri Thahir. Benny mewakili pemerintah Indonesia sebagai penggugat.

"Pada akhirnya saya tak ragu-ragu sedikit pun bahwa Anda telah mengemukakan yang benar. Saya menerima pembuktian Anda sebagai suatu kebenaran," kata Lai Kew Chai, seperti ditirukan Albert Hasibuan, yang mengutip putusan.

Albert adalah pengacara yang direkrut Benny untuk bergabung dengan tim kerja. Tim yang dibentuk pada 1977 itu bertugas menarik deposito milik Thahir yang bernilai US$ 76 juta ke tangan pemerintah.

Albert bercerita, saat itu Benny berangkat ke gedung pengadilan di St Andrews Road dengan berjalan kaki dari Hotel Pan Pacific Marina Bay. Ia ditemani asistennya, Marsekal Muda Teddy Rusdy. Sedangkan Albert, ditemani Wong Meng Meng dan Dicky Turner, pengacara dari pemerintah dan Pertamina, lebih dulu tiba di gedung pengadilan.

Begitu bertemu dan sidang dimulai, Benny pun memberikan kesaksian dalam bahasa Inggris yang lancar. "Semua yang hadir terkesan oleh kesaksian Pak Benny yang meyakinkan," ujar Albert kepada *Tempo*, September lalu.

★★★★

AWAL 1977, Presiden Soeharto mendapat laporan dari Duta Besar Indonesia di Singapura, Hertasning, dan Menteri Luar Negeri Adam Malik. Mereka melaporkan adanya sejumlah deposito di Bank Sumitomo Singapura atas nama Ahmad Thahir, mantan pejabat Pertamina yang meninggal pada 23 Juli 1976. Keberadaan rekening ini diketahui pemerintah ketika istri kedua Thahir, Kartika Ratna, hendak mencairkannya.

Deposito jumbo yang dimiliki Thahir itu diduga merupakan hasil korupsi selama dia bekerja di Pertamina. Soeharto pun memerintahkan Benny, yang kala itu Asisten Intel Pertahanan dan Keamanan, menarik deposito tersebut.

Thahir adalah Asisten Khusus Presiden Direktur Utama Ibnu Sutowo. Dia terlibat dalam negosiasi pembangunan pabrik Krakatau Steel di Cilegon, Banten. Deposito ini diduga merupakan hasil komisi dari dua kontraktor pemba-

TEMPO/ BAMBANG SUJATMOKO

ngunan pabrik asal Jerman, yakni Siemens dan Klockner.

Deposito itu diklaim Kartika sebagai simpanan bersama Thahir dengan dia. Nilainya ketika pertama kali digugat adalah Deutsche mark (DM) 50 juta dan US$ 1,24 juta. Selain rekening di Bank Sumitomo, ditemukan adanya rekening gabungan lain di Bank Chase Manhattan dan Hong Kong Shanghai Bank di Singapura. Namun dua rekening itu sudah dicairkan oleh Kartika.

Tim khusus dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 1977. Selain Benny, tim ini melibatkan Jaksa Agung Ali Said dan Wakil Menteri Sekretaris Kabinet Ismail Saleh. Tim khusus kemudian membentuk tim kerja, yang terdiri atas Letnan Kolonel Teddy Rusdy mewakili Asisten Intel Pertahanan dan Keamanan, Suhadibroto mewakili Jaksa Agung, Dicky Turner mewakili Pertamina, serta Albert Hasibuan mewakili praktisi hukum.

Selain mempersiapkan langkah hukum, tim melobi Kartika. Pertemuan pertama Kartika dengan Benny turut dihadiri Albert, Harry Tjan Silalahi (pendiri Centre for Strategic and International Studies), dan pengacara asal Singapura yang ditunjuk pemerintah, Siva Selvadurai. "Pak Benny meminta Kartika menyerahkan semua uang dan ditolak Kartika," kata Harry.

Total pertemuan Benny dengan Kartika berlangsung enam kali. Menurut Teddy Rusdy, pada pertemuan kedua di Hotel Intercontinental Jenewa, Kartika meminta pemerintah melepaskan deposito. Alasannya, pihak keluarga bersepakat membagikan harta warisan. Permintaan ini ditolak oleh Benny.

Pertemuan berikutnya, Benny dan Kartika bertemu sembari makan di sebuah restoran. Kartika menjelaskan asal-muasal deposito yang dimilikinya berdua dengan sang suami. Benny mencatat dan menyusun informasi yang diperoleh di sehelai kertas makan restoran berwarna biru. "Bahkan Kartika menambah atau membetulkan catatan Pak Benny tersebut," ujar Teddy.

Dari keterangan Kartika, kata Teddy, dana yang ada dalam deposito merupakan komisi yang diterima oleh Ahmad Thahir dari Siemens dan Klockner, Jerman. Siemens membayar DM 15 juta dan Klockner DM 35 juta. Kartika bukan tak tahu apa-apa. Dia turut aktif berperan sebagai penerjemah ke bahasa Inggris dari diskusi dan transaksi suaminya.

Menurut Teddy, Benny mengajukan tawaran kepada Kartika. Bila Kartika menyerahkan uang itu, pemerintah akan memberinya bunga hasil deposito. Selain itu, Kartika mendapatkan jaminan kembali ke Indonesia tanpa gangguan dan tak ada upaya hukum dari pemerintah. "Pertemuan berakhir tanpa kesepakatan," ucap Teddy.

Karena negosiasi tak berhasil, langkah ke pengadilan pun ditempuh. Sidang perdana pengadilan dimulai pada 11 Maret 1980. Proses pengadilan ini berjalan sangat lambat, memakan waktu 12 tahun.

Di pengadilan, Kartika pernah membeberkan sedikitnya 17 pejabat di Indonesia turut mendapatkan komisi, di antaranya Soeharto dan istrinya serta mantan Presiden Direktur Pertamina Ibnu Sutowo. Atas permintaan pengacara dari pemerintah, hakim pengadilan setuju menggugurkan pernyataan tersebut.

KARTIKA THAHIR DI JENEWA, SWISS, 1992.

Di tingkat banding, tim pemerintah membeberkan data dan dokumen yang menunjukkan aliran deposito milik Thahir. Sejumlah dana bersumber dari Klockner dan Siemens.

Keterangan para saksi ahli ini pun ditambah dengan keterangan Benny. Informasi di kertas biru yang berisi coretan informasi saat Benny bertemu dengan Kartika menjadi dokumen yang amat menentukan putusan Pengadilan Singapura. "Pak Benny itu orangnya memang teliti sehingga kertas coretan itu dia simpan," kata Harry.

Ketika mengetahui Benny menjadi saksi, Kartika malah berupaya mengajak negosiasi. Melalui salah seorang perantara kepada salah satu pengacara Pertamina, Kartika meminta perkara itu diakhiri dengan imbalan US$ 12 juta. Permintaan ini ditolak Benny.

Di majalah *Tempo* edisi 4 April 1992, Kartika mengatakan dia terbuka dengan opsi penyelesaian damai sejak awal kasus. Menurut dia, Jenderal Benny pernah menawarkan bagiannya 20 persen dan belakangan menjadi 50 persen. "Saya ketika itu sudah menyiapkan akta perdamaian, ternyata Jenderal Benny membatalkan kesepakatan itu," tutur Kartika.

Pengadilan Tinggi Singapura dalam putusan pada 3 Desember 1992 menetapkan deposito Ahmad Thahir dan Kartika merupakan hasil korupsi dan melanggar hukum. Dalam putusan setebal 214 halaman, hakim Lai Kew Chai menetapkan Pertamina berhak atas uang deposito di Bank Sumitomo senilai US$ 76 juta yang tersimpan dalam 17 rekening Deutsche mark.

Presiden Soeharto mengucapkan selamat kepada Benny Moerdani atas keberhasilannya. Dia sempat menawarkan bonus untuk Benny dan tim, tapi ditolak oleh sang Jenderal. "Sejak awal saya diajak bergabung, Pak Benny sudah mengatakan menangani perkara ini tanpa bayaran. Hanya ditanggung ongkos saja," ucap Albert. ★

DOK.TEMPO/KARNI ILYAS

BENNY MOERDANI

TAK LAGI DI SISI SOEHARTO

DIISUKAN hendak melakukan kudeta, seminggu menjelang Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat 1988, Benny Moerdani dicopot dari jabatan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Setelah itu, para loyalis Benny disingkirkan dari ABRI. Presiden Soeharto juga geram lantaran Benny mengkritik bisnis anak-anaknya.

DITERIMA PRESIDEN SOEHARTO
DI BINA GRAHA, JAKARTA, 1986.

FOTO: DOK. ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

BERSAMA PRESIDEN SOEHARTO DAN PRESIDEN SINGAPURA WEE KIM WEE DI JAKARTA, 1991.

DOK. TEMPO/RINI PWI

PANGLIMA LALU TERSINGKIR

Hubungan Benny Moerdani dan Soeharto retak.
Rumor kudeta hingga kritik bisnis anak presiden memicunya.

SUARA Soeharto nyaris tak terdengar. Di hadapannya, Benny Moerdani terbaring di kasur perawatan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta Pusat, tak bisa lagi berbicara. Pelan-pelan, mata dua jenderal renta itu pun berkaca-kaca. *"Kowe pancen sing bener,* Ben. *Nek aku manut nasihatmu, ora koyo ngene* (Kamu memang yang benar, Ben. Seandainya aku menuruti nasihatmu, tak akan seperti ini)," kata Soeharto seperti ditirukan oleh seorang asisten Benny yang berada di ruang perawatan. Dua hari setelah kunjungan tersebut, Ahad dinihari pada pengujung Agustus 2004, Benny meninggal.

Tak jelas apa nasihat Benny yang membuat penguasa Orde Baru itu menyesal luar biasa karena tak menurutinya. Namun, sejak Soeharto menurunkan Benny secara tiba-tiba dari kursi Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia pada akhir Februari 1988, publik melihat ada yang ganjil dari keputusan tersebut. Pasalnya, Benny dicopot persis sepekan sebelum Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat digelar. Selain kondisi politik dan keamanan sedang rawan, peralihan tongkat komando tertinggi militer sebelum-sebelumnya selalu dilakukan berbarengan dengan pembentukan kabinet baru.

Muncullah rumor tentang tersingkirnya Benny dari lingkaran Cendana, yang menguat tujuh bulan kemudian. Soeharto membubarkan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), yang juga dipimpin Benny. Sebagai gantinya, Soeharto membentuk Badan Koordinasi Bantuan Pemantapan Stabilitas Nasional (Bakorstanas).

Soeharto memang memberi Benny jabatan sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan dalam Kabinet Pembangunan V. Tapi nama besar Benny di belakang kekuatan militer dan intelijen Orde Baru semakin tergerus. Urusan menteri tak jauh-jauh dari kegiatan seremonial, yang menurut mantan Menteri Pertahanan dan Keamanan Poniman dalam pidato serah-terima jabatan kepada Benny, "Bertanggung jawab masalah politis administratif."

Sejak saat itu, pemikiran dan pernyataan Benny Moerdani berubah. Benny yang sebelumnya dikenal sebagai sosok angker kini menjadi Benny yang negarawan. Lihat saja pidato dan tulisan Benny dalam buku *Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Pandangan dan Ucapan Jenderal (Purn) L.B. Moerdani (1988-1991),* yang terbit pada 1992. Pada masa itu, Benny mulai berpidato tentang gerakan Pramuka, gelombang ketiga revolusi dunia, hingga globalisasi.

Christianto Wibisono, mantan jurnalis dan pendiri Pusat Data Bisnis Indonesia, satu dekade lalu menggambarkan Benny sebagai anak emas sekaligus korban Soeharto. "Diangkat naik seperti roket menjadi jenderal bintang empat, tapi dicampakkan."

Bekas Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) Mayor Jenderal Purnawirawan Kivlan Zen yakin penggantian Panglima ABRI berhubungan dengan kabar yang telah sampai ke Soeharto: Benny berambisi menjadi wakil presiden. Bahkan pada masa-masa itu juga beredar informasi tentang rencana Benny melakukan kudeta.

Menurut Kivlan, dalam penuturannya kepada *Tempo* (Juni 2004), sumber kabar miring tersebut adalah menantu Soeharto, Mayor Prabowo Subianto. Selain itu, muncul dokumen hasil pertemuan sejumlah jenderal, dimotori oleh Benny, yang meng-

hendaki penggantian Soeharto. Itulah sebabnya, kata Kivlan, pada pertengahan 1989, Soeharto sempat marah di atas pesawat kepresidenan sepulang dari kunjungan ke Beograd, Yugoslavia. "Biar jenderal atau menteri yang bertindak inkonstitusional, akan saya gebuk!"

Jenderal Purnawirawan Try Sutrisno, yang kala itu ditunjuk menggantikan Benny sebagai Panglima ABRI, menampik ada persoalan di balik pencopotan Benny. Dia mengatakan Benny memang waktunya diganti karena sudah lima tahun menjabat sejak diangkat pada Maret 1983. "Semuanya normal-normal saja," ucap Try kepada *Tempo,* pertengahan bulan lalu.

Tapi dia tak membantah soal beredarnya kabar rencana kudeta Benny. Try masih ingat, ketika dia menjabat Panglima Kodam V/Jaya, Prabowo pernah datang menemuinya sekitar pukul 5 pagi. Ketika itu Prabowo, yang masih berpangkat kapten, kata Try, seraya berbisik mengabarkan ambisi Benny menggantikan Panglima ABRI Jenderal M. Jusuf, lalu melakukan kudeta.

Try mengaku langsung memerintahkan Prabowo berhenti menyebarkan kabar tersebut. Menurut dia, informasi Prabowo jelas-jelas salah karena sebelumnya Jenderal M. Jusuf mengatakan tak akan menjabat Panglima ABRI dua kali. "Dan, dari awal, yang akan ditunjuk Pak Harto memang hanya Pak Benny."

Kepala Staf Sosial Politik ABRI Letjen Purnawirawan Haryoto P.S. mengatakan penyebab renggangnya hubungan Benny dan Soeharto bukan persoalan kursi presiden, melainkan dipicu oleh sikap Benny yang mengkritik Soeharto. "*Bapake nesu banget mergo anake dipermasalahke* (Bapak marah sekali karena anak-anaknya dipermasalahkan)," kata Haryoto kepada *Tempo* sesaat setelah Benny wafat.

Kepada mantan dokter tentara dalam Operasi Mandala, Brigadir Jenderal Purnawirawan Ben Mboi, Benny pernah bercerita tentang kejadian tersebut. Ketika menemani Soeharto bermain biliar di Cendana, Benny--yang masih menjadi Panglima ABRI--mengutarakan pendapatnya agar si bos "menjauhkan" anak-anaknya dari kekuasaan. "Ketika saya angkat masalah anak-anak itu, Pak Harto berhenti bermain, masuk kamar tidur, dan meninggalkan saya di kamar biliar," ujar Benny kepada Ben.

Menurut Jusuf Wanandi, kolega Benny dari Centre for Strategic and International Studies, pada 1980-an bisnis anak-anak Soeharto makin menggurita ke semua sektor. "Semua-semuanya ingin ditataniagakan," kata Jusuf, awal bulan lalu. Seorang mantan asisten Benny yang enggan disebut namanya bercerita bagaimana anak Soeharto berusaha ikut campur dalam urusan pengadaan alat utama sistem senjata ABRI. "Pak Benny beberapa kali menolaknya."

Menurut Jusuf, keresahan Benny sebenarnya juga dirasakan Ali Moertopo. Dia ingat betul kejadian tiga dekade lalu, tepat dua pekan sebelum Menteri Penerangan Kabinet Pembangunan III itu meninggal pada 15 Mei 1984. Ali berpesan kepada Jusuf agar berbicara kepada Benny tentang anak-anak Soeharto. "Minta dia bicara ke Pak Harto, tertibkan anak-anaknya," kata Ali seperti ditirukan Jusuf.

Ali menilai bisnis anak-anak presiden mulai merisaukan. Jusuf meneruskan pesan terakhir Ali itu kepada Benny, yang menyambutnya dengan antusias. Benny mengatakan Soeharto memang sudah memintanya mengawasi putra-putrinya yang beranjak dewasa.

Itulah sebabnya Benny pernah menahan paspor Sigit Harjojudanto, putra Soeharto, supaya tak lagi ke luar negeri untuk berjudi. "Paspor saya juga ikut ditahan," ucap pengusaha dan musikus Setiawan Djody, kawan dekat Sigit, kepada *Tempo,* akhir bulan lalu.

Djody, yang lama mengenal Benny sejak di Solo, membenarkan kabar bahwa Benny sejak dulu gelisah terhadap perilaku anak-anak Soeharto. Suatu ketika, kata Djody, Benny memintanya tak ikut *cawe-cawe* dengan bisnis Cendana. "Kamu boleh berkawan, tapi kalau bekerja di luar negeri saja," ujar Benny.

TRY SUTRISNO.

Benny tak hanya bisa memerintah. Menurut Djody, lewat jasa Benny pula dia memulai hubungan bisnisnya dengan beberapa mitra dari Malaysia, Hong Kong, dan Korea Selatan. Salah satunya, kata Djody, adalah Tung Chee-hwa, yang kelak menjadi Gubernur Hong Kong pertama setelah koloni Inggris itu kembali ke pemerintah Cina pada 1997. "Tapi Pak Benny menolak ketika saya ingin memberinya BMW," ujar Djody.

Jenderal Purnawirawan A.M. Hendropriyono dalam buku *L.B. Moerdani: Langkah dan Perjuangan* mengenang pesan Benny ketika berkunjung ke markas Komando Pasukan Khusus (Kopassus) pada 1986. Sebagai tanda kesetiaan, Benny meminta prajurit berani menjadi tameng melindungi dan mengamankan Soeharto beserta keluarganya. Tapi, kata Benny, "Kesetiaan bukan berarti harus menjilat, melainkan juga mencegah beliau dari kesesatan yang justru dilakukan kaum penjilat itu." ★

TEMPO/NURDIANSAH

DE-BENNY-NISASI SEGALA LINI

Kritik yang tajam kepada Soeharto berakibat Benny dan barisannya tersingkir, yang dikenal sebagai de-Benny-isasi. Kian terpinggirkan setelah ICMI berdiri.

JENDERAL Try Sutrisno pagi-pagi sekali sudah berdiri di depan ruang sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat. Ia memang sengaja datang lebih dulu daripada anggota majelis lain karena ada yang ditunggunya. Di pengujung Sidang Umum MPR pada 10 Maret 1988 itu, Try menanti Jenderal Leonardus Benjamin Moerdani alias Benny, yang baru dua pekan ia gantikan sebagai Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ia ingin berbicara dengan seniornya itu.

Yang ditunggu pun kemudian muncul. Try langsung menggandeng Benny, mengajaknya *nongkrong* di ruangan lain. "*Wis*, kita di sini saja dulu. Biar enggak ada kejadian aneh-aneh lagi," kata Try kepada Benny. Tapi, seperti biasa, Benny—yang memang tidak banyak berbicara—tak menjawab pancingan Try. "Akhirnya kami *ngobrol* soal lain," ujar Try kepada *Tempo*, 19 September lalu.

Sehari sebelumnya, Sidang Umum MPR dihebohkan oleh interupsi Brigadir Jenderal Ibrahim Saleh, anggota Fraksi ABRI. Di atas mimbar, dia mewacanakan calon wakil presiden alternatif. Ibrahim dikenal termasuk tentara di barisan Benny.

> ORANG YANG MENJADI POLITIKUS DI JAKARTA HANYA MENGGUNAKAN ISLAM UNTUK (KEPENTINGAN) POLITIKNYA
>
> —BENNY MOERDANI

Sebelumnya, pada awal sidang, semua anggota majelis sepakat mencalonkan Soeharto kembali menjadi presiden periode 1988-1993. Namun, untuk urusan pendamping Soeharto, sidang belum bulat mengusung satu nama. Fraksi Persatuan Pembangunan *ngotot* mencalonkan Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan Jailani Naro guna menyaingi Sudharmono, yang dicalonkan Golkar. Fraksi ABRI saat itu belum bersuara. Kala masih menjadi Panglima ABRI, Benny—yang juga menjabat Ketua Fraksi ABRI—belum menyatakan dukungannya kepada Sudharmono. Gosip di luar ruangan berembus kencang: Benny berhasrat masuk bursa.

Try, kini 78 tahun, tak membantah isu itu. "Kabarnya memang begitu," katanya. Itu sebabnya ia mencegat Benny sebelum masuk ruang sidang. Sebagai Panglima dan Ketua Fraksi ABRI, ia tak ingin Sidang Umum MPR kisruh lagi. Cara Try ternyata ampuh. Pada hari itu sidang berjalan lancar. Secara aklamasi, peserta sidang memilih Sudharmono mendampingi Soeharto hingga 1993.

Soeharto mencopot Benny Moerdani sebagai Panglima ABRI sepekan sebelum Sidang Umum MPR. Ini pertama kalinya Soeharto mengganti Panglima ABRI di tengah jalan. Benny pun saat itu belum masuk masa pensiun. Biasanya panglima akan diganti bersamaan pelantikan kabinet karena kedudukannya setara dengan menteri dan menjabat selama lima tahun.

Perlahan Benny kian tersingkir dari percaturan kekuasaan. Setelah Soeharto dan Sudharmono dilantik, Benny memang tetap masuk jajaran kabinet. Namun dia hanya ditunjuk sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan, menggantikan Letnan Jenderal Purnawirawan Poniman. Saat itu Menteri Pertahanan dan Keamanan bukan jabatan mentereng. Kementerian ini hanya dianggap sebagai pelengkap kursi kabinet.

Bukan hanya Benny, para loyalisnya pun ikut dipinggirkan. Wacana de-Benny-isasi gencar terdengar saat itu. Teddy Rusdy, 75 tahun, yang dikenal sebagai loyalis Benny, merasakan dampaknya. Karena tekanan itu, dia memilih pensiun dini dengan pangkat marsekal muda. Jabatan terakhirnya asisten perencanaan umum. Ini jabatan mentereng di kalangan intel yang ia emban selama enam tahun sejak 1986. "Pak Harto sampai tiga kali meminta Pak Try mengganti saya karena kedekatan saya dengan Pak Benny," ucap Teddy kepada *Tempo*, pertengahan September lalu.

Sahabat Benny lainnya, seperti Dading Kalbuadi, yang dikenal saat memimpin Operasi Seroja di Timor Timur, ikut tersingkir. Benny lalu menarik Dading menjadi Inspektur Jenderal Departemen Pertahanan. Nama-nama tenar di kalangan Komando Pasukan Khusus (Kopassus) kala itu, seperti Luhut Binsar Panjaitan dan Sintong Panjaitan, juga kerap "diparkir", tak lagi mendapat jabatan strategis. Mereka dianggap binaan Benny. Meski sadar terkena dampaknya, Luhut menghiraukan gerakan de-Benny-isasi itu. "Saya tidak menyesal telah berpegang kepada ajaran Pak Benny," ujarnya.

SAAT SERAH-TERIMA JABATAN PANGLIMA ABRI DI CILANGKAP, JAKARTA, 1988.

DOK TEMPO/ DAHLAN RP

Bukan cuma urusan militer, Soeharto juga meninggalkan Centre for Strategic and International Studies (CSIS), yang dibangun Ali Moertopo dan Benny sebagai *think tank* politik Orde Baru. Awal 1990, Soeharto mulai melirik kelompok Islam sebagai sekutu. Pada masa itu, hubungan Soeharto dan Baharuddin Jusuf Habibie, yang dianggap representasi intelektual muslim, kian mesra. Berbekal restu Soeharto, Habibie membentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Universitas Brawijaya, Malang, pada Desember 1990.

Soeharto kerap melibatkan ICMI di berbagai kebijakan pemerintah, seperti pembahasan Garis-garis Besar Haluan Negara dan penyelesaian konflik, juga mengutus kader-kadernya ke kancah politik. ICMI dan Habibie makin mendapat dukungan luas karena Benny dan CSIS dianggap representasi kepentingan Kristen. Di dalam buku *Detik-detik yang Menentukan*, Habibie terang-terangan mengakui perangnya dengan Benny. "...ketimbang saat pucuk pimpinan ABRI dipegang Benny Moerdani dan kawan-kawannya yang sangat anti Islam—agama mayoritas bangsa Indonesia," kata Habibie di buku itu.

Dalam sebuah kesempatan, Benny sempat mencurahkan perasaannya kepada pengusaha muda kala itu, Setiawan Djody. Benny mengaku jengah karena selalu diadu domba dengan ICMI. Dia mengatakan kerap difitnah memusuhi ICMI dan Habibie. "Padahal saya tidak pernah menolak ICMI," tutur Djody, menirukan ucapan Benny, kepada *Tempo* pada September lalu.

Dalam wawancara dengan *Tempo* pada 1993, Benny menyatakan lebih suka mendekati kelompok Islam yang hidup di pesantren-pesantren. Islam di kalangan pesantren, kata dia, merasa cukup apabila bisa salat lima kali, melaksanakan rukun Islam, dan naik haji. "Orang yang menjadi politikus di Jakarta hanya menggunakan Islam untuk (kepentingan) politiknya," ujar Benny.

Dalam wawancara itu pula Benny pertama kali melontarkan istilah de-Benny-isasi. Ia berkisah punya sepuluh tentara terbaik. Tapi, karena tak diberi tempat, hanya lima orang yang kariernya melaju di ABRI. "Lima orang lain yang dianggap tidak baik dide-Benny-isasi," katanya.

Padahal, saat masih menjadi tentara aktif, kepada juniornya Benny selalu menanamkan kecintaan kepada Soeharto.

Try Sutrisno mengingatkan kembali kecintaan ini kepada anak-anak Soeharto. Saat Soeharto sedang kritis di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada Januari 2008, ia mengumpulkan anak-anak Soeharto di ruang perawatan. Di sana ia mengingatkan mereka soal jasa-jasa para loyalis bapaknya. "Kalian mesti ingat, siapa yang paling baik dan paling loyal kepada Bapak?" kata Try kepada mereka. Try langsung menyambung kalimatnya, "Benny!" ★

WARISAN DI LEMBAH TIDAR

Setelah pensiun, Benny kerap datang diam-diam menilik sekolah kebangsaan Taruna Nusantara.

CITRA kepulauan Indonesia tercetak jelas di gapura besar di kompleks Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara. Bangunan-bangunan bercat putih tampak menjulang. Beroperasi sejak 1990, sekolah itu tumbuh sebagai institusi pendidikan papan atas yang menjadi magnet bagi banyak pelajar. Sekolah itu menjadi bukti kepedulian Leonardus Benjamin Moerdani, yang lebih dikenal di dunia militer dan intelijen, pada dunia pendidikan Indonesia.

Fasilitas di dalam kompleks yang terletak di Magelang, Jawa Tengah, tersebut sangat lengkap. Sekolah di lahan seluas 23,5 hektare itu tampak asri dengan pepohonan rimbun berdiri di antara gedung-gedung bertingkat, poliklinik, stadion, kolam renang, menara panjat tebing, dan lapangan basket. Akomodasi di sekolah juga bertambah dengan dibangunnya satu asrama baru berlantai tiga yang diberi nama Gedung Kartini.

Meski sibuk oleh tugas, Benny kerap datang menengok Taruna Nusantara. Setelah pensiun dari jabatan Menteri Pertahanan dan Keamanan pada 1993 pun Benny rutin mengunjungi sekolah itu. Juru Bicara Taruna Nusantara, Andras Setyorini, mengatakan Benny sering datang diam-diam. "Kepala sekolah pun tak tahu waktu kunjungannya," ujar Andras, dua pekan lalu. Benny sering datang tanpa pengawalan, lalu mengelilingi area sekolah. Dalam beberapa kesempatan, Benny tiba-tiba menyelinap pergi dari sekolah ke tempat lain. "Orangnya tak banyak bicara. Pak Benny sering menghilang di sekolah," kata Andras, yang telah mengajar di sekolah itu sejak 1991.

Ide membangun sekolah itu muncul di kepala Benny sejak 1970-an setelah ia menjalani dinas di luar negeri. Sembilan tahun bertugas di luar negeri membuatnya belajar banyak tentang sekolah menengah atas berkualitas dan membandingkannya dengan kondisi di Indonesia. Benny sadar banyak anak berbakat di Indonesia tak mendapat pendidikan karena fasilitas dan dana minim.

"Ini bukan berarti saya menyepelekan yang ada, saya bicara mengenai 25 atau 30 tahun mendatang," kata Benny dalam wawancara yang dimuat *Tempo* pada Juni 1988.

Pandangan Benny tentang masa depan Indonesia itu juga disebut Try Sutrisno, yang pernah menjadi anak buahnya. Try masih ingat ketika Benny memanggil dia dan koleganya membicarakan apa "warisan" yang bisa mereka berikan untuk Indonesia. "Bung, kita *ninggali* apa untuk Indonesia? Kita semua ini sudah tua," ujar Try, menirukan ucapan Benny dalam pertemuan itu.

Kala itu Benny adalah Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan Try sebagai Kepala Staf Angkatan Darat. Benny menyatakan ingin membangun lembaga pendidikan yang juga bisa memberikan nilai perjuangan dan kebangsaan bagi anak muda. "Akhirnya kami sepakat membangun sekolah menengah atas," kata Try, Jumat dua pekan lalu.

Benny tahu banyak tentang sekolah khusus di luar negeri yang juga menanamkan nilai kebangsaan. Dia lantas mengajak Taman Siswa, lembaga pendidikan yang dirintis Ki Hadjar Dewantara. Pengaruh Ki Hadjar sebagai pakar pendidikan dan seorang nasionalis dalam sistem pendidikan Taman Siswa dipercaya Benny bisa menolong membangun sekolah yang diinginkannya.

"Sekolah berlatar Katolik dan Islam sudah banyak. Saya mau sekolah kebangsaan," tutur Try menirukan ucapan Benny.

Try serta koleganya dari Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Kepolisian menyiapkan rencana masing-masing untuk membangun konsep sekolah Benny itu. Angkatan Darat menawarkan lahan di Magelang, sementara Angkatan Laut mengajukan Surabaya sebagai lokasi sekolah. Angkatan Udara mengusulkan fasilitas pangkalan mereka di Yogyakarta, sementara Kepolisian menyorongkan Kota Semarang.

"Kebetulan yang diterima adalah konsep saya dari AD. Punya

SEKOLAH TARUNA NUSANTARA
DI MAGELANG.

HUMAS TARUNA NUSANTARA

AL enggak diterima, Surabaya kan panas. Semarang ribut dan panas juga. Kalau Yogya itu rasanya terlalu kota, nanti malah kacau," ucap Try, bercanda.

Sekolah itu lalu dibangun di Lembah Tidar, dekat Akademi Militer Magelang, pada Juli 1989. Benny meresmikan Taruna Nusantara setahun kemudian. Angkatan pertama sekolah itu diisi sekitar 300 murid. Meski berlatar belakang militer, Benny lebih percaya kepada sipil untuk memimpin sekolah itu. Kepala sekolah pertama yang dipilih Benny, Tarwotjo, adalah guru besar antropologi budaya. "Profesor Tarwotjo adalah ahli pendidikan dan dia pejuang 1945," kata Try.

Tarwotjo pula yang berinisiatif memakai batu gunung besar sebagai prasasti. Try mengatakan batu itu diambil dari Gunung Lawu. "Bayangkan batu sebesar itu dia bawa turun ke Magelang," ujar Try. Batu itu kemudian dibelah dan ditempatkan di dua lokasi. "Di bagian depan ada batu dengan moto Pak Benny dan di belakangnya, mau masuk halaman sekolah, ada batu saya," kata Try.

Dalam tulisannya di buku yang diterbitkan untuk peringatan kematian Benny pada 2004, Tarwotjo mendukung rencana Benny mendirikan sekolah itu meski dia tak tahu mengapa bisa ditunjuk menjadi kepala sekolah. Ternyata Benny sudah mencari informasi tentang Tarwotjo dari rekan-rekannya. Selama mengenal Benny, Tarwotjo menyebutnya sebagai orang yang peduli pada sistem pendidikan yang bagus. "Beliau itu rasional edukatif," tulisnya.

Para pelajar di Taruna Nusantara adalah siswa-siswi terbaik dari semua sekolah menengah pertama. Mereka harus melalui ujian ketat. Persaingan antarpelajar pun berlangsung sengit. Tak ada pengulangan saat gagal naik kelas. "Ada pelajar yang *down* karena biasa juara sewaktu SMP, tapi di SMA itu bahkan tidak masuk 10 besar," ujar Budi Pruwanto, siswa angkatan kedua Taruna Nusantara.

Taruna Nusantara, menurut Budi, menerapkan kurikulum standar dengan penyesuaian standar yang lebih tinggi. Tambahan pendidikan bela negara dalam kurikulum sekolah tak membuat para siswa lantas memilih karier di dunia militer. "Hanya sekitar 30 persen dari 245 orang di angkatan saya yang memilih karier di dunia militer," kata Budi, yang kini berprofesi sebagai konsultan sumber daya manusia.

Selama lima tahun pertama, Taruna Nusantara hanya menerima pelajar laki-laki. Sekolah mulai menerima siswi pada 1996 setelah ditanya Siti Hartinah, istri Presiden Soeharto, saat mengunjungi Taruna Nusantara setahun sebelumnya. "Bu Tien waktu itu bilang kok tidak melihat siswa putri," ucap Andras.

Benny juga ikut menghimpun dana untuk mengembangkan fasilitas sekolah. Tarwotjo, yang ingin memberikan latihan mengemudi bagi siswa, sempat meminta agar mereka diizinkan berlatih bersama polisi setempat. Alih-alih disuruh berlatih bersama polisi, Benny dan Try memberi mereka tiga mobil bekas yang masih bagus untuk latihan. Mobil-mobil itu kini masih tersimpan di sekolah.

Ketua organisasi siswa intra sekolah SMA Taruna Nusantara, M. Faizal Muttaqin, tertarik masuk sekolah itu karena menanamkan nilai nasionalisme dan disiplin yang ketat. Menurut dia, Benny sebagai pendiri sekolah mempunyai pandangan nasionalisme yang kuat. "Beliau sudah berpikir jauh untuk menghasilkan pemimpin dari sekolah ini," ucapnya.

Namun membangun dan mengembangkan fasilitas di SMA Taruna Nusantara butuh biaya besar. Saat Taruna Nusantara dibangun 24 tahun lalu, biaya operasionalnya ditanggung Tentara Nasional Indonesia. Rencana untuk mandiri dan membentuk yayasan buyar setelah reformasi 1998 dan militer tak punya dana cukup buat menanggung beban operasional.

Sekolah yang semula gratis pun akhirnya berbayar. Tahun ini saja uang pangkal sekolah mencapai Rp 25 juta per siswa. Uang bulanan yang harus dibayar siswa sebesar Rp 3,5 juta. "Alumnus sudah sepakat memberikan beasiswa untuk 50 siswa. Nanti rencananya akan ditambah," kata Budi.

Saat ini ada 1.058 pelajar yang belajar di Taruna Nusantara. Alumnus sekolah itu banyak melanjutkan pendidikan di akademi militer dan universitas terkemuka. Mimpi Benny tercetak jelas dalam denyut kehidupan SMA Taruna Nusantara. Seuntai kalimat "Dengan rahmat Tuhan yang Mahaesa, Kampus Taruna Nusantara dipersembahkan untuk masa depan bangsa dan negara" dalam prasasti mengabadikan obsesi Benny untuk dunia pendidikan.

★

BENNY MOERDANI

DI PENGUJUNG USIA YANG SEPI

LEONARDUS Benjamin Moerdani bukan jenis pria yang menghabiskan waktu buat keluarganya. Tak banyak cerita bagaimana dia berlibur dan bercanda bersama istri dan putri semata wayangnya. Sebagian besar hidupnya hanya untuk bekerja. Kegiatan dinasnya pun serba rahasia. Bagi dia, pekerjaan bukanlah urusan keluarga. Namun ia tetap seorang suami dan ayah pengayom. Digerogoti *stroke*, Benny menjalani hidup penuh kesepian di pengujung usia.

JENDERAL L.B. MOERDANI BERSAMA ISTRI DAN ANAKNYA DI ISTANA NEGARA, JAKARTA, 1983.

FOTO: DOK TEMPO/ILHAM SOENARJO

ANGKER DI LUAR, CAIR DI RUMAH

Gila kerja dan jarang berekreasi dengan keluarga. Menangis di pernikahan anaknya.

KESIBUKAN pecah di kediaman mantan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Leonardus Benjamin Moerdani di Jalan Hang Lekir, Jakarta Selatan, pertengahan September 1993. Puluhan orang hilir-mudik mempersiapkan pernikahan Irene Ria Moerdani, anak semata wayang sang Jenderal, yang tinggal dua hari lagi. Di dalam kamar, Benny Moerdani justru mengerang kesakitan. "Kalau tegang dan banyak pikiran, biasanya sakit pinggangnya kambuh," kata **Clara Joewono**, Wakil Direktur Centre for Strategic and International Studies, yang pernah menjadi sekretaris Benny, Kamis dua pekan lalu.

Ria menikah dengan Josaphat Rizal Primana, putra pertama R. Soeprapto, pensiunan PT PAL Surabaya. Prosesi pernikahan digelar dengan tata cara adat Jawa lengkap dengan pemasangan tarup di sekitar rumah. Sakitnya Benny membuat ketua panitia pernikahan, Harry Tjan Silalahi, kebingungan. Soalnya, meski sakit pinggang, Benny memaksa memasang sendiri *bleketepe*, anyaman daun kelapa hijau—simbol penolak bala—di bagian atas tarup. Memang biasanya *bleketepe* dipasang oleh orang tua calon pengantin. "Padahal ia sakit pinggang. Berjalan saja susah, apalagi naik tangga setinggi atap rumah," ucap Clara saat ditemui *Tempo* di kantornya.

Clara lantas memanggil seorang tabib Cina langganannya untuk memberi obat pereda rasa sakit. Pinggang Benny lantas *dibobok*, diolesi ramuan warna hitam. Esok harinya ia tak mengeluh sakit lagi. "*Wes ora loro maneh* (Sudah tidak sakit lagi)," ujar Clara, menirukan ucapan Benny. Menteri Pertahanan dan Keamanan pada Kabinet Pembangunan V, di masa Presiden Soeharto, itu kemudian memanjat tangga, memasang *bleketepe* pada tarup.

★★★★

BENNY mengenal Hartini, istrinya, pada 1956. Kala itu ia masih berpangkat letnan II dan Hartini bekerja sebagai pramugari pesawat Garuda Indonesia. Hartini adalah kawan adik Benny, Maria Sri Noerna, yang juga menjadi pramugari. Julius Pour dalam buku *Benny: Tragedi Seorang Loyalis* (2007) menulis bahwa Hartini mendambakan figur militer sebagai suaminya. Benny memang tak banyak berbicara, tapi, "Selalu *ngayomi*. Bisa memberikan perasaan aman, perlindungan kepada setiap orang yang ada di dekatnya," kata Hartini, seperti ditulis Julius.

Profesi Benny sebagai perwira militer membuat masa pacaran mereka kurang berjalan mulus. Sebagai anggota pasukan komando, ia sering bepergian ke berbagai pelosok Tanah Air untuk menjalankan tugas. Benny juga selalu tertutup, tak pernah mengatakan ke mana ia pergi. Dia akan merasa tak senang bila Hartini bertanya mengenai apa dan ke mana ia akan bertugas. "Orangnya pendiam, tak pernah membicarakan tugas dan pekerjaannya," ujar Hartini. Meski begitu, setiap bepergian, Benny selalu membawa foto Hartini, yang ia simpan dalam dompet tahan air miliknya.

Mereka baru menikah setelah sekitar delapan tahun berpacaran, pada 12 Desember 1964, di kantor Catatan Sipil Jakarta. Itu pun setelah Presiden Sukarno meminta mereka segera menikah. Beberapa hari kemudian, Presiden Sukarno merayakan pesta pernikahan mereka di Istana Bogor.

Saat menikah, Benny beragama Katolik, sedangkan Hartini beragama Islam. Menurut catatan Julius, kala itu tak pernah ada campur tangan pemerintah dalam mengurusi masalah pernikahan. Meski mereka beda agama, pernikahan itu tak menemui hambatan.

Sebenarnya Benny juga berasal dari keluarga yang plural dalam beragama. Ayah Benny, Raden Bagus Moerdani Sosrodirdjo, beragama Islam. Sedangkan ibu Benny, Jeanne Roech, adalah pemeluk Katolik. Karena sudah terbiasa hidup dalam keluarga berbeda-beda keyakinan, Benny tak memaksakan agamanya kepada istri dan anaknya. Meski begitu, dalam perkembangannya, saat Benny bertugas di Seoul, Korea Selatan, Hartini dan Ria mempelajari agama Roma Katolik dan dibaptis. "Saya sendiri tidak tahu karena mereka tak pernah minta izin. Saya justru hanya diberi tahu sehari sebelum mereka berdua dibaptis," kata Benny, seperti ditulis Julius Pour. Hartini mendapat nama baptis Theresia, sedangkan Ria mendapat nama Irene.

TEMPO/M. IQBAL

Sikap Benny yang tertutup tentang pekerjaannya tetap berlangsung saat ia berkeluarga. Meski sering bepergian, tak jarang sampai berbulan-bulan, ia tidak pernah mengatakan ke mana tujuannya. "Kadang Bu Benny tanya ke saya ke mana Pak Benny per-

BENNY MOERDANI SAAT MENIKAH.

DOK. KELUARGA

gi bertugas. Karena ternyata, saat pamit, ia hanya bilang akan ke luar kota atau ke luar negeri, tidak menjelaskan ke mana," ucap Clara.

Ketika melahirkan Ria pada 23 September 1965, Hartini tak tahu di mana suaminya berada. Benny kala itu sedang menjalankan tugas rahasia ke luar negeri. Hartini sempat kebingungan memberi nama anaknya karena Benny tak jelas di mana dan kapan pulang. Ia lalu menulis surat permintaan kepada Presiden Sukarno. Beberapa hari kemudian, Bung Karno membalas dan memberi nama Harbeni Takariana.

Benny baru pulang ke Jakarta beberapa pekan kemudian, tanpa memberi kabar sebelumnya. "Dalam kegelapan malam, Benny tiba-tiba muncul. Menatap saya sebentar, kemudian tanpa *ngomong*, segera menimang bayi kami," ujar Hartini di buku *Benny: Tragedi Seorang Loyalis*. Malam itu juga Benny mengganti nama anaknya menjadi Ria Moerdani.

Benny adalah sosok yang gila kerja. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di kantor daripada di rumah. Saat menjabat Kepala Badan Intelijen Strategis, ia memiliki kamar tidur sendiri di kantornya. "Semua keperluan sehari-hari, baju dan sebagainya, ada di sana. Maka, bila sewaktu-waktu pergi ke luar kota atau luar negeri, ia langsung berangkat dari kantor, tidak pulang ke rumah dulu," ujar seniman Setiawan Djody. Djody sering datang ke kantor Benny untuk berdiskusi dan main musik. "Ia juga punya piano di sana."

Benny juga jarang mengajak keluarganya rekreasi. Bahkan, bila ada acara bersama di luar rumah, sering mereka berangkat sendiri-sendiri. "Pak Benny berangkat dari kantor, sedangkan Bu Benny dan Ria berangkat dari rumah. Mereka kemudian bertemu di tempat acara," tutur Clara.

Ada satu hal menarik dari Benny. Meski tampak lebih gemar di tempat kerja, ia selalu membawa bekal makan masakan Hartini. Bekal diwadahi rantang yang kadang ia bawa sendiri dari rumah atau diantarkan ke kantor. "Untuk makan siang dan malam, pasti makanan dari rumah. Walau ada acara makan-makan, bekal rantangnya akan dimakan dulu. Itu cara beliau menghormati Ibu Benny di rumah," ujar Letnan Jenderal Nono Sampono, mantan ajudan Benny.

★★★★

PERNIKAHAN Ria dan Josaphat diadakan di Gereja Katedral, Jakarta. Setelah memasang *bleketepe*, Benny, yang sudah merasa sehat kembali, mendampingi anak dan menantunya ke sana. Majalah *Tempo* edisi 2 Oktober 1993 menulis perayaan misa dipimpin oleh Uskup Agung Jakarta Mgr Leo Soekoto, diiringi paduan suara St Caecilia dan orkes Capella Amadeus. Kala lagu *Ave Maria* mengalun, Benny tak kuasa menahan air mata. "Saya terharu," ujar Benny. Keluarga dan sejumlah tamu tertegun. "Itu pertama kali saya lihat Pak Benny menangis," kata Clara.

Sepulang dari Katedral, seusai acara *temon* di rumah keluarga, Benny menyampaikan pesan kepada kedua mempelai. Ia mengeluarkan secarik kertas bertulisan beberapa kalimat dari saku baju dan membacanya. Suaranya yang biasanya lantang itu terdengar serak. "Kalian kini memasuki bahtera kehidupan di lautan lepas. Kemungkinan besar badai akan mengguncang perahumu. Tapi ingat, seberapa besar pun badai mengguncang, jangan sekali-kali meninggalkan kapalmu. *Never leave your boat*. Sebab, laut itu pasti akan kembali tenang," ujar Benny. Sang Jenderal kembali terisak dan bercucuran air mata.

★

[1]

DALAM SUNYI IA PERGI

Komplikasi *stroke* dan bronkitis melumpuhkan Benny. Berbaikan dengan Soeharto menjelang tutup usia.

PAGI itu di kantornya di Tanah Abang, Jakarta Pusat, Clara Joewono kedatangan kawan lama: Benny Moerdani. Mantan Panglima Tentara Nasional Indonesia ini, ketika itu 71 tahun, datang ke kantor Centre for Strategic and International Studies (CSIS) karena berniat "pamer" kepada Clara, yang kini Wakil Direktur CSIS. Rupanya, setelah menjalani serangkaian terapi pasca-serangan *stroke*, Benny kembali bisa berjalan.

Namun tubuh pria yang dulu tegap itu mulai ringkih. Bertumpu pada tongkat, ia berjalan tertatih. "*Aku arep pamer mbek kowe. Saiki aku wis iso mlaku*. (Aku mau pamer kepada kamu. Sekarang aku sudah bisa jalan)," kata Benny dalam bahasa Jawa. Menteri Pertahanan dan Keamanan pada Kabinet Pembangunan V, di masa Presiden Soeharto, itu lalu pelan-pelan mengayunkan kakinya dalam langkah lebar, yang malah membuat hati Clara tercekat.

Keduanya sempat mengobrol lama, bernostalgia ke masa lalu; pada 1970-an, Clara-lah yang membantu Benny menjalin korespondensi dengan para pejabat ASEAN. Sampai tiba waktunya Benny pamit. Di beranda kantor CSIS, Benny tiba-tiba menyetop langkahnya. Ia termangu memandang tangga turun di hadapannya, seolah-olah mengukur kemampuan melewatinya. Padahal, kata Clara, tangga itu cuma punya satu undakan pendek.

Clara mengaku sempat takut menggandeng Benny. Ia tak mau harga diri Benny sebagai jenderal runtuh karena dianggap tak becus berjalan. Akhirnya ia menggamit Benny, dan tak ditepis. "Saat mobil Pak Benny pergi, saya langsung menangis. Orang sehebat beliau jadi enggak berdaya setelah sakit. Bahkan turun tangga *aja* dia enggak bisa," ucap Clara, akhir September lalu.

Tak ada palagan yang bisa melumpuhkan Benny. Kesehatan lelaki kelahiran Cepu itu baru merosot pada 2002, selepas bermain golf dengan karibnya, Robby Sumampow dan Marsekal Muda Purnawirawan Teddy Rusdy, di Puncak, Jawa Barat. Benny, sore itu berjalan seorang diri, terpeleset di lantai bawah tanah hotel. Ia ambruk. Ketika ditemukan setengah jam kemudian, Benny sedang tak sadarkan diri. Kepalanya berlumuran darah karena menghantam kursi.

Teddy, tangan kanan Benny di TNI, menyebutkan Benny baru diketahui mengalami *stroke* setelah ditawari berobat di Rumah Sakit Tan Tock Seng oleh Perdana Menteri Singapura ketika itu, Goh Chok Tong. Belakangan, Benny seperti kesulitan mengurus pembayaran biaya perawatannya. Menurut mantan ajudan Benny, Letnan Jenderal Marinir Purnawirawan Nono Sampono, Goh dan suami mantan Presiden RI Megawati Soekarnoputri, Taufiq Kiemas, adalah orang yang melunasi biaya berobat Benny.

Sejak itu, salah satu telinganya yang tuli makin lama makin sering nyeri. Tapi Benny emoh menyerah. Dengan kaki yang mesti diseret saat berjalan, ia masih saja wira-wiri bertemu dengan kawan-kawannya sesama purnawirawan TNI. Kadang ia bepergian ditemani asistennya, kadang dijemput Laksamana TNI Pur-

DOK. TEMPO/ ARIE BASUKI

1. JENAZAH BENNY MOERDANI DISEMAYAMKAN DI AULA A.H. NASUTION MABES TNI AD, AGUSTUS 2004.

2. UPACARA PEMAKAMAN MILITER JENAZAH MANTAN PANGLIMA ABRI BENNY MOERDANI, AGUSTUS 2004.

[2]

DOK TEMPO/ TOMMY SATRIA

nawirawan Muhammad Arifin, mantan Kepala Staf Angkatan Laut.

Arifin kerap mengajak Benny ke tempat-tempat pasukan tempur. Melihat tank, juga perwira, tamtama, dan bintara yang gagah-gagah di sana, wajah Benny berseri-seri. Kendati tak lagi jelas jika berbicara, Benny kerap tersenyum kecil. Apalagi jika dipapah, melongok ke hangar pesawat. "Memang di situlah dunia beliau," kata Arifin dalam buku *L.B. Moerdani: Pengabdian tanpa Akhir*.

Beberapa tahun lalu Benny merupakan anak emas dua presiden, Sukarno dan Soeharto. Ia pernah menyelesaikan konfrontasi dengan Malaysia, jadi diplomat di Korea Selatan, membenahi organisasi intelijen, sampai akhirnya melejit bak roket jadi jenderal bintang empat. Tapi, di usia senjanya, ia kesepian. "Setelah pensiun, teman saya cuma itu-itu juga (tentara)," ucap Arifin kepada Benny, suatu ketika. Dengan nada datar dan tanpa senyum, Benny mengiyakan. "Itu betul."

Benny tak punya kantor dan tak jadi komisaris seperti banyak kawannya sesama pensiunan militer. Ia menghabiskan banyak hari akhirnya untuk mengobrol dengan kawan-kawannya di CSIS, seperti Harry Tjan Silalahi, Clara, dan Jusuf Wanandi. Jika bertemu dengan geng CSIS, kata Clara, Benny seperti "hidup kembali". Kepada merekalah Benny banyak bertanya soal perubahan politik, kondisi negara, dan masalah dunia internasional.

Baik di rumah maupun kantor CSIS, Benny masih lahap membaca segepok koran dan buku kiriman kawan-kawannya di Amerika Serikat. Sesekali ia melukis sebagai terapi pasca-*stroke*. Ia juga sering menonton film perang dari cakram optik di rumahnya. Di kediamannya di Hang Lekir, Jakarta Selatan, Benny ditemani istrinya, Theresia Hartini; anak tunggalnya, Irene Ria Moerdani; juga perawat. Untuk berkomunikasi, ia dibantu lonceng, karena ketika itu hidupnya bergerak di atas kursi roda.

Pernah suatu kali, menurut Clara, Benny menonton film di rumah sembari merokok. Ya, Benny memang tak bisa stop merokok kendati komplikasi bronkitis dan *stroke* sudah melemahkannya. Nahas, puntung rokok yang masih menyala itu jatuh di kaus nilonnya, tepat di dada. Benny berteriak, menahan sakit, sementara bara api rokok terus membakar dadanya. Lonceng sudah digerakkan, tapi tak ada yang muncul.

Kian hari tubuh Benny kian lemah, sementara sejarah bergerak. Soeharto pun lengser pada 1998, "menyusul" Benny yang lebih dulu menjauh dari kekuasaan. Hubungan mereka yang sempat beku, menurut Clara, akhirnya mencair. Benny dan Soeharto—dua pria yang sama-sama sudah kesulitan berbicara—saling mengunjungi. Dari atas kursi roda, keduanya kerap diam tanpa kata. Hanya air mata yang menitik dari keduanya, seolah-olah saling mengampuni masa lalu.

Juli 2004, kondisi Benny merosot drastis. Ia akhirnya menginap di kamar perawatan intensif Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto. Di sana, hari-harinya kian sunyi. Hanya kawan itu-itu saja yang menjenguknya. Di antara yang paling rajin datang adalah Robby. Salah satu wartawan yang dekat dengan Benny, Fikri Jufri, menyebut ruangan Benny sepi saat ia datang menjenguk. "Tidak ada yang menunggui," katanya. Tapi Fikri sendiri tak sempat mendekati Benny. "Dia (Benny) mendelik begitu lihat saya."

Benny berpulang pada 29 Agustus 2004 dan dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Di kompleks makam Nasrani, makam Benny ada di urutan kelima. Sesuai dengan angka kegemarannya, lima, yang menyimbolkan Pancasila. Benny, kata Nono, memang nasionalis sejati. Bahkan, tiap bersumpah jabatan di depan pendeta, Benny emoh menegakkan dua jari, tapi lima. Sampai-sampai, menurut Nono, pernah ada yang menanyakan agama bosnya itu. "Saya Pancasila," jawab Benny.

★

LEONARDUS BENJAMIN MOERDANI (1932-2004)

HADIR DI SEGALA PALAGAN

HAMPIR tak ada palagan penting di negeri ini yang tak didatangi Leonardus Benjamin Moerdani. Sudah berperang sejak usia 13 tahun, ia menjadi ikon pembebasan Irian Barat. Ia juga berada di tim pembebas sandera Woyla. Saat Operasi Ganyang Malaysia, ia menyamar sebagai tukang karcis Garuda di Bangkok. Inilah sejumlah jejak salah seorang *who's who* dalam sejarah militer Indonesia ini.

OPERASI NAGA, IRIAN BARAT

Pertengahan Mei 1962. Mayor Jenderal Ahmad Yani, Deputi II Kepala Staf Angkatan Darat, memimpin rapat bersama perwira senior Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD). Kapten L.B. Moerdani alias Benny Moerdani menjadi juru tulis.

Beberapa hari kemudian, di kantor Yani, kompleks Istana Negara. Benny ditunjuk memimpin pasukan gabungan yang terdiri atas 56 personel RPKAD dan 150 Raiders Kodam Brawijaya. Sandi: Operasi Naga.

Ahad, 24 Juni 1962, pukul 03.00. Malam purnama. Benny bersama pasukan terjun di hutan rawa Badmiraad di tepi Sungai Kumbai, 30 kilometer barat laut Merauke. Operasi Naga dimulai....

19 Februari 1963
Operasi pembebasan Irian Barat sukses. Sukarno menyematkan Bintang Sakti, tanda jasa tertinggi untuk anggota militer, kepada Benny.

OPERASI KHUSUS DI MALAYSIA

Ketika kebijakan berubah dari konfrontasi ke perdamaian, Benny mendatangkan delegasi resmi ABRI secara rahasia pada 25 Mei 1966 untuk bertemu dengan Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman di kediamannya di Alor Star, Kedah. Delegasi ABRI dipimpin Laksamana Muda O.B. Syarif, Wakil Panglima I Komando Mandala Siaga.

OPERASI SEROJA, TIMOR TIMOR

Senin, 8 Desember 1975. Benny mendarat di Bandara Comoro, Dili, yang baru dibebaskan. Dia lalu ke Taibese, membebaskan Arnaldo dos Reis Araujo, pemimpin Apodeti yang disekap Fretilin. Sepuluh hari kemudian, pejuang Timor memproklamasikan Pemerintah Sementara Timor Timur.

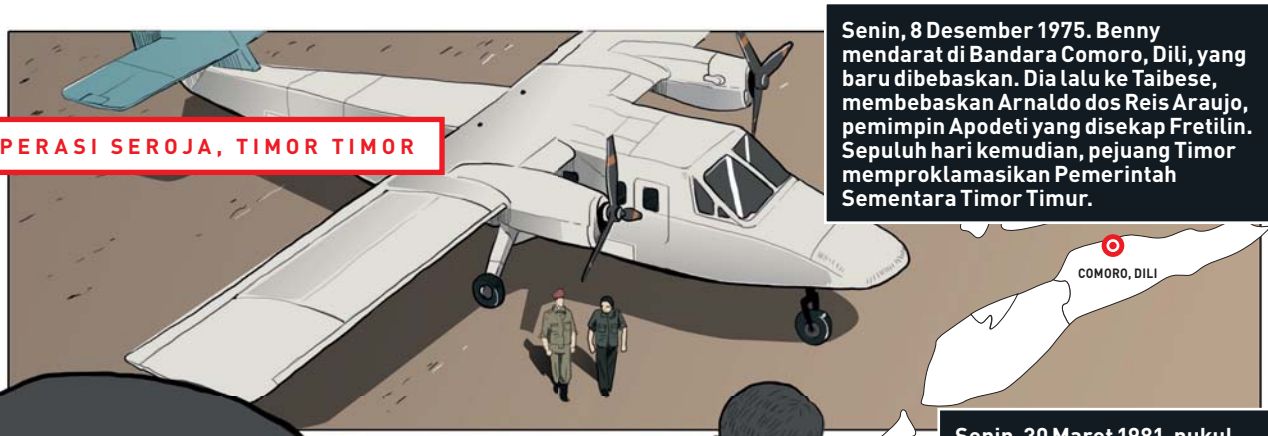

OPERASI WOYLA

Sabtu, 28 Maret 1981, pesawat DC-9 Woyla Garuda Indonesia Airways rute Jakarta-Medan dibajak lima anggota Komando Jihad pimpinan Imran. Empat puluh delapan penumpang dan lima awak disandera. Benny langsung memimpin operasi pembebasan sandera oleh Komando Pasukan Khusus Sandi Yudha (Kopassandha).

Senin, 30 Maret 1981, pukul 06.00, Benny bersama Kepala Bakin Yoga Soegomo dan Duta Besar Hasnan Habib bertemu dengan PM Prem Tinsulanonda.

Izin operasi didapat, tapi Benny dan komandan pasukan Letnan Kolonel Sintong Panjaitan menyembunyikannya dari 30 anggota pasukan. "Penyergapan tak jadi. Pasukan Thailand yang melakukan. Tidak usah menyiapkan diri, tidur saja. Besok kita pulang," ujar Sintong. Namun, menjelang sore, setelah pasukan bangun....

Selasa, 31 Maret, pukul 02.30. Tiga formasi Kopassandha bergerak. Benny tiba-tiba menyusup di tengah barisan Tim Hijau. Karena masuk terlalu cepat, Pembantu Letnan Achmad Kirang di posisi terdepan tertembak dan tewas, tapi penembaknya bisa dilumpuhkan. Dua pembajak lain tewas oleh Tim Biru dan Merah. Sisanya dapat dibekuk, tapi mengalami luka parah.

ILUSTRASI: RIZAL ZULFADLI

Protes anggota Dewan pada sidang paripurna kedua DPR dalam pemilihan Ketua dan Wakil Ketua DPR, Rabu pekan lalu.

TEMPO/DHEMAS REVIYANTO

SEJUMLAH petinggi partai koalisi pendukung Joko Widodo terlihat panik di selasar ruang rapat Badan Musyawarah Dewan Perwakilan Rakyat, Rabu petang pekan lalu. Politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Aria Bima, berjalan cepat menuju ruang rapat konsultasi antarfraksi. Di situ sedang dibahas apakah rapat paripurna pemilihan pemimpin Dewan dilanjutkan atau ditunda hingga esoknya.

Tak lama kemudian, Aria Bima kembali bergegas menuju ruang Badan Musyawarah, tempat berkumpul anggota fraksi koalisi pendukung Jokowi–PDI Perjuangan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai NasDem, dan Partai Hanura. Wajahnya kusut. Ia mengunci mulut. Dari dalam ruang yang sama, keluar politikus Partai Kebangkitan Bangsa, Marwan Ja'far. Telepon selulernya berdering. Ia kemudian berbicara setengah berbisik.

Mungkin merasa tidak nyaman di tengah lalu-lalang orang, Marwan buru-buru menuju sudut musala kecil tak jauh dari situ. Khawatir pembicaraannya masih bisa didengar orang di dalam musala, ia pindah ke ruang lain. "Bentar bos, bentar bos," ujarnya. Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan Tjahjo Kumolo juga tergesa-gesa ke luar ruang rapat. "Kami terus berkomunikasi politik," katanya.

Petang itu, koalisi partai pendukung Jokowi berusaha mengulur waktu. Mereka berusaha menghambat usaha fraksi-fraksi pro-Prabowo Subianto—menamai diri mereka "Koalisi Merah Putih"—memilih pemimpin Dewan malam itu juga. Koalisi pro-Prabowo mencegah peta politik berubah, terutama berkaitan dengan sikap politik Partai Demokrat yang berayun-ayun.

Di rumahnya di Jalan Teuku Umar 27, Ja-

AYUN-AYUN BANDUL DEMOKRAT

Partai pimpinan Yudhoyono menawarkan barter ke kedua kubu koalisi. Menggunakan alasan gagalnya pertemuan dengan Megawati, mereka berlabuh ke kubu Prabowo. Memuluskan langkah Setya Novanto memimpin Dewan.

karta Pusat, Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri menerima Joko Widodo dan wakilnya, Jusuf Kalla, serta Ketua Umum Partai NasDem Surya Paloh. Mereka berupaya melobi Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono agar anggota fraksi itu bergabung dalam koalisi pendukung Jokowi untuk pemilihan pemimpin Dewan dan Majelis Permusyawaratan Rakyat.

Rupanya, lobi politik tingkat tinggi itu gagal total. Demokrat ternyata masuk paket koalisi pro-Prabowo. Para politikus kubu Jokowi di DPR pun kalang-kabut.

Sebaliknya, pemimpin fraksi-fraksi pro-Prabowo—Partai Golkar, Partai Gerindra, Partai Amanat Nasional, Partai Keadilan Sejahtera, dan Partai Persatuan Pembangunan—justru menguasai rapat konsultasi. Situasi menguntungkan mereka karena rapat konsultasi dipimpin anggota tertua, yaitu Popong Otje Djundjunan, 76 tahun, dari Partai Golkar, dan anggota termuda, Ade Rezki Pratama, 26 tahun, dari Partai Gerindra.

Hasilnya, pemilihan pemimpin Dewan dilakukan pada malam itu juga. Setelah konsultasi, sidang paripurna dilanjutkan pada pukul 22.30. Ketika itu, enam dari sepuluh fraksi sudah berada dalam satu barisan: Golkar, Gerindra, PAN, PKS, PPP, plus Demokrat.

Kesempatan koalisi pro-Jokowi mengajukan paket lain calon pemimpin pun tertutup. Sebab, paket harus terdiri atas lima fraksi untuk menempati satu kursi ketua plus empat wakil ketua. Itu sebabnya koalisi ini meninggalkan ruang sidang begitu "pemilihan" paket calon pemimpin hendak dilakukan.

Walhasil, koalisi pro-Prabowo yang dikomandoi Golkar memenangi panggung. Kursi ketua ditempati Bendahara Umum Golkar Setya Novanto, dengan wakil Fadli Zon dari Partai Gerindra, Fahri Hamzah dari PKS, Taufik Kurniawan dari PAN, dan Agus Hermanto dari Demokrat.

Agus merupakan adik mantan Ketua Umum Partai Demokrat Hadi Utomo, adik ipar Ani Yudhoyono. Demokrat awalnya sempat mengajukan Edhie Baskoro Yudhoyono untuk Wakil Ketua Dewan. Itu sebabnya, dalam berkas pencalonan Partai Golkar, nama Sekretaris Jenderal Demokrat itu masih tercantum. "Setelah kami konfirmasi ulang, ternyata Agus Hermanto," kata Setya Novanto kepada *Tempo*.

Masuknya Demokrat membuat PPP tidak menempatkan wakil di kursi Wakil Ketua DPR. Sebagai kompensasi, menurut sejumlah informasi, mereka akan memperoleh kursi lebih banyak di komisi-komisi Dewan. Seperti pemimpin Dewan, penentuan posisi ketua-wakil ketua komisi dilakukan dengan sistem paket.

●●●

BANDUL Demokrat berayun-ayun menjelang pemilihan Ketua DPR itu. Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono menerima Jokowi di rumahnya di Puri Cikeas, Bogor, pada Selasa malam pekan lalu. Pada pertemuan ini, menurut sejumlah sumber, Yudhoyono menawarkan barter.

Yudhoyono meminta dukungan PDI Perjuangan untuk penerbitan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah, yang menghapuskan pemilihan langsung. Yudhoyono juga

Setya Novanto (tengah) pada sidang paripurna kedua di Senayan, Jakarta, Kamis pekan lalu.

menyatakan keinginannya bisa bertemu dengan Megawati. Hubungan keduanya membeku sejak mereka bersaing pada pemilihan presiden 2004. "Demokrat berulang kali menyatakan SBY ingin bertemu dengan Mega," ujar politikus PDIP, Pramono Anung.

Imbalannya, Demokrat mendukung paket koalisi PDI Perjuangan. Partai pemenang pemilu legislatif ini akan mendapat posisi Ketua DPR, yang akan diisi Puan Maharani. Sedangkan Demokrat memperoleh kursi Ketua MPR untuk Sjarifuddin Hasan plus Wakil Ketua DPR. "Jokowi juga menjanjikan kursi kabinet untuk Demokrat, yang akan dibicarakan dengan Megawati," kata Pramono.

Bandul dukungan Demokrat untuk koalisi pro-Jokowi kian menguat karena pada Rabu pagi Yudhoyono bertemu dengan Jusuf Kalla di Jakarta Convention Center. Mereka merancang pertemuan Megawati dan Yudhoyono. Pada Rabu siang, Jokowi, Jusuf Kalla, dan Surya Paloh berkumpul di rumah Megawati. Megawati luluh dan menyatakan bersedia bertemu dengan Yudhoyono.

Sinyal positif itu diteruskan Jokowi, Jusuf Kalla, dan Surya Paloh ke orang-orang dekat Yudhoyono. Puan Maharani, yang berada di gedung DPR, juga berusaha mengontak Presiden. Namun pintu tertutup. Semua usaha gagal. Jokowi, Jusuf Kalla, Surya Paloh, dan Puan mendapat jawaban sama: Yudhoyono sedang mengadakan rapat.

Yudhoyono memang menggelar sejumlah rapat di Jakarta Convention Center, termasuk mengumpulkan anggota Fraksi Partai Demokrat. Buntunya komunikasi dengan Yudhoyono membuat Puan Maharani berang. "Dari siang, saya, Jokowi, Jusuf Kalla, dan Surya Paloh berusaha bertemu dengan Pak SBY, tapi mungkin Tuhan berkehendak lain," ujar Puan, Kamis dinihari pekan lalu, setelah Setya Novanto resmi memimpin Dewan. Puan mengatakan diutus ibundanya melanjutkan pembicaraan dengan Yudhoyono.

Yudhoyono sebaliknya menyatakan sungguh ingin bertemu dengan Megawati. Pertemuan itu belum terlaksana karena "satu dan lain hal yang melatari". Alasan lebih terang ihwal gagalnya pertemuan disebutkan politikus Partai Demokrat, Ruhut Sitompul. Menurut dia, Yudhoyono ingin bertemu langsung dengan Megawati, bukan berjumpa dengan utusannya. "Jangan Pak SBY dipertemukan dengan utusan, dong," kata Ruhut.

Pramono Anung mengecam alasan itu. Menurut dia, Demokrat mereduksi persoalan krusial di DPR ke masalah buruknya hubungan Yudhoyono dan Megawati. Pramono menuding Yudhoyono memang tidak berniat mendukung koalisi partai pendukung Jokowi.

Pramono mencontohkan, Yudhoyono menyatakan dukungannya terhadap calon presiden Prabowo Subianto menjelang pemilihan presiden Juli lalu. Setelah itu, Demokrat *walk out* menjelang pemungutan suara untuk Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah. "Saya tak melihat adanya perubahan sikap Demokrat," ujarnya.

●●●

DEMOKRAT memang bermain di dua kaki. Selain memberikan harapan kepada koalisi partai pendukung Jokowi, Demokrat menawarkannya ke koalisi pro-Prabowo. Mereka meminta posisi yang sama: Wakil Ketua DPR dan Ketua MPR. Tawaran Demokrat dibahas di rumah Ketua Majelis Pertimbangan Partai Amanat Nasional Amien Rais di daerah Gandaria, Jakarta Selatan, Senin malam hingga Selasa dinihari pekan lalu.

Menurut seorang peserta, Demokrat juga meminta dukungan untuk penerbitan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah. "Syaratnya terlalu berat," kata seorang peserta. Pertemuan malam itu gagal membuat kesepakatan. Ketua Umum PAN Hatta Rajasa, yang ditemui di Hotel Mulia, Jakarta, hanya tersenyum ketika ditanyai ihwal pertemuan di rumah Amien Rais ini.

Peta politik bergoyang setelah pertemuan Jokowi dengan Yudhoyono di Cikeas. Seorang politikus di koalisi pendukung Prabowo menuturkan, awalnya, mereka ingin mengabaikan tawaran Demokrat. Artinya, komposisi pemimpin DPR tetap Golkar sebagai ketua, dengan wakil dari Gerindra, PAN, PPP, dan PKS.

TEMPO/DHEMAS REVIYANTO

Kisruh internal PPP membuyarkan rencana ini. Partai berlambang Ka'bah itu terbelah ke dalam kubu Ketua Umum Suryadharma Ali dan kubu Sekretaris Jenderal Romahurmuziy. Dua kubu ini baru mencapai kompromi bersatu kembali menjelang sidang paripurna untuk memilih Ketua dan Wakil Ketua DPR.

Hingga Rabu siang pekan lalu, peta politik belum bisa dipastikan. Ketika itu, politikus Demokrat di DPR masih mendekat ke kubu koalisi Jokowi. Dalam rapat konsultasi, Demokrat masih bersepakat menunda jadwal pemilihan pemimpin DPR hingga Kamis besoknya. Menjelang magrib, Demokrat berbalik arah mendukung koalisi penyokong Prabowo. Demokrat minta pemilihan dilakukan malam itu juga.

Keputusan Demokrat disampaikan melalui telepon Ketua Harian Demokrat Sjarifuddin Hasan kepada ketua-ketua fraksi. Sjarifuddin mengatakan partainya sudah menunjuk Agus Hermanto sebagai Wakil Ketua DPR. Ketua MPR diplot untuk Sjarifuddin. Pemilihan Ketua-Wakil Ketua MPR dijadwalkan berlangsung Senin pekan ini. Sjarifuddin membantah informasi itu. "Enggak ada," ujarnya.

●●●

PAKET koalisi pro-Prabowo menempatkan Setya Novanto di posisi Ketua Dewan. Padahal Bendahara Umum Partai Golkar ini selalu dalam sorotan karena beberapa kali dimintai keterangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Ia antara lain disebut dalam perkara korupsi pembangunan sarana Pekan Olahraga Nasional di Riau dan pengadaan kartu tanda penduduk elektronik. Penyidik komisi antikorupsi pun pernah menggeledah ruang kerjanya dalam perkara PON itu.

Keputusan mengajukan Setya diambil Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie pada Ahad malam pekan lalu. Setya menyingkirkan dua pesaingnya, Fadel Muhammad dan Ade Komarudin. Ade kemudian ditunjuk menjadi Ketua Fraksi Golkar.

Setya mengatakan tak mengerti alasan namanya dikaitkan dengan berbagai perkara korupsi. "Nanti masyarakat akan melihat bagaimana hasil kerja kami," ujarnya. Adapun Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Abraham Samad menyatakan Setya berpotensi menghadapi masalah hukum.

● SUNUDYANTORO, WIDIARSI AGUSTINA, WAYAN AGUS PURNOMO, MUHAMMAD MUHYIDDIN, INDRA WIJAYA

ANEKA PERANGKAP LAIN DI SENAYAN

SEMUA berjalan cepat setelah Mahkamah Konstitusi menolak membatalkan sejumlah pasal dalam Undang-Undang tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Senin pekan lalu.

Gugatan terhadap aturan yang lebih populer dengan Undang-Undang MD3 2014 itu diajukan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Yang digugat, antara lain, Pasal 84: pimpinan Dewan dan alat kelengkapannya dipilih melalui sistem paket perwakilan dari lima partai.

Dalam undang-undang sebelumnya, pimpinan DPR dan alat kelengkapannya diberikan secara proporsional kepada partai pemenang pemilu legislatif. Itu sebabnya, pada 2009, kursi Ketua Dewan diserahkan kepada Marzuki Alie, yang merupakan perwakilan Partai Demokrat, pemenang pemilihan legislatif.

Aturan baru itu merupakan perangkap pertama bagi PDI Perjuangan, yang berkoalisi dengan Partai Kebangkitan Bangsa, Partai NasDem, dan Partai Hanura mencalonkan pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada pemilihan presiden. PDI Perjuangan, yang memenangi pemilihan legislatif, harus gigit jari ketika pekan lalu paket Setya Novanto dan kawan-kawan didukung enam dari sepuluh fraksi di Dewan.

Jokowi mengatakan mulai menduga-duga permainan di balik akrobat politik serba cepat di Senayan pasca-putusan Mahkamah Konstitusi. "Apa ujung permainan serba cepat dan tergesa ini?" ujar presiden terpilih itu.

Digagas dan disahkan dalam kurun waktu singkat—kurang dari enam bulan—menurut politikus Partai NasDem, Ferry Mursyidan Baldan, undang-undang ini sengaja disiapkan oleh koalisi pro-Prabowo Subianto untuk menguasai Dewan. Aturan-aturan baru dirancang setelah Jokowi terpilih sebagai presiden pada pemilihan Juli 2014.

Menurut Ferry, yang memimpin Panitia Khusus Undang-Undang Pemilu DPR 2003, pemilihan pimpinan dengan sistem paket membuat koalisi pro-Prabowo menyapu bersih semua kursi. "Lalu apa jadinya dengan program-program pemerintahan Jokowi-JK?" kata politikus PDI Perjuangan, Pramono Anung.

Menurut Pramono, anggota kabinet Jokowi akan direpotkan oleh urusan DPR. Apalagi ada perubahan diksi dalam aturan baru. Dalam aturan lama disebutkan Dewan berhak meminta pejabat negara memberikan keterangan. Kalimat itu diubah menjadi Dewan "berhak memanggil". "Kata 'memanggil' bermakna harus. Padahal menteri itu bawahan presiden," ujar Ferry.

Permainan politik belum selesai. Sebab, dalam undang-undang ini hak DPR mengajukan interpelasi kepada presiden jauh lebih mudah. Dalam aturan lama, usul hak menyatakan pendapat dan interpelasi harus disetujui dua pertiga anggota Dewan. Syarat itu dimudahkan dengan hanya menjadi separuh anggota. "Dengan peta saat ini, semangat balas dendam bisa saja dilakukan," kata Ferry.

Koalisi pro-Prabowo—yang menamakan diri Koalisi Merah Putih—plus Demokrat memiliki 353 dari 560 anggota DPR. Adapun koalisi Jokowi—yang menamakan diri Koalisi Indonesia Hebat—hanya punya 207 kursi.

Politikus Gerindra, Ahmad Muzani, menolak tudingan bahwa koalisi pro-Prabowo menggalang kekuatan untuk menjegal Jokowi. Ia mengatakan koalisinya hanya menjadi penyeimbang pemerintah. Jokowi, kata dia, seharusnya tak mempermasalahkan kekuatan di parlemen.

Meski hanya memiliki dukungan sekitar 30 persen kursi DPR, Jokowi mengatakan tak gentar. Termasuk jika ada upaya Dewan menyandera pemerintahannya. "Yang menilai rakyat, dan mereka yang akan mengawal saya," ujarnya.

● AGUSTINA WIDIARSI, MUHYIDDIN, REZA ADITYA

Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo di Jakarta, September lalu.

TEMPO/SUBEKTI

TUTUP SEMENTARA PINTU KOALISI

Jokowi akhirnya menutup pintu bagi peserta baru koalisi. Partai meminta posisi-posisi strategis.

JOKO Widodo tak bisa mengalihkan perhatiannya dari layar televisi di rumah dinas Gubernur Jakarta, Rabu malam pekan lalu. Presiden terpilih itu terus memantau perkembangan politik di gedung Dewan Perwakilan Rakyat yang sedang menentukan pemilihan ketua. Telepon dan pesan pendek tak henti masuk ke telepon selulernya.

Tontonan sidang yang melelahkan ternyata tak dapat sepenuhnya diikuti. Letih karena didera aktivitas seharian, sekitar pukul 01.00, Jokowi akhirnya memilih tidur. Tiga jam kemudian, ia terbangun.

Seusai salat subuh, presiden terpilih itu melihat lagi layar televisi. Sidang paripurna DPR sudah ketuk palu: koalisi penyokong Prabowo Subianto mutlak menguasai pimpinan DPR. Politikus Golkar, Setya Novanto, menjadi Ketua DPR, dengan wakil Fadli Zon (Gerindra), Agus Hermanto (Demokrat), Taufik Kurniawan (Partai Amanat Nasional), dan Fahri Hamzah (Partai Keadilan Sejahtera).

Kepada *Tempo* yang menemuinya di Balai Kota, Kamis pagi pekan lalu, Jokowi mengaku tak kaget oleh hasil pertarungan itu. Hingga tengah malam, Jokowi sudah tahu upaya penghadangan laju kubu Prabowo di DPR bakal kandas—meski malam sebelumnya presiden terpilih itu sudah bertemu dengan Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono di Cikeas.

Hasil pertemuan awalnya terasa menjanjikan: Demokrat bersedia mendukung kubu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Yudhoyono dan Jokowi bertemu kembali pada upacara peringatan Hari Kesaktian Pancasila di Lubang Buaya, Jakarta Timur. Mereka juga bersua di sela-sela pelantikan anggota DPR periode 2014-2019. "Tapi tiap detik, tiap menit, (situasi politik) bisa berubah," kata Jokowi.

Menurut politikus PDI Perjuangan, awalnya Demokrat akan bergabung sekaligus membawa gerbong Partai Amanat Nasional. Posisi kedua partai ini sangat ditunggu karena Jokowi akan segera merampungkan formasi 16 kursi menteri "jatah" partai politik. Jokowi menargetkan proses itu selesai pada pekan ini. "Jadi peta politik di Senayan sangat ditunggu," ujar politikus itu.

Wakil Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan Hasto Kristiyanto menyebut tingginya politik transaksional dalam pemilihan pemimpin DPR. Di antaranya, ada sejumlah permintaan ke Jokowi dan Jusuf Kalla untuk posisi penting, seperti pos Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Direktur Jenderal Pajak, Menteri Keuangan, juga Direktur Utama Pertamina.

"Kami tak bisa melakukan itu karena posisi yang diminta harus diisi tokoh-tokoh bersih," kata Hasto. Lagi pula, memilih nama-nama itu adalah hak prerogatif Presiden Jokowi.

Deputi Kantor Transisi ini menolak menjelaskan siapa dan partai mana yang meminta posisi-posisi itu. Ia hanya memastikan kubu Jokowi tak akan diam dengan persekongkolan politik dalam penetapan pemimpin DPR.

Jokowi sendiri memilih rehat dari urusan penjajakan koalisi. "Sementara soal koalisi ditutup dulu. Besok setelah Senayan selesai dibuka lagi," ujar Jokowi, yang mundur dari kursi Gubernur Jakarta, Kamis pekan lalu. Ia mengaku tak kecewa terhadap hasil sidang di Senayan.

Jokowi mengaku prioritasnya adalah merampungkan postur kabinet dan pemilihan nama anggotanya. Ia menegaskan akan melawan politikus Senayan dengan caranya sendiri.

● ANANDA TERESIA, AGUSTINA WIDIARSI

INSPIRASI DAN NILAI POSITIF ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI

PIN EMAS ANUGERAH KEBUDAYAAN
DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI 2014

Karya budaya tak lepas dari nilai–nilai budaya masyarakat setempat. Apalagi jika sebuah karya hidup puluhan tahun dan diwariskan antar-generasi. Karya yang tak lekang zaman--ilmu pengetahuan, kearifan lokal, nilai tradisi, ekspresi (tari, musik, teater, pantun), seni rupa (patung, lukisan, grafis) dan karya arsitektural--mengandung makna dan nilai filosofis yang bisa menginspirasi dan bersifat positif.

Nilai-nilai positif ini memiliki dampak strategis terhadap pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dibalik sebuah karya tersirat tokoh yang berkomitmen kuat mewarisi nilai-nilai kebudayaan.

Untuk menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap karya budaya masa lampau dan masa kini, dan inspirasinya di masa depan sekaligus mengeliminasi dampak negatif pengaruh global, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi sejak 2012. Tahun ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh memberikan penghargaan kepada para penerima di Gedung Pusat Perfilman Usmar Ismail, Kuningan, Jakarta, Jumat 3 Oktober 2014.

Pendokumentasian dan penerbitan profil penerima anugerah kebudayaan serta maestro seni tradisi sangat penting. "Kita berkomitmen terus melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia agar tetap mengakar dengan cara menghargai tokoh yang konsisten berkarya dan berkontribusi secara aktif dan intens,"kata Dirjen Kebudayaan Kacung Maridjan.

Profil penerima penghargaan ini terdiri atas 5 tokoh penerima Gelar Tanda Kehormatan Kelas Bintang Budaya Parama Dharma, yaitu Husein Jayadiningrat Pelopor Tradisi Keilmuan; Nursjirwan Tirtaamidjaja (Iwan Tirta), Perancang Busana dan Batik; Hendra Gunawan, Pelukis; Soejoedi Wiroatmodjo, Arsitek; Harun Nasution, Pengembang Budaya Moderat.

Salmon Oropa, Seni Tari, Teater, dan Seni Ukir

Sedangkan penerima Tanda Kehormatan Kelas Satyalancana Kebudayaan, diberikan kepada Anton Moeliono, Ahli Bahasa; Asmaraman Sukowati, Penulis Cerita Silat Kho Ping Hoo; Farida Oetoyo, Koreografer; Hassan Shadily, Penyusun Kamus Indonesia-Inggris; Idris Sardi, Musisi; I Made Bandem, Seniman Tari/ Ahli Seni Pertunjukan; Julianti Laksmi Parani, Peneliti/Koreografer; Nyoman Nuarta, Pematung; R. M. Pirngadie, Pelopor Seni Lukis Realistik; Suwondo B. Sutejo, Arsitek; Tatiek Maliyati, Sutradara Teater/Aktris/Pendidik Teater.

Adapun anugerah kebudayaan untuk kategori seni diberikan kepada Elly D. Luthan, koreografer; Hamsad Rangkuti, sastrawan/cerpenis; I Gusti Kompiang Raka, komposer musik tradisional Bali; Martin Aleida, sastrawan/cerpenis; Moelyono, perupa, aktivis seni; Nani Wijaya, aktris; Priyanto Sunarto, pakar komunikasi visual dan pendidik seni rupa; Rizaldi Siagian, komposer musik tradisional dan etnomusikolog; Sri Rochani Soesetio Karim (Niniek L. Karim), seniman teater dan film; Sunaryo, perupa/ seni lukis; dan Yudi Ahmad Tajudin, sutradara/penulis naskah drama.

H. Sanusi, Pencak Silat

Sedangkan penghargaan kategori pelestari dan pengembang warisan budaya diberikan kepada Atmo Tan Sidik, budaya komunitas Tegal; Bondan Nusantara, seni Ketoprak; Dimas Pramuka Atmaji, tari tradisional Jatim; Heri Hendrayana Harris (Gol A Gong), sastra dan komunitas; Merdeka Gedoan, drama, tari, musik; Murti Bunanta, sastra anak; Sorimangaraja Sitanggang, seni budaya Batak; Sutanto (Tanto Mendut), budaya komunitas gunung; Tengku Nasaruddin Said Effendy, seni budaya Melayu; dan Tuti Soenardi, kuliner tradisional Nusantara.

Untuk kategori anak/pelajar/remaja tahun ini diberikan kepada Bryan Jevoncia, seni lukis dan desain perangko; Jasmine Carissa Wirawan, seni tari (tradisional dan modern) dan seni cerita rakyat dalam bahasa Inggris; Made Georgiana Triwinadi, seni pedalangan (dalam bahasa Bali dan bahasa Inggris); dan Sri Ayu Pradnya Larasari, seni tari dan seni cerita rakyat dalam bahasa Bali.

Penerima penghargaan Maestro seni tradisi yang konsisten melestarikan karya seni budaya langka diberikan kepada Baidjuri Tarmuzi (Tarsa), seni pertunjukan (musik dan tari); Jariah, seni tutur (Dideng); Missy Ano, seni tari Suku Sahu; Nari (Amaq Mini), sastra Lontar Sasak; Rohaya, seni pertunjukan (Makyong); Salmon Oropa, seni tari, teater, dan seni ukir; H. Sanusi, pencak silat; Taslim bin Faham, seni pertunjukan (Koba). ●

VETO POLITIK MERDEKA UTARA

Presiden Yudhoyono menerbitkan peraturan pengganti yang membatalkan pemilihan kepala daerah melalui DPRD. Terancam ditolak koalisi pro-Prabowo.

TEMPO/SUBEKTI

HANYA beristirahat enam jam, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggelar sejumlah pertemuan secara maraton begitu tiba di Tanah Air pada Selasa pekan lalu. Kesibukan Presiden seusai kunjungan ke Portugal, Amerika Serikat, dan Jepang itu gara-gara politikus Partai Demokrat mundur dalam voting pengesahan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah, yang berakibat hilangnya pemilihan langsung.

Tiba di Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Yudhoyono menggelar rapat kabinet terbatas bersama Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi; Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Djoko Suyanto; Jaksa Agung Basrief Arief; serta Menteri Hukum Amir Syamsuddin dan wakilnya, Denny Indrayana. Kecuali Djoko, menteri-menteri itu tak ikut lawatan Presiden ke luar negeri.

Tak ada hal baru yang dihasilkan dari rapat itu selain penegasan kembali keinginan Yudhoyono menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah. Keinginan itu ia lontarkan sejak masih di Washington, Amerika Serikat, beberapa jam seusai voting, lewat pidato yang diunggah ke YouTube. Yudhoyono meminta draf tersebut harus selesai malam itu juga. "Saya konfirmasikan pertemuannya, tapi tak bisa mengkonfirmasi isi rapatnya," kata Denny kepada *Tempo*, Kamis pekan lalu.

Sepuluh jam seusai pertemuan Halim, Yudhoyono tiba di Hotel Sultan, Jakarta. Di sana, Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Edhie Baskoro mengundang semua anggota fraksinya di Dewan Perwakilan Rakyat. Agenda rapat tertutup itu hanya satu: mendengarkan arahan Ketua Umum Partai Demokrat Yudhoyono.

Menurut seorang pengurus harian partai ini, Yudhoyono mengatakan "telah terjadi miskomunikasi" antara dia dan anggota Fraksi Demokrat yang kemudian membuat para politikus itu meninggalkan ruang sidang. Alih-alih menyalahkan Ketua Fraksi Nurhayati Assegaf–yang kepada pers mengaku memutuskan langkah politik itu–Yudhoyono justru memujinya.

Yudhoyono menilai Nurhayati dan 129 anggota fraksi partainya telah *all-out* memasukkan opsi ketiga dalam voting, yakni pemilihan langsung kepala daerah dengan menyerap sepuluh syarat perbaikan. "Kalaupun ada yang keliru, itu tanggung jawab

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan keterangan pers tentang penerbitan Perpu tentang Pemilihan Kepala Daerah di Istana Negara, Jakarta, Kamis pekan lalu.

saya," ujar Yudhoyono, ditirukan peserta rapat. Hal itu berkebalikan dengan pernyataan Yudhoyono di Amerika Serikat, sehari setelah voting, yang meminta Dewan Kehormatan Demokrat mengusut "dalang *walkout*".

Keputusan keluar dari ruang sidang itu membuat koalisi penyokong Prabowo Subianto memenangi voting. Mereka mendukung pemilihan kepala daerah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Nurhayati kemudian mengklarifikasi bahwa ia sendiri yang punya inisiatif itu. "Mengapa partai lain yang setuju dengan kami tak ikut *walkout* juga?" ucapnya.

Adapun Sutan Bhatoegana, anggota Fraksi Demokrat, mengatakan ada kesalahan menangkap pesan Yudhoyono oleh petinggi fraksinya di DPR. "Ketua Umum memerintahkan *all-out*, Ketua Fraksi malah memerintahkan *walkout*," kata Sutan.

Dalam pidatonya di Hotel Sultan, Yudhoyono juga menyatakan kekesalannya karena dicibir publik. Ia dianggap sebagai biang mundurnya demokrasi di Indonesia. Yudhoyono menganggap masyarakat tak adil kepada partai dan dirinya. Menurut dia, Demokrat mendukung pemilihan langsung meski dengan syarat sepuluh perbaikan. "Ada partai yang terang-terangan mendukung pemilihan kepala daerah lewat DPRD malah tak disalahkan," ujarnya.

Setelah satu jam berpidato, Yudhoyono mengulang pernyataannya di Washington dan seusai rapat terbatas di Halim. Menurut dia, Perpu Pemilihan Kepala Daerah merupakan jalan terbaik mengembalikan demokrasi dan hak konstitusi warga negara dalam pemilihan kepala daerah.

●●●

IDE menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah tercetus sejak Yudhoyono masih di Washington. Hal tersebut terungkap lewat percakapannya dengan Ketua Mahkamah Konstitusi Hamdan Zoelva pada Sabtu sore dua pekan lalu itu. Presiden, kata Hamdan, menanyakan apakah undang-undang itu bisa dibatalkan jika ia tak menekennya.

Menurut Hamdan, Presiden telah menunjuk wakilnya, yakni Menteri Dalam Negeri, dalam pembahasan peraturan itu di Senayan. Walhasil, rencana Presiden tak bisa dijalankan. Apalagi pemerintah awalnya memang mengajukan opsi pemilihan gubernur lewat DPRD. Selain itu, Hamdan melanjutkan, "Undang-undang otomatis berlaku 30 hari setelah disahkan DPR meski Presiden tak menekennya."

Mendapat penjelasan Hamdan, Yudhoyono berubah rencana. Ia berniat menerbitkan peraturan pengganti undang-undang. Gagasan ini ia ungkapkan saat mengundang ahli hukum tata negara Yusril Ihza Mahendra ke Hotel Ritz-Carlton, tempatnya menginap selama kunjungan ke Kyoto. Di kota itu, setelah ia terbang dari Amerika Serikat, Yudhoyono menerima gelar *doctor honoris causa* dari Universitas Ritsumeikan.

Pertemuan Senin sore itu dihadiri Menteri Djoko Suyanto, Menteri Koordinator Perekonomian Chairul Tanjung, dan Sekretaris Kabinet Dipo Alam. Yusril ditemani

adiknya, Duta Besar Indonesia untuk Jepang, Yusron Ihza Mahendra. Di situlah, menurut Yusril, ia dimintai pendapat soal penerbitan peraturan pengganti undang-undang. Menteri Hukum kabinet pertama Yudhoyono ini tak setuju.

Yusril beralasan perpu akan menunjukkan bahwa Yudhoyono dan partainya otoriter. Bagaimanapun, kata Yusril, Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah merupakan produk politik Dewan. Menganulir dengan perpu, menurut dia, menunjukkan arogansi kekuasaan Yudhoyono. Apalagi isinya memuat sepuluh perbaikan yang diusung Demokrat sebelum voting. "Perpu itu mengesankan Presiden memaksakan keinginannya," ucapnya.

Kepada Yudhoyono, Yusril menyarankan tak usah meneken naskah undang-undang tersebut. Alasannya, waktu 30 hari batas berlakunya undang-undang itu melewati masa jabatan Yudhoyono, yang berakhir 20 Oktober. Waktu 30 hari sejak disahkan DPR adalah 23 Oktober, ketika jabatan presiden sudah beralih kepada penggantinya, Joko Widodo. Presiden Joko diimbau juga tak menekennya karena tak terlibat pembahasan. "Alasan itu bisa dipakai untuk mengembalikan undang-undang ke DPR," kata Yusril.

Karena masuk akal, Yudhoyono meminta Yusril mengontak Jokowi di Jakarta dan menyampaikan saran tersebut. Menurut Yusril, saat ia telepon, Jokowi memahami saran-saran itu, tapi tak berjanji memenuhinya. "Buat apa tak diteken kalau tetap berlaku?" ujar Jokowi. Ia kemudian menolak saran itu sama sekali.

●●●

KEPUTUSAN kembali ke tangan Yudhoyono. Ia meneken peraturan pengganti itu pada Kamis malam pekan lalu. Bukan hanya Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah, perpu juga diterbitkan untuk mengganti Undang-Undang Pemerintah Daerah yang mencabut kewenangan DPRD memilih kepala daerah di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota.

Isinya persis seperti yang dirancang sebelumnya. Saat pengumuman pemberlakuan peraturan itu, Yudhoyono mengatakan sepuluh syarat tersebut sudah dimasukkan. Syarat-syarat itu normatif belaka, seperti larangan kampanye hitam oleh kandidat, larangan politik uang, serta keharusan uji kompetensi publik calon gubernur, bupati, dan wali kota di DPRD.

Voting pengesahan Rancangan Undang-Undang Pilkada di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, 26 September lalu.

Menurut Yudhoyono, larangan-larangan tersebut ditujukan agar pemilihan kepala daerah terhindar dari korupsi. Ia menegaskan hal umum yang menjadi kekhawatiran para pengusung pemilihan lewat DPRD: pemilihan langsung menguras kantong kandidat sehingga, ketika calon terpilih dan menjabat, hal yang dilakukannya adalah korupsi.

Agar peraturan pengganti yang ditekennya itu diterima, Yudhoyono bergerilya menemui sejumlah pemimpin partai penyokong Prabowo di DPR. Ia mengklaim para politikus itu mulai memahami keinginan dan tujuannya menerbitkan perpu. "Itu hasil komunikasi politik saya dengan DPR," katanya.

Tokoh politik yang ia temui antara lain Hatta Rajasa, Ketua Partai Amanat Nasional. Hatta tak lain besan Yudhoyono. Di DPR, PAN mendukung pemilihan lewat DPRD bersama Golkar, Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera, dan Partai Persatuan Pembangunan. Dalam pemilihan presiden Juli lalu, Hatta menjadi calon wakil presiden Prabowo Subianto.

Yudhoyono juga mengundang Jokowi dan meminta partai penyokongnya di Dewan—PDI Perjuangan, Partai Kebangkitan Bangsa, Hanura, dan NasDem—mendukung langkah politiknya. Pertemuan dengan Jokowi juga isyarat akan terjadi rekonsiliasi antara Yudhoyono dan Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri.

Hubungan Mega dan Yudhoyono tak harmonis sejak 2004, ketika Yudhoyono diam-diam menyiapkan diri menjadi calon presiden dengan mendirikan Partai Demokrat. Padahal waktu itu Yudhoyono merupakan Menteri Koordinator Politik dan Keamanan kabinet Megawati.

Dalam pemilihan presiden, Yudhoyono juga menginginkan koalisi dengan PDIP dengan syarat Megawati bersedia menerima rekonsiliasi. Koalisi itu tak terwujud karena Megawati menolak menemui Yudhoyono. Partai sang Presiden "membalasnya" dengan bergabung ke koalisi penyokong Prabowo.

Penerbitan peraturan pengganti undang-undang itu menjadi "veto" Istana atas aturan yang telah dibahas Dewan dan wakil pemerintah. Sesuai dengan peraturan, perpu harus diajukan ke Dewan untuk dimintakan persetujuan pada masa sidang pertama. Dewan akan bersidang untuk menolak atau menerima peraturan itu.

Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera Hidayat Nur Wahid mengatakan Koalisi Merah Putih akan menolak Peraturan Pengganti Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah yang diteken Yudhoyono. "Mohon maaf, dalam voting pengesahan nanti, akan kami tolak perpu itu," kata Hidayat.

● BAGJA HIDAYAT, RUSMAN PARAQBUEQ, PRIHANDOKO, ANANDA TERESIA, REZA ADITYA, RIDHO JUN PRASETYO

ANTARA/ROSA PANGABEAN

Aksesi FCTC* akan menjadi warisan terpenting Susilo Bambang Yudhoyono untuk membawa Indonesia ke dalam komunitas global yang terhormat dalam melindungi setiap warga negara, terutama anak-anak dari eksploitasi industri nikotin. Dari 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa tinggal 14 yang belum mengaksesi, Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia.

Tanpa aksesi FCTC, Indonesia menjadi pasar andalan indusri rokok dunia yang akan mencederai anak-anak, generasi emas Republik ini. Untuk merekalah aksesi FCTC itu. Kelak mereka akan mengenangnya sebagai warisan paling berharga dari seorang Presiden yang akan mendedikasikan kebijakannya untuk Rakyat Indonesia

* Framework Convention on Tobacco Control

Kepada Yth
DR Susilo Bambang Yudhoyono
Presiden RI
Di Jakarta

Bapak Presiden Yth,

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menyampaikan kepihatinan akan nasib dan masa depan anak-anak kita yang kita korbankan sebagai sasaran pasar potensial industri produk adiktif. Pemerintah melakukan pembiaran penjajahan baru yang merusak generasi dari akarnya secara halus dan tanpa disadari, baik oleh industri rokok dalam negeri maupun industri rokok asing.

Bangkrutnya industri rokok dan matinya petani tembakau merupakan ajaran yang tidak terbukti. Sebanyak 178 negara di dunia termasuk penghasil tembakau dan konsumen rokok tertinggi sudah meratifikasi FCTC diantaranya China naik 4%, India naik 32%,Turkey naik 33% setelah ratifikasi. Tidak ada hubungan antara ratifikasi FCTC dengan nasib petani. Rokok adalah produk adiktif sehingga dalam 20 tahun mendatang jumlah perokok di Indonesia belum akan berkurang.

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia akan menjadi 303,6 juta pada tahun 2035. Bonus demografi akan diperoleh 2028-2031 dimana proporsi usia produktif yang tertinggi dan rasio ketergantungan yang termudah. Sambutan Bapak Presiden terkait dengan hal tersebut menegaskan bahwa *"Kita ingin penduduk Indonesia yang besar itu merupakan penduduk yang berkapasitas dan produktif, sehingga menjadi kekuatan dan dapat memajukan Indonesia".*

Hal ini akan bisa dicapai apabila kualitas SDM usia produktif dari segi pendidikan dan kesehatan dalam keadaan prima agar mampu bersaing di pasar kerja. Usia produktif kala itu akan terisi oleh remaja saat ini pada kondisi 1-2 dekade mendatang. Kami khawatir melihat fakta peningkatan perokok pemula remaja yang naik hampir 2x lipat selama 10 tahun terakhir. Tanpa upaya yang berarti bonus demografi akan menjadi musibah dan beban negara.

Dampak penyakit terkait konsumsi rokok akan terlihat 10-15 tahun kemudian. Sifat kronik dari penyakit tidak menular ini membutuhkan perawatan mahal yang akan menguras keuangan negara. Dalam perspektif ini Indonesia ikut menanda-tangani "Political Declaration of High-level Meeting of the General Assembly on the Prevention and Control of Non-communicable Diseases" pada tanggal 19-20 September 2011 di New York. Butir 43c Deklarasi tersebut menyatakan *meningkatkan implementasi FCTC WHO oleh negara anggota, berfungsi sebagai kebijakannya dan mendorong negara-negara yang belum melaksanakannya untuk mengaksesi FCTC WHO, menyadari bahwa menurunkan konsumsi produk tembakau merupakan kontribusi penting dalam menurunkan Penyakit Tidak Menular yang memberikan manfaat kesehatan bagi individu maupun negara.Kebijakan harga dan cukai merupan cara yang penting untuk mengurangi konsumsi.*

Sebagai negara anggota Organization of Islamic Conference, Indonesia ikut menandatangani The Jakarta Declaration of the 4th Islamic Conference of Health Ministers (4th ICHM) tanggal 22-24 October 2013 yang berbunyi."We further recognize the increase of mortality associated to non-communicable diseases such as cardiovascular diseases, cancer, diabetes mellitus and respiratory diseases. We continue to support Member States in their effort to prevent and control NCD and its risk factor, including through the promotion of implementation of WHO Framework Convention on Tobacco Control". Resolusi penting yang disepakati adalah: Urges the OIC Member States to take steps on speedy ratification of WHO Framework Convention on Tobacco Control (FCTC).

Atas pertimbangan di atas, kami dengan sungguh-sungguh mengharapkan Bapak Presiden segera mengaksesi FCTC sebagai komitmen untuk melindungi kesejahteraan masyarakat,yang memberikan nilai positif pada bonus demografi untuk mendukung pembangunan ekonomi dan menjadi warisan era kepemimpinan Bapak. Dengan ikut serta mengaksesi FCTC maka Pemerintah Indonesia konsisten melaksanakan preambul UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sekaligus membuktikan kepada dunia internasional bahwa pemerintah Indonesia memenuhi komitmen yang sudah disepakati.

Hormat kami.

(surat dapat dilihat di website kompak.co)

TANDA TANGAN PEMBERI REKOMENDASI

1. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA
2. Taufiq Ismail
3. DR. Imam B. Prasodjo
4. DR. Todung Mulya Lubis, SH
5. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
6. DR. Seto Mulyadi
7. Arifin Panigoro
8. Marsilam Simanjuntak
9. Prof. DR. Dr. Farid Anfasa Moeloek, Sp. OG
10. DR. Dewi Motik Pramono
11. Prof. Dr. H. Amien Rais
12. Dr. Prijo Sidipratomo, Sp. Rad
13. Svida Alisyahbana

IKLAN MASYARAKAT INI DIPERSEMBAHKAN OLEH

KOMISI NASIONAL PENGENDALIAN TEMBAKAU

KOMNAS PENGENDALIAN TEMBAKAU

kompak.co

DISKON JANJI SETELAH TERPILIH

Dewan Pimpinan Daerah sulit bersandar ke kubu Jokowi. Berharap dijatah kursi Ketua MPR.

Irman Gusman (tengah) dipilih kembali sebagai Ketua DPD periode 2014-2019.

IRMAN Gusman menaburkan janji begitu terpilih menjadi Ketua Dewan Perwakilan Daerah pada Kamis malam pekan lalu. Peserta konvensi presiden Partai Demokrat 2014 ini menyatakan bakal adil terhadap kedua kubu yang sedang berseteru di parlemen.

"Kami ingin menjembatani, tak akan berpihak kepada salah satunya," ujarnya kepada *Tempo* seusai pemilihan Ketua DPD periode 2014-2019 di gedung parlemen, Jakarta. Sejurus kemudian, perwakilan dari Sumatera Barat itu berkata lain lagi. "Kami berjuang mendapatkan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat."

Irman terpilih menjadi Ketua DPD berikut dua wakil ketua: Farouk Muhammad asal Nusa Tenggara Barat dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas dari Yogyakarta. DPD punya posisi penting dalam pemilihan pemimpin MPR yang rencananya digelar Senin pekan ini. Anggota DPD memilih pemimpin MPR bersama anggota DPR. Menurut konstitusi, anggota MPR terdiri atas anggota DPR dan DPD.

Pelantikan pada Rabu pekan lalu diikuti 130 anggota DPD dan 555 anggota DPR—semestinya 132 dan 560 anggota. Dalam pemilihan di MPR, DPD mengajukan sembilan calon dari tiga zona. Sesuai dengan hasil kesepakatan—setelah pemilihan pemimpin DPD—para calon itu adalah Asmawati, Abdul Gafar Usman, Hudarni Rani (Barat); A.M. Fatwa, Akhmad Muqowwam, Oesman Sapta Odang (Tengah); Hana Hasanah Fadel Muhammad, John Pieris, dan Ajiep Padindang (Timur).

Janji adil Irman perlu dikorting. Menurut Nono Sampono, kecil kemungkinan DPD bersandar ke koalisi Joko Widodo-Jusuf Kalla. "Arahnya ke koalisi yang lain," ucap mantan rival Irman dalam pemilihan Ketua DPD itu.

Koalisi penyokong Jokowi adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai NasDem, dan Partai Hati Nurani Rakyat. Sedangkan koalisi Prabowo Subianto-Hatta Rajasa terdiri atas Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional, Partai Gerakan Indonesia Raya, dan Partai Keadilan Sejahtera.

Menurut Akhmad Muqowwam, kubu Jokowi tak mungkin menang, bahkan jika semua anggota DPD berpihak kepada mereka. "Matematikanya enggak ketemu," ucapnya. Ia menjelaskan, total anggota MPR yang mengikuti pemilihan 685 orang. Dengan aturan kuorum sidang 50 persen plus satu, pemilihan pemimpin cukup dihadiri 343 orang. Adapun anggota koalisi Prabowo 352 orang.

Kubu Jokowi mengukur diri. Politikus PDI Perjuangan, Pramono Anung Wibowo, ingin pemilihan tak lewat voting seperti di DPR. "Sebaiknya musyawarah," katanya. Ia pun mengaku sudah melobi Ketua DPR Setya Novanto agar partainya mendapat jatah Ketua MPR. Permintaan itu ditolak mentah-mentah. "Ketua MPR sudah jatah Demokrat," ujar Ketua Fraksi Golkar di DPR Ade Komarudin.

Edhie Baskoro, putra Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, membenarkan. "Kami ingin berkontribusi untuk pemimpin MPR," ucap Sekretaris Jenderal Partai Demokrat ini. Ia tak menyebut nama calon. Tapi di kalangan Demokrat beredar nama Sjarifuddin Hasan dan E.E. Mangindaan.

Ade mengakui itu "hadiah" bagi Demokrat karena menjadi kunci kemenangan semua pertarungan di Senayan. Mengaku netral, *walkout* Demokrat sungguh membuat koalisi Prabowo menang dalam voting Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah. Demokrat pun menyokong penentuan pemimpin DPR dengan sistem paket dalam pembahasan Undang-Undang MD3—juga ketika pemilihan pemimpin DPR.

Gerindra akhirnya rela menyerahkan jatah pemimpin MPR. "Betul," ucap politikus Gerindra, Ahmad Muzani, kepada *Tempo*. Empat posisi wakil ketua bakal diberikan kepada DPD, Golkar, PAN, dan PPP, yang tak mendapat kursi Wakil Ketua DPR. "Kami tahu diri, tak memaksakan," ujar Wakil Ketua Umum PPP Achmad Dimyati Natakusumah.

● JOBPIE SUGIHARTO, MUHAMMAD MUHYIDDIN, TRI SUHARMAN, RIKY FERDIANTO, TIKA PRIMANDARI

TEMPO/FRANNOTO

ANTARA/ROSA PANGABEAN

Joko Widodo dan Jusuf Kalla memberikan keterangan pers tentang pembubaran Tim Transisi di Jakarta, 29 September lalu.

POSTUR LANGSING KABINET BARU

Tim yang merumuskan program pemerintahan Jokowi-JK dibubarkan. Terganjal anggaran.

SEPERTI sahibulhajat, Rini Soemarno berdiri di muka Rumah Transisi menyambut ratusan tamu yang mengular pada Ahad malam pekan lalu. Ketua tim transisi presiden terpilih Joko Widodo itu menyalami satu per satu tamu yang datang bersalut pakaian pesta. "Mereka ini anggota kelompok-kelompok kerja," kata Rini kepada wartawan.

Rumah berarsitektur klasik di Jalan Situbondo 10, Menteng, Jakarta Pusat, tersebut riuh rendah pada malam itu. Hanya mereka yang terdaftar yang boleh melewati pintu masuk markas Tim Transisi. Menurut Rini, malam itu kelompok kerja yang menyusun program kerja pemerintahan baru secara resmi dibubarkan. Hasil kerja mereka yang meliputi banyak ahli dari perguruan tinggi dan relawan ini telah dipresentasikan di depan tiga anggota Tim Review berupa pemetaan masalah dan program untuk menyelesaikannya. "Selanjutnya hanya ada Tim Transisi sampai pelantikan presiden 20 Oktober," ujarnya.

Jokowi baru tiba pukul 8 malam. Dari sebuah layar televisi, ia terlihat berpidato beberapa saat kemudian. "Saya ucapkan terima kasih karena pokja telah bekerja siang-malam membuat program yang bisa langsung diimplementasikan," katanya. Meski Jokowi belum membaca detail program-program yang direkomendasikan, menurut dia, kini tak ada lagi program yang diutamakan karena "semua menjadi prioritas".

Menurut Jokowi, dalam jangka pendek, pemerintahannya dihadapkan pada penanganan defisit anggaran akibat naiknya impor minyak. Tim Transisi telah mengkaji skenario menaikkan harga bahan bakar antara Rp 500 dan Rp 3.000 per liter. Waktu kenaikan belum diputuskan karena asumsi-asumsi makro sudah diputuskan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono.

Presiden terpilih mencontohkan pembangunan jalan tol laut yang ia janjikan saat kampanye pemilihan presiden Juli lalu. Setelah digodok oleh Pokja Infrastruktur, jalan tol laut bakal memakan biaya Rp 70 triliun selama 5-10 tahun pembangunannya. Dibutuhkan 23 pelabuhan sepanjang Sabang hingga Merauke untuk melapangkan transportasi laut dari barat ke timur Indonesia. "Akan saya tawarkan ke perusahaan negara, pengusaha lokal, atau investor asing," ujarnya.

Program unggulan Jokowi, Kartu Indonesia Pintar untuk memadukan sistem pendidikan dan Kartu Indonesia Sehat tentang asuransi untuk semua, juga belum mendapat alokasi biaya. Untuk mengubahnya, perlu pembahasan di Dewan Perwakilan Rakyat, yang kini dikuasai koalisi penyokong Prabowo Subianto. Itu pun baru bisa dilakukan pada September 2015, saat pembahasan anggaran dan belanja perubahan.

Soal penting lain yang dihasilkan kelompok kerja adalah postur kabinet. Jumlah kementerian tetap 34, tapi ada perubahan radikal dalam struktur. Untuk menghindari tumpang-tindih, penganggaran hingga pengawasan akan difokuskan di dalam kantor khusus itu, yang langsung di bawah presiden dan wakil presiden.

Urusan kebijakan digodok staf khusus di Kantor Urusan Perencanaan, semacam West Wing di kantor Presiden Amerika Serikat. Ihwal administrasi akan menjadi tanggung jawab kantor yang kini bernama Sekretariat Negara. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional naik menjadi Kantor Urusan Perencanaan. Begitu juga Direktorat Jenderal Anggaran di Kementerian Keuangan. Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan akan dipertahankan sebagai evaluator.

Di bawah lima kantor itu berhimpun tiga kementerian koordinator, yang membawahkan kementerian dan lembaga sesuai dengan bidangnya: politik dan keamanan, perekonomian, serta kesejahteraan sosial. Kelompok Kerja Papua mengusulkan pembentukan Unit Pembangunan Tanah Papua. "Ini masukan dari tokoh, lembaga adat, dan *stakeholder* di Papua," kata Hironimus Hilapok, Koordinator Pokja Papua.

Di akhir pidatonya, Jokowi meminta relawan tetap menyokong dan membantunya meski tak lagi berada dalam wadah resmi. "Terus kawal dan awasi untuk pemerintahan yang lebih baik," dia menegaskan.

● BAGJA HIDAYAT, REZA ADITYA

Repotnya Obat Halal

Undang-Undang Jaminan Produk Halal ditengarai mengancam kesehatan masyarakat. Obat akan sulit didapat dan mahal. DPR dan ulama membantah kekhawatiran ini.

HALAL adalah harga mati bagi Rini Rakhmawati. Label halal dari Majelis Ulama Indonesia adalah patokannya dalam memilih produk makanan, obat, dan kosmetik. Ketiaan menerapkan prinsip halal membuat Rini ogah menebus resep dokter yang belum berlabel halal MUI. "Kalau dikasih resep obat yang belum tentu halal, obat itu tidak aku minum," katanya Rabu pekan lalu. Bahkan, ketika melahirkan putra pertama pada akhir September lalu, ia tak menyentuh vitamin dan obat pelancar air susu dari dokter di rumah sakit. "Cukup buah dan sayur saja untuk memperlancar," ujar Rini.

Untuk orang-orang yang peduli pada kehalalan inilah Dewan Perwakilan Rakyat pada 25 September lalu mengesahkan Undang-Undang Jaminan Produk Halal. Aturan ini tidak hanya mengurus kehalalan makanan dan minuman, tapi juga kosmetik, produk kimia, produk rekayasa genetik, produk biologi, dan obat-obatan. Diharapkan, dengan undang-undang tersebut konsumen yang peduli akan kehalalan yang mereka konsumsi tak lagi waswas. Ada kepastian akan kehalalan produk.

"Pada prinsipnya obat yang dikonsumsi muslim harus halal," ujar Sekretaris Komisi Fatwa MUI Asrorun Ni'am Sholeh. Dalam setiap rekomendasinya, Majelis berharap pemerintah mendorong inovasi untuk mendapatkan bahan yang halal. Yang belum halal, kata anggota Komisi Agama DPR 2009-2014, Amran S.E., akan dicantumkan pula dalam labelnya bahwa masih mengandung bahan haram.

Namun, di balik hal positif tersebut, ada kekhawatiran dari sejumlah kalangan. Kekhawatiran pertama disuarakan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Dua tahun lalu WHO mengirim salah satu ilmuwan mereka, Lahouari Belgharbi, ke Indonesia khusus untuk mengingatkan bahaya yang akan timbul dari Rancangan Undang-Undang Halal, yang saat itu masih dibahas.

Dengan sebagian besar bahan baku yang masih diimpor dan teknologi yang belum ada, sulit membuat obat yang halal di Indonesia. Belgharbi menggarisbawahi enam potensi ancaman peraturan halal terhadap kesehatan masyarakat. Antara lain peningkatan angka kematian (mortalitas), kerentanan terhadap penyakit (morbiditas), penurunan target penghapusan polio, dan keamanan kesehatan internasional.

Pria kelahiran Aljazair ini mencontohkan pelabelan halal atau haram pada vaksin. "Jika vaksin dilabeli tidak halal, risiko masyarakat menolaknya akan meningkat," kata Belgharbi dari Departemen Vaksin, Imunisasi, dan Bahan Biologi WHO dalam presentasinya pada 10 September 2012. Penolakan yang meluas itu sama saja dengan membangunkan macan tidur. Penyakit polio yang di Indonesia sudah dapat dikendalikan dalam sepuluh tahun terakhir bisa bangkit jika banyak yang menolak imunisasi.

Kekhawatiran WHO dapat dimengerti karena ada vaksin imunisasi yang pembuatannya bersinggungan dengan babi. Di Indonesia, ada lima imunisasi dasar, yaitu BCG untuk tuberkulosis, polio, hepatitis B, campak, dan DTP (difteri, tetanus, pertusis). "Dari lima vaksin tersebut, yang bersinggungan dengan babi adalah polio," ujar vaksinolog dr Dirga Sakti Rambe, VPCD. Menurut pria yang mendapat gelar master vaksinologi dari Universitas Siena, Italia, itu, hingga saat ini belum ada pilihan vaksin polio lain.

Kekhawatiran Belgharbi dan Dirga itu ditampik oleh MUI. Setahun sebelum undang-undang itu disahkan, Majelis sebenarnya sudah mempersiapkan fatwa tentang obat dan pengobatan. Di antara isi fatwa bernomor 30 tahun 2013 itu adalah syarat-syarat dibolehkannya pemakaian obat dan vaksin berbahan najis atau haram pada kondisi tertentu. Produk seperti itu boleh dikonsumsi asalkan dalam kondisi terpaksa dan darurat, belum ada pengganti yang halal, dan ada rekomendasi paramedis yang kompeten.

Biofarma, badan usaha milik negara yang memproduksi vaksin polio, pun sudah mengantongi dua fatwa MUI untuk vaksin polio suntik dan oral. Keduanya diperbolehkan dikonsumsi karena darurat dan tidak ada penggantinya.

Masalah sepertinya selesai. Namun Dir-

ILUSTRASI: RIZAL ZULFADLI

ga memandang pelabelan haram atau halal pada vaksin tetap akan memberi dampak psikologis di masyarakat bawah. Mereka pasti akan menjadi gusar jika mendapati vaksin yang dilabeli haram. "Obat dan vaksin ini tidak bisa diberlakukan sama dengan makanan," katanya. Kalau kurang berkenan dengan satu makanan, kita bisa memilih makanan lain. Atau tanpa diperintah pun orang mau memakan yang haram pada saat darurat. Dalam hal vaksin, kerap orang memilih tidak mengimunisasikan anaknya karena tidak tersedianya vaksin halal.

Membuat vaksin atau obat yang kehalalannya sesuai dengan syarat MUI tidaklah mudah. "Untuk sejumlah obat, kita belum memiliki teknologi untuk membuatnya secara halal," kata Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Farmasi Indonesia Darodjatun Sanusi. Penyebabnya bukan hanya soal keterbatasan dana untuk riset, melainkan juga ketersediaan sumber daya manusia dan peralatan. Bahkan, dia yakin, untuk sejumlah obat ilmuwan dunia pun tidak memiliki formula pembuatan yang halal. "Ada miliaran umat Islam di dunia ini. Itu adalah pasar yang besar untuk obat dan vaksin halal. Mustahil industri farmasi dunia tidak berlomba-lomba untuk mengisinya," katanya.

Wakil Direktur Lembaga Pengkajian Pangan, Obat, dan Makanan MUI Osmena Gunawan membantah hal itu. Ia mencontohkan vaksin meningitis untuk jemaah haji. Beberapa tahun lalu vaksin ini sempat diributkan karena dituding tidak halal. Bahkan ada calon haji yang membatalkan niat ibadahnya karena enggan disuntik vaksin radang otak itu. Namun, pada 2010, ada vaksin dari perusahaan Novartis asal Italia dan Tianyuan dari Cina yang dinyatakan halal oleh MUI. "Dulu tidak ada vaksin yang halal, tapi setelah ada permintaan, ternyata bisa juga," ujar Osmena.

Salah satu penyusun sistem jaminan halal MUI, Anton Apriyantono, menyatakan kewajiban pelabelan halal untuk obat ini penting agar industri farmasi terpacu membuat obat halal. Sebab, kalau tidak diwajibkan, industri akan berleha-leha. "Sekarang halal menjadi tren dunia. Kalau enggak ada label halalnya, produk itu akan ditinggalkan," kata mantan Menteri Pertanian tersebut.

Anton tidak menampik anggapan bahwa perlu waktu untuk penerapan Undang-Undang Halal ini. "Ya, memang ada tahapan, ada yang harus ditunda, dan ada yang berusaha mencari gantinya," ujarnya pekan lalu. Undang-undang ini menyuratkan waktu lima tahun sebagai tenggang waktu sebelum pemberlakuan penuh sertifikasi halal untuk obat, makanan, dan kosmetik.

Kekhawatiran akan kelangkaan obat yang halal tidak hanya soal teknologi. Kalaupun teknologi pembuatan obat halal sudah ada, industri farmasi tetap kerepotan membuatnya. Sebab, di Pasal 27 Undang-Undang Halal disebutkan bahwa seluruh proses produksi obat halal dan haram harus terpisah. Dari pembuatan, pengepakan, distribusi, sampai penyimpanan di tempat tujuan. "Itu sama saja dengan membangun pabrik lagi," ujar Darodjatun. Bukan hanya pabrik baru, melainkan juga distribusi baru, gudang baru, bahkan tempat penyimpanan baru di apotek, rumah sakit, dan puskesmas.

Kekhawatiran itu kembali ditampik oleh Osmena. "Mereka kan belum memulai, jadinya semua ini seperti momok," kata Osmena, yang ditemui di kantor MUI di Jalan Proklamsi, Jakarta Pusat. Menurut dia, distribusi dan penyimpanan terpisah itu diberlakukan untuk produk yang dikhawatirkan tercampur. Sedangkan untuk obat yang didistribusikan dengan wadah tertutup rapat, kewajiban itu tak lagi berlaku.

Hal lebih mendasar yang mengancam dunia kesehatan akibat penerapan Undang-Undang Halal ini adalah soal pemahaman ulama terhadap proses pembuatan obat yang pelik. Hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman. Darodjatun mencontohkan soal vaksin yang dicap tidak halal karena dalam prosesnya bersinggungan dengan babi. "Padahal vaksin itu sama sekali tidak mengandung babi," katanya.

Memang, dalam penyemaian, bibit vaksin bersinggungan dengan babi. Setelah dibiakkan, pemanenan vaksin itu menggunakan tripsin yang berasal dari enzim pankreas babi. Tapi, setelah itu, vaksin dicuci dengan ultrafiltrasi berpuluh-puluh kali sehingga pada waktu vaksin dilempar ke pasar, kandungan dari babi itu sudah tidak ada lagi.

Bahkan, dalam pertemuan di Kuwait pada 1995, sejumlah ulama—seperti syekh Al-Azhar Dr Mohammad Sayed Thantawi dan ulama kondang Dr Yusuf Qardhawi—setuju bahwa bagian dari binatang najis seperti babi yang telah bertransformasi menjadi senyawa lain seperti gelatin halal dimakan. Pendapat seperti ini yang tampaknya susah diterima ulama di Indonesia. Yang terjadi kemudian adalah monopoli fatwa oleh lembaga tertentu dan menutup perbedaan fikih.

Karena itu, Darodjatun mengusulkan agar soal obat dan vaksin tidak diatur dalam Undang-Undang Halal. Toh, Badan Pengawas Obat dan Makanan pada Juni 2010 telah mengeluarkan peraturan serupa. Peraturan tersebut sudah mengharuskan label untuk bahan baku yang mengandung babi dan produk yang proses pembuatannya bersinggungan dengan bahan bersumber babi. "Kalau undang-undang ini dibaca dengan teliti, hampir tidak mungkin dilaksanakan pasal per pasal," katanya.

● DIANING SARI

Greysia Polii (kiri), pelatih Eng Hian, dan Nitya Krishinda di Gyeyang Gymnasium, Incheon, Korea Selatan.

FOTO-FOTO: ANTARA/SAPTONO

JODOH PEMAIN DI TANGAN PELATIH

Dua ganda bulu tangkis Indonesia sukses merebut emas. Tak ada formula khusus meramu pemain menjadi pasangan hebat.

AIR mata Nitya Krishinda Maheswari menitik jatuh. Pemain ganda bulu tangkis nasional Indonesia itu tak kuasa menahan haru. Medali emas Asian Games 2014, yang baru saja direnggutnya bersama Greysia Polii, bagai melemparkan dia ke kenangan pahit saat prestasi belum juga diraihnya.

"Di saat saya jatuh, yang paling berjasa (mendampingi) adalah keluarga saya," kata Nitya, 25 tahun, kepada *Tempo* di Gyeyang Gymnasium, Incheon, Korea Selatan, Ahad pekan lalu. Tentu saja ia juga tak mengabaikan pasangannya di lapangan, Greysia Polii. Selama dua tahun berlatih spartan di pemusatan latihan nasional (pelatnas) di Cipayung, Jakarta, mereka bersama-sama menghadapi kritik dan kecaman karena miskin prestasi.

Greysia menuturkan, sebelum prestasi emas ini dicapai, keduanya sudah gonta-ganti pasangan. Greysia, misalnya, sepanjang menjalani pelatnas di Cipayung pernah berpasangan dengan Liliyana Natsir, Jo Novita, Vita Marissa, dan Meiliana Jauhari. Jauh sebelum itu ia bahkan sudah berpasangan dengan Nitya, pada 2008, tapi cuma seumur jagung. "Akhir 2009, kami berpisah. Saya tidak tahu alasannya," ujar Greysia.

Gonta-ganti pasangan sebenarnya hal lumrah di nomor ganda bulu tangkis. Tapi tak semuanya bisa menjalani hal semacam itu. "Kami berdua bisa melewati. Dan sekarang ingin berfokus (mengejar prestasi)," tutur perempuan kelahiran Jakarta, 11 Agustus 1987, itu.

Meracik berbagai kemungkinan pasangan ganda bulu tangkis kelas juara memang susah-susah gampang. Kepala Bidang Pembinaan dan Prestasi Pengurus Pusat Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia Rexy Mainaky mengatakan tidak ada formula khusus dalam memadukan pasangan. "Kami menyerahkan ke pelatih untuk meramunya," kata Rexy.

Tentu saja, bagi pelatih, ada standar dasar yang menjadi patokan, yakni kemampuan teknik dan fisik. Namun, di luar itu, menurut Rexy, peran pelatih amat besar dalam menjodohkan pemain. Setiap pelatih di pelatnas memiliki pendekatan yang khas, meski mungkin hasil akhirnya sama, yakni menelurkan pasangan dahsyat.

Ini terlihat dari metode pelatih ganda putri, Eng Hian, yang tidak sama dalam meramu pasangan dengan jalan yang dipilih pelatih ganda putra, Herry Iman Pierngadi. Nyatanya, anak asuh kedua pelatih ini sama-sama meraih medal emas di Asian Games. Ya, pasangan Hendra Setiawan/Mohammad Ahsan, anak didik Herry, juga merenggut emas dalam pesta olahraga di Incheon ini.

Eng Hian berkisah, saat ia pertama kali

menginjakkan kaki di Cipayung, para pemain putri sudah berpasangan. Saat itu ia tak serta-merta merombak, tapi memberi waktu kepada mereka untuk membuktikan kemampuan. Ternyata hasilnya tidak memuaskan. Dia pun punya alasan melakukan bongkar-pasang.

Eng Hian punya patokan dalam melakukan proses jodoh-menjodoh pemain itu. Syarat utama tentu saja kemampuan pemain. Yang kedua, dia melihat karakter permainan tiap atlet. Di nomor ganda, kata Eng Hian, biasanya ada pemain yang berfungsi sebagai *playmaker* dan *finisher*. "Saya meramu (berdasarkan) dua jenis karakter itu," ujar mantan pemain ganda putra ini.

Playmaker adalah pemain yang mengontrol pola dan ritme permainan. Sedangkan *finisher* akrab disebut "tukang tembak". Tanpa kesulitan, Eng Hian pun menemukan dua senyawa itu pada sosok Nitya dan Greysia. Di mata dia, Greysia bertipe pengatur permainan, sementara Nitya kuat di penyelesaian akhir.

Aspek kepribadian pemain tidak terlalu menjadi perhatian Eng Hian. Kehidupan di luar lapangan adalah urusan pribadi masing-masing. "Kalau mereka masuk lapangan dengan tujuan jelas, semua akan berfungsi dengan baik."

Greysia mengiyakannya. Menurut dia, urusan pribadi tidak mengambil porsi besar dalam menentukan cocok-tidaknya pasangan. Keyakinan dan kepercayaan kepada pelatih lebih berperan bagi pemain. Dia mengakui semua karakter pemain akan muncul saat bertanding. Saat itulah pelatih akan melihatnya dan memberi berbagai arahan. Greysia punya cara memadukan karakter dengan pasangannya. "Bagi saya, kedua pemain mesti bisa saling menerima kelemahan dan kelebihan, karena saling membutuhkan," ucapnya.

Cara agak berbeda dipilih pelatih Herry Iman Pierngadi. Dalam memadukan pemain, dia memilih atlet yang bisa seirama. Sistem perolehan poin yang menggunakan skema reli menuntut pemain bulu tangkis harus sama baiknya saat bertahan dan menyerang—meskipun, "Di ganda putra, prinsipnya adalah menyerang," katanya.

Bagi Herry, ketaatan pemain kepada pelatih juga penting. Dengan pegangan itulah ia mengawinkan Mohammad Ahsan dan Hendra Setiawan. Menurut Herry, keduanya tak sekadar memiliki teknik bermain mumpuni, tapi juga manut kepada pelatih. "Semua program latihan dilahap tanpa mengeluh," ujar Herry. Dia juga melihat kedua pemain ini sejiwa dan sejalan. Hendra bisa mengayomi Ahsan. Sedangkan Ahsan orang yang tidak pernah membantah kalau diberi tahu.

Herry ingat proses penyatuan keduanya sebenarnya atas inisiatif Hendra. Suatu hari, Hendra mendatangi Herry dan menceritakan sudah tak berpasangan lagi dengan Markis Kido. Herry, yang melihat kualitas Hendra masih bagus, lantas memasangkannya dengan Ahsan. Hasilnya luar biasa: pasangan ini langsung melejit menjadi juara dunia 2013.

Toh, prestasi kinclong tak menjamin pasangan akan dipertahankan. Kemungkinan bongkar-pasang masih selalu terbuka karena prestasi bukan patokan utama. "Perkembangan permainanlah yang menjadi tolok ukur pelatih," kata Herry.

Era kini memang berbeda dengan 1970-1980-an. Pada masa itu, pasangan ganda yang moncer bisa bertahan amat lama. Orang masih ingat dua pasangan legendaris Indonesia, Tjun Tjun/Johan Wahyudi dan Christian/Ade Chandra, yang bak tak terpisahkan. Pada masa kini, gonta-ganti pasangan begitu terbuka. "Sekarang pilihan pemain lebih banyak, sehingga kami selalu mencari yang lebih baik," ujar Eng Hian.

Sepertinya ini yang membuat kompetisi antarpemain juga naik ke level lebih tinggi. Sebab, kata Herry, untuk menjadi juara dunia, modal teknik saja tidak cukup. "Semua harus komplet. Kalau modalnya cuma satu kemampuan bermain, dia akan cepat hilang."

Ini bagai pukulan *smash* keras Herry kepada pemain!

● ADITYA BUDIMAN, GADI MAKITAN (INCHEON)

Ganda putra Indonesia, Muhammad Ahsan (kiri) dan Hendra Setiawan.

DARI LAPANGAN YANG KERAS

BAGAIMANAKAH Maria Natalia Londa, 24 tahun, juara lompat jauh Asian Games 2014, mempersiapkan diri? Sehari-hari, Maria menuju Lapangan Umum Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, tempat ia berlatih, dengan membawa cangkul. Alat itu digunakannya untuk menggemburkan pasir di boks, agar tidak terlalu keras saat kakinya mendarat. Ia kerap dibantu pelatihnya, Ketut Pageh, dan beberapa teman.

Sebagai atlet nasional, Maria sebenarnya bisa berlatih di Stadion Madya, Jakarta, dengan fasilitas lebih baik. Namun ia harus tetap di Bali menjaga ibunya yang sakit. Ia juga tak bisa absen dari tempat kerjanya di dinas pendidikan provinsi, demi membiayai kuliah dua adiknya.

Semua kerja kerasnya terbayar lunas ketika ia sukses meraih medali emas, Senin pekan lalu. "Kalau boleh, semua medali yang pernah saya dapatkan bisa diganti dengan mendapatkan kembali bapak saya yang telah meninggal," kata Maria. Tentu itu hanya pemerian untuk menghormati jasa bapaknya, yang pertama kali mengenalkannya pada atletik.

Maria mengaku sejak kecil lebih suka melompat-lompat ketimbang berlari. Jadi, lompat jauh memang menjadi pilihan putri pasangan Kamilus Kasih dan Anastasia Ariningsih ini. Dan, rupanya, prestasinya ikut melompat jauh. Ini pertama kalinya ia ikut Asian Games, dan langsung menjadi kampiun dengan lompatan sejauh 6,55 meter.

Prestasi ini tentu membanggakan ibunya, pegawai negeri sipil di Bali. "Saya semula tak percaya," ujar Ariningsih. Tapi kini sang ibu percaya anaknya menjadi yang terbaik di Asia. ● GADI MAKITAN

BUKAN BELANDA KOLONIAL

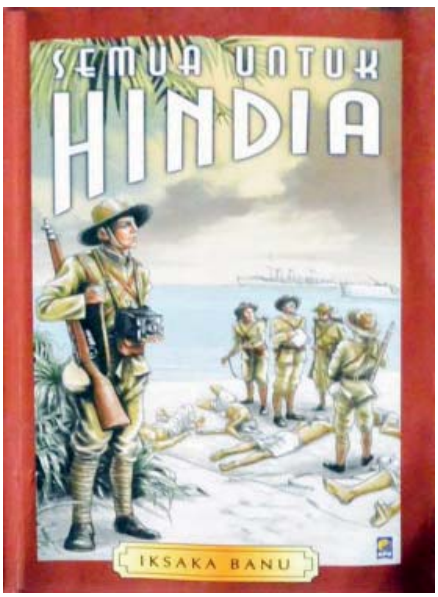

SEMUA UNTUK HINDIA
Penulis:
Iksaka Banu
Penerbit:
Kepustakaan Populer Gramedia,
xiv + 154 halaman, 2014

SEJARAH Indonesia sebagai fiksi, mengapa tidak? Sejak kedatangan Cornelis de Houtman pada akhir abad ke-16 sampai periode vakum kekuasaan Agustus 1945 (Jepang kalah, tapi Republik masih harus menegakkan wibawa), semua terpapar dalam kumpulan cerita pendek *Semua untuk Hindia*. Dalam 13 cerpen molek rupawan, Iksaka Banu membentangkan sejarah kelahiran Indonesia.

Memang *Semua untuk Hindia* tak berisi peristiwa-peristiwa besar yang sudah diketahui umum. Iksaka juga tak menampilkan tokoh-tokoh terkenal. Pilihannya adalah kejadian yang tak begitu kita tahu, dengan tokoh-tokoh yang sama sekali tak terduga.

Perlu ditegaskan, Iksaka membalik urut-urutan cerpennya. Cerita pembuka, "Selamat Tinggal Hindia", berisi kekacauan Ibu Kota begitu Jepang kalah dan orang-orang Belanda keluar dari interniran. Cerita terakhir, "Penabur Benih", berisi kisah tentang orang-orang Belanda zaman pra-VOC yang berlayar ke Nusantara dan tiba di Pulau Enggano. Di antara keduanya bisa dibaca cerita-cerita lain tentang pelbagai peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.

Lebih dari itu, hampir semua pelaku utama 13 cerita ini (sebagai penutur "aku") adalah orang Belanda. Dengan begitu, Iksaka mengajak pembacanya menggunakan sudut pandang lain dalam menekuni sejarah Indonesia: sudut pandang Belanda. Itu masuk akal, bukankah Belanda juga terlibat dalam sejarah kita? Tentu saja mereka "bukan jenis Belanda sontoloyo" (halaman 20), melainkan orang Belanda yang bersimpati kepada kita, mereka yang mampu bersikap kritis terhadap kolonialisme sendiri.

Dengan rangkaian keistimewaan ini, bisalah dimaklumi kalau ada pembaca yang pangling, tak mengenali lagi sejarah kita sendiri. Cerita-cerita itu dituturkan bukan oleh orang Indonesia, melainkan oleh orang Belanda, si penjajah. Inilah keunikan buku Iksaka Banu: sarat hal yang menggugah, bahkan menggelitik.

Selama ini buku sejarah, media massa, dan film selalu menampilkan Belanda sebagai penjajah licik dan culas, tidak lebih dari angkara murka pemeras dan penindas. Iksaka tidak begitu suka pada semua yang klise. Ia yakin ada orang Belanda baik yang memihak kita. Tak pelak lagi, *Semua untuk Hindia* adalah ungkapan ketidaksetujuan penulisnya terhadap segala macam klise di zaman kolonial.

Cerpen paling menonjol adalah cerpen keenam, "Semua untuk Hindia". Tidak hanya karena ceritanya begitu dramatis, tapi juga lantaran Iksaka menampilkan pengetahuan sejarah yang sangat jempolan. Cerpen ini dibuka dengan surat seorang putri Puri Kesiman (Kerajaan Badung) kepada seorang wartawan harian *De Locomotief* (terbitan Semarang). Awal abad lalu, tatkala kolonialisme Belanda bercorak politik etis, *De Locomotief* termasuk koran progresif yang mendukung balas budi berupa peningkatan martabat *inlanders* melalui pendidikan.

Politik Etis sebenarnya punya sisi lain. Pada zaman itu, Batavia juga menaklukkan wilayah luar Jawa (disebut *buitengewesten*). Maka Aceh dicaplok, juga Tapanuli, Bone, dan Bali pada 1906. Untunglah fotografi sudah ada, sehingga ekspedisi militer itu terabadikan, yang kelak dikenal sebagai foto-foto keji Aceh. Di sini terlihat wajah bengis Politik Etis. Ternyata Belanda tidak hanya mendidik (kaum elite) pribumi, tapi juga melebarkan sayap imperialisme. Dengan sinis Iksaka menuturkan semua ini lewat wartawan Bastiaan de Wit, diselingi ejekan kepada kalangan militer yang maunya cuma pendekatan keamanan.

Maka tampak betapa jeli Iksaka mengamati sejarah. Ketika Aceh, Tapanuli, Bone, dan Bali baru ditaklukkan pada awal abad ke-20, apakah itu berarti Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun? Bukankah sampai abad ke-19 wilayah-wilayah itu masih merupakan kerajaan berdaulat? Inilah klise lain yang ditekankan oleh *Semua untuk Hindia*.

Sayangnya, pena Iksaka terpeleset ketika menulis bahwa Gubernur Jenderal Van Heutsz "fasis tulen" karena mengumbar nafsu ekspansionisnya. Di Italia, Benito Mussolini baru mendirikan partai fasisnya pada 1921, jadi pada 1906 itu masih terlalu dini untuk memberikan cap fasis kepada Van Heutsz.

Di balik kesalahan kecil tak berarti ini, Iksaka tetap tak tersaingi oleh penulis-penulis Belanda zaman sekarang. Sejak Eduard Douwes Dekker menulis riwayat Saidjah dan Adinda dalam *Max Havelaar* 154 tahun silam, makin sulit menemukan penulis Belanda yang menampilkan seorang inlander sebagai karakter utuh dalam karyanya.

Ada Hella S. Haasse, penulis *Oeroeg*. Tapi anak mandor perkebunan teh di Jawa Barat dalam novel itu melulu ditampilkan dalam bayangan anak majikannya yang Belanda tulen. Dalam *Heren van de Thee*, Haasse malah menulis tentang para juragan teh, tanpa satu pun *inlander* (baca: buruh teh) yang berarti. Sebagai bangsa terjajah, kita memang cuma figuran dalam karya sastra Belanda. Inilah kelebihan Iksaka dengan tokoh-tokoh Belandanya.

Menggubah fiksi sejarah adalah menulis sejarah tingkat lanjutan, bahkan, kalau berhasil, tingkat tinggi. Pengarang fiksi semacam ini tidak hanya dituntut paham sejarah, tapi juga harus bisa menciptakan tokoh yang pas. Lebih dari itu, ia harus pandai-pandai menerjemahkan sejarah dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Masalahnya bukan di mana letak sejarah dalam fiksi, melainkan bagaimana tokoh-tokoh fiktif itu bisa tampil meyakinkan dalam *setting* sejarah yang dipilih. Iksaka Banu sudah berhasil melakukannya. Selayaknya dia berlanjut dengan novel sejarah.

● JOSS WIBISONO

FOTO: TEMPO/DIAN TRIYULI HANDOKO

TEMPO MEDIA GROUP

YOGYAKARTA EVENT'S

TEMPO KOMUNITAS

HR MANAGEMENT DEVELOPMENT PROGRAM

Apa yang mau di bahas ?
- Bagaimana menjalankan tugas di bidang HR
- pengetahuan tentang bagaimana HR Management ditangani secara baik.
- Memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik untuk mengelola SDM di lingkungan kerjanya.
- Memahami bagaimana caranya menangani dan mencari solusi permasalahan SDM
- Mengerti seluk beluk dan tugas-tugas serta ruang lingkup yang dijalankan oleh Bagian SDM.

Fasilitator : **H. Slamet Pririswanto, SE, MBA**

Kamis - Jum'at, 25 - 26 September 2014

Investasi :
Rp 5.000.000,- / peserta (sudah termasuk penginapan)
Rp 3.500.000,- / peserta (tidak termasuk penginapan)

METODE & TEKNIK PENYUSUNAN SOP & KPI

- Mengerti latar belakang dan arti pentingnya penyusunan SOP
- Memahami prinsip, metode dan teknik penyusunan SOP
- Memberikan pedoman dalam pembuatan SOP yang efektif dalam rangka meningkatkan kinerja dan wawasan perusahaan.

Fasilitator : **Eko Supriyatno SE, MM, Mtb**

Informasi Pendaftaran : TEMPO KOMUNITAS Telp : 021-5360409 ext. 216 / 222, Fax : 021- 53661253
HP. 0878 86688126, Email : resti.ladayna@tempo.co.id (Resti Ladayna) / HP. 0817185288
Email : prasetyo@tempo.co.id (Joko Prasetyo), Informasi lebih lengkap kunjungi website kami di
www.komunitas.tempo.co dan follow twitter kami di @komunitas_Tempo

Bantex

KORAN TEMPO

Dapatkan versi digital di:

Koran Tempo Newstand
Koran Tempo Flip

Available on the App Store

www.tempo.co
koran.tempo.co

korantempo

@Korantempo

LUGAS dan PENTING PASTI

Informasi berlangganan hubungi CUSTOMER SERVICE TEMPO
021 - 5360409 Eks. 9 e-mail: cs@tempo.co.id

Pementasan *Ruang Kelas* oleh Sena Didi Mime di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Jumat pekan lalu.

TEMPO/AHMAD ROFIQ

Tafsir-tafsir Godot

Mimbar Teater Indonesia mengundang kelompok-kelompok pantomim dan tari menafsirkan tema *Menunggu Godot*.

SEBUAH panggung terbuat dari tumpukan kursi dan meja menggambarkan sebuah ruang kelas. Dua orang tampak duduk berdampingan. Gerak tubuh mereka menciptakan suasana gelisah, tegang, seperti tengah menunggu sesuatu. Dialog yang singkat dan terkesan tidak penting sesekali memecah keheningan. "Kamu kentut, ya?" kata salah seorang, yang langsung dibantah temannya.

Percakapan yang sama berulang beberapa kali seakan-akan menjadi pengisi waktu bagi mereka dalam sebuah penantian. Beberapa saat kemudian, lima orang muncul dari balik meja. Mereka juga tengah dilanda kebosanan karena penantian panjang. Untuk membunuh waktu, mereka bermain lompat tali.

Itulah salah satu pertunjukan menafsirkan naskah *Menunggu Godot* karya Samuel Beckett dalam Mimbar Teater Indonesia #IV di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, Jumat malam dua pekan lalu. Dalam perhelatan itu, tampil sejumlah kelompok seni dalam bentuk beragam, dari pertunjukan teater hingga pantomim—seperti yang ditampilkan Sena Didi Mime.

Sepanjang pertunjukan selama sekitar 90 menit tersebut, para pemain Sena Didi Mime berkutat dalam dialog singkat yang berulang serta permainan-permainan konyol. Keterkaitan *Ruang Kelas* dan *Menunggu Godot* diperlihatkan melalui masuknya seorang anak kecil ke panggung. Melalui logat khas dari Indonesia timur, anak itu mengatakan, "Godot tidak jadi datang."

Sutradara pertunjukan, Yayu Unru, mengatakan, dalam karya *Ruang Kelas* itu, Godot bisa menjadi apa saja. "Banyak momen penantian yang bisa terjadi dalam ruang kelas," ujarnya seusai pertunjukan. Penantian atas kedatangan guru, kerinduan pada jam kosong, hingga menunggu hasil ujian bisa menjadi Godot dalam momen yang terjadi di dalam ruang kelas.

Yayu hanya perlu waktu sekitar dua bulan untuk mempersiapkan pertunjukannya itu. Di luar negeri, proses adaptasi naskah drama klasik ke panggung pantomim, menurut dia, menjadi hal yang sudah lazim. Salah satu hal yang mempermudah, dia tidak perlu memasukkan karakter bagi para pemain pantomimnya.

Akan halnya kelompok Studio Taksu dari Solo mementaskan karya *Setiap Pukul Enam*. Dalam pertunjukan pada Ahad malam dua pekan lalu itu, tak ada tokoh Vladimir, Estragon, Pozzo, Lucky, dan Boy seperti dalam naskah *Menunggu Godot*. Sutradara Jarot Budi Darsono menggantinya melalui pemain yang mengenakan kostum berupa seragam sekolah, pegawai negeri, eksekutif muda, hingga perawat.

Selama pertunjukan sekitar 30 menit, para pemain lebih banyak duduk terdiam di kursi yang ditata tidak beraturan. Sesekali mereka bergerak serempak seperti robot bertukar tempat duduk. Ekspresi yang ditunjukkan menyiratkan semacam keputusasaan dalam sebuah penantian yang panjang.

Ketua panitia Mimbar Teater Indonesia #IV, Hanindawan, mengatakan. "Kami mencoba menyuguhkan naskah ini dalam bentuk yang berbeda, seperti pantomim, tari, serta gerak," ujarnya. Di Indonesia, penggarapan naskah *Menunggu Godot* dalam bentuk selain teater belum lazim. Mimbar Teater Indonesia #IV menjadi tempat adu kreativitas dalam menggarap naskah berjudul asli *En Attendant Godot* yang sangat panjang itu. "Selama ini, naskah itu dikenal sebagai naskah drama klasik yang berat serta absurd."

● AHMAD RAFIQ

Hanya Maestro yang Bisa Main-main

Slamet Abdul Syukur, komponis kontemporer kita, habis-habisan menjelajahi suara-suara dalam konser hut ke-79-nya.

Slamet Abdul Syukur dalam konser "Sluman-Slumun Slamet" di Taman Ismail Marzuki, 27 September lalu.

SETELAH ditunggu cukup lama, akhirnya SAS (Slamet Abdul Syukur) muncul juga. Di hadapan para penggemar ("musik serius")-nya, Slamet, dengan kalem dan dingin menandai usianya yang ke-79, unjuk gigi dengan konser "Sluman-Slumun Slamet" (bahasa Jawa ini artinya *nyelonong* secara halus dan tak terdeteksi yang pada ujungnya menemui keselamatan). Di Studio Mini Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada Sabtu, 27 September 2014, SAS menampilkan enam nomor komposisi.

Pada nomor pertama, *Kabut*, SAS melantunkan nada pianonya begitu pelan dengan volume yang hampir tak terdengar ditingkah alunan soprano Ika Sri Wahyuningsih yang lirih, yang benar-benar kabut yang kita rasakan dan kita tatap wajahnya. Namun justru di sinilah komposisi ini terdengar *ulem* (bahasa Jawa yang artinya kurang-lebih syahdu), khas alunan gamelan Jawa. Persis tari Jawa–*bedoyo* misalnya–yang sering para penarinya saking begitu lembutnya sehingga dianggap *ngidak telek ora pendeng* (menginjak tinja ayam tidak lumer).

Pada *Tobor*, pianis Gema Swaratyagita mendendangkan tiga nomor yang bertingkat temponya. Mula-mula terdengar lirih, kedua melaju, dan ketiga berpacu. Ketiga tingkat ini memamerkan kemampuan Gema.

Sedangkan pada *GAME-Land 5*, tampil Aisha Sudiarso Pletscher (piano) dan Aksan Sjuman (gong) serta SAS (bunyi-bunyian pada mulut) bersahutan dan tindih-menindih seperti sedang main-main di kolam renang. SAS bertepuk di depan mulutnya yang menimbulkan gema di dalam mulutnya.

Pada *Tetabuhan Sungut*, hadir sepuluh orang musikus yang duduk lesehan. Mereka memainkan perkusi mulut, sebuah komposisi bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh olah mulut. Mulut mereka bersahut-sahutan dalam warna suara dan nada yang membentuk pelangi.

Lalu disambung dengan *GAME-Land I*orkestra gamelan–gamelan Kiai Fatahillah–ketika para musikus yang lesehan ini menghampiri instrumen gamelan yang terbentang di panggung: bonang, gong, kendang, gambang, kenong, kempul, saron, demung, dan suling. Dalam suasana gamelan orkestra kontemporer, ini konser tentang suara-suara dari sebuah desa yang tenteram dan sejahtera.

Ada seorang penonton yang mengharapkan dipentaskan lagi *Parantheses 5* yang legendaris itu ketika TIM masih punya panggung arena. Dalam lakon itu–sebuah teater musik–SAS memainkan piano, ikut terbang balerina Farida Oetojo dan Natalini Widiasi yang melukis di atas *fiberglass*. Spektakuler.

Dalam *Gelandangan*, SAS berduet dengan Gema Swaratyagita. Laki-laki dan perempuan gelandangan ini duduk berteleken pada meja. Di sini SAS telah habis-habisan menjelajahi apa saja yang menimbulkan suara. Namun SAS masih mengakui adanya polusi suara. Benarkah ada polusi suara? Bukankah polusi suara adalah konser suara alami, yang tak dibuat-buat, sebuah simfoni tentang kebutuhan hidup akan kesejahteraan?

Kali ini SAS memainkan kerunding, instrumen mini dari bambu yang digetarkan dengan jari di depan mulut. Warna dan volume suara lahir ketika mulut mengatur gemanya. Sedangkan Gema mengoceh tentang gencetan hidup yang pedih yang mengakibatkan gelandangan perempuan ini menangis tersedu-sedu, melolong, dan memaki-maki keras dan berteriak... *ngentot*.... Benar, hanya maestro yang bisa main-main.

● DANARTO (PENULIS DAN PERUPA)

DANI/PKJ-TIM.DOC

Saat Maryam Bertemu Maria

Hanya 18 menit. Sederhana. Tapi film ini bisa memikat Festival Film Venesia.

Salah satu adegan film *Maryam*.

"YAAAM... Yam, Natal. Natal, Yaaam...," sang Ndoro (Adrianto Sinaga), yang menderita keterbatasan mental, berteriak memanggil pengasuhnya. Sang Tuan sering mengenakan topeng ayam. Tangannya saat itu berusaha keras meletakkan hiasan patung Bunda Maria di puncak pohon Natal.

Film *Maryam* menampilkan cerita Maryam (Meyke Vierna) yang harus mengurus tuannya di malam Natal. Perempuan muslim yang tengah hamil ini memang bekerja pada keluarga Katolik. Pada malam 24 Desember, si Tuan merengek-rengek minta pergi ke gereja. Orang rumah lainnya–sang kakak, nyonya rumah (Damiana Widowati)–celakanya hendak pergi berlibur.

Yam–panggilan Maryam–terpaksa mengantar tuannya ke gereja. Roda cerita mulai bergulir. Mereka tiba di satu gereja besar di Jakarta. Yam harus masuk ikut prosesi misa yang tak pernah diketahuinya pada malam menjelang Natal itu, sementara dirinya berjilbab.

Dengan mudah kita tahu inilah persoalan yang hendak disajikan Sidi Saleh, sang sutradara. Apakah yang terjadi bila seorang perempuan muslim, berjilbab, yang lugu, dan berasal dari kalangan bawah harus mengantar tuannya–dengan keterbelakangan mental–mengikuti misa di gereja. Suatu ide yang "eksotis" baik secara visual maupun sosial. Apalagi mungkin bagi penonton luar negeri.

Tentu saja dalam film berdurasi 18 menit ini karakter setiap tokoh tidak bisa dieksplorasi mendalam. Siapa Yam baru sedikit terkuak ketika dia bercakap pendek dengan tuannya, yang menanyakan alasannya bekerja. "Kalau saya tidak kerja, dari mana saya dapat duit buat lahiran? *Wong* suami enggak punya," ujar Maryam.

MARYAM
SUTRADARA: SIDI SALEH, **SKENARIO:** SIDI SALEH, **PEMAIN:** MEYKE VIERNA, ADRIANTO SINAGA, DAMIANA WIDOWATI, **PRODUKSI:** BIOSKOPMERDEKAFILM

Sang sutradara dan produsernya, Amalia Trisna Sari, menampik jika filmnya disebut sebagai film agama. Ini bukan film yang ingin menyatukan dua keyakinan yang berbeda. Tapi ini film tentang bagaimana dua manusia berlatar belakang keyakinan dan sosial berbeda disatukan dalam sebuah situasi yang menyentuh.

Tantangan terbesar adalah bagaimana Sidi bisa menampilkan film ini tidak mengada-ada, bagaimana Sidi bisa mengeksekusi gagasannya secara tak *lebay*. Wajar bila Yam yang tiba-tiba harus mengikuti prosesi misa itu gugup, canggung, kedodoran jilbabnya. Tapi agaklah ganjil bila ia tiba-tiba mengubah dandanan jilbabnya menjadi kerudung para biarawati.

Adalah menarik bagaimana Sidi memanfaatkan keramaian dan khidmatnya umat saat misa di Gereja Katedral menjadi latar film yang murah dan alami. Lihatlah saat kamera menangkap pandangan penasaran seorang anggota jemaat ketika melihat sosok Yam hendak memasuki gereja. Atau ekspresi tak nyaman dan jengkel seorang anggota jemaat yang tengah mengikuti misa. Juga mereka yang terganggu ibadatnya melihat tingkah "si Tuan" yang tak bisa tenang.

Karya Sidi diganjar Orizzonti Award sebagai film pendek terbaik dalam Festival Film Venesia ke-71 bulan lalu. Padahal festival ini sangat jarang meloloskan film di luar Eropa dan Amerika Serikat. Film yang menyajikan tema "pluralisme agama"–apalagi di negara mayoritas muslim, seperti Indonesia–agaknya menarik perhatian festival internasional. Di sini para sutradara muda pintar memanfaatkan ceruk itu. Sidi kemudian menampilkan Maryam menatap patung Maria dalam keheningan. Ia "bertemu" dengan Maria. ● DIAN YULIASTUTI

DOK. BIOSKOP MERDEKA

BERSAMA KITA MAJUKAN INDONESIA.

KAMI SETUJU.

Chevron
Human Energy™

Membangun komunitas yang kuat adalah kunci mencapai sukses bersama. Lebih dari sekedar menyediakan energi, Chevron terus menyediakan puluhan ribu lapangan kerja di Indonesia. Kami juga menyediakan program pelatihan bagi lebih dari 5.000 usaha kecil di beragam bidang seperti akuntansi, penjualan dan perdagangan, dan pengembangan bisnis. Sebuah bukti nyata bahwa bisnis dan komunitas mampu bersatu untuk mengembangkan Indonesia. Lihat lebih lanjut di chevron.com/kamisetuju

CHEVRON dan Chevron Hallmark adalah merek dagang terdaftar dari Chevron Intellectual Property LLC. HUMAN ENERGY adalah merek dagang dari Chevron Intellectual Property LLC. © 2014 Chevron U.S.A. Inc. Semua hak cipta dilindungi undang-undang.

SPIRITUALITAS YANG HILANG

AYU UTAMI*

SAYA pernah berdebat dengan editor saya tentang suatu cara pengungkapan. Kami sedang menyiapkan novel *Bilangan Fu*. Satu kalimat dalam naskah saya berstruktur ini: *padaku ada sesuatu*. Mungkin agar pembaca mudah paham, editor ingin menyederhanakan kalimat itu dan menggantinya jadi: *aku punya sesuatu*. Kenapa harus pakai struktur yang rumit jika ada yang lebih jelas? Kenapa gunakan tata bahasa kuno jika ada yang modern?

Saya bertahan, sebab penyederhanaan itu mengubah makna. Sesungguhnya bukan cuma mengubah arti, melainkan mengganti paradigma berpikir—jika bukan berkesadaran. "Padaku ada sesuatu" dan "aku punya sesuatu" adalah dua kalimat yang berasal dari cara pikir yang berbeda. Dunia modern yang mencari kecepatan dan kesederhanaan mungkin menyukai yang kedua. Kalimat aktif, subyek-predikat-obyek, jelas. Huh, Microsoft Office pun lebih suka kalimat aktif daripada pasif!

Tapi, perhatikanlah, kalimat kedua itu membuat perkara jadi sekadar relasi kepemilikan. *Saya punya sesuatu*. Katakanlah, saya punya roh. Atau saya punya nyawa. Saya punya suami. Saya punya anak. Sebaliknya, struktur kalimat yang pertama tidak melihat perkara dalam relasi kepunyaan. Pada saya ada roh. Pada saya ada nyawa. Pada saya ada istri. Pada saya ada suami. Pada saya ada anak. Struktur ini berasal dari kesadaran bahwa ada yang tidak berada dalam hubungan kepemilikan. Dan itu biasanya berhubungan dengan kemanusiaan atau kehidupan. Jika kita beranggapan bahwa sesuatu hidup karena memiliki roh atau spirit, cara pandang ini dekat dengan cara spiritual.

Tapi, bahkan jika Anda tidak mau bersikap spiritual, Anda tetap bisa menjadi seorang humanis (bahkan yang ateis) dan berpikir: apa betul anak, atau istri, atau suami adalah kepunyaan kita? Apakah kita bisa memiliki manusia? Apalagi jika Anda percaya bahwa ada roh pada manusia. Roh itu tidak bisa kita miliki.

Seorang teman—dia orang Cek yang telah lama mencintai Indonesia—juga berpendapat mirip dalam kasus lain. Katanya, "Kenapa sekarang orang Indonesia bilang 'saya lahir di...'?" Ia menekankan bahwa makna lahir bukanlah kata kerja aktif. Orang tidak bisa lahir sendiri. Orang hanya bisa dilahirkan. Jadi, yang benar adalah "saya dilahirkan".

Kita bisa berdebat panjang tentang ini dan melihat kompleksitas. Siapa yang aktif dalam proses kelahiran? Baiklah, seandainya si anak tidak aktif, sang ibu pun tak bisa dibilang pelaku aktif juga. Sebab, jika pun ia tidak mau melahirkan, ia tak bisa menahan jika bayinya keluar. Pun jika sang ibu berusaha, ia juga tak bisa memaksa seandainya bayi itu tak bisa keluar, seperti pada kasus sungsang dan sejenisnya. Zaman sekarang dokter yang akan "melahirkan"-nya lewat operasi *caesar*. Jadi, siapa yang sesungguhnya melahirkan?

Semantik kata "lahir" sebetulnya mengandung makna pasif. Atau setidaknya bukan aktif. Tak seorang pun sungguh-sungguh sepenuhnya melahirkan bayi. Dalam hal ini, bahasa Inggris lebih dekat dengan kesadaran itu. Seorang ibu *gives birth to* (membawakan/memberikan kelahiran) bagi anaknya. Atau seorang ibu *delivers* (mengantarkan) anaknya. Dalam beberapa bahasa Eropa yang lain, kata kerja sejenis itu tidak diikuti oleh obyek penderita atau kasus akusatif, melainkan oleh kasus datif. Kira-kira, dalam tata bahasa Indonesia kasus datif setara dengan pelengkap penyerta atau obyek tak langsung. "Lahir" adalah verba intransitif, bukan transitif.

Begitulah, ada kompleksitas yang kerap kita lupakan manakala kita berbahasa. Dalam dua kasus yang disebut di atas, itu berhubungan dengan makna-makna kepemilikan, keaktifan, kesubyekan.

Begitulah, ada kompleksitas yang kerap kita lupakan manakala kita berbahasa. Dalam dua kasus yang disebut di atas, itu berhubungan dengan makna-makna kepemilikan, keaktifan, kesubyekan. Jika seseorang *punya* sesuatu, ia adalah subyek yang memiliki. Tapi, jika *pada* seseorang *ada* sesuatu, ia bukan memiliki, melainkan mendapatkan. Manakala kita bilang kita lahir ke dunia, sesungguhnya kita tidak pernah melahirkan diri sendiri. Kelahiran adalah kerja sama dari sedikitnya bayi dan ibu serta unsur ketiga yang bolehlah dinamai alam semesta atau yang belum diketahui sepenuhnya. Tidakkah, dari kontras bentuk-bentuk itu, kita melihat adanya perbedaan antara suatu model yang materialis-individualis dan yang spiritualis-kosmologis? Yang pertama mengedepankan subyek dan kepemilikan, yang kedua mengenangkan bahwa kita adalah bagian dari yang tak kita tentukan. Kita tahu juga, dunia semakin materialistis.

Tentu saja, tidak dengan sendirinya kata dan kalimat yang kita pakai memenjarakan cara pikir kita. Jangan terlampau percaya Neuro-Linguistic Programming. Banyak yang bilang itu pseudosains. Tapi pseudosains bisa diterima sebagai sains jika kita tidak pernah melakukan refleksi. Ada baiknya kita merenungkan makna-makna yang bisa lenyap jika kita menghilangkan ungkapan yang terasa kuno dan kompleks hanya demi simplifikasi dan kejernihan palsu. ●

*) PENULIS

TOP BRAND

Gratis*

Nasi Ayam GM Pangsit Rebus

*Caranya:

Transaksi min. Rp.50.000 sebelum pajak dan dapatkan 1 stempel

Kumpulkan 5 stempel pada kartu

Tukarkan kartunya dengan MENU GRATIS

Syarat dan Ketentuan :
- Periode promo: 1 Oktober - 31 Oktober 2014
- Maksimal 5 stempel dalam 1 struk • Tidak berlaku penggabungan bill atau split bill
- Berlaku untuk Dine In dan Take Out • Menu gratis berbeda untuk setiap periode

BakmiGMania @BakmiGM 56.55.007

Bakmi GM
www.bakmigm.com

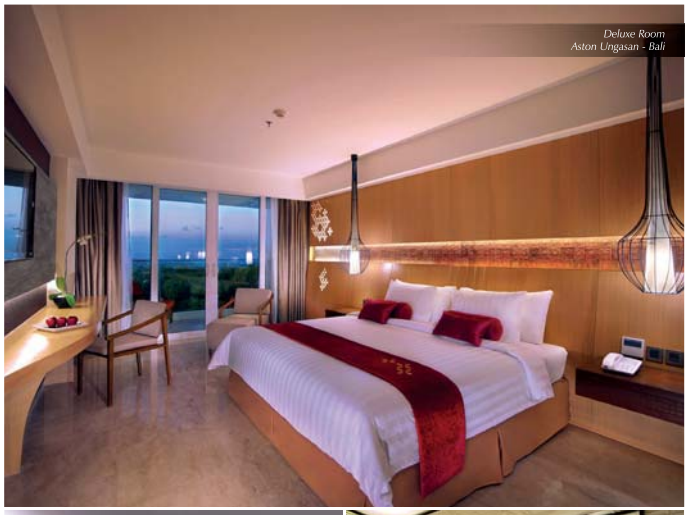
Deluxe Room
Aston Ungasan - Bali

Meeting Room
Quest Hotel Surabaya

Bar & Lounge
The Grove by Grand Aston

SLEEK - STYLISH - VIBRANT - RELIABLE LIKE NO OTHER

Experience the reowned delight of Aston's heartfelt service, gorgeous design and honest hospitality from hotel to hotel, visit to visit.

Grand Aston	Bali | Jakarta - The Grove by Grand Aston Medan | Yogyakarta ***Opening Soon**: Surabaya*
Aston	Bali | Balikpapan | Bandung | Banjarmasin Bangka | Belitung | Bogor | Cirebon Gili Trawangan | Jakarta | Jambi | Jayapura Jember | Kupang | Luwuk | Madiun | Makassar Manado | Manokwari | Palembang | Pontianak Purwokerto | Samarinda | Solo Tanjung Pinang ***Opening Soon**: Anyer | Bekasi | Karawang Lombok | Palu | Semarang | Sentul*
Aston City	Bali | Bojonegoro | Jakarta | Karawaci Karimun | Ketapang | Tanjung ***Opening Soon**: Banjarbaru | Berau | Lampung Padang | Pekalongan | Sorong*
Quest	Bali | Semarang | Surabaya ***Opening Soon**: Balikpapan | Bogor | Solo*

ARCHIPELAGO INTERNATIONAL
HOTELS, RESORTS & RESIDENCES

www.Aston-International.com
www.ArchipelagoInternational.com

ISO-9001

ATUK, OH ATUK..

GUBERNUR RIAU ANNAS MAAMUN DITANGKAP KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI KARENA MENERIMA SUAP TERKAIT DENGAN ALIH FUNGSI LAHAN. DI LUAR ITU, DIA DIDUGA TERLIBAT SEJUMLAH KORUPSI PROYEK LAIN.

Annas Maamun di gedung KPK, Jakarta, 26 September lalu.

TEMPO/EKO SISWONO TOYUDHO

RUMAH dua lantai bercat putih bergaya minimalis itu mendadak ingar-bingar. Delapan pria memakai rompi bertulisan "Komisi Pemberantasan Korupsi", Kamis sore dua pekan lalu, tiba-tiba masuk ruang tengah rumah yang terletak di kompleks Citra Grand, Blok RC 3 Nomor 2, Cibubur, Bogor, itu. Sang empunya rumah, Gubernur Riau Annas Maamun, kaget bukan kepalang ketika para penyidik KPK itu menyebutnya menerima gratifikasi dari tamunya, Gulat Medali Emas Manulang, yang saat itu ikut masuk bersama penyidik ke dalam rumah.

Sebuah tas—yang kemudian diketahui berisi uang Rp 500 juta—tergeletak di meja Annas di ruang tengah itu. Ditemani anaknya, Noor Charis Putra, dan istrinya, Latifah Hanum, Annas kala itu tengah membicarakan rencana pembelian sebuah rumah baru di kompleks tersebut dengan seorang anggota staf pemasaran PT Sinar Bahana Mulya, anak perusahaan Grup Ciputra, pengembang perumahan Citra Grand.

Gulat, yang ikut digelandang masuk ke rumah Annas, saat itu memang baru saja meninggalkan rumah seharga sekitar Rp 3 miliar tersebut ketika sejumlah petugas KPK mencokoknya. Semuanya berlangsung cepat. "Saya awalnya enggak tahu ada apa. Baru sadar ketika lihat televisi di rumah kalau yang datang KPK," ucap Viktor, pekerja perusahaan dekorasi yang saat kejadian berada di rumah itu, kepada *Tempo*, Kamis pekan lalu. Menurut Viktor, saat itu ia tengah memasang kaca partisi yang dipesan istri Annas. Pekerjaannya terhenti dan dia diminta meninggalkan rumah yang berjarak sekitar 100 meter dari pintu masuk kompleks Citra Grand itu.

Bukan hanya uang Rp 500 juta yang ditemukan KPK di kediaman pria 74 tahun itu. Penyidik juga menemukan dua amplop berisi uang. Satu amplop berisi pecahan Sin$ 10 ribu dan Sin$ 1.000, yang total berjumlah Sin$ 156 ribu. Satu amplop lain berisi dolar Amerika berjumlah US$ 30 ribu. "Yang Rp 500 juta itu rencananya untuk bayar uang muka rumah," ujar seorang petinggi Komisi kepada *Tempo*, pekan lalu.

Sore itu juga Annas dan Gulat digelandang ke kantor KPK. Ikut dibawa ke sana, istri, anak, dua ajudan, dua sopir, dan anggota staf pemasaran perumahan itu. Sehari berselang, KPK menetapkan Annas dan Gulat sebagai tersangka. Annas dijerat dengan pasal menerima suap, sementara Gulat dibi-

Gulat Medali Emas Manurung di gedung KPK, Jakarta, 26 September lalu.

dik dengan pasal penyuapan. Adapun yang lain sebagai saksi dan dilepaskan.

Pihak Annas tak bersedia memberi komentar perihal kasus ini. "Sejak penangkapan, belum ada pemeriksaan lagi. Saya belum bisa komentar," kata pengacara Annas, Eva Nora. Adapun keluarga Annas kini "lenyap" dari kediaman mereka di Cibubur itu. "Enggak ada siapa-siapa. Saya kerja hanya ditemani pembantu," ujar Viktor.

●●●

OPERASI penangkapan Annas Maamun—yang oleh sanak familinya biasa dipanggil Atuk—berawal dari laporan sejumlah lembaga swadaya masyarakat Riau soal dugaan suap alih fungsi 140 hektare lahan dari kategori hutan tanaman industri menjadi area peruntukan lainnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Laporan itu diterima KPK empat hari sebelum penangkapan. Berdasarkan laporan itu, alih fungsi ini melibatkan Gulat Medali Emas Manulang, yang dikenal sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia Riau. "Laporan itu melalui mekanisme *whistleblower system* yang dimiliki KPK," ujar Wakil Ketua KPK Zulkarnain kepada *Tempo,* Kamis pekan lalu.

Seorang petinggi lain KPK mengatakan penyidik memantau pergerakan Annas dan Gulat sejak sebulan lalu. Pagi hari sebelum penangkapan, penyidik memantau Gulat menemui seseorang di kantor Badan Penghubung Pemerintah Provinsi Riau di Jalan Otto Iskandardinata, Jakarta Timur. Diduga ia menemui sejumlah orang yang hendak memberikan upeti kepada Annas. Gulat selama ini diduga sebagai orang yang kerap menampung "uang setoran" untuk Atuk.

Setelah menerima, Gulat terpantau sempat berkeliling ke sejumlah tempat penukaran uang untuk menukarkan uang dolar itu ke rupiah, di antaranya ke Ayu Mas Agung Money Changer di kawasan Kwitang, Jakarta Pusat. Penukaran uang itu perintah dari Annas karena hendak digunakan ayah sepuluh anak tersebut untuk membeli rumah.

Namun kasus ini ternyata berkembang di luar dugaan. Suap terhadap Annas ternyata tak hanya terkait dengan alih fungsi lahan hutan. Penyidik juga menemukan daftar sejumlah proyek di Provinsi Riau. Daftar ini diduga terkait dengan uang US$ 30 ribu yang ditemukan secara terpisah dalam penangkapan itu. Dalam pemeriksaan, Gulat mengatakan dolar Amerika itu bukan miliknya. Namun, hingga saat ini, KPK belum bisa memastikan apakah uang itu benar terkait dengan sejumlah proyek tersebut. "Masih didalami," kata Zulkarnain.

Di Pekanbaru, Ketua Asosiasi Kontraktor Konstruksi Indonesia Riau Syakirman menduga uang itu terkait dengan ijon proyek pembangunan jalan di Seksi Bina Marga Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau. Menurut dia, Dinas Pekerjaan Umum Riau berencana membangun sejumlah jembatan dan melakukan perbaikan jalan. Total anggarannya mencapai Rp 416 miliar.

Proyek ini sempat menjadi masalah pada Juli lalu setelah Dinas Pekerjaan Umum membatalkan sejumlah tender yang saat itu sudah akan memasuki tahap pengumuman pemenang. Tender dibatalkan

FOTO-FOTO: TEMPO/EKO SISWONO TOYUDHO

Barang bukti hasil operasi tangkap tangan, 26 September lalu.

Kasus korupsi pembangunan Jembatan Padamaran I dan II di Rokan Hilir senilai Rp 54 miliar pada 2008-2010 juga diduga melibatkan Annas.

dengan alasan yang tak jelas. Diduga pembatalan itu lantaran pemenang tender bukanlah perusahaan-perusahaan yang dekat dengan Annas. "Sudah jadi rahasia umum, siapa yang ingin menang proyek, mesti bayar dulu 10 persen," ujar Syakirman.

Menurut pria yang sudah malang-melintang sebagai kontraktor di Riau selama 25 tahun ini, paket pekerjaan di Bina Marga sepanjang tahun anggaran 2014 berjumlah 67 paket. Dari 67 paket ini, hanya dimenangi 20 perusahaan. Jadi, kata dia, satu perusahaan pemenang tender itu mendapatkan lebih dari satu paket pekerjaan. Bahkan ada satu perusahaan mendapatkan enam paket pekerjaan sekaligus. "Padahal, dalam aturan, perusahaan tidak boleh menerima enam paket pekerjaan dalam satu instansi," ujarnya.

Menurut Syakirman, untuk menodong para kontraktor, Annas memang kerap menyuruh Gulat Manurung. Dia mengaku sempat dimintai Gulat uang sebesar 10 persen dari nilai kontrak jika ingin dimenangkan dalam lelang salah satu proyek di Bina Marga. Menurut dia, Annas menjanjikan akan memberi proyek jika sanggup memberikan uang itu. "Dengan tegas saya katakan tidak akan memberikan uang," ucapnya.

Di mata Syakirman, Annas Maamun adalah pemimpin daerah yang tidak peduli terhadap tahun anggaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Karena itu, kata dia, hingga September 2014, yang sudah memasuki akhir tahun, serapan anggaran APBD Riau baru terealisasi 20 persen dari Rp 8 triliun. "Ini disebabkan oleh sikap arogannya selaku kepala daerah. Jika tidak dikasih uang, dia tidak akan melelangkan proyek," ujarnya.

Kepala Dinas Bina Marga Syafril Buchori mengaku tidak tahu ihwal ijon proyek di Bina Marga. "Saya tidak tahu. Saya baru menjabat di Dinas Bina Marga," ucapnya. Sedangkan Kepala Dinas Bina Marga sebelumnya, Muhammad, membantah tuduhan bahwa ijon proyek di instansi itu terjadi pada masa jabatannya. "Tidak ada itu ijon-ijon proyek," ujarnya saat ditemui *Tempo* di kantor Gubernur Riau.

●●●

REKAM Jejak korupsi Annas Maamun diduga bukan hanya ini. Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra) Riau menemukan indikasi kuat korupsi Annas terjadi sejak ia menjabat Bupati Rokan Hilir selama dua periode, 2006-2013. "Ada sebelas kasus korupsi yang melibatkan dia semasa menjadi bupati," kata Koordinator Fitra Riau Usman kepada *Tempo*.

Berdasarkan penelusuran Fitra, Annas ditengarai terlibat dalam proyek pengadaan kapal patroli cepat di Dinas Perikanan dan Kelautan pada 2006, yang merugikan negara Rp 7,8 miliar. Kasus itu telah sampai ke persidangan. Bahkan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Amrizal, yang menjadi terdakwa, dijatuhi vonis satu tahun penjara di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Pekanbaru pada 2013. Di persidangan, nama Annas Maamun disebut Amrizal sebagai orang yang memberi petunjuk melakukan penunjukan langsung. "Namun hingga kini Annas Maamun belum juga terseret dalam kasus ini," kata Usman.

Kasus korupsi pembangunan Jembatan Padamaran I dan II di Rokan Hilir senilai Rp 54 miliar pada 2008-2010 juga diduga melibatkan Annas. Temuan Badan Pemeriksa Keuangan menyebutkan ada penggelembungan anggaran yang merugikan negara Rp 4,43 miliar dalam proyek itu. BPK merekomendasikan pemerintah Rokan Hilir mengembalikan anggaran atas penyimpangan tersebut. Namun sampai kini rekomendasi itu belum dijalankan.

Selain itu, data BPK menyebutkan adanya kerugian negara dalam pembebasan lahan dan pembangunan proyek kompleks MTQ, Batu Enam, Rokan Hilir, yang membuat negara rugi Rp 74,9 miliar pada 2010. Berkas laporannya, menurut Usman, sudah masuk ke Komisi Pemberantasan Korupsi, hanya sampai kini tak jelas kelanjutan beritanya.

Menurut Usman, keterlibatan Annas Maamun dalam korupsi proyek tersebut dari merencanakan proyek hingga penambahan anggaran melalui mekanisme pembahasan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. "Setahu kami, kasus-kasus ini sebenarnya sudah dilaporkan baik ke polisi maupun kejaksaan tinggi, tapi sampai kini tahapan penyidiknya macet," ujar Usman. Kalau benar memang demikian banyaknya korupsi yang dilakukan Annas, meminjam ucapan Upin dan Ipin, tokoh film kartun Malaysia, kita pantas berseru prihatin, "Atuk, oh Atuk...."

● FEBRIYAN (JAKARTA), RIYAN NOFITRA (PEKANBARU)

Annas Maamun (tengah) melakukan inspeksi ke lokasi pembangunan gedung perkantoran Bupati Rokan Hilir, Kota Bagansiapiapi, Riau, 16 September lalu.

ANTARA/ASWADDY HAMID

BELANG ANNAS DI LANCANG KUNING

Annas Maamun giat membangun "dinasti politik" dan menumpuk pundi-pundi. Lawan politiknya memandang pria itu sebagai pejabat "bertangan besi".

TERTANGKAPNYA Annas Maamun oleh Komisi Pemberantasan Korupsi disambut dengan sukacita oleh sebagian warga Riau. Cara mereka mempertunjukkan kegembiraan bermacam-macam. Ada yang mencukur kepalanya sampai plontos, datang ke kantor bupati memakai sarung, atau berkeliling kota sembari bertelanjang dada. Ada pula yang menggelar Yasinan sembari memberi makan anak yatim. "Saya nazar dibotaki bila Annas ditangkap KPK," kata Indara, warga Kabupaten Rokan Hilir, Senin pekan lalu. Rambut di kepalanya sudah tandas dibabat pisau cukur.

Sebelum ditangkap KPK, perjalanan karier Annas tengah menanjak. Pernah menjadi guru, karier politik Annas mulai melejit ketika dia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkalis pada 1997. Saat itu dia didapuk sebagai Ketua Fraksi Karya Pembangunan DPRD Kabupaten Bengkalis.

Pada 2001, politikus Partai Golongan Karya itu kembali maju sebagai anggota DPRD. Kali ini ia berpindah ke Kabupaten Rokan Hilir. Annas menjabat Ketua DPRD Rokan Hilir hingga 2005. Lalu, pada 2006, bapak sepuluh anak itu terpilih menjadi Bupati Rokan Hilir. Annas kembali terpilih menjadi Bupati Rokan Hilir untuk periode kedua pada 2010. Puncaknya, pada Februari lalu, Annas dilantik menjadi Gubernur Riau.

Annas tak melejit sendirian. Sejak menjadi Bupati Rokan Hilir, dia dikenal gemar menarik anggota keluarganya untuk memperkuat "klan" politiknya. Erianda, anak keempat Annas, misalnya. Saat Annas menjabat bupati, Erianda diangkat sang bapak sebagai Kepala Seksi Jalan dan Jembatan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Rokan Hilir. Ketika Annas naik jadi gubernur, Erianda pun menjadi Wakil Bupati Rokan Hilir.

Beberapa pekan setelah dilantik sebagai gubernur di "Negeri Lancang Kuning", Annas "memboyong" sanak familinya dari Rokan Hilir untuk, lagi-lagi, memperkuat barisan politik di Pekanbaru. Fitriana, putri kedua Annas, ditunjuk sebagai Kepala Seksi Mutasi dan Nonmutasi Badan Kepegawaian Daerah Riau. Adapun Winda Desrina, anak kesembilan, dilantik menjadi Ke-

pala Seksi Penerimaan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendapatan Daerah Riau. Putra bungsunya yang berumur 27 tahun, Noor Charis Putra, dijadikan Kepala Seksi Jalan dan Jembatan Dinas Pekerjaan Umum. Sebelumnya, mereka hanya menjabat anggota staf biasa di Rokan Hilir.

Menantu dan ipar tak ia lupakan. Dwi Agus Sumarno, menantu Annas, dijadikan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Sebelumnya, Dwi menjabat Direktur Institut Pemerintahan Dalam Negeri di Rokan Hilir. Menantu Annas lainnya, Maman Supriadi, diberi jabatan sebagai Manajer Persatuan Sepak Bola Pekanbaru Riau. Adapun Syaifuddin, ipar Annas, menjabat Kepala Subbagian Tata Usaha Bagian Kas Daerah di Sekretariat Daerah Provinsi Riau.

Lahir di Bagansiapiapi 74 tahun lalu, Annas dikenal "ganas" dalam menghabisi lawan politiknya. Faisal Reza, pengusaha asal Kabupaten Rokan Hilir, mengaku pernah menjadi korban tangan besi Annas. Dalam pemilihan Bupati Rokan Hilir pada 2011, Faisal terang-terangan mendukung pasangan Herman Sani-Wahyudi P., yang melawan pasangan Annas Maamun-Andi Rachman. Akibat sikapnya itu, sanak saudara Faisal yang berstatus pegawai negeri dimutasi. Sedangkan yang berstatus pegawai honorer langsung diberhentikan. "Segala keinginan dia harus dituruti. Jika tidak, urusan kita akan dipersulit," ujar Faisal.

Mulyadi, mantan Camat Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, punya pengalaman hampir sama. Kejadiannya berawal ketika istri Mulyadi mendaftar sebagai calon anggota legislatif pada Pemilihan Umum 2009. Kala itu Annas meminta Mulyadi membujuk istrinya agar bergabung dengan Partai Golkar. Namun, dengan alasan bahwa istrinya juga memiliki hak politik, Mulyadi menolak permintaan Annas.

Penolakan itu ternyata berbuntut panjang. Annas meminta bagian keuangan menahan gaji Mulyadi dengan alasan dia tak masuk kantor selama 102 hari. Mulyadi pun mempertanyakan bukti absensi, yang hingga kini tak pernah dia terima. "Mereka tak bisa menunjukkan bukti karena saya selalu masuk kantor," katanya. Belakangan, ia tahu bukti absensinya dimanipulasi. "Daftar hadir dimanipulasi dengan mengubah tanda tangan dan sidik jari," ujar Mulyadi, yang gajinya tak cair selama hampir empat tahun.

Kepala Biro Humas Pemerintah Rokan Hilir Hermanto menanggapi santai tudingan miring terhadap mantan atasannya itu. Menurut dia, penilaian baik atau buruk terhadap seorang pemimpin merupakan hal biasa. "Tergantung dari sisi mana menilainya," ucapnya.

Di luar kegiatan membangun dinasti, Annas rajin menambah isi pundi-pundi. Berdasarkan Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara di situs Komisi Pemberantasan Korupsi, dia memiliki total kekayaan Rp 12,418 miliar. Data terakhir diperbarui pada 1 Juni 2013, ketika Annas maju sebagai calon Gubernur Riau. Waktu itu jumlah hartanya hanya naik Rp 500 juta dibandingkan dengan harta dia ketika maju sebagai calon Bupati Rokan Hilir untuk periode kedua pada 2011.

Jumlah harta suami Latifah Hanum ini naik tajam sepanjang 2006-2011 ketika menjadi Bupati Rokan Hilir periode pertama. Pada awal menjabat, harta Annas yang dilaporkan hanya Rp 3,5 miliar. Di akhir periode jabatan, laporan kekayaan Annas membengkak jadi Rp 11,9 miliar.

Properti milik Annas berserakan di banyak tempat. Lelaki yang biasa disapa Atuk—dari kata "datuk"—itu memiliki rumah dua lantai di Jalan Belimbing, Kecamatan Tengkareng Timur, Pekanbaru. Rabu pekan lalu, rumah itu tampak sepi. Semua pintu dan jendela serta garasi yang bisa diisi dua mobil tertutup rapat. Pintu pagarnya digembok dengan rantai. "Sejak Pak Annas ditangkap, rumah ini sepi," kata Lely, pemilik warung nasi di depan rumah Annas.

Biasanya, menurut Lely, rumah itu selalu ramai dikunjungi tamu. Yang kerap keluar-masuk rumah itu antara lain Gulat Medali Emas Manurung, dosen di Fakultas Pertanian Universitas Riau, yang dikenal dekat dengan Annas.

Sejak dua tahun lalu, Annas membangun rumah megah di Jalan Duyung, Kecamatan Tangkerang Barat, Pekanbaru. Rumah dua lantai itu terletak di pinggir jalan utama. Saat *Tempo* menyambangi rumah itu, Selasa pekan lalu, enam pekerja tampak sibuk merampungkan bangunan tersebut. Dewi, warga sekitar, membenarkan kabar bahwa rumah itu milik Annas. "Tapi saya enggak pernah lihat Pak Annas langsung ke sini," ujarnya.

Annas juga memiliki sejumlah rumah toko. Misalnya dia memiliki ruko enam pintu di Jalan Paus, Kecamatan Tangkerang Barat, Pekanbaru. Didatangi pekan lalu, ruko itu tertutup rapat. Tak ada tanda-tanda aktivitas di dalamnya. Menurut Rully, warga setempat, ruko bercat kombinasi putih-hijau itu selesai dibangun beberapa bulan lalu.

Seorang pejabat di KPK mengatakan belum semua kekayaan Annas dilaporkan. Rumah di kompleks Citra Grand, Cibubur, tempat Annas ditangkap, misalnya, tak tercatat dalam laporan kekayaan dia. Rumah dua lantai itu dibangun di atas tanah seluas 500-an meter. "Bisa jadi rumah itu dibeli atas nama anaknya," kata pejabat KPK tersebut.

Rumah Annas Maamun di Jalan Duyung, Pekanbaru, 2 Oktober lalu.

TEMPO/RIYAN NOFITRA

● FEBRIYAN (JAKARTA), RIYAN NOFITRA (RIAU)

Andro Supriyanto (kiri) dan Nurdin Prianto divonis tujuh tahun penjara di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, 16 Januari lalu.

DETIK/ RACHMAN HARYANTO

PENGAKUAN SEORANG PEMBUNUH

Empat anak jalanan dipenjara setelah dipaksa mengaku terlibat pembunuhan. Kemunculan orang yang mengaku sebagai pembunuh sebenarnya tak membuat mereka lepas dari hukuman.

SUDAH setahun lebih empat bocah itu terkurung di balik penjara khusus anak Lembaga Pemasyarakatan Salemba, Jakarta. Mereka dibui karena divonis bersalah dalam kasus pembunuhan. Padahal, di persidangan, seorang lelaki telah mengaku sebagai pembunuh sesungguhnya.

"Mereka seharusnya diputus bebas, seperti dua terdakwa lain yang sudah dewasa," kata Johanes Gea, pengacara dari Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, Selasa pekan lalu.

Empat bocah itu kita sebut saja Firman, 17 tahun, Bondan (16), Fero (13), dan Andi (14). Sebelumnya, mereka sehari-hari biasa mengamen di angkutan umum rute Ciledug-Blok M, Jakarta Selatan. Keempatnya divonis bersalah membunuh Dicky Maulana, 16 tahun. Mereka dihukum tiga-empat tahun penjara.

Johanes dan kawan-kawan berupaya membebaskan keempat bocah itu dengan mengajukan permohonan banding dan kasasi. Hasil akhirnya, pada 14 Februari 2014, majelis hakim kasasi yang dipimpin Artidjo Alkostar menyatakan kasasi para bocah tak dapat diterima alias *niet ontvankelijke verklaard*.

Meski putusan kasasi sudah diketuk pada Februari, Johanes hingga kini belum mendapat salinan putusan lengkapnya. Karena itu, mereka tak bisa segera mengajukan permohonan peninjauan kembali. Padahal mereka sudah menyiapkan bukti baru (novum) untuk menempuh upaya hukum luar biasa itu.

●●●

PETAKA bagi para bocah itu bermula pada Ahad, 30 Juni 2013. Sekitar pukul 08.00, rombongan 16 pengamen turun di Stasiun Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Pagi itu mereka berangkat bersama setelah menginap di rumah seorang kawan mereka di kawasan Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat. Semalam, di Parung Panjang tersebut, mereka "berpesta" makan nasi goreng bersama.

Dari Stasiun Kebayoran Lama, rombongan itu menuju tempat mereka biasa *mangkal*, di kolong jalan layang Cipulir, Jakarta Selatan. Pagi itu, sebelum bergelayutan di angkutan umum, mereka berkumpul di balai-balai di kolong jembatan. Ada yang perlu mereka diskusikan: rencana pelesir ke Kebun Binatang Ragunan.

Rencana pelesir ini sudah berpekan-pekan tertunda. Soalnya ada saja pengamen yang tak bisa menyisihkan uang. Pagi itu, misalnya, giliran Andro dan Fero yang uang recehan di sakunya sedang tandas.

Sewaktu asyik membahas rencana pelesiran itu, beberapa pengamen melihat lambaian tangan seorang pria yang tergeletak di seberang jalan. Mereka segera menghampiri lelaki tak dikenal yang teronggok di dekat parit itu. Luka tampak menganga di perut dan lehernya. Darah kering bercampur lumpur membalur sekujur tubuhnya.

Meringis kesakitan, si pria masih bisa diajak berbicara. Dia mengaku bernama Dicky Maulana, korban pengeroyokan dan perampokan. Dicky pun meminta minum

small ad **BIG IMPACT**

Untuk Informasi Lebih Lanjut Hubungi
(021) 536 61255

A Prestigious Indonesian Brand

Birdie

Customized for your need

Making Your Golf Even Cooler

CoolMax Technology Applied

021 - 29044807

Available in more than 10 golf stores

www.birdieshopping.com

PT. BIRDI INDONESIA

Rajawali Tower Lantai 7 - Mega Kuningan - Jakarta 12950

Marketing : (0877-8197-1655) Mail : customer-care@birdieshopping.com

AL AMSOR Haji & Umrah

HIMPUH

IATA

PROMO UMRAH DESEMBER 2014

Garuda Indonesia

AKOMODASI HOTEL ★★★★

RETAJ ALBAYT SUITE HOTEL

Harga Mulai USD 2200 | 09 Hari | GA

MAKKAH : RETAJ AL BAYT SUITE HOTEL | MADINAH : MUBARAK MADINAH

TERSEDIA JUGA PROGRAM : 13 HARI : USD 2410 16 HARI : USD 2445	DAFTAR SEKARANG DAPATKAN DISCOUNT SPESIAL	JADWAL KEBERANGKATAN : 09 HARI : 06, 10, 27, 30 DES 2014 13 HARI : 12, 18, 25 DES 2014 16 HARI : 19 DES

Kami Juga Menerima Pendaftaran Haji Khusus

PT. AL AMSOR MUBAROKAH WISATA

JL. WARUNG BUNCIT RAYA NO 33-34 JAKARTA SELATAN TELP : (021) 7944825 / 7944814

HOTLINE SERVICE : 0816-1718-4332, 0852-3222-2844, 0813-1458-0442

zyrex

SERVER

Tower Server

Cost effective and rich expandability server.

X - 502

- **Intel® Xeon® Processor E5-2420 (15M Cache, 1.90 GHz, 7.20 GT/s Intel® QPI)**
- Intel® C600 series chipset with integrated VGA and 2 Gigabit NIC
- Tower chassis with 600w 80+ psu
- 4GB DDR3 ECC RDIMM. Max 384GB
- SATA / SAS HDD. Max 5HDD
- Support RAID 0,1 and 10

Rackmount Server

High performance Quad LAN Server with Remote Management Capability and Highly expandable.

X - 502 RM

- **Intel® Xeon® Processor E5-2620V2 (15M cache, 2.1GHz, 7.2GT/s Intel® QPI)**
- Intel® C600 series chipset with integrated VGA and 4 Gigabit NIC + 1 management port for remote management
- Rackmount 1U, 4hotswap drive bay with redundant 770w 80+ psu
- 4GB DDR3 ECC RDIMM. Max 384GB
- SATA / SAS HDD. Max 4HDD hotswap
- Support RAID 0,1,5 and 10

Storage Server

A high-performance hardware platform for server applications with large storage needs.

ZYREX RS - 8520RM

- **Intel® Xeon® Processor E5-2620V2 (15mb Cache, 2.1GHz, 7.2GT/s intel QPI)**
- Intel® C600 series chipset with integrated VGA and 4 Gigabit NIC
- Rackmount 2U, 12hotswap drive bay with redundant 770w 80+ psu
- 4GB DDR3 ECC RDIMM. Max 512GB
- SATA / SAS HDD. Max 12HDD hotswap
- Support RAID 0,1,5 and 10

intel inside Xeon

Informasi lebih lanjut bisa menghubungi :

Zyrex Sales and Service Center Pusat

PT. Zyrexindo Mandiri Buana

Jl. Daan Mogot No. 59

Tlp. (021) 5653311

Fax. (021) 56941552

Email sales@zyrex.com

zyrex.indonesia www.zyrex.com zyrex_indonesia

©2014, Intel Corporation. All rights reserved. Intel, the Intel logo, Intel Core, and Core Inside are trademarks of Intel Corporation in the U.S and/or other countries. Other names and brands may be claimed as the property of others.

dan makan. Karena iba, pengamen bernama Bondan membelikan Dicky semangkuk mi ayam dan dua gelas air mineral. "Mi tak dimakan. Dia meminum dua gelas air," kata Bondan ketika ditemui di penjara Salemba, beberapa waktu lalu.

Dicky juga meminta para pengamen membawanya ke kantor polisi. "Dia tak mau dibawa ke rumah sakit," ujar Bondan. Seorang pengamen lalu mencari ojek. Ketika menunggu ojek itulah Dicky mengembuskan napas terakhir.

Tim dari Kepolisian Sektor Kebayoran Lama datang sekitar pukul 12.00. Belasan bocah dan orang dewasa di sekitar lokasi diangkut ke kantor polisi. Esok harinya mereka dikirim ke Kepolisian Daerah Metro Jaya.

Hari itu juga penyidik Polda langsung menetapkan enam tersangka. Di samping Bondan dan tiga kawannya yang masih di bawah umur, dua tersangka lain adalah Nurdin Prianto, 24 tahun, dan Andro Supriyanto, 19 tahun.

Kejutan muncul dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan: para pengamen mengaku disiksa penyidik polisi. Mereka mengatakan ditempeleng, ditendang, dan disetrum. "Alat setrumnya seperti senter yang mengeluarkan percikan api warna biru," kata Bondan. Ada juga yang kepalanya ditutup kantong plastik, lalu diikat tali di lehernya. "Saya hampir kehabisan napas," ucap Firman. Tak tahan dengan siksaan, para pengamen itu terpaksa mengaku sebagai pembunuh.

Pengakuan para tersangka dalam berita acara pemeriksaan itu menjadi dasar dakwaan jaksa di pengadilan. Dari enam terdakwa, majelis hakim lebih dulu memvonis bersalah empat pengamen di bawah umur. "Padahal antara dakwaan dan fakta yang muncul di persidangan tak *nyambung*," kata Johanes Gea.

Johanes menyoroti beberapa kelemahan dakwaan. Soal motif pembunuhan, misalnya. Dalam surat dakwaan, pembunuhan Dicky disebut berlatar belakang persaingan dan konflik antara pengamen baru (Dicky) dan pengamen lama (para terdakwa). Padahal, di pengadilan, orang tua Dicky bersaksi bahwa anaknya tak pernah menjadi pengamen.

Dalam dakwaan juga disebutkan bahwa Dicky tiba di kolong jalan layang dengan naik Metro Mini 69 rute Blok M-Ciledug. Padahal, menurut orang tua Dicky, anaknya meninggalkan rumah membawa sepeda motor Yamaha Mio Soul. Malam itu Dicky ke luar rumah di Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, sekitar pukul 12. Dia diminta mencari adiknya yang terlambat pulang.

Yang paling mengejutkan adalah pengakuan Iyan Pribadi, 19 tahun. Di persidangan Nurdin dan Andro, Iyan mengaku membunuh Dicky bersama dua temannya, Hairudin Hamza alias Brengos dan Jubaidi alias Jubai. Ketiga orang ini biasa mengamen di angkutan umum rute Ciledug-Blok M. Motifnya, kata Iyan, merampas sepeda motor otomatis yang malam itu dikendarai Dicky.

Pengakuan Iyan itu berawal dari obrolan dia dengan pacar Nurdin, Rere Septiani, di jejaring sosial Facebook. Iyan meminta maaf kepada Rere karena telah membuat Nurdin dipenjara. Kaget mendengar pengakuan itu, Rere bercerita kepada ibu Andro. "Mereka rupanya saling mengenal," ucap Marni, ibu Andro, kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu.

Bersama Hendra, kakak Andro, Marni lantas menyusun siasat untuk "menangkap" Iyan. Pada Oktober 2013, ibu-anak ini menemukan Iyan di Stasiun Manggarai, Jakarta Pusat. Marni lantas membujuk Iyan agar bersedia bersaksi di depan aparat. Marni pun membawa Iyan ke Polda Metro Jaya. Namun polisi tak langsung memeriksa Iyan. Penyidik Polda baru memeriksa dia setelah Marni mengadu ke Markas Besar Kepolisian RI. "Kami sempat dipingpong polisi," ujar Marni.

Iyan juga bersaksi di persidangan Nurdin dan Andro. Namun Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengabaikan kesaksian dia. Nurdin dan Andro divonis bersalah dan dihukum tujuh tahun penjara.

Di Pengadilan Tinggi Jakarta, Iyan kembali memberi kesaksian. Kali ini Marni menghadirkan saksi lain, Wasis, yang juga memperkuat posisi Nurdin dan Andro.

Menurut Wasis, pada tengah malam, sesaat sebelum penganiayaan Dicky, dia sempat *nongkrong* bersama Iyan, Jubai, dan Brengos di Petukangan Selatan. Ketika itu Dicky datang dengan sepeda motornya.

Setelah mengobrol sekitar 15 menit, Dicky pergi bersama Iyan, Jubai, dan Brengos. Adapun Wasis tak ikut. Beberapa saat kemudian, Iyan, Brengos, dan Jubai kembali ke tempat *nongkrong*. Kala itu Wasis melihat tangan Brengos dibebat seperti bekas luka. Adapun Dicky tak balik lagi. Sepeda motornya malah dibawa Jubai.

Pada kesempatan berbeda, Iyan juga bercerita kepada Wasis tentang kejadian malam itu. Dia mengaku mengeroyok Dicky bersama Brengos dan Jubai. Karena korban melawan, Brengos terluka. Iyan lalu mengantar Brengos berobat ke Rumah Sakit Aminah, Kebayoran Lama. Karena tak punya uang, Brengos membayar biaya pengobatan dengan telepon seluler miliknya.

Atas dasar keterangan Iyan dan Wasis, lewat putusan tanggal 14 Maret lalu, hakim pengadilan tinggi membebaskan Nurdin dan Andro.

Nah, putusan bebas Nurdin dan Andro itulah yang kini akan dijadikan Johanes Gea dan kawan-kawan sebagai bukti baru dalam mengajukan permohonan peninjauan kembali. "Itu semestinya jadi dasar membebaskan anak-anak di bawah umur tersebut," kata Johanes. Dia juga mendesak polisi mengusut dugaan kekerasan yang dialami para pengamen ketika diperiksa penyidik Polda. "Kesaksian Iyan dan Wasis juga jangan dibiarkan," ujar Johanes.

Juru bicara Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Rikwanto, membantah ada penyiksaan terhadap para tersangka. "Itu hanya pengakuan sepihak," katanya Kamis pekan lalu. Rikwanto menolak jika polisi disebut "mendiamkan" pengakuan Iyan dan Wasis. Menurut dia, polisi telah menginterogasi Iyan. Namun polisi tak bisa begitu saja menetapkan tersangka baru. "Ada urutan-urutan kesaksian yang tak *nyambung*," ujar Rikwanto. ● YULIAWATI

Marni di kolong jalan layang Cipulir, Kamis pekan lalu.

TEMPO/ADITIA NOVIANSYAH

Auto2000

Hadirkan Beragam Program Layanan Inovatif

Sejalan dengan partisipasi Toyota dalam pameran otomotif terbesar di Tanah Air, Indonesian International Motor Show (IIMS) 2014, 18 – 28 September 2014 dimana Toyota mengusung tema "Creating Tomorrow for Indonesia", Auto2000 sebagai *main dealer* Toyota terbesar di Indonesia menyajikan beragam program layanan inovatif bagi pelanggan.

Melalui tema tersebut, Toyota bertekad untuk melanjutkan kontribusinya kepada Indonesia melalui pengembangan industri otomotif dengan produk yang sesuai kebutuhan masyarakat, program CSR serta layanan purna jual. Tema di pameran ini sangat sesuai dengan apa yang telah dilakukan selama ini di Auto2000.

"Kami menghadirkan layanan penjualan yang dibuat sesuai kebutuhan pelanggan seperti Program Cicilan Ringan, Program Trade In, Program Gratis Jasa dan Suku Cadang, maupun program purna jual yang inovatif seperti *express maintenance,* Toyota Home Service, *express body repair* dan *online booking system*," kata Suparno Djasmin, Chief Executive Auto2000. ●

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Hadirkan Festival Buongiorno Italia

Bank BRI memanjakan nasabahnya dengan menggelar Buongiorno Italia hasil kerja sama dengan Pacific Place, Kedutaan Besar Italia untuk Indonesia dan Italian Trade Agency pada 8 Oktober–2 November 2014. Buongiorno Italia merupakan rangkaian kegiatan eksibisi dan pameran gaya hidup Italia yang memperkenalkan berbagai produk unggulan dalam hal desain, kualitas produksi, dan performa serta memiliki nilai jual tinggi di tengah-tengah masyarakat. Produk-produk tersebut berasal dari beragam industri, antara lain *fashion*, kopi, otomotif, dan desain interior.

Dalam pergelaran budaya ini terdapat 30 busana dari berbagai rumah mode dunia yang termasuk dalam pameran "60 Years of Made In Italy" berasal dari perancang busana atau rumah mode Giorgio Armani, Renato Balestra, Laura Biagiotti, Roberto Cavalli, Franco Ciambella, Raffaella Curiel, Dolce & Gabbana, Etro, Fendi, Salvatore Ferragamo, Gianfranco Ferrè, Marella Ferrera, Sorelle Fontana, Egon Von Furstenberg, Galitzine, Gattinoni, Genny, Gucci, Krizia, Missoni, Moschino, Prada, Emilio Pucci, Schuberth, Luciano Soprani, Versace, dan Valentino. ●

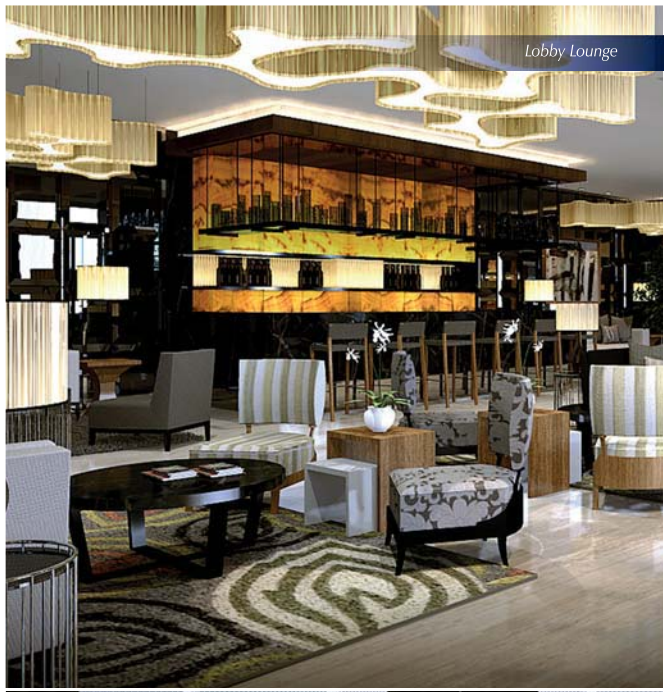

NOW OPEN IN SEMARANG

- Brand new stylish and modern Hotel
- In a very central location, close to Kota Tua
- Ideal facilities for MICE
- Nearby Train Station and easy access to Airport

Opening Rate Starts From Rp. 458.000,-++

ASTON SEMARANG
HOTEL & CONVENTION CENTER

Jl. M.T. Haryono No. 1, Semarang, Central Java, Indonesia
t: +62-24 - 3566 869 f: +62-24 - 3566 874
e: SemarangInfo@AstonHotelsAsia.com
w: **Semarang.AstonHotelsAsia.com**

LAMPU KUNING PERKARA ASIAN AGRI

PENGADILAN PAJAK SEGERA MEMUTUS BANDING 14 ANAK USAHA ASIAN AGRI. ADA UPAYA PENGGIRINGAN OPINI MAJELIS HAKIM.

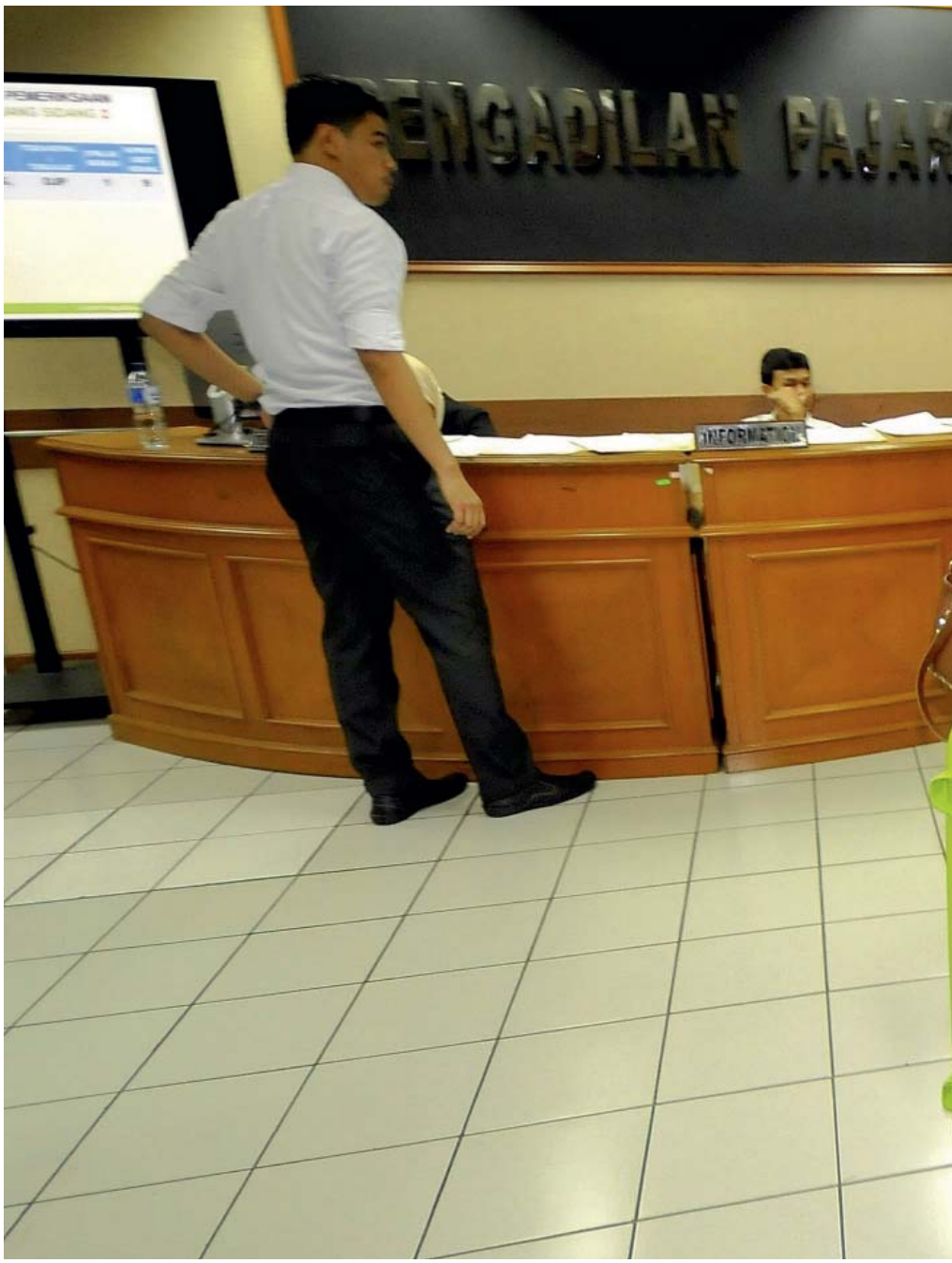

TEMPO/TONY HARTAWAN

KANTOR Pengadilan Pajak yang terletak di lantai sembilan Gedung Dhanapala di kompleks Kementerian Keuangan mendadak ramai, Rabu dua pekan lalu. Sejumlah tamu penting menghadiri persidangan PT Inti Indosawit Subur, salah satu anak perusahaan Asian Agri, yang berlangsung hari itu.

Direktur Jenderal Pajak Fuad Rahmany datang ditemani Wakil Deputi Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4) Mas Achmad Santosa, anggota Komisi Yudisial Jaja Ahmad Jayus, dan Inspektur Jenderal Kementerian Keuangan. Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Bambang Widjojanto menyusul belakangan.

Fuad mengaku kedatangannya bersama para petinggi lembaga negara itu guna memperlihatkan keseriusan aparat hukum dalam mengawal kasus pajak perusahaan sawit milik taipan Sukanto Tanoto ini. Apalagi, menurut dia, sebelumnya negara sering kalah di pengadilan dalam menghadapi sengketa pajak.

Dibanding pengadilan tindak pidana korupsi, pengadilan pajak memang hampir tak pernah tampil di halaman media massa. Padahal uang yang disengketakan terkait dengan kasus Asian Agri cukup fantastis, yakni Rp 1,9 triliun. "Publik harus mengawasi. Ini uang negara yang sangat besar," kata Fuad. "Banyak yang bisa tergoda dengan jumlah sebanyak itu."

Dukungan memang mengalir deras dalam pengusutan skandal pajak terbesar sepanjang sejarah Indonesia ini. Terlebih Wakil Presiden Boediono kerap menggelar rapat rutin untuk membahas penanganan kasus hukum dan mafia perpajakan sesuai dengan Instruksi Presiden Tahun 2011. Komisi Yudisial mengaku akan terus memantau dan mengikuti jalannya persidangan Asian Agri ini. "Kami akan memantau bagaimana hakim menjalankan persidangan. Kami juga akan melakukan koordinasi seperti dengan KPK," kata Jaja Ahmad Jayus.

●●●

PERSIDANGAN kasus Asian Agri sudah berlangsung sejak Mei 2014. Dari 14 perusahaan grup Asian Agri yang bersengketa, empat perusahaan oleh majelis hakim dianggap sudah cukup menjalani persidang-

Kuasa hukum PT Saudara Sejati Luhur, salah satu perusahaan Grup Asian Agri, pada persidangan di Pengadilan Pajak, Jakarta, 24 September lalu.

an dan hanya tinggal menunggu pembacaan putusan. Keempat perusahaan itu adalah PT Mitra Unggul Pusaka, PT Raja Garuda Mas Sejati, PT Rigunas Agri Utama, dan PT Saudara Sejati Luhur. Sedangkan sepuluh perusahaan lainnya baru menjalani lima-enam kali sidang.

Ada kekhawatiran dari Direktorat Pajak selama persidangan, yaitu penggiringan opini yang dilakukan Asian Agri agar proses pengadilan lebih berfokus pada penghitungan angka pajak yang disengketakan. Sebab, jika terjadi selisih angka satu rupiah saja, itu akan memberikan angin segar bagi Asian Agri untuk menang di Pengadilan Pajak dan senjata untuk mengajukan permohonan peninjauan kembali atas putusan Mahkamah Agung yang telah ditetapkan pada Desember 2012.

Seperti dalam sidang yang digelar pada awal September lalu untuk PT Rigunas Agri Utama. Salah satu anak usaha Asian Agri ini meminta agar persidangan membahas persoalan banding besaran pajak pertambahan nilai (PPN) periode 2007 dan 2008. Sidang banding yang dipimpin hakim ketua Didi Hardiman pun saat itu langsung memutuskan untuk melakukan uji bukti transaksi sepanjang tahun 2007 di luar bukti transaksi Juni dan Juli 2007.

Direktur Keberatan dan Banding Direktorat Pajak, Catur Rini Widosari, tak membantah adanya upaya penggiringan yang dilakukan anak-anak usaha Asian Agri itu agar persidangan lebih membahas pada rincian hitungan utang pajak yang tengah dipersoalkan. Beberapa majelis hakim juga pernah meminta penjelasan kepadanya mengenai proses penghitungan angka terutang pajak Asian Agri yang menjadi dasar putusan Mahkamah Agung. "Kami sampaikan tidak punya kewenangan untuk memberikan penjelasan bagaimana angka ini muncul dalam putusan MA," kata Catur.

Bukan hanya itu, beberapa majelis hakim pun sempat mempertanyakan ihwal pembuktian sempurna (*probatio plena*). Pembuktian sempurna yang dimaksud majelis hakim adalah putusan pengadilan negeri atas Asian Agri sebelum adanya vonis dari Mahkamah Agung. Namun Direktorat Pajak menilai hal itu tak relevan untuk dipersoalkan karena yang disengketakan oleh Asian Agri adalah perihal surat ketetapan pajak (SKP) yang berdasarkan dari angka yang ada di putusan Mahkamah.

Mahkamah Agung memvonis mantan Manajer Pajak Asian Agri, Suwir Laut, dua tahun penjara dengan masa percobaan tiga tahun. Asian Agri juga harus membayar dua kali pajak terutang Rp 1,259 triliun, sehingga totalnya Rp 2,5 triliun. Sanksi denda pidana itu sudah dilunasi Asian Agri pada 18 September lalu kepada Kejaksaan Agung setelah pembayaran dilakukan secara dicicil.

Suwir Laut dianggap sengaja melakukan tindak pidana perpajakan atas 14 perusahaan. Perbuatan Suwir dinilai berbasis pada kepentingan bisnis yang menguntungkan perusahaan-perusahaan itu dan mengakibatkan penerimaan negara dari sektor pajak Rp 1,259 triliun berkurang. Atas pertimbangan itu, hakim Mahkamah menyatakan perusahaan yang menikmati hasil dari penghindaran pajak tersebut juga ha-

rus bertanggung jawab.

Atas putusan Mahkamah tersebut, Direktorat Pajak menerbitkan 108 surat ketetapan pajak atas 14 anak perusahaan Asian Agri sesuai dengan hitungan Mahkamah Agung sebesar Rp 1,259. Selain itu, perusahaan dikenai denda 48-100 persen, sehingga total tagihan pajak adalah Rp 1,959 triliun.

Asian Agri pun mengajukan keberatan kepada Direktorat Pajak. Namun upaya itu langsung ditolak dan kemudian perusahaan-perusahaan itu mengajukan permohonan banding ke Pengadilan Pajak. Untuk banding, ke-14 perusahaan ini sebelumnya telah membayar separuh dari total tagihan pajak sebesar Rp 979,5 miliar.

Banding dilakukan Asian Agri karena Direktorat Pajak dianggap telah menerbitkan SKP yang tidak sesuai dengan prosedur, tak melalui proses pemeriksaan, pinjam buku perusahaan, dan mencantumkan dasar koreksi. Selain itu, mereka merasa perusahaan-perusahaan tersebut tidak terkait dengan sengketa dan yang divonis bersalah hanya Suwir Laut.

Namun Catur buru-buru menjelaskan, selain vonis individu, putusan Mahkamah juga disebutkan terkait dengan terutang pajak yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Dengan adanya kalimat itu, Direktorat merasa harus menagih pajak yang belum dibayar dengan mengeluarkan SKP dengan jumlah tagihan sesuai dengan amar putusan.

"Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan mengatur kewenangan Direktorat Pajak menerbitkan SKP berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain, yaitu putusan Mahkamah Agung," kata Catur.

Catur mengaku optimistis menang dalam perkara ini. Dia berharap hakim Pengadilan Pajak bisa mengambil putusan yang adil dengan mempertimbangkan argumen yang bersumber pada putusan Mahkamah Agung. "Ketetapan yang kami terbitkan sama persis dengan yang ada dalam putusan Mahkamah," katanya. "Tapi kami juga memikirkan langkah paling akhir untuk mengantisipasi putusan."

General Manager Asian Agri, Freddy Widjaja, menolak berkomentar tentang materi banding yang diajukan. Dia mengatakan akan menghormati proses persidangan. "Undang-Undang Pajak memberikan hak kepada setiap wajib pajak untuk mengajukan banding," kata Freddy.

● ANGGA SUKMA WIJAYA, Y. TOMI ARYANTO, AMOS SIMANUNGKALIT

RAJA SAWIT MENCARI PELURU

ASIAN Agri Group terus berjuang lepas dari jerat tuduhan penggelapan pajak. Setelah divonis bersalah Mahkamah Agung, kelompok usaha milik taipan Sukanto Tanoto ini mencari cara berkelit dengan mengajukan permohonan peninjauan kembali. Upaya hukum luar biasa itu tentunya memerlukan adanya novum atau bukti baru. Proses banding ke Pengadilan Pajak diharapkan bisa menjadi amunisi baru untuk lepas dari jerat hukum dan kewajiban membayar denda Rp 2,5 triliun.

RP 2,5 TRILIUN
Denda pidana pajak terutang

RP 1,3 TRILIUN
Nilai penggelapan pajak

12
Direksi dan pegawai yang ditetapkan sebagai tersangka.

14
Anak usaha Asian Agri yang divonis bersalah.

1
Divonis bersalah.

Suwir Laut

TEMPO/ADITIA NOVIANSYAH

PERJALANAN PERKARA

1 Desember 2006
Mantan Financial Controller Asian Agri Vincentius Amin Sutanto membongkar praktek manipulasi pajak senilai Rp 1,3 triliun.

13 Agustus 2010
Dari 12 tersangka, berkas Suwir Laut dinyatakan lengkap.

2011
>16 Februari
Sidang perdana Suwir Laut di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Ia didakwa menggelapkan pajak Rp 1,259 triliun.
>20 Mei
Suwir Laut dibebaskan dari tahanan karena masa penahanan lewat 90 hari.

2012
>15 Maret
Dakwaan jaksa dinilai prematur. Majelis hakim menerima eksepsi dan membebaskan Suwir Laut.
>21 Maret
Jaksa mengajukan permohonan banding.
>23 Juli
Pengadilan tinggi menguatkan vonis terhadap Suwir Laut. Kejaksaan mengajukan permohonan kasasi.
> 18 Desember
Majelis hakim kasasi memvonis Suwir Laut dua tahun penjara dengan masa percobaan tiga tahun. Asian Agri harus membayar dua kali pajak terutang sebesar Rp 2,5 triliun, yang dibayar tunai dalam waktu satu tahun.

2013
>11 Juni
Direktorat Jenderal Pajak mengirim 108 surat ketetapan pajak kepada 14 perusahaan Asian Agri senilai Rp 1,9 triliun.
>28 Agustus
Asian Agri mengajukan keberatan setelah membayar separuh dari tunggakan, Rp 969,68 miliar.

2014
>20 Mei
Sidang perdana Asian Agri di Pengadilan Pajak.
>18 September
Asian Agri melunasi denda pidana ke Kejaksaan Rp 2,5 triliun setelah mencicil sejak Maret 2014.

Tempo Komunitas Jakarta Event's

TEMPO MEDIA GROUP (• TEMPO KOMUNITAS •)

Dynamic Presentation Skills

- Mengetahui bagaimana menyusun presentasi dan menyampaikannya secara efektif dan menarik.
- Lebih percaya diri dan nyaman.
- Telah menerima pembinaan dan saran individu pada semua aspek keterampilan presentasi mereka.

Rabu, 1 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ir. Desmon Ginting, M.Tech

Problem Solving and Decision Making

- Memahami konsep Problem Solving dan Decision Making
- Mengembangkan kreatifitas dalam Problem Solving dan Decision Making
- Mampu mencari solusi yang terefektif dan terefisien dalam Problem Solving dan Decision Making

Rabu, 1 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ir. Renarddhy HL, Mkom

TEMPO MEDIA GROUP (• TEMPO KOMUNITAS •)

Analysis And Job Grading System

- Mengerti cara menganalisa jabatan menurut format yang diperlukan untuk JobGrading.
- Mampu melakukan Evaluasi Jabatan dengan menggunakan parameter tertentu untuk mengetahui bobot atau nilai suatu jabatan dalam bentuk point.
- Mampu membuat JobDescription sesuai dengan sistim-JobGrading.

Rabu, 15 Oktober 2014
Pk 09.00- Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Damurijan Bahagia Drs. Psi. MM

Problem Solving and Decision Making

- Pengetahuan Talent Management yang berharap tentunya berujung pada meningkatnya kemampuan Anda - melalui penerapan strategi, tools, dan proses - untuk membantu mengelola talent dan kinerja di dalam organisasi Anda.
- Mempelajari secara spesifik apa yang dapat Anda lakukan untuk mempengaruhi secara positif kinerja para karyawan Anda.

Kamis, 23 Oktober 2014
Pk 09.00- Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ir. Desmon Ginting, M.Tech

• Business Process Mapping

Kamis, 9 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ady A Subagya

• Penerapan Kepemimpinan Positif untuk Kinerja Luar Biasa

Rabu, 1 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : M. Taufiq Amir, Ph.D

• Metode & Teknik Penyusunan SOP

Rabu, 1 Oktober 2014
Pk 09.00- Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Eko Supriyatno SE, MM, Mtb

• Analisa Beban Kerja

Selasa, 7 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Eko Supriyatno SE, MM, Mtb

• Lobbying & Negotiation Skills For Managers & Senior Staff

Selasa – Rabu, 7 – 8 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 3.000.000,- / peserta
Fasilitator : Irfan Riza, SE, MSc, MA

• Value Stream Mapping

Selasa - Rabu, 14 - 15 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 3.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ir. Berty Argiyantari

• Meningkatkan Produktivitas Perusahaan dengan Metode Malcolm Baldrige

Kamis, 23 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ervin A. Priambodo, SE. MM. CHt

• Presentation With Powerpoint

Rabu, 15 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ady A. Subagya

• Powerpoint Do More

Kamis, 9 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta

• Motivation & Communication Skill

Rabu, 1 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta

• Outsource Payroll Services Is The Best Solution For Payroll Problems

Selasa, 7 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta
Fasilitator : Ir. Anis Mubarik, Msi, MSM

• Strategi Presentasi Yang Atraktif dan Efektif

Rabu, 15 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta

• Handling Complaint Skill

Rabu, 15 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 2.000.000,- / peserta

• Supply Chain Management

Selasa - Rabu, 28 - 29 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 3.000.000,- / peserta

• Tax Planning Management

Selasa - Rabu, 28 - 29 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 3.000.000,- / peserta

• Strategic Pocurement Management

Selasa - Rabu, 28 - 29 Oktober 2014
Pk 09.00 - Pk 17.00 WIB
Investasi : Rp 3.000.000,- / peserta

Informasi Pendaftaran : TEMPO KOMUNITAS
Telp : 021-5360409 ext. 216 / 222, Fax : 021- 53661253, HP. 0878 86688126, Email : resti.ladayna@tempo.co.id (Resti Ladayna) / HP. 0817185288, Email : prasetyo@tempo.co.id (Joko Prasetyo) Informasi lebih lengkap kunjungi website kami di www.komunitas.tempo.co dan follow twitter kami di @komunitas_Tempo

Bantex

TEMPO/DHEMAS REVIYANTO

Achsanul Qosasi (kiri), Moermahadi Soerja Djanegara, Eddy Mulyadi Soepardi, Rizal Djalil, dan Harry Azhar Aziz di Jakarta, 23 September lalu.

FATWA KILAT GERBONG KETUA

Anggota BPK terpilih, Eddy Mulyadi Soepardi, nyaris terpental. "Diselamatkan" di Mahkamah Agung.

KETUA Badan Pemeriksa Keuangan Rizal Djalil dan anggota BPK, Agus Joko Pramono, meninggalkan sidang rutin, Rabu dua pekan lalu. Dua pejabat teras kantor auditor negara itu meluncur menuju gedung Mahkamah Agung di Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta. Mereka bertemu dengan Ketua MA Hatta Ali.

"Siang, sekitar pukul 13.00," kata seorang pejabat BPK yang mengetahui kejadian tersebut kepada *Tempo*. Pejabat BPK itu yakin, pertemuan tersebut tidak terkait dengan urusan pengawasan atas pengelolaan keuangan di MA. "Mana pernah ketua (Rizal Djalil) turun tangan," ujarnya.

Kunjungan itu sempat menjadi pergunjingan di antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan di lingkungan BPK sendiri. Pertemuan ketiga pejabat negara tersebut diyakini membuahkan "fatwa kilat" Mahkamah, yang diperlukan dalam proses pemilihan anggota BPK.

Dengan fatwa MA itu, Eddy Mulyadi Soepardi akhirnya sukses melenggang menjadi anggota BPK. Eddy adalah Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), juga komisaris PT Pertamina, yang mencalonkan diri sebagai anggota BPK. Ia bersama dua politikus DPR—Harry Azhar Azis dan Achsanul Qosasi—serta dua calon inkumben, Rizal Djalil dan Moermahadi Soerja Djanegara, lolos sebagai anggota BPK. Mereka terpilih dalam voting di Komisi Keuangan DPR, 15 September lalu.

Sial, rapat paripurna DPR pada 23 September menunda pengesahan Eddy. Beberapa anggota Dewan menilai dia tak boleh mengikuti proses seleksi anggota BPK. Sebab, berdasarkan Undang-Undang BPK, seorang calon harus meninggalkan jabatan di lingkungan pengelola keuangan negara minimal dua tahun. Akhirnya DPR memutuskan meminta fatwa ke MA.

Hasilnya memuluskan langkah Eddy. Mahkamah berpendapat, Eddy memenuhi persyaratan sebagai calon anggota BPK. Alasannya, kedeputian di BPKP bukan merupakan kuasa pengguna anggaran. Demikian pula posisi Eddy sebagai komisaris Pertamina dinilai tidak terkait dengan wewenang mengelola keuangan negara. Fatwa tertanggal 25 September itu ditulis dalam dua lembar kertas, berisi empat poin, dan diteken oleh Hatta Ali.

Pembuatan fatwa tersebut tergolong supercepat. Pimpinan DPR mengirimkan surat permintaan fatwa pada Rabu, 24 September. Keesokan harinya Mahkamah memberikan jawaban. Aneh, tak banyak yang tahu—termasuk Eddy—bahwa fatwa sudah dibacakan dalam paripurna lanjutan, Jumat, 26 September. Saat itu rapat dipim-

pin Wakil Ketua DPR Priyo Budi Santoso. "Saya belum tahu pasti. Kita tunggu saja. Secara resmi tidak ada pemberitahuan kepada saya," kata Eddy, Rabu pekan lalu.

●●●

"DRAMA" serupa pernah terjadi pada 2009. Saat itu yang mencalonkan diri adalah Kepala Perwakilan BPK Jawa Barat Gunawan Sidauruk dan Sekretaris Jenderal BPK Dharma Bakti. Uji kelayakan dan kepatutan di DPR sukses dilalui, berujung pada pemungutan suara. Batu ganjalan justru muncul di rapat paripurna. Sejumlah anggota Dewan menyoal posisi mereka yang masih berada di lingkungan pengelola keuangan negara. Maka rapat meminta fatwa ke MA.

Berbeda dengan Eddy, saat itu fatwa MA tak mampu menyelamatkan keduanya. "MA menyatakan posisi saya tidak menimbulkan *conflict of interest*. Tapi pemilihan dan penetapan anggota BPK diserahkan ke DPR," kata Gunawan. Faktanya, DPR memutuskan mencoret mereka. Penggantinya dua anggota DPR, Ali Masykur Musa (Partai Kebangkitan Bangsa) dan Tengku Muhammad Nurlif (Partai Golkar). "Dulu (fatwa) tidak dikunci, sekarang dikunci," ujarnya.

Dalam kasus Eddy, menurut sejumlah pejabat yang mengetahui persoalan ini, beberapa petinggi turun tangan. Rizal diduga berperan mendorong fatwa kilat tersebut. Telah lama Eddy memang disebut-sebut sebagai satu dari beberapa orang yang didorong Rizal menjadi anggota BPK. Beberapa orang di kalangan internal BPK mengatakan Rizal berkepentingan membawa "gerbong" untuk mempertahankan posisinya sebagai ketua.

Rizal dikabarkan juga mengusung dua nama lain, yakni Direktur Transformasi Proses Bisnis Direktorat Jenderal Pajak Wahyu Tumakaka dan anggota BPK, Moermahadi Soerja Djanegara. Moermahadi sukses, sedangkan Wahyu tak lolos pemilihan.

Beberapa pejabat di BPK mengatakan keberadaan Eddy di BPK bisa menguntungkan sejumlah pihak. Sebab, ia memiliki kedekatan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi. "Banyak anak buahnya di BPKP menjadi penyidik KPK." Sebelumnya, Rizal mengangkat orang yang dekat dengan lingkungan KPK sebagai tenaga ahli, yakni mantan Deputi Bidang Penindakan KPK Ade Rahardja.

BPK tak memberi konfirmasi apa pun. "Bapak sedang naik haji," ucap seorang staf humas, meneruskan pesan dari Sekretaris Ketua BPK. Wakil Ketua BPK Hasan Bisri juga menolak mengomentari fatwa MA itu. "Ke ketua saja," katanya singkat. Rizal sempat membantah kabar bahwa dia mendorong beberapa orang masuk BPK. "Membawa diri sendiri saja susah, bagaimana mau membawa orang lain?" ujarnya April lalu.

●●●

HATTA Ali membenarkan kabar pertemuannya dengan Rizal pada akhir September lalu. Tapi ia membantah membicarakan soal fatwa. "Memang kami (bertemu) karena hubungan kerja pengawasan. Bukan dalam rangka itu (fatwa)," katanya setelah melantik anggota DPR baru di gedung DPR, Jakarta, Rabu pekan lalu. Ia menjelaskan penerbitan fatwa harus kilat karena Dewan meminta jawaban cepat. "Diminta cepat karena harus segera melakukan pemilihan Ketua BPK dan harus segera dilantik. Kami harus bagaimana? Diminta sesama lembaga negara, masak enggak dipenuhi."

Hatta menambahkan bahwa lembaganya mengeluarkan fatwa berdasarkan data yang ada. Seorang pejabat menyebut data yang dimaksud adalah surat Ketua BPKP yang menjelaskan bahwa Eddy *clear*, bukan pejabat pengelola anggaran. "Mereka hanya disodori surat itu," katanya.

Kabar lain muncul. Beberapa hakim ketua Mahkamah disebut-sebut tak mengetahui soal fatwa itu. Sebab, tak ada rapat yang membahas masalah itu. Sayang, hakim ketua Gayus Lumbuun menolak menjelaskan. "Maaf, saya tidak bisa memberikan informasi. Silakan ke humas MA," katanya. Hakim ketua Artidjo Alkostar juga tak menjawab. Juru bicara MA, Ridwan Mansyur, mengatakan fatwa bisa saja dibahas oleh satu-dua orang ketua menurut bidang permohonannya. "Ini kayaknya perundang-undangan. Biasanya dibahas wakil bidang yudisial," ujarnya.

Anggota Dewan dari Fraksi PKB, Anna Muawanah, berpendapat bahwa fatwa itu memang terkesan kilat. "Tanpa bermaksud mencampuri fatwa MA, tapi ini lebih dari Gunawan Sidauruk dan Dharma Bakti," ujarnya. Sebab, Eddy juga tercatat sebagai komisaris Pertamina dan belum dua tahun melepas jabatan komisaris di Angkasa Pura.

Berdasarkan Undang-Undang Perseroan, komisaris bertanggung jawab terhadap kinerja dan keuangan perusahaan. Karena itu, dia mempertanyakan bagaimana jika BPK menemukan penyimpangan di Pertamina. "Apakah sebagai anggota BPK, Eddy bisa melepaskan diri dari konflik kepentingan?"

Pakar hukum tata negara dari Universitas Indonesia, Refly Harun, sependapat. Posisi Eddy sebagai komisaris di Pertamina seharusnya dikategorikan sebagai pejabat pengelola keuangan negara. "Uang BUMN uang negara."

Dengan selamatnya Eddy, pupus sudah cita-cita Nur Yasin menjadi anggota BPK. Politikus PKB ini sempat berharap "drama" 2009 berulang. Dalam voting di Komisi Keuangan, Nur Yasin berada di peringkat keenam. Jika Eddy batal disahkan, ia berpeluang naik menggantikannya. "Percuma saya meneruskan," katanya. "Dulu tembok rapuh, sekarang kuat." ● MARTHA THERTINA

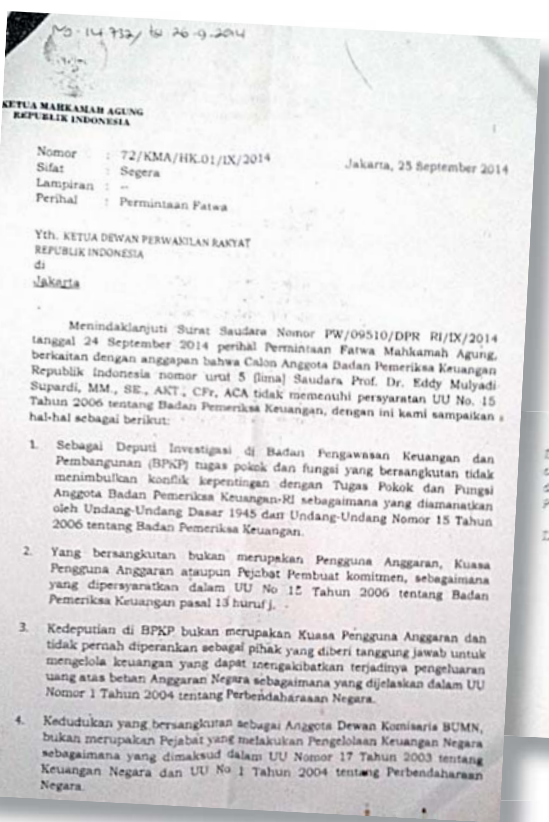

KETUA MAHKAMAH AGUNG
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 72/KMA/HK.01/IX/2014
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Permintaan Fatwa

Jakarta, 25 September 2014

Yth. KETUA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
di
Jakarta

Menindaklanjuti Surat Saudara Nomor PW/09510/DPR RI/IX/2014 tanggal 24 September 2014 perihal Permintaan Fatwa Mahkamah Agung, berkaitan dengan anggapan bahwa Calon Anggota Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia nomor urut 5 (lima) Saudara Prof. Dr. Eddy Mulyadi Supardi, MM., SE., AKT., CPr, ACA tidak memenuhi persyaratan UU No. 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan, dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai Deputi Investigasi di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tugas pokok dan fungsi yang bersangkutan tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan Tugas Pokok dan Fungsi Anggota Badan Pemeriksa Keuangan-RI sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
2. Yang bersangkutan bukan merupakan Pengguna Anggaran, Kuasa Pengguna Anggaran ataupun Pejabat Pembuat komitmen, sebagaimana yang dipersyaratkan dalam UU No 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan pasal 13 huruf j.
3. Kedeputian di BPKP bukan merupakan Kuasa Pengguna Anggaran dan tidak pernah diperankan sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola keuangan yang dapat mengakibatkan terjadinya pengeluaran uang atas beban Anggaran Negara sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara.
4. Kedudukan yang bersangkutan sebagai Anggota Dewan Komisaris BUMN, bukan merupakan Pejabat yang melakukan Pengelolaan Keuangan Negara sebagaimana yang dimaksud dalam UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan UU No 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, Kami berpendapat bahwa calon tersebut "MEMENUHI" persyaratan sebagai Calon Anggota BPK sesuai dengan pasal 13 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KETUA MAHKAMAH AGUNG R.I.,

DR. H. HATTA ALI, S.H., M.H.

Fatwa Mahkamah Agung
bahwa Eddy Mulyadi Soepardi memenuhi persyaratan sebagai calon anggota BPK.

BISNIS GURIH KILANG MINI

Tri Wahana Universal berencana membangun kilang minyak mini di berbagai daerah. Pendapatan perusahaan mencapai Rp 4,1 triliun.

TANGKI minyak berjajar rapi di antara bangunan di kawasan Desa Sumengko, Bojonegoro, Jawa Timur. Puluhan truk merah berlogo Pertamina antre untuk diisi solar. Bahan bakar minyak itu kemudian didistribusikan ke stasiun pengisian bahan bakar umum–juga berlogo Pertamina–yang ada di Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan.

Solar yang diangkut menggunakan truk Pertamina itu adalah produksi kilang milik PT Tri Wahana Universal, satu-satunya perusahaan kilang minyak swasta di Indonesia. "Produk solar kami bening dan diakui terbaik," kata kepala kilang Mahzum Antoni saat *Tempo* berkunjung ke pabriknya, Kamis dua pekan lalu.

Berdiri di atas lahan seluas 7,2 hektare, kilang itu dibangun Rudy Tavinos pada 2008. Sarjana kimia lulusan Institut Teknologi Bandung 1989 itu kini menjabat Chief Executive Officer Tri Wahana Universal. "Gila, nekat, dan mustahil." Itulah kata yang kerap didengar Rudy saat melontarkan niat untuk *nyemplung* ke bisnis penyulingan minyak. "Kamu bakal rugi, membangun kilang itu tidak gampang," kata Rudy menirukan ucapan para koleganya waktu itu.

Mengabaikan semua komentar negatif, dia melanjutkan impian membangun pabrik pengolahan minyak bumi berkapasitas mini. Menurut Rudy, kilang berkapasitas 6.000-30.000 barel per hari lebih pas dengan kondisi Indonesia yang lokasi sumur dan produksi minyaknya sangat beragam.

Pada 2005, Rudy yang mantan komisaris independen PT PGN Tbk ini mendirikan PT Tri Wahana Universal. Ia memulai bisnis dari dasar, yakni merancang sendiri desain dan teknologi. Kilang dirancang bisa dibongkar-pasang dan disesuaikan dengan jenis minyak yang akan diolah.

Rudi juga repot mondar-mandir ke luar negeri untuk mencari investor yang bersedia membiayai proyek senilai US$ 40 juta (sekitar Rp 480 miliar) ini. Hingga akhirnya, pada 2009, *train* pertama terbangun dengan kapasitas 6.000 barel per hari. "Masih ada hambatan, kami belum dapat pasokan minyak," ujar Rudy. Menunggu hampir setahun, perusahaan baru mendapat kepastian alokasi minyak dari Blok Cepu, yang dioperasikan Mobil Cepu Limited (MCL) pada 2010.

Setelah *train* pertama beroperasi, pada 2012 *train* kedua mulai dibangun dengan kapasitas 12 ribu barel per hari. Kali ini HSBC dan Standard Chartered mengulurkan pinjaman US$ 150 juta (sekitar Rp 1,7 triliun). Pemerintah pun menambah alokasi minyak mentah agar kedua *train* bisa beroperasi. Kini kilang Tri Wahana bisa mengolah minyak mentah hingga 18 ribu barel per hari. Hasilnya luar biasa. Perusahaan membukukan pendapatan US$ 342 juta (sekitar Rp 4,1 triliun) pada 2013. "Tahun ini bisa naik," kata Rudy. "Diperkirakan lebih dari US$ 500 juta."

Kilang milik PT Tri Wahana Universal di Desa Sumengko, Bojonegoro, Jawa Timur.

DOK. TRI WAHANA UNIVERSAL

Canon

Delighting You Always

GET INTO THE MODE

CANON PHOTOMARATHON INDONESIA VI 2014

HADIR KEMBALI DI 3 KOTA

Ajang perhelatan fotografi terbesar di Asia hadir kembali untuk Anda di Jakarta, Yogyakarta, dan Medan

MENANGKAN!!

Total Hadiah senilai Ratusan Juta Rupiah dan Puluhan Trip *PhotoClinic* ke Destinasi Eksotis di Dalam & Luar Negeri

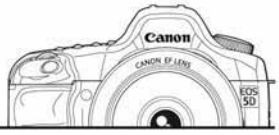

MEDAN
SABTU / 11 OKTOBER 2014
LAPANGAN MERDEKA

YOGYAKARTA
MINGGU / 19 OKTOBER 2014
JOGJA CITY MALL

JAKARTA
SABTU / 25 OKTOBER 2014
LAPANGAN PLASA SELATAN
GELORA BUNG KARNO (GBK SENAYAN)

Lomba Foto
Hunting Foto
Games & Prizes
Seminar Fotografi

INFORMASI & PENDAFTARAN: **www.canon-asia.com/photomarathon**

Media Partner: TEMPO ENAK DIBACA DAN PERLU

Presented By: DATASCRIP Business Solutions

CALL CENTER: (021) 2664 8999

Berdasarkan grafik pendapatan perusahaan yang terus merangkak naik, menurut Rudy, bisnis kilang ternyata masih menjanjikan. Buktinya, saat ini sudah ada bank yang siap mengucurkan kredit untuk ekspansi *train* ketiga dan meningkatkan kapasitas kilang Tri Wahana menjadi 30 ribu barel per hari.

Ide "liar" Rudy melebar. Ia berencana mengembangkan bisnis membangun minimal 10 kilang mini di seluruh Indonesia, masing-masing berkapasitas 10 ribu barel per hari. Jika perizinan dan pasokan minyak telah ada kepastian, pembangunan 10 kilang mini akan dirampungkan dalam waktu dua tahun. "Setara dengan membangun kilang besar tapi lebih cepat dan efisien," katanya.

Ekspansi gaya Rudy berbanding terbalik dengan rencana membangun kilang berkapasitas besar yang hingga kini tak beranjak dari wacana. Balongan menjadi kilang terakhir yang dibangun oleh pemerintah sejak 1994.

Menteri Koordinator Perekonomian Chairul Tanjung menyatakan pembangunan kilang terhambat sederet masalah, misalnya insentif pembebasan pajak (*tax holiday*) yang selalu diminta investor dan lahan. "Ini tidak pernah tuntas. Akan diputuskan," ujarnya menegaskan.

Hambatan lain disampaikan Direktur Perencanaan Investasi dan Manajemen Risiko PT Pertamina (Persero) Afdal Bahaudin. Dalam seminar di Mega Kuningan, Jakarta, akhir bulan lalu, Afdal menyebutkan salah satu penyebab pembangunan kilang mandek adalah rendahnya tingkat pengembalian modal (*internal rate of return*/IRR). "Hanya 5-6 persen. Pengembalian modal bisa di atas 25 tahun. Itu tidak ekonomis," katanya.

Afdal menghitung, untuk membangun kilang berkapasitas 300 ribu barel per hari, dibutuhkan dana hingga US$ 6 miliar (sekitar Rp 72 triliun). Investasi itu belum termasuk biaya infrastruktur tanah. Malah anggaran bisa membengkak mencapai US$ 11 miliar (sekitar Rp 132 triliun) jika kilang lama ini tidak pernah dibuka transparan. Maka tidak bisa diketahui pasti, dari produksi rata-rata 800 ribu barel per hari, berapa banyak yang diekspor dan diolah di dalam negeri. "Membangun kilang butuh kepastian pasokan minyak mentah dalam jangka panjang. Kalau tidak ada, investor pasti tidak berminat," tuturnya.

Ia menilai bisnis kilang dianggap tidak efisien karena lokasi kilang dan sumur tidak strategis. Jarak sumur ke penampungan bisa mencapai ratusan kilometer. Lantas minyak diangkut lagi menggunakan kapal sebelum dimasukkan ke kilang. Mata rantai yang panjang itulah yang membikin biaya membengkak. Rudy mencontohkan, minyak mentah dari Blok Cepu yang justru didesain terintegrasi dengan pabrik petrokimia. Padahal, dia menambahkan, margin baru bisa didapat jika kilang yang dibangun adalah kilang terintegrasi.

Kilang mini, menurut Rudy, jauh lebih efisien karena bisa menghampiri sumur minyak. Maka biaya angkut terpangkas, infrastruktur tidak rumit, kilang pun bisa dirancang sesuai dengan kriteria minyaknya. "Yang bikin rumit dan menciptakan mafia itu, ya, negara ini sendiri."

RUDY TAVINOS, CHIEF EXECUTIVE OFFICER TRI WAHANA UNIVERSAL

Rudy setuju bahwa kilang jumbo membutuhkan investasi yang jauh lebih besar. Tapi, menurut dia, pangkal soal pembangunan kilang bukan di situ. Masalah lahan, misalnya. Ia yakin pemerintah daerah mampu menyediakan. Sebab, investasi dengan jumlah besar akan berdampak signifikan terhadap daerah tersebut.

Rudy mengatakan margin tipis semestinya bukan persoalan bagi pemerintah, yang berkomitmen menjaga ketahanan stok bahan bakar nasional. Apalagi pasti akan ada efek domino bagi masyarakat setempat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ia menambahkan, masalah paling penting dalam bisnis kilang adalah kepastian pasokan minyak mentah yang hingga kini belum terkoordinasi rapi di pemerintah. Berbeda dengan gas, alokasi minyak sedikirimkan ke kilang Balikpapan. Padahal ada kilang yang lebih dekat dan sanggup membayar sesuai dengan harga minyak mentah Indonesia (ICP).

Kilang mini, menurut Rudy, jauh lebih efisien karena bisa menghampiri sumur minyak. Maka biaya angkut terpangkas, infrastruktur tidak rumit, kilang pun bisa dirancang sesuai dengan kriteria minyaknya. "Yang bikin rumit dan menciptakan mafia itu, ya, negara ini sendiri," katanya.

Deputi Tim Transisi Jokowi-JK, Hasto Kristiyanto, menyatakan pembangunan kilang menjadi salah satu komitmen pemerintah baru nanti. Targetnya semua masalah yang menghambat akan diselesaikan dalam 32 bulan. Sambil menunggu proses pembangunan yang bisa memakan waktu lima tahun, pemerintah akan mengoptimalkan kilang yang ada. "Sehingga kapasitas bisa naik."

● GUSTIDHA BUDIARTIE, BERNADETTE CHRISTINA (JAKARTA), SUJATMIKO (BOJONEGORO).

PROFIL KILANG TRI WAHANA UNIVERSAL

PENJUALAN PRODUK HIGH SPEED DIESEL/SOLAR (KILOLITER) (juta US$)

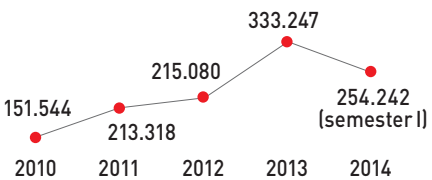

KINERJA (juta US$)

	2011	2012	2013	2014*
Pendapatan	211	236	342	258
EBITDA	-	16	26	22
Aset	79	103	124	153

*) SEMESTER I
EBITDA: LABA SEBELUM PAJAK, DEPRESIASI DAN AMORTISASI

SUMBER: PT TRI WAHANA UNIVERSAL

TEMPO/WISNU AGUNG PRASETYO

ICON+ MEMBERI LEBIH DARI SEKEDAR KONEKTIVITAS

MEMASUKI USIA KE-14, INDONESIA COMNETS PLUS (ICON+) *AS BUSINESS ENABLER OF* PT PLN (PERSERO), KONSISTEN MEWUJUDKAN KOMITMEN UNTUK SENANTIASA MENDUKUNG PENINGKATKAN LAYANAN SEKTOR KETENAGALISTRIKAN DAN SEKTOR PUBLIK DALAM MEMBANGUN NEGERI, SERTA TERUS BERTUMBUH KEMBANG DAN BERKIPRAH DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI TIK DI TANAH AIR.

Selama 14 tahun berdedikasi mendukung kinerja PLN mengelola bisnis ketenagalistrikan di tanah air, ICON+ senantiasa fokus melayani kebutuhan pasar yang kompetitif. Upaya ini diimplementasikan melalui berbagai program pengembangan produk dan layanan di bidang TIK. Berbekal keandalaan jaringan *fiber optic* dan kompetensi SDM berkualitas, ICON+ terus berkomitmen memenuhi segala kebutuhan pelanggan. Peningkatan kualitas layanan berkelanjutan dalam proses bisnis ICON+ berlandaskan pada mutu dan kesesuaian harapan masyarakat.

Sebagai kontributor peningkat kinerja PLN, ICON+ menghadirkan dan mengelola berbagai fasilitas layanan PLN yang bersentuhan langsung dengan pelanggan. Diantaranya sistem informasi pelayanan pelanggan; sistem penanganan gangguan dan keluhan pelanggan; sistem percepatan pendapatan (*revenue protection*) yang tertuang dalam layanan ICONApps seperti *Contact Center* PLN 123, AP2T, APKT, APKT *Mobile*, APKT Saidi Saifi, FSO, P2APST; dan berbagai sistem informasi pemantauan proses bisnis PLN melalui layanan ICONApps seperti pemantauan bahan bakar pembangkit, (I-Fuel) dan pasokan batu bara (BBO).

Selaras dengan visinya, yaitu "menjadi penyedia solusi TIK terkemuka di Indonesia berbasis jaringan melalui pemanfaatan aset strategis", ICON+ melakukan berbagai inisiatif strategis untuk mencapai tujuan dan memperkokoh fundamental bisnis jangka panjang ICON+. Hal ini diwujudkan melalui strategi yang tertuang dalam Rencana Jangka Panjang 2011-2016.

Hingga saat ini, ICON+ terus meningkatkan peranannya dalam pengembangan bisnis TIK di tanah air, yaitu dengan fokus mengedepankan berbagai cakupan bisnisnya yang meliputi penyediaan jaringan telekomunikasi; penyediaan peralatan dan/atau jasa telekomunikasi penyediaan *content* telekomunikasi; penyediaan piranti lunak dan/atau piranti keras dan/atau jasa teknologi informasi; penyediaan manajemen dan pengoperasian sistem komputer dan/atau fasilitas pengolahan data serta kegiatan profesional layanan dan kegiatan terkait teknologi informasi yang berhubungan dengan bidang sumber daya manusia, bidang keuangan dan akuntansi dan bidang pelayanan pelanggan; serta penyediaan layanan lainnya yang berkaitan dengan telekomunikasi dan teknologi informasi untuk menunjang kegiatan usaha bidang ketenagalistrikan.

Produk-produk TIK berkualitas yang diusung ICON+ antara lain adalah **ICONApps** yang merupakan jenis layanan berupa *software* atau aplikasi *online* untuk menunjang tata kerja perusahaan atau bisnis; **ICONect** sebagai layanan jaringan koneksi antar titik yang bisa beroperasi di *layer* dua dan *layer* tiga pada *OSI Layer*; **ICONWeb** yang menghadirkan layanan yang berjalan pada *layer* di atas *layer network*; dan **ICONBase** sebagai layanan yang berada di *layer* fisik pada tingkatan *OSI Layer*.

Menginjak jenjang usianya yang ke-14, ICON+ memberi lebih dari sekedar konektivitas dan bersama seluruh *stakeholder* dan *shareholder* terus memperkokoh komitmennya untuk tetap tampil sebagai garda terdepan pengembangan bisnis TIK di Indonesia. Semua dilakukan untuk mendukung kemajuan dan peningkatan daya saing bisnis TIK Indonesia dimasa mendatang.

PERBANKAN

BATAS ATAS BUNGA DEPOSITO DITETAPKAN

OTORITAS Jasa Keuangan (OJK) menetapkan batas atas suku bunga dana pihak ketiga, yang berlaku efektif per 1 Oktober 2014. "Untuk mencegah terjadinya persaingan suku bunga saat ini," ujar Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Nelson Tampubolon, Rabu pekan lalu.

Langkah ini diambil OJK karena terjadinya persaingan tidak sehat antarbank dalam menjaring nasabah. Mereka menawarkan suku bunga deposito yang cukup tinggi, bahkan melampaui suku bunga yang dijamin Lembaga Penjamin Simpanan.

Suku bunga simpanan maksimum LPS Rate ditetapkan 7,75 persen untuk simpanan sampai Rp 2 miliar. Adapun untuk bank umum kegiatan usaha (BUKU) 4 yang bermodal inti di atas Rp 30 triliun, suku bunga dana maksimum 200 *basis point* di atas BI Rate atau 9,5 persen. Untuk bank BUKU 3 bermodal inti di atas Rp 5-30 triliun, suku bunga dana 225 *basis point* di atas BI Rate atau maksimum 9,75 persen. ●

EKSPANSI BISNIS

PERTAMINA AKUISISI PERUSAHAAN AMERIKA SERIKAT

PT Pertamina mengakuisisi 30 persen saham perusahaan minyak dan gas asal Amerika Serikat, Murphy Oil Corporation, yang beroperasi di Sabah dan Sarawak, Malaysia, senilai US$ 2 miliar (sekitar Rp 24,3 triliun) secara tunai. "Kami sedang menyelesaikan pembelian ini," kata juru bicara Pertamina, Ali Mundakir, Rabu pekan lalu.

Kesepakatan jual-beli itu efektif ditandatangani pada 1 Januari 2014 dan ditargetkan rampung pada kuartal I 2015. Presiden Direktur Murphy Corp Oil Roger W. Jenkins mengatakan penyelesaian transaksi jual-beli akan diselesaikan dalam dua tahap. Tahap pertama selesai pada kuartal IV 2014 dan tahap kedua pada kuartal I 2015. Penyelesaian transaksi ini memerlukan persetujuan dari Petroliam Nasional Berhad (Petronas), sebagai pemegang saham lain. ●

REGULASI

PEMBAHASAN ATURAN PENANGKAL KRISIS DISETOP

DEWAN Perwakilan Rakyat menghentikan pembahasan Rancangan Undang-Undang Jaring Pengaman Sistem Keuangan. Pembahasan dihentikan karena harus ada pencabutan lebih dulu Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2008 tentang Jaring Pengaman Sistem Keuangan. "Kami sudah meminta pendapat ahli hukum tata negara," kata anggota Komisi Keuangan DPR, Arif Budimanta, Senin pekan lalu.

Padahal, dalam rapat kerja di DPR dua pekan lalu, Menteri Keuangan Chatib Basri mengatakan rancangan undang-undang itu sangat dibutuhkan Indonesia. Pasalnya, tidak tertutup kemungkinan normalisasi kebijakan bank sentral Amerika Serikat akan menyebabkan guncangan keuangan di dalam negeri. "Jadi sangat urgen," ujar Chatib. ●

TELEKOMUNIKASI

XL LEGO MENARA SENILAI RP 5,6 TRILIUN

PERUSAHAAN operator telekomunikasi PT XL Axiata Tbk mencapai kesepakatan penjualan 3.500 menara dengan PT Solusi Tunas Pratama Tbk senilai Rp 5,6 triliun.

TEMPO/TONY HARTAWAN (OJK), DOK.TEMPO/ DINUL MUBAROK (XL)

"Pembayaran seluruhnya dalam bentuk tunai," kata Presiden Direktur XL Axiata Hasnul Suhaimi, Rabu pekan lalu.

Hasnul mengatakan penjualan menara ini merupakan bagian dari strategi perseroan berfokus pada bisnis inti. Menurut dia, hasil dari transaksi yang akan rampung pada 31 Desember 2014 ini akan digunakan untuk mengurangi sebagian beban utang perseroan. Pengambilalihan 95 persen saham Axis pada Maret lalu mengharuskan perseroan membayar kewajiban PT Axis Telekom Indonesia kepada sejumlah kreditor. ●

KANTOR POS

Sehari Sampai, PASTI !

POS EXPRESS

produk **POS INDONESIA**

Untuk akurasi dan kecepatan waktu, percayakan pada **POS** *EXPRESS*

Untuk pelacakan kiriman anda klik www.posindonesia.co.id

Pos Indonesia @PosIndonesia

Informasi Layanan Pos POSCALL 161

online www.posindonesia.co.id

REVOLUSI PAYUNG KAUM MUDA

WARGA HONG KONG TURUN KE JALAN, MENUNTUT HAK UNTUK MENENTUKAN SENDIRI PEMIMPINNYA DENGAN BEBAS. ANAK-ANAK MUDA PENGGERAK UTAMANYA.

Polisi membubarkan pengunjuk rasa di jalan utama menuju kawasan pusat keuangan di Hong Kong, 28 September lalu.

"Do you hear the people sing?
Singing the song of angry men?
It is the music of the people
Who will not be slaves again!"

LAGU *Do You Hear the People Sing* dari film musikal *Les Misérables* bergaung di sebuah titik demonstrasi di Admiralty, Hong Kong, pada akhir pekan dua minggu lalu. Kawasan yang menjadi rumah berbagai lembaga pemerintah ini menjadi pusat warga Hong Kong menggelar aksi protes terhadap pemerintah di Beijing.

"*Do You Hear the People Sing* menggambarkan dengan pas situasi di Hong Kong," kata seorang demonstran pendukung Occupy Central, salah satu kelompok yang berada di belakang aksi protes sebulan terakhir di Hong Kong. Karena itu, lagu ini kemudian dijadikan "lagu kebangsaan" mereka. Bahkan dibuat versi Hong Kongnya. "Beijing tak mendengarkan suara rakyat dan kami mencoba menyuarakan pesan kami."

Pada Jumat dua pekan lalu, Hong Kong banjir demonstran. Sekitar 80 ribu orang memenuhi jalanan di beberapa kawasan sibuk, termasuk Admiralty. Juga Mekahnya kaum penyuka belanja, Causeway Bay dan Mong Kok di Kowloon. Banyak yang mengenakan kaus hitam atau memasang pita kuning di baju atau kaus. Payung menjadi pemandangan biasa, bahkan kemudian menjadi simbol demonstrasi yang belakangan disebut revolusi payung. Padahal, awalnya, payung untuk berlindung dari panas matahari, kemudian menjadi pelindung dari serangan polisi. Juga menjadi tempat coret-coret aspirasi.

Demonstran menuntut dua hal utama: pemilihan umum yang benar-benar demokratis dalam pemilihan kepala eksekutif Hong Kong pada 2017 dan mundurnya kepala eksekutif sekarang, Leung Chun Ying.

Pemilu 2017 merupakan pemilu pertama bagi warga Hong Kong untuk memilih pemimpinnya. Leung sendiri terpilih menjadi kepala eksekutif lewat pemilihan oleh komite pemilu, yang kemudian diputuskan oleh pemerintah di Beijing.

Yang membuat warga Hong Kong geram dan turun ke jalan: pada Agustus lalu, Beijing mengeluarkan keputusan bahwa se-

REUTERS / BOBBY YIP

buah komite khusus akan menyeleksi kandidat kepala eksekutif Hong Kong untuk pemilu 2017. Rakyat akan memilih kandidat yang sudah lolos dari komite itu. Namun Beijing tetap menjadi penentu akhirnya. Padahal, menurut kesepakatan Inggris-Cina saat serah-terima wilayah bekas koloni Inggris ini pada 1997, keduanya menyepakati sistem "satu negara, dua sistem". Hong Kong menjadi wilayah semi-otonom, hanya masalah luar negeri dan pertahanan yang menjadi urusan Beijing, hingga 50 tahun.

Demonstrasi tak berhenti pada Jumat itu. Aksi pendudukan berlanjut hingga pekan lalu, bahkan pada hari nasional Cina, Rabu pekan lalu. Demonstran sempat menghadapi kekerasan. Polisi menggunakan gas air mata dan semprotan lada untuk membubarkan aksi. Lebih dari 80 demonstran terluka. Sebanyak 13 orang ditahan meski kemudian dilepaskan, termasuk salah satu pentolan aksi yang berusia 17 tahun, Joshua Wong.

Namun kekerasan aparat tak menciutkan nyali demonstran. Mereka meneruskan aksi hingga pekan lalu.

Unjuk rasa besar itu merupakan aksi cukup mengejutkan. Anak-anak mudalah yang berhasil menggaet massa begitu banyak. Awalnya Occupy Central yang lebih dulu kerap menggelar aksi. Kelompok ini dibentuk Benny Tai, profesor hukum di University of Hong Kong; sosiolog Chan Kin-man; dan pendeta Yiu-ming, yang selama ini rajin melakukan aksi mengkritik Beijing, terutama dengan kebijakan yang dianggap tak demokratis. Namun mereka gagal menarik minat warga Hong Kong lebih luas untuk terlibat dalam aksi.

Pengunjuk rasa membawa gambar Leung Chun Ying di kawasan bisnis Admiralty, Hong Kong, 29 September lalu.

Hingga kemudian para mahasiswa dan pelajar melakukan aksi boikot kelas pada awal September. Federasi Mahasiswa Hong Kong, yang menghimpun nama seperti Joshua Wong, Alex Chow, dan Lester Shum, menggerakkan aksi menjadi lebih besar. Mereka mulai turun ke jalan, dimulai dari kawasan Civic Square.

Hingga kemudian dirasa tak cukup, pada akhir pekan dua minggu lalu, mereka mulai turun ke jalan di kawasan Civic Square di Admiralty. Occupy Central pun bergabung. Belakangan, setelah kekerasan polisi, warga justru banyak bergabung. Ada yang ikut turun ke jalan atau sekadar mendukung. "Saya di sini untuk melindungi mahasiswa dan melindungi masa depan Hong Kong," kata pengemudi taksi, Victor Fung, yang berjaga-jaga di jalanan sepanjang malam.

Demonstran mendapat berbagai dukungan, dari sekadar air, kue, jas hujan, tisu, penutup muka, sampai tenda. Tak sedikit warga sekitar yang menyumbang colokan listrik untuk telepon seluler.

Menurut Alex Chow, aksi memang kemudian menjadi sebuah gerakan besar. "Telah menjadi gerakan masyarakat sipil."

Dunia kaget. "Awalnya, tak seorang pun memperhatikan generasi pelajar. Mungkin karena mereka anggota yang paling aktif, paling muda..., bahkan belum cukup umur untuk memilih," tulis Suzanne Pepper, akademikus Chinese University of Hong Kong, yang mempelajari demokrasi di Hong Kong, di blognya.

Menurut Y.C. Chen, akademikus di Lingnan University di Hong Kong yang aktif dalam gerakan sosial sejak 2004, salah satu alasan mengapa mahasiswa berhasil membesarkan gerakan ini adalah partai-partai prodemokrasi tak memiliki legitimasi untuk memimpin gerakan demokrasi lagi. Rakyat tak mempercayai mereka.

"Warga Hong Kong capek dengan partai politik yang memiliki kepentingan sendiri saat tawar-menawar dengan Beijing," kata Chen. "Mahasiswa tidak memiliki kepentingan pribadi di belakang gerakan mereka."

Meski demikian, tipis harapan akan berembusnya angin baik dari para pemimpin di Hong Kong maupun Beijing. Baru pada awal demonstrasi, Leung Chun Ying bahkan telah memerintahkan polisi menindak tegas demonstran dengan senjata gas air mata dan semprotan lada. Sempat pula ada kekhawatiran akan diterjunkannya Tentara Pembebasan Rakyat Cina (PLA). Namun Leung membantahnya. "Ketika muncul masalah di Hong Kong, polisi kita sanggup mengurusnya. Tidak perlu minta pengarahan PLA," katanya.

Di samping itu, untuk memagari agar aksi tak lebih besar, Beijing telah melakukan berbagai penyensoran. Misalnya pencarian kata "*umbrella revolution*" ditutup

PITA, KAUS, ANGKA, DAN SIMBOL LAIN

» **PAYUNG.** Selama demonstrasi di Hong Kong, payung menjadi pemandangan biasa di setiap titik aksi. Payung merupakan benda multifungsi. Awalnya payung digunakan demonstran untuk melindungi diri dari panas. Ketika polisi mulai menindak dengan semprotan air pedas dan gas air mata, payung menjadi pelindung mereka. Namun demonstran juga menggunakan payung sebagai tempat tulisan protes mereka. Menurut asisten profesor hukum di Chinese University of Hong Kong, Bryan Druzin, payung juga memiliki gaung simbolis, yakni simbol perlawanan pasif.

» **PITA KUNING.** Pita kuning banyak diikatkan di pagar barikade, ditempel di baju atau kaus, juga menjadi foto profil di berbagai media sosial para pendukung aksi di Hong Kong. Simbol yang sebenarnya sudah lama dikenal dalam gerakan internasional ini—terutama terkait dengan hak pilih kaum perempuan—digunakan oleh demonstran Hong Kong sebagai simbol aspirasi demokratis. "Tak semua orang bisa berada di garda depan. Pita tersebut adalah sebuah cara menunjukkan dukungan Anda," kata artis Hong Kong, Kacey Wong.

» **KAUS HITAM.** Demonstran kebanyakan mengenakan kaus hitam saat berdemonstrasi. Pakaian hitam biasanya dikenakan dalam aksi tahunan di Hong Kong untuk memperingati pembantaian Tiananmen. Menurut Kacey Wong, hitam juga merepresentasikan kepedihan dan kegelapan karena digunakannya kekerasan oleh aparat dalam menangani demonstrasi.

» **ANGKA.** Di berbagai lokasi demonstrasi, gampang ditemukan angka seperti 689, 926, dan 8964. Angka juga banyak ditemukan di media sosial yang terkait dengan aksi protes. Angka-angka itu merupakan bentuk kode yang biasa di budaya politik Cina. Di Cina daratan, menurut Kacey Wong, karena adanya sensor, demonstran harus menggunakan cara tak langsung, sehingga digunakan kode. Di Hong Kong, meski tidak ada sensor, kode angka juga biasa ditemukan. Bryan Druzin menyebut, misalnya, #926 untuk mengatakan 26 September, tanggal aksi dimulai. Kemudian #8964 untuk merujuk tanggal kasus Tiananmen. Kepala Eksekutif Hong Kong Leung Chun Ying, yang menjadi target demonstran, memiliki kode sendiri, yakni 689. Angka ini merujuk pada jumlah suara yang dia terima dari komite pemilu Hong Kong yang beranggota 1.200 orang. "Mereka menamainya (dengan 689) untuk mengingatkan rakyat bahwa dia tidak mewakili kita semua," kata Wong. Demonstran bahkan mendedikasikan sebuah bus di daerah demonstrasi dengan menempelkan nomor rute "689" dan tujuannya juga diganti "neraka".

» **ORANG-ORANGAN BERBENTUK LEUNG CHUN YING.** Orang-orang bergambar Kepala Eksekutif Hong Kong

REUTERS/TYRONE SIU

aksesnya. Adapun untuk pencarian kata "*occupy central*" di situs pertemanan Cina, Sina Weibo dan Tencent Weibo, yang muncul tulisan: "menurut undang-undang, regulasi dan kebijakan yang terkait, tidak ada hasil pencarian yang dimunculkan".

Situs pencarian Baidu Inc's menutup akses pencarian yang terkait dengan demonstrasi. Cina juga menutup akses foto dan informasi ke situs pertemanan populer, seperti Facebook, Twitter, dan YouTube.

Lebih dari itu, Beijing mengeluarkan pernyataan yang seolah-olah menutup peluang selamanya. "Di Cina hari ini melaksanakan pemilu dengan sistem satu orang satu suara hanya akan mengarahkan Cina pada kekacauan dan kerusuhan, bahwa bisa seperti perang saudara," tulis Deputi Direktur Komite Urusan Internal dan Hukum Kongres Rakyat Nasional Cina, Li Shenming, di koran *People's Daily*.

Adapun direktur kantor penghubung pemerintah pusat, Zhang Xiaoming, hanya berkata pendek kepada hari nasional Cina pekan lalu: "Matahari terbit seperti biasanya."

Meski demikian, demonstran tak luruh semangat. Jumlah di jalanan boleh berkurang, tapi gerakan tetap diteruskan. "Kami berjuang untuk masa depan kami," kata seorang demonstran berusia 16 tahun, John Choi. "Saya mungkin akan ditangkap. Tapi saya akan tetap di sini."

● **PURWANI DIYAH PRABANDARI** (*REUTERS, CNN, BBC, THE WASHINGTON POST*)

Leung Chun Ying banyak ditemukan di lokasi demonstrasi. Teriakan menuntut dia mundur kerap terdengar. "Turun…, turun…."

» **LAGU *DO YOU HEAR THE PEOPLE SING*.** Lagu dari film musikal *Les Misérables*, *Do You Hear the People Sing*, digunakan oleh demonstran sebagai lagu pembangkit semangat. Dalam film itu, lagu ini dinyanyikan kaum revolusioner Paris yang bersiap memberontak.

» **FIRECHAT.** Karena ada desas-desus jaringan telepon seluler akan diputus, demonstran sudah bersiap diri dengan mengunduh aplikasi pesan instan FireChat. Dengan aplikasi ini, semua orang bisa berkirim pesan tanpa koneksi data seluler ataupun jaringan nirkabel. Ponsel juga digunakan oleh demonstran sebagai pengganti lilin saat aksi di malam hari. Maka pemandangan malam memberi kesan kuatnya solidaritas demonstran dengan terang dari monitor ponsel yang dinyalakan. ●

SUMBER: CNN

REUTERS/STRINGER

EKSTREMIS BERUSIA 17 TAHUN

DALAM balutan kaus hitam, celana pendek, dan sandal jepit, gaya **Joshua Wong** terlihat seperti anak muda kebanyakan. Namun pemerintah Cina menyebutnya ekstremis karena ikut memimpin gerakan protes pelajar yang menuntut demokrasi lebih besar di Hong Kong. Bahkan, dalam dokumen Keamanan Nasional Cina, ia dikategorikan sebagai ancaman bagi stabilitas Partai Komunis.

"Pelajar dan kaum muda memiliki semangat lebih besar untuk terlibat dalam gerakan prodemokrasi ini," kata Wong. Menurut remaja yang lahir pada 13 Oktober 1996 ini, kaum muda menginginkan banyak perubahan dan bercita-cita memiliki struktur politik yang lebih baik bagi masa depan.

Baru masuk perguruan tinggi, Wong dikenal sebagai aktivis yang berani menentang dan menuntut pemerintah Cina untuk memberikan demokrasi penuh di Hong Kong. Ia juga menjadi salah satu tokoh terkemuka dari generasinya yang mendorong reformasi demokrasi dan politik.

Wong aktif bergelut sebagai aktivis sejak usia 15 tahun dengan mendirikan kelompok pelajar prodemokrasi, Scholarism, pada Mei 2011. Kelompok yang kini beranggotakan 300 pelajar dan mahasiswa ini memulai aksinya memprotes penerapan kurikulum "pendidikan nasional" baru di Hong Kong. Pada 2012, Scholarism berhasil menggalang 120 ribu demonstran, termasuk 13 pemuda yang ikut aksi mogok makan untuk menuntut pembatalan kurikulum yang diusulkan oleh Beijing itu.

Dari kejadian itu, Wong menyadari para pemuda Hong Kong memiliki kekuasaan yang signifikan. "Lima tahun yang lalu tak terbayangkan bahwa pelajar Hong Kong peduli terhadap bidang politik. Setelah muncul isu pendidikan nasional, kami semua mulai peduli terhadap isu politik," katanya kepada *CNN*, Ahad dua pekan lalu.

Kali ini pertempuran Wong jauh lebih keras: melawan keputusan Beijing bulan lalu, yang memberlakukan pembatasan ketat dalam pemilihan Kepala Eksekutif Hong Kong. Remaja berkacamata itu juga memicu gelombang pembangkangan sipil agar pemerintah Cina memenuhi tuntutan mereka menerapkan hak pilih universal bagi rakyat Hong Kong.

Ketika Hong Kong dikembalikan oleh Inggris kepada pemerintah Cina pada 1997, di bawah pengaturan "satu negara, dua sistem", Beijing berjanji memberi Hong Kong otonomi lebih luas dan hak suara penuh dalam pemilihan umum. Artinya, Beijing menyepakati pemilihan dilakukan dengan mekanisme satu orang satu suara pada 2017. Ternyata Beijing memberlakukan kriteria ketat dengan menetapkan hanya tiga kandidat yang boleh mencalonkan diri dan harus disetujui Beijing.

Sebuah survei yang diselenggarakan Jurusan Opini Publik Universitas Hong Kong dan dipublikasikan di *South China Morning Post* menunjukkan mayoritas warga Hong Kong tak lagi percaya kepada Beijing. Kepercayaan terhadap slogan "satu negara, dua sistem", yang didengungkan pejabat Cina, berada di titik terendah sejak pemilihan dimulai pada 1993.

Dalam sepekan terakhir, aksi unjuk rasa terus meningkat di Kota Hong Kong. Pada Senin dua pekan lalu, sekitar 13 ribu pelajar berunjuk rasa di Chinese University, setelah memboikot sekolah dan meninggalkan kelas. Pada Jumat pekan lalu, unjuk rasa semakin besar dan meluas; demonstran berpawai melintasi kota sambil menuntut pemimpin Hong Kong mundur.

Wong, yang ikut dalam unjuk rasa itu, ditangkap polisi karena mencoba menerobos kompleks gedung pemerintahan Hong Kong. Setelah ditahan selama 40 jam, mahasiswa Universitas Terbuka Hong Kong itu dibebaskan pada Ahad dua pekan lalu. Walau Wong sudah dibebaskan, pemerintah Cina tetap mengawasi gerak-geriknya.

Wong menyadari gerakan kali ini akan jauh lebih besar daripada penolakan melawan perubahan kurikulum yang dipeloporinya. "Boikot kelas pasti tidak akan mengubah sikap Beijing. Tapi, jika kita tidak melakukannya, Beijing tidak akan memikirkannya sama sekali," ujarnya. ● **ROSALINA** (*NBC NEWS, CNN, FINANCIAL TIMES*)

DARI BARYALEI SEMUA BERMULA

Bibit ISIS di Australia bersemi di kalangan muslim Timur Tengah kelas menengah. Bermula dari Baryalei.

Polisi Federal Australia menginterogasi terduga teroris saat razia di Sydney, Australia, 18 September lalu.

SUBUH belum tiba ketika 800 polisi Australia terjun dalam razia antiteror terbesar sepanjang sejarah negara itu. Pada Kamis pertengahan September lalu itu, mereka menyerbu sejumlah tempat di Sydney dan Brisbane gara-gara sebuah sadapan percakapan telepon yang diduga berisi rencana teroris menggorok warga secara random lalu mempertontonkannya.

Operasi yang berhasil menahan 15 orang itu serta-merta menimbulkan pertanyaan mengenai asal-usul kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), atau yang kini menyebut diri Negara Islam (Islamic State), di Australia. Jawaban atas pertanyaan ini bisa dimulai dari Mohammad Ali Baryalei. Aparat intelijen Australia menyebutkan anggota paling senior ISIS di Negeri Kanguru ini memiliki posisi penting dalam komando operasional ISIS. Ia menyalurkan 70 warga Australia yang kini menjadi anggota kelompok turunan Al-Qaidah itu.

Baryalei berasal dari keluarga aristokrat dan sufi moderat di Kabul, Afganistan. Kakeknya adalah penulis yang juga sepupu kedua dari Raja Afganistan Zahir Shah. Ketika Baryalei baru berusia 40 hari, pada 1981, keluarganya terbang ke Australia untuk menghindari perang. Mereka menetap di barat laut Sydney, yang banyak dihuni kelas menengah.

Baryalei muda memiliki hubungan penuh gejolak dengan ayahnya, yang kasar. *ABC* melaporkan Baryalei sempat mengalami depresi. Dia juga tak pandai di sekolahnya, sebuah lembaga pendidikan menengah Katolik Roma. Akhirnya, ia menggelandang hingga menjadi tukang pukul di klub malam Kings Cross milik warga Timur Tengah. Ia juga pernah menjadi aktor paruh waktu dalam serial televisi Australia.

Proses hidup yang menjadikan Baryalei berpandangan radikal masih tak jelas. Yang terang, ia awalnya bergabung dengan gerakan dakwah jalanan atau Street Dawah di Jalan Parramatta, Sydney. Ia pernah terekam video tengah membagikan selebaran di jalanan yang sibuk.

Baryalei meninggalkan Australia pada April 2013. Tujuannya perbatasan Turki-Suriah. Kepada ibu dan saudara perempuannya, Baryalei mengaku menjalani studi. Saat itulah dia diketahui merekrut warga Australia untuk bertempur di Irak. Ia dibantu Hamid al-Qudsi, pria 40 tahun yang ditangkap Desember tahun lalu. Qudsi bertindak sebagai perantara hingga puluhan orang terbujuk.

Jumlah rekrutan mereka tampak lebih mencemaskan saat pemerintah Australia membatalkan paspor lebih dari 100 warganya dan mengawasi 150 orang yang dikhawatirkan berangkat ke Suriah. Angka ini dianggap signifikan mengingat populasi Australia hanya 23 juta jiwa. Sebagai perbandingan, 100 warga Amerika Serikat dan 500 warga Inggris diyakini bergabung dengan ISIS.

Pria yang juga dikenal dengan nama Abu Omar itu merekrut antara lain Mohamed Elomar dan Khaled Sharrouf. Elomar adalah mantan petinju yang pernah berfoto dengan penggalan kepala. Sedangkan Sharrouf pernah mengunggah antara lain video putranya yang berusia tujuh tahun sedang memegang hasil pemenggalan di Suriah.

Beberapa warga Australia yang direkrut adalah keturunan warga Libanon yang mengungsi dari perang saudara pada 1970. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga kelas menengah yang berprofesi sebagai pengusaha konstruksi dan tinggal di wilayah suburban, bagian barat Sydney. Misalnya pasangan muda Yusuf Ali alias Tyler Casey dan Amira Karroum. Karroum, putri pengusaha restoran asal Libanon di Gold Coast, Queensland, terbunuh bersama suaminya di rumah mereka di Aleppo, Suriah.

Pemimpin komunitas muslim Sydney, Jamal Rifi, mengatakan, meski keluarga muslim terbilang sukses berbisnis, mereka tetap diliputi perasaan terisolasi dari masyarakat Australia. Lokasi tinggalnya pun bergerombol dengan sedikit warga nonmuslim. "Muslim merasa lebih terekspos karena terkonsentrasi dalam komunitas kecil," ucapnya.

Manajer Masjid Parramatta, Neil el-Kadomi, membantah tuduhan bahwa masjidnya dijadikan lokasi pembibitan kalangan muda radikal di Sydney. Menurut dia, komunitasnya berniat baik. Meski demikian, ia mengakui 7 dari 15 orang yang ditahan dalam razia terorisme adalah sukarelawan Parramatta Street Dawah. Ia menyatakan bersedia bekerja sama dengan kepolisian untuk mengusut masalah ini. Katanya, "Kami orang Australia seperti yang lain. Kami cinta negara kami. Kami membantu membangun Australia."

Saudara perempuan Baryalei yang menolak menyebutkan nama membantah penggambaran media tentang saudaranya. "Dia sangat ramah, sangat supel. Apa yang mereka katakan tentang dia benar-benar di luar karakternya," ujarnya.

Baryalei kini diyakini berlindung di Raqqah, Suriah. Polisi Federal Australia sudah memiliki surat penahanan atas dirinya, yang entah kapan bakal digunakan.

● ATMI PERTIWI (*THE SYDNEY MORNING HERALD, DAILY MAIL, THE NEW YORK TIMES, ABC, AUTIMES*)

REUTERS/AUSTRALIAN FEDERAL POLICE

#MakeThingsBetter
total.id
Minyak, gas alam dan tenaga surya – 100.000 wanita dan pria
BERKOMITMEN UNTUK
ENERGI YANG LEBIH BAIK
TOTAL
COMMITTED TO BETTER ENERGY
COMMITTED TO BETTER ENERGY = Berkomitmen untuk energi yang lebih baik

KEMPIS EKONOMI KARENA EBOLA

Yarkpawoto Paye dievakuasi setelah menunjukkan tanda-tanda terinfeksi ebola di Freeman Reserve, Liberia, akhir September lalu.

AP/JEROME DELAY

Fajar perekonomian di Afrika Barat mesti tertunda. Gara-gara virus mematikan dari tepi Sungai Ebola.

DENGAN korban tewas mencapai 3.000 orang, wabah virus ebola di Afrika Barat bukan hanya bakal terus menjadi masalah kesehatan. Di tiga negara yang terjangkiti, serangan virus itu juga perlahan-lahan menggerogoti kegiatan ekonomi. Di Sierra Leone, kata Menteri Pertanian Joseph Sam Sesay, "Perekonomian kempis 30 persen karena ebola."

Menurut Bank Dunia, di Sierra Leone, pertanian merupakan sektor yang paling terpukul karena 66 persen penduduknya petani. Padahal negara yang dibelit perang sipil satu dekade hingga 2002 itu baru bangkit perekonomiannya menjadi salah satu yang tercepat di Benua Hitam.

Kini Sierra Leone harus memangkas ramalan pertumbuhan ekonominya pada 2014, dari 11,3 menjadi 8 persen. Pendapatan nasional turun US$ 60 juta dalam sebulan terakhir karena ebola mempengaruhi sektor pertambangan. London Mining, perusahaan pertambangan dari Inggris yang beroperasi di sana, misalnya, harus memotong perkiraan produksinya. Bidang pariwisata, yang menarik 60 ribu orang tahun lalu, juga ikut suram.

Bertetangga, Liberia bernasib serupa. Di negara yang pernah didera perang saudara 14 tahun itu ekonomi tumbuh 8 persen dalam dua tahun terakhir. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonominya hanya 2,5 persen—perkiraan sebelumnya 5,9 persen. Menteri Keuangan Liberia Amara Konneh mengatakan hal ini merupakan akibat pukulan di sektor pertambangan, pertanian, dan jasa. Penyebabnya, wilayah produktif pertanian terpaksa dikarantina, pekerja asing dievakuasi, perbatasan ditutup, dan penerbangan ditunda.

Salah satu investor terbesar di Liberia, perusahaan tambang asal Eropa Barat, ArcelorMittal, mengumumkan keadaan *force majeure* atas proyek yang seharusnya meningkatkan produksi bijih besi mereka tiga kali lipat. Perusahaan minyak kelapa sawit asal Malaysia yang beroperasi di sana, Sime Darby, juga mengurangi produksi. Menurut Konneh, negaranya kehilangan pendapatan pajak US$ 30 juta, angka yang besar bagi negara kecil dengan pendapatan per kapita US$ 410 itu.

Di Guinea, angka perkiraan pertumbuhan ekonomi tahun ini merosot dari 4,5 menjadi 2,4 persen. Negara berpenduduk 12 juta orang dengan pendapatan per kapita US$ 460 itu terpukul di sektor pertanian dan jasa.

Mohamed Cherif Abdallah, Ketua Kelompok Pengusaha Conakry, Guinea, mengeluhkan bisnisnya terganggu. "Wabah ini menghambat aktivitas ekonomi dalam negeri. Orang asing tak mau datang," ucapnya. Penduduk di wilayah pertanian komoditas ekspor, seperti kakao dan minyak kelapa sawit, saja kabur menghindari ebola. Laporan Bank Dunia menyebutkan produksi kakao merosot dari 3.511 ton menjadi 2.296 ton dalam enam bulan terakhir. Produksi minyak kelapa sawit pun turun 75 persen.

Berdasarkan data ekonomi teranyar di tiga negara tersebut, Bank Dunia berupaya menghitung dampak jangka pendek ebola. Total kerugian bagi ketiga negara bertetangga itu, dari kacamata ekonomi makro, mencapai US$ 359 juta. Angka kerugian terbesar terjadi di Sierra Leone, yaitu 3,3 persen dari produk domestik brutonya senilai US$ 163 juta. Guinea rugi 2,1 persen dari PDB, berarti US$ 130 juta.

Sebenarnya Guinea merupakan lokasi awal merebaknya virus. Tapi dampak di negara itu terhitung paling kecil karena lokasi merebaknya virus adalah area pedalaman dan menteri kesehatan cenderung bergerak cepat bersama Dokter Lintas Batas (MSF). Di Sierra Leone dan Liberia, ebola menyebar di lingkungan urban yang padat.

Dalam jangka menengah, Bank Dunia punya dua skenario besar kerugian secara makro. Pertama, jika virus ebola bisa diatasi atau disebutnya *low-ebola*, total kerugian di tiga negara bisa ditekan menjadi US$ 97 juta. Skenario kedua, jika kondisi penyebaran ebola seperti sekarang atau *high-ebola* terus berlanjut tanpa penanganan efektif, total kerugian bisa berlipat menjadi US$ 809 juta.

Analisis Bank Dunia yang dipublikasi di situs resminya menyebut dampak ekonomi terbesar dari krisis ebola bukan dari biaya langsung seperti kematian, penularan, dan perawatan, melainkan karena sikap enggan turun tangan akibat khawatir tertular. Setelah kasus pertama ebola dilaporkan pada Maret 2014, muncul keengganan orang bekerja sama dengan orang lain, lalu berkurangnya partisipasi tenaga kerja, berlanjut dengan penutupan tempat kerja. Operasi transportasi pun terhenti, sehingga membuat pemerintah menutup pelabuhan dan bandara.

"Temuan kami memperjelas, semakin cepat respons penanganan yang cukup, serta mengurangi ketakutan dan ketidakpastian, semakin cepat kita bisa mengurangi dampak ekonomi ebola," kata Jim Yong Kim, Presiden Kelompok Bank Dunia.

● ATMI PERTIWI (*WORLD BANK, BBC, THE ECONOMIST, SUDAN VISION DAILY*)

Asuransi Astra

Octobreast di Garda Medika

Garda Medika, produk asuransi kesehatan dari Asuransi Astra, menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati Octobreast. Rangkaian acara yang dilangsungkan selama September – Oktober 2014 tersebut merupakan wujud kepedulian Garda Medika terhadap kesehatan masyarakat, khususnya perempuan.

Menurut data WHO, kanker menempati urutan kedua penyakit tidak menular paling mematikan di dunia. Dari berbagai jenis kanker, kanker payudara merupakan penyebab kematian tertinggi pada wanita karena satu dari delapan wanita berpotensi terpapar kanker payudara.

Data-data tersebut menggerakkan Garda Medika untuk mengajak masyarakat lebih peduli, sadar, dan bertindak preventif dalam menghadapinya. Untuk itulah, kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap ancaman penyakit ini terus dilakukan. Bekerja sama dengan Lovepink, Garda Medika melakukan *road show* kampanye kesadaran kanker payudara ke berbagai perusahaan peserta Garda Medika, komunitas, kompleks perkantoran dan juga *blogger.* ●

Bina Sarana Informatika

Kunjungan ke Perguruan Tinggi di Korea Selatan

Perguruan Tinggi Bina Sarana Informatika (BSI) dan Universitas BSI Bandung bersama perguruan tinggi lainnya anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Ilmu Komputer (APTIKOM) Indonesia melakukan kunjungan ke beberapa perguruan tinggi di Korea Selatan, 17-21 September 2014. Perguruan tinggi yang menjadi tujuan kunjungan di antaranya Kumoh National Institute of Technology, Ajou University, Seoul National University (SNU), Ewha Women University dan Sungkyukwan University.

Ketua umum APTIKOM Prof R. Eko Indrajit, M.Sc., memimpin langsung kunjungan ini didampingi ketua STMIK Nusa Mandiri Dr Mochamad Wahyudi, perwakilan Yayasan BSI Sigit Swasono, perwakilan Universitas Bandung Efriadi Salim dan 37 peserta dari 30 perguruan tinggi lainnya.

Kunjungan ini bertujuan untuk studi banding, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai industri ICT dan memahami pengelolaan pendidikan tinggi di Korea Selatan. Kunjungan ini juga membuka kerja sama dengan beberapa peguruan tinggi lain di Korea Selatan.●

TW Steel

Branding dengan Tim Formula 1

The Watch In Steel (TW Steel), *brand* baru di industri *oversized watch*, telah hadir di lebih dari 5.000 *outlet* retail di 120 negara. Kesuksesan TW Steel terletak pada inovasi dan kombinasi di setiap desainnya, kualitas produk yang terjaga, dan keikutsertaannya di sejumlah *event* olahraga terutama *motor sport.*

Di awal musim F1 2013, TW Steel ditunjuk sebagai *timing partner* resmi Tim Sahara Force India. Chief Executive Officer (CEO) TW Steel Jordy Cobelens, mengatakan, kerja sama tersebut akan mendorong pengenalan (*awareness*) untuk sejumlah pasar penting di Asia seperti India, Cina, Hong Kong, Singapura, Indonesia, dan Filipina.

Formula 1 memberikan ekspose *branding* yang besar berkat logo yang terpasang di mobil F1 dan seragam pembalap serta *powerful tool* untuk retail dan promosi. "Keikutsertaan kami di F1 memberikan banyak pel-

uang," ujar Jordy di sela-sela kualifikasi hari kedua F1 Singapura, 20 September silam. TW Steel merupakan merek yang bermain di dunia hiburan, musik dan *motor sport* seperti F1 dan Grand Prix. Tak heran jika pembalap motoGP Valentino Rossi, penyanyi Kelly Rowland , serta duo mantan pembalap David Coulthard dan Michael Doohan ditunjuk sebagai *brand ambassador.*

Secara resmi dipasarkan di Indonesia Agustus 2014, distributor PT GA Lumindo membuka *showroom* TW Steel di Plaza Indonesia yang berfungsi sebagai *service center* dan memudahkan pelayanan purna jual. General Manager PT GA Lumindo Tri Ayu Hapsari mengatakan, jam tangan ini sangat sesuai dengan gaya hidup konsumen pria dan wanita. Target yang disasar adalah kelas menengah atas berusia 20-40 tahun.

Diciptakan oleh Jordi dan Ton Cobelens (CEO dan desainer) di Amsterdam pada 2005, TW Steel didesain secara unik dan elegan dengan harga terjangkau untuk kelas *oversized watched.* Berawal dari empat model di tahun pertama, produk buatan Belanda ini telah memberikan pilihan 140 varian desain yang berbeda. Dan sejak saat itu, TW Steel menjelma menjadi merek jam tangan terbesar yang menarik dan inovatif di pasaran. ●

Barack Obama dan Narendra Modi, 30 September lalu.

INDIA

MODI BISA KUNJUNGI AMERIKA SERIKAT

PERDANA Menteri India yang baru, Narendra Modi, bertemu dengan Presiden Amerika Serikat Barack Obama dalam perjamuan makan malam di Gedung Putih, Selasa pekan lalu. Dalam pertemuan itu, keduanya sepakat meningkatkan kemitraan strategis bilateral.

"Sangat alami bagi India dan Amerika Serikat menjalin hubungan strategis. Kami sudah memiliki fondasi kuat dalam kemitraan dan sekarang kami harus menghidupkan kembali momentum kedua negara," kata Modi dalam bahasa Hindi, seperti dilansir *The Economic Times*, Rabu pekan lalu.

Pembicaraan selama 90 menit di Ruang Oval Gedung Putih menjadi pertemuan bilateral pertama Modi dan Obama sebagai kepala negara. Pada 2005, pemerintah Amerika menolak visa Modi berdasarkan undang-undang yang membatasi masuknya warga asing yang telah melakukan pelanggaran berat dalam perkara kebebasan beragama.

Pada 2002, ketika Modi baru saja menjadi Kepala Menteri Negara Bagian Gujarat, lebih dari 1.000 orang—sebagian besar umat Islam—tewas dalam kerusuhan sektarian di wilayah itu. Modi, seorang nasionalis Hindu, dituduh membantu menghasut orang banyak. Polisi yang berada di bawah tanggung jawabnya dituduh bergabung dengan perusuh dan menembak warga sipil muslim.

Kini, setelah terpilih sebagai perdana menteri, Modi dapat bebas berkunjung ke Amerika karena mendapat visa khusus A-1, yang diberikan bagi pejabat kepala pemerintahan. ●

AFGANISTAN

TENTARA AMERIKA TETAP DI AFGANISTAN

PEMERINTAH baru Afganistan akhirnya menandatangani kesepakatan keamanan jangka panjang dengan Amerika Serikat yang sempat lama tertunda. Kesepakatan itu memungkinkan pasukan Amerika tetap berada di Afganistan hingga tahun depan.

Presiden Afganistan sebelumnya, Hamid Karzai, menolak menandatangani kesepakatan keamanan bilateral itu. Akibatnya, hubungan kedua negara sempat tegang dan meningkatkan kekhawatiran keamanan.

Di bawah pemerintah baru yang dipimpin Presiden Ashraf Ghani Ahmadzai, kesepakatan itu akhirnya ditandatangani oleh Penasihat Keamanan Nasional Afganistan Hanif Atmar dan Duta Besar Amerika untuk Afganistan, James Cunningham. Penandatanganan dilakukan pada Selasa pekan lalu di Istana Presiden.

"Kami telah menandatangani sebuah kesepakatan untuk kebaikan seluruh rakyat. Hubungan ini memungkinkan kebersamaan dalam menghadapi ancaman dan berbagi kepentingan bersama," kata Presiden Ghani, menyambut penandatanganan itu, seperti dilansir *The New York Times*.

Kesepakatan keamanan bilateral itu memungkinkan 9.800 tentara Amerika tetap berada di Afganistan hingga tahun depan. Misi tempur internasional tentara itu berakhir pada 31 Desember mendatang. Tentara Amerika yang tinggal akan diberi tugas memberi pelatihan kepada tentara dan polisi Afganistan sebagai antisipasi menghadapi ancaman Taliban. ●

INGGRIS

PUKULAN TELAK BAGI CAMERON

PEMERINTAH Perdana Menteri Inggris David Cameron tengah mengalami pukulan berat setelah seorang menterinya mengundurkan diri akibat skandal seks dan seorang politikus Partai Konservatif menyeberang ke Partai Independen Inggris (UKIP). Dua pukulan ini memupuskan harapan Cameron bisa memanfaatkan konferensi partainya untuk berkonsolidasi menjelang pemilihan umum pada Mei tahun depan.

"Hal itu membuat frustrasi, dan terus terang kontraproduktif serta sedikit tidak masuk akal," kata Cameron, seperti dilansir *Irish Times*, Ahad pekan lalu.

Mark Reckless, anggota parlemen dari Rochester dan Strood, mengumumkan berpindah haluan ke UKIP dalam konferensi partai anti-Uni Eropa di Doncaster. Keputusan ini diambil hanya beberapa pekan setelah Dauglas Carswell, mantan anggota parlemen dari Partai Konservatif untuk Clacton, bergabung dengan partai yang dipimpin Nigel Farage itu dengan menyatakan Partai Konservatif tidak serius mereformasi Uni Eropa.

Setelah masalah pembelotan itu, muncul skandal seks yang dilakukan Menteri untuk Masyarakat Sipil Brooks Newmark. Pria 56 tahun ini mengumumkan pengunduran dirinya setelah sebuah surat kabar memberitakan ia mengirimkan foto "bermuatan seksual" kepada seorang wanita lewat Internet.

***The Sunday Mirror* menulis ayah lima anak itu melakukan pertukaran foto secara *online* dengan seorang reporter pria yang berpura-pura menjadi aktivis perempuan. Disebutkan, dalam percakapan privat di situs jejaring sosial, Newmark mengirimkan foto dirinya mengenakan setelan piyama.**

Insiden itu dianggap sebagai kemunduran bagi pemerintahan Konservatif yang dipimpin Cameron. ●

REUTERS/LARRY DOWNING

TEMPO MEDIA GROUP

BANDUNG EVENT'S

TEMPO KOMUNITAS

Procurement Fraud

Apa yang akan di dapat dengan mengikuti pelatihan ini?

- Pendeteksian potensi fraud dalam siklus procurement & manajemen perusahaan
- Menganalisa proses procurement dengan metode yang tepat & efektif, mengembangkan metodologi investigasi & prosedur preventive action
- Mengembangkan kemampuan lesson learnt dari setiap kasus fraud yang terjadi
- Memahami pentingnya penerapan integritas & good governance di perusahaan / institusi.

Fasilitator:
Deni Danasenjaya, SE, MM, CNPE

Competency Base on Recruitment & Selection

- Memahami tentang pentingnya proses rekrutmen dan seleksi.
- Memahami proses rekrutmen dan seleksi berbasis pada kompetensi
- Mengenalmodel kompetensi yang digunakan dalam rekrutmen dan seleksi.
- Meningkatkan keterampilan untuk dapat melaksanakan rekrutmen dan seleksi dengan benar.

Fasilitator:
Damurijan Bahagia Drs. Psi. MM

Rabu-Kamis, 8 - 9 Oktober 2014, Pk 09.00- Pk 17.00 WIB
Investasi : **Rp 5.000.000,- / peserta** (sudah termasuk penginapan)
Rp 3.500.000,- / peserta (tidak termasuk penginapan)

Informasi Pendaftaran : TEMPO KOMUNITAS, Telp : 021-5360409 ext. 216 / 222, Fax : 021- 53661253, HP. 0878 86688126, Email : resti.ladayna@tempo.co.id (Resti Ladayna) / HP. 0817185288, Email : prasetyo@tempo.co.id (Joko Prasetyo) Informasi lebih lengkap kunjungi website kami di www.komunitas.tempo.co dan follow twitter kami di @komunitas_Tempo

Bantex

TELAH TERBIT BUKU

PENGAKUAN ALGOJO 1965

INVESTIGASI TEMPO PERIHAL PEMBANTAIAN 1965

Dalam setahun, buku ini tujuh kali cetak ulang. Mengungkap pengakuan lugas para jagal pembantaian massal anggota PKI. Di tengah api pembunuhan yang membakar Jawa dan Bali, para algojo berdarah dingin itu bermunculan. Mereka menghunus pedang, menyembelih orang-orang yang dicap PKI, atas nama dendam pribadi, keyakinan, atau tugas negara. Simak horor pembantaian itu di buku ini.

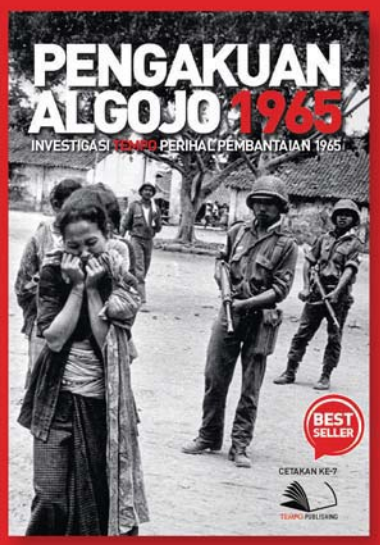

SPESIFIKASI:
14.5 x 21 cm;
xiv + 174 halaman;
paperbook 56 gr; *softcover*
Harga: Rp 45.000

Segera dapatkan di toko buku di kota Anda.
Informasi selengkapnya hubungi
Customer Service TEMPO, telepon **021 - 536 0409** ext. 9
email: cs@tempo.co.id

TEMPO PUBLISHING

DIREKTUR UTAMA PT PINDAD SUDIRMAN SAID:

PINDAD KURANG BERGAUL

NAMA: Sudirman Said **TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR:** Brebes, 16 April 1963 **PENDIDIKAN:** Master bidang administrasi bisnis dari George Washington University, Washington, DC, Amerika Serikat (1994) ● Sarjana Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (1990) ● Pendidikan diploma dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (1984) **KARIER:** Direktur Utama PT Pindad (Juni 2014-sekarang) ● Wakil Direktur Utama PT Petrosea Tbk (2013-2014) ● Group Chief of Human Capital and Corporate Services PT Indika Energy Tbk (2010-2013) ● Direktur Human Capital PT Petrosea Tbk (2009-2010) ● Staf ahli Direktur Utama PT Pertamina Persero (2007-2009) ● Deputi Kepala Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias Bidang Pengembangan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia (2005-2008) ● Ketua Badan Pelaksana Masyarakat Transparansi Indonesia (2000-2003)

DARI aktivis antikorupsi, pekerja konstruksi kawasan bencana, serta eksekutif industri minyak dan gas, hidup Sudirman Said kini terpental ke dunia yang selama ini tak dikenalnya: senjata dan amunisi. Juni lalu, ia dipercaya memimpin PT Pindad, perusahaan negara bidang persenjataan yang selama ini "mati suri".

Memiliki 3.000-an karyawan, Pindad praktis hanya mendapat secuil anggaran pengadaan senjata dari Kementerian Pertahanan. Pasar ekspor pun tak dilirik. "Hanya kurang dari 10 persen dari keseluruhan pasar kami," kata Sudirman.

Karena itu, ia berlari kencang untuk mengatasi ketinggalan. Satu yang terpenting adalah menjalin kerja sama dengan pemain internasional. Pertengahan September lalu, ia terbang ke Pretoria, Afrika Selatan, untuk meneken memorandum kesepahaman dengan Rheinmetall Denel Munition (RDM), perusahaan amunisi patungan Jerman-Afrika Selatan. Di Indonesia, Rheinmetall dikenal lewat tank Scorpion, yang baru saja dibeli Tentara Nasional Indonesia. Selain bekerja sama dengan RDM, Pindad menjajaki kerja sama dengan perusahaan sejenis asal Turki, Amerika Serikat, dan Belgia.

Lewat masuknya pemain internasional, Sudirman mengharapkan kucuran dana segar dan alih teknologi. Menyontek disiplin kerja orang asing, budaya perusahaan juga bisa diperbaiki. Yang tak kalah penting, ia berharap Pindad bisa menyediakan data pembanding agar impor senjata tak selamanya dirongrong calo. "Para calo mengambil keuntungan sampai pada level yang tidak rasional," ujar Sudirman kepada wartawan *Tempo* Arif Zulkifli di sela-sela kunjungannya ke Afrika Selatan.

Pernah menjadi aktivis antikorupsi, benarkah tugas utama Anda di PT Pindad adalah memerangi mafia senjata?

Setiap transaksi atau kegiatan ekonomi dengan volume besar dan melibatkan banyak orang cenderung melibatkan banyak kepentingan. Saya pernah bekerja di sektor energi. Mafia minyak dan gas belum bisa diselesaikan, ya, karena hal itu. Jika sampai sekarang industri persenjataan masih dikendalikan oleh para saudagar, boleh jadi karena kemampuan dalam negeri kita masih terbatas.

Saudagar? Maksud Anda mafia?

Saya belum mau menyebut mereka mafia.

Bagaimana cara melibas para "saudagar" ini?

Tidak mungkin menghilangkan peran para pemburu rente itu kalau kapasitas kita tidak kuat. Pindad butuh investasi besar-besaran untuk mengurangi ketergantungan kepada mereka.

Persisnya bagaimana mafia senjata itu bekerja?

Mereka mendapat keuntungan dari informasi yang asimetris. Semakin sedikit orang yang tahu tentang produk tertentu, semakin besar kemungkinan mereka mengambil keuntungan sampai pada level yang tidak rasional.

Jadi, selain memproduksi senjata, Pindad akan menjadi "informan" Kementerian Pertahanan agar mafia tidak bisa main sendiri?

Bayangkan kalau Pindad punya *network* dengan pemain di bisnis ini di seluruh dunia. Senjata yang paling canggih pun kita tahu spesifikasinya, di mana dijual, dan berapa harganya. Para pedagang tentu punya hak hidup, tapi mereka akan berdagang dengan cara yang wajar. Karena kita punya data pembanding, tidak akan ada barang seharga Rp 100 dijual Rp 800.

Sudah jadi rahasia umum, Kementerian Pertahanan tahu dan membiarkan impor senjata dengan harga tak wajar itu....

Karena itu, perlu cari informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu produk. Maka, ketika ada saudagar menawarkan produk ke pengguna (Kementerian Pertahanan, TNI, atau Kepolisian RI), kami bisa membandingkannya dengan data kami. Setiap bisnis tentu punya hak hidup, tapi kita diberi mandat untuk menyelamatkan

TEMPO/ARIF ZULKIFLI

keuangan negara.

Tapi itu bukan tugas Pindad, kan?

Tentu bukan. Tapi *attitude* sebagai *businessmen* harus dibangun.

Anda yakin Kementerian Pertahanan akan mendengarkan Pindad?

Saya ingin mengutip komentar beberapa pengambil keputusan di Kementerian Pertahanan dan TNI. Mereka bilang Pindad kurang bergaul. Kritik itu saya terjemahkan sebagai "Pindad tidak seaktif para saudagar itu".

Pindad akan membuat divisi *trading*?

Itu tidak dilarang. Misalnya Kementerian Pertahanan membutuhkan amunisi dengan kaliber yang belum kami produksi, maka Pindad menawarkan impor dari perusahaan asing yang bekerja sama dengan kami. Itu akan memperbesar volume bisnis Pindad.

Itu sebabnya Anda membuka peluang kerja sama internasional, termasuk dengan Rheinmetall Denel Munition?

Jerman, Prancis, dan Belgia merupakan negara yang melihat Indonesia sebagai pasar potensial. Sebelum saya masuk Pindad, manajemen lama sudah berkorespondensi dengan mereka. Tapi, karena posisi direktur utama sempat setahun kosong, manajemen lama tak punya otoritas. Sekarang penawaran itu kami respons satu-satu.

Bisa kasih contoh?

Kami sedang menyiapkan pabrik *turret* di Bandung bekerja sama dengan Belgia. *Turret* adalah persenjataan di atas tank. Produknya tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tapi juga diekspor. Jadi, di dunia, kami akan menjadi *registered supplier*. Pindad juga sedang menjajaki kerja sama dengan Singapura untuk membangun fasilitas pemeliharaan. Ada juga kerja sama dengan produsen Amerika pembuat pistol untuk pasar sipil.

Pola kerja sama seperti apa yang akan Anda bangun dengan Rheinmetall Denel?

Rheinmetall membutuhkan pasar di Asia. Mereka akan membangun pabrik amunisi kaliber besar yang selama ini belum diproduksi Pindad.

Selama ini siapa pasar mereka?

Selain menjual di pasar dalam negeri, mereka menjual amunisi ke Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Australia. Fasilitas produksi yang akan dibangun di Indonesia akan secara signifikan memotong ongkos logistik mereka karena mengangkut barang-barang eksplosif ini mahal sekali.

Keuntungan buat Pindad apa?

Selain alih teknologi, tentu kami mengharapkan suntikan modal. Masuknya Rheinmetall juga akan membawa perubahan pada budaya kerja.

Anda melakukan ini di saat anggaran negara sedang cekak….

Apa yang terjadi dengan Pindad juga terjadi dengan Denel. Ketika bergabung dengan Rheinmetall, angka penjualan mereka sedang turun. Lalu Rheinmetall menanam uang dengan membentuk anak perusahaan dengan 51 persen saham dikuasai Rheinmetall. Mereka menempatkan orang untuk menjadi direktur utama dan direktur keuangan. Posisi lain dipegang Denel. Sekarang keuntungan mereka melonjak pesat.

> Informasi tentang kebutuhan senjata kita sudah bukan rahasia. Soal kedaulatan juga tidak akan jadi isu sensitif, karena selama ini Kementerian Pertahanan, TNI, dan Polri membeli senjata dari luar negeri.

Mengapa Pindad tidak bekerja sama langsung dengan Rheinmetall di kantor pusat?

Lebih rumit karena Rheinmetall perusahaan publik.

Pindad dan Rheinmetall Denel akan membentuk perusahaan patungan?

Bentuk kerja sama sedang dikonsultasikan dengan pemegang saham Pindad, yakni pemerintah. Logikanya, kalau aksi korporasi untuk memperbaiki kinerja sih tidak ada masalah. Yang pasti, kami ingin punya *share* yang berarti.

Mungkinkah menggandeng perusahaan lokal?

Itu harus ditanyakan kepada Komite Kebijakan Industri Pertahanan sebagai regulator. Ketuanya Presiden dengan anggota Kementerian Pertahanan, Keuangan, Perindustrian, dan BUMN. Yang bisa dijadikan dasar adalah bahwa Pindad memiliki tugas sebagai *lead integrator*, penyatu bagi semua industri komponen dan pendukungnya. Dalam peran itu, sangat dimungkinkan kami bekerja sama dengan investor swasta.

Adakah kekhawatiran masuknya asing ke industri strategis akan dipersoalkan karena alasan kedaulatan….

Informasi tentang kebutuhan senjata kita sudah bukan rahasia. Soal kedaulatan juga tidak akan jadi isu sensitif, karena selama ini Kementerian Pertahanan, TNI, dan Polri membeli senjata dari luar negeri.

Sebetulnya industri pertahanan seperti apa yang Anda ingin bangun?

Menurut undang-undang, mandat industri persenjataan adalah mendukung negara memenuhi kebutuhan alat utama sistem senjata.

Jadi tugas utama Pindad adalah menyuplai kebutuhan dalam negeri?

Betul. Tapi industri dalam negeri tidak boleh bersandar semata-mata kepada pasar pemerintah. Jadi mesti dilatih untuk berkompetisi. Di lain pihak, industri perlu meyakinkan pasar nasional dengan masuk ke pasar internasional dan menaikkan mutu.

TNI dan Polri tak berkewajiban membeli barang dari Pindad?

Menurut undang-undang, sepanjang alat utama sistem senjata bisa disediakan oleh industri dalam negeri, harus beli dari dalam negeri. Nuansanya memang proteksi. Karena itu, kami tidak boleh manja. Tapi, sebagai industri yang mulai bangkit, kami memerlukan keberpihakan negara.

Mulai bangkit? Pindad kan bukan pemain baru?

Pindad memang punya sejarah panjang. Tapi industri ini pernah kolaps setelah krisis: tidak ada kegiatan, tidak ada order. Baru 5-10 tahun terakhir mulai bangkit. Itu pun masih dalam taraf *survival* saja.

Mengapa selama ini pasar dalam negeri tak digarap?

Pasar dalam negeri sangat besar potensinya karena anggaran pemerintah untuk pertahanan naik dari tahun ke tahun. Dari keseluruhan anggaran, yang diambil industri nasional paling baru 15 persen. Itu termasuk PT Dirgantara dan PT PAL. Keuntungan Pindad tahun lalu Rp 1,7 triliun. Padahal belanja industri pertahanan mendekati Rp 80 triliun.

Jadi apa persoalannya?

Kapasitas produksi kami belum bisa memenuhi semua kebutuhan TNI dan Polri. Kami belum memproduksi peluru ukuran besar. Persenjataan kami juga terbatas. Revitalisasi perlu dilakukan: investasi dan alih teknologi. Mesin produksi kami rata-rata umurnya sudah tua. Selain itu, kami perlu melakukan reorganisasi sum-

Sudirman Said dalam pameran senjata di Afrika Selatan, September lalu.

TEMPO/ARIF ZULKIFLI

ber daya manusia.

Seberapa buruk kondisi sumber daya manusia PT Pindad?

Dari 3.000-an pegawai Pindad, 50 persen di antaranya akan memasuki usia pensiun. Karena krisis, kami pernah 10 tahun tidak merekrut karyawan. Pindad mengalami *aging organization*, organisasi yang menua. Yang harus dilakukan adalah regenerasi, dan itu memerlukan modal. Sistem remunerasi juga sedang ditata. Kami tengah membidik orang-orang terbaik di bidangnya untuk kami rekrut.

Perbaikan gaji saat kantong perusahaan sedang kempis?

Keuntungan bisa dicapai dengan menaikkan *revenue* atau mengurangi ongkos. Jalan paling gampang untuk memperbaiki remunerasi adalah mengundang investor baru. Tapi itu kan manja. Harapan lain adalah jika kami bisa melakukan efisiensi dan memperluas pasar ekspor, tapi itu butuh waktu. Kalau kami bisa menghemat 5 persen saja dari seluruh belanja, bisa kami tingkatkan penghasilan karyawan 30 persen.

Berapa banyak sih investasi yang Anda butuhkan?

Saya dan teman-teman masih menghitung. Tapi, untuk mengejar peluang yang diberikan pemerintah, dikasih Rp 1 triliun juga enggak cukup. Mungkin modernisasi mesin cukup Rp 500 miliar. Tapi kan juga perlu riset dan pengembangan produk, yang pulang modalnya tidak jelas.

Bekerja cepat, Anda tidak khawatir dianggap *offside*?

Saya akan mulai dengan prasangka baik. Keyakinan bahwa komisaris Pindad di Kementerian Pertahanan dan BUMN punya spirit yang sama tentang bagaimana UU Industri Pertahanan dijalankan. Saya cuma berikhtiar.

Di mata awam, industri senjata hanya bisa maju jika ada perang....

Itu salah. Belanja pertahanan Indonesia lima tahun terakhir naik terus meski tidak ada konflik. Permintaan meningkat karena tentara yang sebelumnya tidak rutin berlatih sekarang rutin. Yang tadinya tidak punya meriam laser sekarang punya.

Senjata yang Anda produksi bisa dipakai untuk membunuh? Sebagai bekas aktivis, bagaimana Anda melihat ini?

Mesin pembunuh kan bukan hanya senjata. Telepon seluler dan *e-mail* juga bisa membunuh. Tergantung siapa yang menggunakan. Yang membuat itu bisa terkendali kan *ethic*. Itu yang meski kita jaga.

Sedikit persoalan teknis: bagaimana memastikan senjata yang Anda produksi tidak sampai ke tangan yang salah, katakanlah teroris?

Di dalam proses produksi ada *log book*, ada nomor seri, dibawa ke unit apa, diterima oleh siapa. Jadi perjalanan dari produsen ke konsumen dikontrol sangat ketat. Industri ini *heavily regulated*. Jika akan mengimpor bahan baku, kami mesti izin ke Kementerian Pertahanan. Secara teoretis, sulit sekali senjata resmi jatuh ke tangan yang tidak berhak.

Thomas Nawilis

ANTING KEBERUNTUNGAN

"**ANTING** ini membawa berkah," kata aktor sekaligus sutradara Thomas Nawilis. "Anting ini yang membuat *gue* mendapat karier di dunia *entertainment,*" ujar pelakon di *The Raid 2: Berandal* dan *Gie* ini. Pria 35 tahun ini sudah menggunakan anting sejak duduk di bangku sekolah menengah atas di New York, Amerika Serikat. Ia bahkan pernah memiliki sepuluh anting terpasang di tubuhnya.

Namun belakangan ini jumlah antingnya tampak berkurang. Saat kami temui bulan lalu, ia hanya memakai dua. Apakah keberuntungannya berkurang? Bukan. Thomas hanya ingin mencoba keberuntungan lain. Sejak 1 September lalu, ia memutuskan keluar dari dunia hiburan. Thomas ingin berfokus pada bisnis bengkel keluarga yang sudah dimulai kakeknya. "Di bisnis ini, penampilan *gue* enggak boleh gembel-gembel banget, nanti orang kurang percaya," kata Thomas.

Meski diwajibkan berpenampilan rapi, dia ingin mempertahankan sedikit dari penampilan lamanya lewat dua anting tersebut. "*Gue* akan mempertahankan *style gue*." Ia pun berharap anting itu juga membawa keberuntungan di dunia bisnis otomotif seperti yang terjadi di dunia hiburan. ●

Apa makanan teraneh yang pernah mereka santap?

"Jus cumi mentah. Aku minum itu di sebuah tantangan acara televisi. Minum dua sedotan saja sudah muntah. Baunya seperti air got. Menghilangkannya butuh berhari-hari, padahal aku sudah makan banyak makanan."

—EDI HIDAYATULLAH ALIAS EDDI BROKOLI,
37 tahun, aktor, penyiar

"Kelelawar. Saat itu aku di Manado untuk menyelam. Di gigitan kedua, aku baru dikasih tahu ternyata yang aku makan itu kelelawar. Langsung deh itu keluar lagi. Di perjalanan pulang, aku langsung beli pizza*."*

—HAPPY SALMA,
34 tahun, aktris

"Aku sudah pernah makan rusa, ulat sagu, tikus, buaya."

—RAMON YUSUF TUNGKA,
27 tahun, aktor dan presenter

Abdee Negara

BAYAR DENGAN FOTO

GITARIS kelompok musik Slank, Abdee Negara, lebih suka menggunakan transportasi umum ketimbang mobil pribadi. Ia memilih Transjakarta, taksi, atau ojek untuk berangkat dari rumahnya di Pondok Labu menuju markas Slank di Kalibata, yang keduanya terletak di Jakarta Selatan. Atau bahkan ke tempat lain yang berjarak lebih jauh. Pria 46 tahun ini hanya menggunakan mobil pribadi bila pergi bersama keluarga atau membawa barang besar. "Kalau pakai mobil pribadi, cari parkirnya susah sekali," katanya akhir bulan lalu.

Yang unik adalah bagaimana sopir taksi dan tukang ojek minta dibayar. Saat Abdee hendak membayar ongkos perjalanan, beberapa kali sopir taksi dan tukang ojek menolak menerima uang darinya. Maklum, mereka ternyata para Slankers–*fans* Slank. "Mereka bilang tidak usah bayar," kata Abdee. "Mereka maunya dibayar dengan foto bareng saja." Meski demikian, Abdee tetap memaksa mereka menerima bayaran karena ia yakin mereka membutuhkannya. ●

FOTO: DOK.PRI (THOMAS), TEMPO/PRIMA MULIA (EDDY), TEMPO/NURDIANSAH (HAPPY), DOK.TEMPO/MAZINI HAFIZHUDDIN (RAMON), TEMPO/ADITIA NOVIANSYAH (ABDEE), EDO KOMARI (NADIA)

Nadia Mulya

KERINGAT DAN AIR MATA

ADA banyak cara untuk membantu orang. Nadia Mulya, model dan presenter televisi, melakukannya dengan berlari. Guna mengumpulkan dana untuk korban meletusnya Gunung Rokatenda di Nusa Tenggara Timur, dia membuat tantangan. Nadia dan teman-temannya—penyiar radio Harsya Subandrio, model Aline Adita, Susan Bachtiar, dan Melanie Putria—akan berlari 10 kilometer dalam Bali Marathon, jika ada yang mau menyumbang.

Sayang, Melanie gagal berangkat karena tifus. Nadia, 34 tahun, juga hampir batal lantaran adiknya, Benny Mulya, meninggal oleh leukemia, sepekan sebelum perlombaan pada pertengahan bulan lalu itu digelar. "Tapi, karena sudah direncanakan, saya tetap harus berlari. Orang tua saya juga mendukung," kata sulung dari dua bersaudara ini pekan lalu.

Sempat tertatih-tatih di beberapa kilometer terakhir karena jalan yang menanjak, Nadia mampu menyelesaikan perlombaan itu. Menjelang garis akhir, pembawa acara mengumumkan bahwa Nadia berlari untuk mengenang almarhum adiknya. "Saat itulah saya tidak bisa menahan air mata. Saya menangis tapi justru lebih bersemangat," katanya. Kelar berlari, dia mengejar pesawat ke Jakarta untuk menghadiri peringatan tujuh hari kepergian saudaranya.

Berkat tekad dia dan teman-temannya itu, kini mereka sudah mengumpulkan lebih dari Rp 135 juta. "Donasi lewat situs *Indokasih.com* bahkan masih terus mengalir," ujarnya. Dana itu akan disalurkan lewat Rumah Pandai, yang digagas oleh perancang busana Kanaya Tabitha. ●

Polisi

DI sebuah asteroid yang sangat-sangat kecil, ada seorang raja yang duduk di atas takhta tanpa didampingi siapa pun. Jubah besarnya berjela menutupi seluruh planet mini itu. Tak ada tempat bagi yang lain. Syahdan, dalam dongeng *Pangeran Kecil* Antoine de Saint-Exupéry yang termasyhur ini, sang pangeran mengunjungi tempat raja yang kesepian itu. Melihat seorang tamu datang, raja itu pun gembira. "Nah, ini ada rakyat," ia berseru.

Tampak ia sangat merindukan "rakyat". Kita tak tahu sejak kapan. Yang kita jadi tahu dari kisah ini (yang mungkin sebuah amsal) adalah bahwa kekuasaan hanya bisa disebut demikian bila ada orang lain yang dikuasai. Bahkan lebih dari itu: seorang penguasa, mau tak mau, selalu harus memberi pembenaran otoritasnya di depan orang lain, juga bila orang lain itu berada dalam posisi hamba sahaya. Raja dalam cerita Saint-Exupéry memerintah, tapi titahnya hanya terlaksana jika yang diperintah merasa cocok. "Otoritas diterima pertama-tama karena ia masuk akal," kata baginda. "Jika kita perintahkan orang membuang diri ke dalam laut, mereka akan membangkang dengan revolusi. Aku punya hak untuk dipatuhi karena titahku masuk akal."

Artinya, hak untuk dipatuhi tak datang dari takdir yang menentukan bahwa sang raja adalah manusia yang lebih utama, tapi justru karena ia pada dasarnya setara dengan mereka yang mematuhinya. Kedua pihak bertolak dari "masuk akal". Ada pengakuan bahwa sang hamba punya posisi yang juga menentukan apa arti "masuk akal".

"*Ah! Voilà un sujet*," seru sang raja: kata *sujet* saya terjemahkan jadi "rakyat", tapi sebenarnya lebih tepat *sujet* adalah "sahaya". Kata "sahaya", yang dalam naskah lama Melayu umumnya mengacu ke arti oknum yang tunduk, kemudian berkembang jadi "saya", atau "aku", sebagaimana sang raja.

Demokrasi dimulai dengan dorongan menegaskan bahwa baik raja maupun rakyat masing-masing sebuah subyek, sebuah "saya". Kedua-duanya setara, baik yang berdaulat maupun yang tidak. Seperti telah dilihat Aristoteles di Yunani di abad ke-4 Sebelum Masehi, perjuangan ke arah demokrasi bergerak karena timbulnya kesadaran egaliter, karena keyakinan akan kesetaraan yang mendasar.

Saya kira pepatah lama Melayu "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah" bermula dari pengalaman sejarah kita: posisi seorang raja adalah sesuatu yang serba mungkin, *contingent*. Tanpa dasar yang kekal, raja naik atau raja turun karena pergulatan yang tak jarang dibarengi kekerasan. Bahkan di Jepang. Maharaja Jepang, Tennô, yang bertakhta sampai hari ini, dikatakan sebagai keturunan dewi matahari Amaterasu. Tapi sejarah resmi juga mencatat kekuasaan dinasti ini bermula dengan Maharaja Jimmu pada 660 Sebelum Masehi. Kedaulatannya dikukuhkan dengan ekspedisi militer. Gambarnya menunjukkan sosok gagah yang membawa busur besar.

Dengan senjata, tanpa dewi matahari, tanpa sumber yang kekal buat siapa pun, siapa saja bisa berkuasa. Dari situlah demokrasi bangkit. Demokrasi, seperti dikatakan Rancière dalam "10 Thesis tentang Politik", bukanlah sebuah sistem. Pada dasarnya ia perjuangan politik dari siapa saja yang ambil bagian untuk membangun suatu kehidupan yang bisa mereka terima dan sebab itu punya legitimasi kuat. "Siapa saja" itu berarti juga mereka yang semula "tak masuk hitungan"—seperti Kaum Kulit Hitam di Amerika Serikat yang berjuang menegaskan kesetaraan pada tahun 1960-an.

Hasilnya tak bisa ditentukan dengan sebuah formula. Desain para ahli konstitusi atau pemegang doktrin tak selamanya terlaksana. Mereka ini, seperti halnya kaum elite yang terbentuk di suatu kurun waktu, justru yang perlu didobrak. Dalam sejarah, merekalah yang menghambat proses demokratisasi dengan memilah-milah siapa yang berhak jadi penggembala dan yang harus hanya jadi gembala. Politik lahir dari gerakan menggebrak pemilahan itu. Politik dalam hal ini sama dengan semangat demokrasi: sebuah "*dissensus*", bukan konsensus.

Tak mengherankan bila demokrasi mengundang para pembencinya. Rancière mengingatkan hal itu dalam *La haine de la démocratie* (versi Inggrisnya, *Hatred of Democracy*): kebencian kepada demokrasi tak akan berkesudahan. Di masa Yunani Kuno ia ditertawai, di abad ke-20 di zaman Fasisme ia dianggap "asing" atau "berbahaya", di Indonesia dulu dan kini ia dianggap "impor Barat" dan harus diwaspadai. Mendukung demokrasi yang menegaskan hak rakyat, kata pembenci demokrasi, sama halnya dengan mendukung suara yang bodoh atau kacau.

Dan itulah yang hari-hari ini terjadi: rakyat, yang dalam beberapa pemilihan selama hampir satu dasawarsa sanggup menunjukkan betapa pentingnya hak politik bagi mereka, dan sekaligus menunjukkan kesanggupan mereka mengelola konflik dan *dissensus*, oleh pendukung oligarki di parlemen disisihkan. Lembaga perwakilan rakyat berhenti mewakili kehendak rakyat. Representasi yang berasumsi akan mencerminkan secara sempurna apa yang direpresentasikannya ternyata cuma ilusi besar, dan kini jadi dusta.

Dengan demikian, politik dibekukan. Sebagai gantinya akan ditegakkan "Polisi", untuk mengikuti istilah Rancière: pengaturan, pengendalian, dan penjagaan hidup orang banyak, melalui lembaga-lembaga yang didirikan. Polisi ini akhirnya hanya membuat posisi para penguasa lembaga kukuh, dengan alasan merekalah sang penjaga.

Tapi perlawanan akan terjadi. Dalam *Pangeran Kecil*, sang raja merumuskan hidupnya sebagai pemerintah dan pengatur. Dialah penegak Polisi. Ia minta tamunya jadi "menteri kehakiman" di asteroid yang praktis kosong itu. Tapi sang tamu sudah melihat betapa ganjilnya raja yang tanpa rakyat itu.

Dan ia pun menolak.

● ***Goenawan Mohamad***

No.1
DOT-MATRIX PRINTER IN INDONESIA

EPSON
EXCEED YOUR VISION

EPSON Your No.1 Business Solution

Lebih
☑ KENCANG. BANDEL

Epson LX-310

- Faster Print Speed : **347 characters/sec, 10 cpi***
- Double buffer : **128 kb*** Up to 2x Durability
- **Approx. 20 million lines***
- New stylish design
- Copies **1+4**
- **Successor LX-300+ II**

Print | High Speed Print | Power Saving

Bonus 1
Ribbon Cartridge S015632 untuk pembelian LX-310^

*) Compare with previous model ^) Bonus terdapat didalam kardus (tanpa kardus kemasan) # Tersedia juga varian LQ-310

Epson TM-C3510

Label Colour Printing Solution

- Print method : Serial inkjet
- Speed : Max.103mm/sec (Print width : 56mm)
- Media width : up to 108mm
- MCBF : 9.800.000 passes
- Interface : USB 2.0 & Ethernet

Epson LQ-590

High Volume Printing Capability & Quality Dependability

- Print type : 80 col
- Speed : 440 cps @10cpi HSD
- Interface : Parallel, USB, & Serial (opt)
- Copies : 1+4

Epson GP-C830

Label Colour Printing Solution

- Print method : Serial inkjet
- Speed : 19.7ppm (Draft Mode)
- Media width : up to A4 (with Sprocket holes)
- Interface : USB 2.0, Parallel & Ethernet

Epson LQ-310

Global Standard 24-Pin Impact Printer

- Print type : 80 col
- Speed : 347 cps @10cpi HSD
- Interface : Parallel, USB & Serial
- Copies : 1+3

Epson TM-U220

High Speed Compact Impact Receipt Printer

- Print method: 9-pin, serial impact dot matrix
- Speed : Approx. 4.7 lps (at 40 columns, 16 cpi)
- MCBF : 18.000.000 lines
- Interface : RS-232, Parallel, USB & Ethernet

Epson FX-875

High Volume Printing Capability & Quality Dependability

- Print type : 80 col
- Speed : 476 cps @10cpi HSD
- Interface : Parallel, USB, Type B I/F level 2 (Opt)
- Copies : 1+4

Epson TM-U295

World's Smallest Slip Printer

- Print method: 7-pin, shuttle impact dot matrix
- Speed : Approx. 1.9 - 2.3 lps
- MCBF : 7.000.000 lines
- Interface : RS-232 & Parallel

Epson Indonesia | **@EpsonIndonesia** | **epson.co.id** | **+62 021 5724151**

PT Epson Indonesia. Wisma KEIAI 16th Floor, Jalan Jenderal Sudirman Kav.3 Jakarta 10220. **Epson Help Desk** : 0807-11-EPSON (37766)

ALL NEW
PCX
My Brilliant Signature
satu Indonesia
Semangat Astra Terpadu Untuk Indonesia
All New Sophisticated and Luxurious Design
All New LED Lighting System with Hazard Lamp
New Power Charger in Console Box
Indulging yet Comfortable Riding Position
esp
ENHANCED SMART POWER
ANSWER BACK SYSTEM
IDLING STOP
FI
PGM-FI
www.welovehonda.com
Honda Customer Care
500-989
0811-9-500-989
customercare@astra-honda.com
Didistribusi oleh:
AHM
PT Astra Honda Motor
One HEART.
HONDA